

Antropologi

Kontekstual

Untuk SMA & MA

Program Bahasa



Pusat Perbukuan
Departemen Pendidikan Nasional

Supriyanto

Kelas

XI

Antropologi

Kontekstual

Untuk SMA & MA

Program Bahasa



PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional

Antropologi Kontekstual XI

Program Bahasa Untuk SMA & MA

Penulis : Supriyanto
Editor : Rudi Hermawan
Setting/Lay Out : Heswati & Tanti
Perwajahan : Wahyudin Miftakhul Anwar
Ilustrator : Adi Wahyono
Sumber Sampul : <http://www.tuwien.ac.at>

Ukuran Buku : 17,6 x 25 cm

301.07

SUP

SUPRIYANTO

a

Antropologi Kontekstual : Untuk SMA dan MA Program Bahasa
Kelas XI / penulis, Supriyanto ; editor, Rudi Hermawan ;
ilustrator, Adi Wahyono. — Jakarta : Pusat Perbukuan,
Departemen Pendidikan Nasional, 2009.
viii, 193 hlm. : illus. ; 25 cm.

Bibliografi : hlm. 187-188

Indeks : hlm. 189-192

ISBN 978-979-068-229-0 (no. jilid lengkap)

ISBN 978-979-068-231-3

1. Antropologi-Studi dan Pengajaran I. Judul

II. Rudi Hermawan III. Adi Wahyono, IV. Judul

Hak Cipta Buku ini dibeli oleh Departemen Pendidikan Nasional
dari Penerbit CV Mediatama

Diterbitkan oleh Pusat Perbukuan
Departemen Pendidikan Nasional
Tahun 2009.

Diperbanyak oleh ...

Kata Sambutan

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, Pemerintah, dalam hal ini, Departemen Pendidikan Nasional, pada tahun 2008, telah membeli hak cipta buku teks pelajaran ini dari penulis/penerbit untuk disebarluaskan kepada masyarakat melalui situs internet (*website*) Jaringan Pendidikan Nasional.

Buku teks pelajaran ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2007 tanggal 25 Juli 2007.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para penulis/penerbit yang telah berkenan mengalihkan hak cipta karyanya kepada Departemen Pendidikan Nasional untuk digunakan secara luas oleh para siswa dan guru di seluruh Indonesia.

Buku-buku teks pelajaran yang telah dialihkan hak ciptanya kepada Departemen Pendidikan Nasional ini, dapat diunduh (*down load*), digandakan, dicetak, dialihmediakan, atau difotokopi oleh masyarakat. Namun, untuk penggandaan yang bersifat komersial harga penjualannya harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Diharapkan bahwa buku teks pelajaran ini akan lebih mudah diakses sehingga siswa dan guru di seluruh Indonesia maupun sekolah Indonesia yang berada di luar negeri dapat memanfaatkan sumber belajar ini.

Kami berharap, semua pihak dapat mendukung kebijakan ini. Kepada para siswa kami ucapkan selamat belajar dan manfaatkanlah buku ini sebaik-baiknya. Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu ditingkatkan mutunya. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat kami harapkan.

Jakarta, Februari 2009
Kepala Pusat Perbukuan

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan buku Antropologi Kontekstual XI Program Bahasa untuk Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah.

Materi disajikan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta setiap kajian dilengkapi dengan arahan tugas dan kegiatan yang dapat dilakukan siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Soal-soal latihan juga diberikan guna mengetahui sejauh mana siswa mencapai kompetensinya.

Penyusun telah berupaya semaksimal mungkin untuk berkarya dengan harapan buku ini dapat digunakan sebagai pegangan guru dan siswa dalam proses pembelajarannya, khususnya untuk materi Antropologi. Tidak lupa kami ucapkan terima kasih dan rasa penghargaan yang setinggi-tingginya kepada guru dan siswa yang menggunakan buku ini. Kritik dan saran yang membangun akan sangat membantu kami demi kesempurnaan buku ini.

Surakarta, Juni 2007

Tim Penyusun

Sistematika dan Cara Menggunakan Buku

Supaya kalian dapat menggunakan buku ini dengan efektif, ikutilah petunjuk berikut ini.

1. Pahami tujuan pembelajaran tiap bab dengan baik.
2. Bacalah peta konsep pada tiap awal bab, karena akan memudahkan kalian dalam memahami keruntutan isi materi secara keseluruhan.
3. Untuk membantu mengingat konsep-konsep penting dalam tiap bab terdapat kata kunci.
4. Untuk memudahkan dalam memahami suatu pembahasan, kalian akan dibantu dengan gambar-gambar sebagai pendukung penyajian.
5. Untuk mengasah kecerdasan berpikir, maka kalian akan diberikan kolom-kolom khusus, antara lain:
 - a. Investigasi Budaya Berisi studi kasus melalui gambar-gambar yang merupakan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Kalian dipacu dan dimotivasi untuk mengembangkan diri melalui berbagai studi kasus yang diberikan dan bersifat operasional.
 - b. Analogi Budaya Berisi masalah-masalah sosial yang disajikan kepada kalian untuk merangsang dan mengembangkan diri. Soal-soal dan perintah yang diberikan bersifat operasional dan memacu kemampuan berpikir dan kepekaan sosial kalian.
 - c. Wahana Antropologi Berisi pengetahuan umum yang bersifat antropologis dan menambah wawasan untuk berpikir kritis sehingga kalian dapat bersikap arif dan bijaksana dalam mengatasi berbagai persoalan sosial yang ada.
6. Pada tiap akhir bab ada rangkuman untuk memudahkan kalian mengingat dan menyimpulkan isi materi yang telah dibahas.
7. Uji kompetensi dan Latihan soal-soal semester berguna untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman kalian terhadap materi yang telah dibahas.

Daftar Isi

Katalog Dalam Terbitan (KDT)	ii
Kata Sambutan	iii
Kata Pengantar	iv
Sistematika dan Cara Menggunakan Buku	v
Daftar Isi	vi
 Bab I Kesamaan dan Keanekaragaman Budaya	 1
A. Budaya Lokal	3
B. Pengaruh Budaya Asing	10
C. Hubungan Antar Budaya	16
D. Kebudayaan Nasional Indonesia	21
E. Indonesia Sebagai Masyarakat Majemuk	23
F. Mewujudkan Masyarakat Multikultural	27
G. Relativitas Budaya	30
H. Akibat Keberagaman Budaya di Indonesia	32
I. Alternatif Penyelesaian Akibat Keberagaman Budaya Melalui Interaksi Lintas Budaya	33
J. Sikap dalam Menanggapi Keberagaman Budaya	37
K. Pengembangan Sikap Toleransi dan Empati Sosial Terhadap Keberagaman Budaya di Indonesia	39
Uji Kompetensi	43
 Bab II Dinamika dan Pewarisan Budaya	 47
A. Apa itu Kebudayaan	49
B. Unsur-unsur Budaya	52
C. Bahasa	59
D. Seni	63
E. Agama/Religi/Kepercayaan	65
F. Hubungan Bahasa, Seni, dan Agama/Religi/ Kepercayaan	67
G. Fungsi Bahasa, Seni, dan Agama/Religi/Kepercayaan ...	70
H. Dinamika Kebudayaan	77
I. Faktor Pendorong Dinamika Kebudayaan	83
J. Integrasi Nasional	89
K. Faktor Pendorong Integrasi Nasional	90
L. Faktor Penghambat Integrasi Nasional	91

M. Pewarisan Budaya	93
N. Proses Pewarisan Budaya pada Masyarakat Tradisional	101
O. Proses Pewarisan Budaya pada Masyarakat Modern	105
P. Perbandingan Proses Pewarisan Budaya pada Masyarakat Tradisional dan Modern	106
Uji Kompetensi	111
Latihan Soal-soal Semester I	114
Bab III Kesamaan dan Keragaman Bahasa dan Dialek	117
A. Pengertian Bahasa	119
B. Dialek	126
C. Bahasa dan Dialek	133
D. Bahasa Membentuk Dialek	136
E. Dialek Membentuk Bahasa	138
F. Kegunaan Bahasa	140
G. Tradisi Lisan	146
H. Contoh-contoh Tradisi Lisan	150
I. Asal-Usul Bahasa Dunia	157
J. Asal-Usul Bahasa di Indonesia	160
K. Sikap dan Kepedulian Terhadap Bahasa, Dialek, dan Tradisi Lisan	166
L. Keadaan Bahasa, Dialek, dan Tradisi Lisan	169
M. Mengembangkan Sikap Kepedulian Terhadap Bahasa, Dialek, dan Tradisi Lisan	173
Uji Kompetensi	176
Latihan Soal-soal Semester II	179
Latihan Soal-soal Akhir Tahun	181
Glosarium	184
Daftar Pustaka	187
Indeks	189



Kesamaan dan Keanekaragaman Budaya

Bab I

Tujuan Pembelajaran:

Sesudah kalian aktif mengikuti pokok bahasan dalam bab ini, diharapkan kalian dapat mengenal berbagai budaya lokal, potensi keberagaman budaya yang ada di masyarakat, mengerti dan memahami cara-cara menyelesaikan masalah akibat adanya keberagaman budaya, dan dapat menunjukkan sikap toleransi terhadap budaya.

Peta konsep berikut memudahkan kalian dalam mempelajari materi pada bab ini!



Supaya kalian lebih mudah untuk memahami pokok bahasan dalam bab ini, pelajari dan ingatlah beberapa kata kuncinya!

Kata Kunci

1. Kebudayaan
2. Masyarakat
3. Norma
4. Kekerabatan
5. Masyarakat majemuk
6. Masyarakat multikultural



Sumber: *Indonesian Heritage 8*

Gambar 1.1 *Keanekaragaman budaya merupakan salah satu potensi dan kekayaan budaya bangsa Indonesia*

Apakah kalian mengenal dan senang dengan berbagai macam budaya yang ada di daerah tempat tinggal kalian? Tentunya kalian kenal dan menyenangkannya. Budaya tersebut pasti kalian terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pernahkah kalian pergi ke beberapa daerah lain? Apakah kalian melihat ada beberapa kebiasaan, adat yang berbeda? Pasti kalian bertanya-tanya kenapa di beberapa tempat memiliki budaya dan kebiasaan yang berbeda-beda.

Menarik sekali bukan? Kalian tentunya senang berkeliling dan berkunjung ke beberapa daerah dan mengetahui berbagai macam budaya daerah setempat yang berbeda-beda. Kalian akan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang banyak.

Untuk itu cobalah untuk mengenal beberapa budaya lokal dari beberapa daerah sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa.

A. Budaya Lokal

Menurut kalian apa yang dimaksud dengan budaya lokal? apakah kalian sudah memahaminya? Untuk lebih jelasnya, coba simaklah pengertian budaya lokal berikut ini kemudian bandingkan dengan pemahaman kalian sebelumnya!

Budaya lokal sama artinya dengan budaya daerah. Contohnya adalah budaya daerah Jakarta, budaya daerah Makassar, budaya daerah Medan, budaya daerah Samarinda, budaya daerah Bandung, budaya daerah Semarang, budaya daerah Surabaya, dan sebagainya. Kebudayaan daerah adalah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah dengan didukung oleh anggota masyarakat yang lebih luas yang terdiri dari berbagai suku bangsa (Zulyani Hidayah, 1998).

Budaya daerah Jakarta adalah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di daerah Jakarta yang didukung oleh anggota masyarakat Jakarta yang terdiri dari berbagai suku bangsa. Demikian juga halnya dengan budaya daerah Medan, budaya daerah Bandung, budaya daerah Semarang, budaya daerah Surabaya, budaya daerah Samarinda, budaya daerah Makassar, dan sebagainya.

Menurut Koentjaraningrat (1989), suku bangsa adalah merupakan kelompok sosial atau kesatuan hidup manusia yang mempunyai sistem interaksi, sistem norma yang mengatur interaksi tersebut, adanya kontinuitas dan rasa identitas yang mempersatukan semua anggotanya serta memiliki sistem kepemimpinan sendiri. Suku bangsa adalah suatu kelompok yang berada dalam suatu kelompok sosial yang lebih besar.

Menurut pemahaman kalian selama ini, apakah budaya daerah sama dengan budaya suku bangsa? Tentu jawabannya bisa sama bisa juga tidak sama. Pada daerah-daerah pelosok dan pedesaan yang belum begitu maju tentu saja budaya daerah dan budaya suku bangsa merujuk pada budaya yang sama. Contohnya; budaya suku bangsa Sentani dan budaya daerah Sentani merujuk pada budaya yang sama, Suku bangsa Sentano bermukim di Kecamatan



Sumber: Suara merdeka 16 Juli 2006

Gambar 1.2 Salah satu budaya lokal yang masih ada sampai sekarang yaitu upacara dengan tumpeng nasi

Sentani, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Hampir semua penduduk Sentani adalah suku bangsa Sentani sehingga budaya yang tumbuh dan berkembang di daerah Sentani sama dengan budaya suku bangsa Sentani. Coba kalian ikuti pembahasan berikut ini maka kalian akan mendapatkan wawasan keanekaragaman budaya.

Pada daerah-daerah yang sudah maju, seperti kota-kota besar di Indonesia, budaya daerah tidak sama dengan budaya suku bangsa. Contohnya budaya daerah Jakarta tidak sama dengan budaya Betawi, Budaya Betawi tumbuh dan berkembang pada suku bangsa Betawi sedangkan wilayah budaya daerah Jakarta adalah budaya yang tumbuh dan berkembang di Jakarta serta dapat didukung oleh orang-orang yang berasal dari berbagai suku bangsa yang berbeda-beda. Dengan demikian budaya daerah Jakarta adalah perpaduan dari berbagai budaya dari para pendukung budaya yang bermukim di Jakarta, sehingga budaya Jakarta berbeda dengan budaya Betawi. Begitu juga halnya dengan kota-kota besar lainnya di Indonesia.

Investigasi Budaya:

Coba tumbuhkan orientasi kecakapan pada diri kalian dan kembangkan rasa keingintahuan

Lakukan pengamatan terhadap beberapa budaya lokal yang ada di beberapa daerah yang berbeda. Nilai-nilai apa yang dapat kalian tangkap dan ketahui dari beberapa budaya lokal tersebut. Serta mengapa masyarakat tersebut masih melestarikannya. Amatilah dengan cermat dan teliti!

1. Contoh-contoh Budaya Lokal

Berdasarkan daerahnya, wilayah Indonesia menurut Koentjaraningrat (1999) terdiri dari beberapa budaya lokal, yaitu :

- a. Tipe masyarakat berdasarkan sistem berkebun yang sangat sederhana, dengan keladi dan ubi jalar sebagai tanaman pokoknya dalam kombinasi dengan berburu dan meramu. Penanaman padi tidak dibiasakan, sistem dasar kemasyarakatannya berupa desa terpencil tanpa diferensiasi dan stratifikasi yang berarti; gelombang pengaruh kebudayaan menanam padi, kebudayaan perunggu, kebudayaan Hindu dan agama Islam tidak dialami. Isolasi tersebut akhirnya dibuka oleh *zending* atau *missie*.

Contoh budaya lokal berdasarkan sistem berkebun yang sangat sederhana ini terdapat pada kebudayaan Mentawai dan penduduk Pantai Utara Papua.

- b. Tipe masyarakat pedesaan berdasarkan bercocok tanam di ladang atau di sawah dengan padi sebagai tanaman pokok. Sistem dasar kemasyarakatannya berupa komunitas petani dengan diferensiasi dan stratifikasi sosial yang sedang dan yang merasa bagian bawah dari suatu kebudayaan yang lebih besar dengan suatu bagian atas yang dianggap lebih halus dan beradab di dalam masyarakat kota. Masyarakat kota yang menjadi arah orientasinya itu, mewujudkan suatu peradaban kepegawaian yang dibawa oleh sistem pemerintahan kolonial beserta *zending* dan *missie*, atau oleh pemerintah Republik Indonesia yang merdeka, gelombang pengaruh kebudayaan Hindu dan agama Islam tidak dialami.



Sumber: <http://blontakpoer.blogspot.com>

Gambar 1.3 Pada masyarakat pedesaan biasanya bercocok tanam padi sebagai tanaman pokok

Contoh budaya lokal berdasarkan tipe masyarakat pedesaan bercocok tanam terdapat pada kebudayaan Nias, Batak, penduduk Kalimantan Tengah, Minahasa, Flores dan Ambon.

- c. Tipe masyarakat pedesaan berdasarkan sistem bercocok tanam di sawah dengan padi sebagai tanaman pokoknya. Sistem dasar kemasyarakatannya berupa komunitas petani dengan diferensiasi dan stratifikasi sosial yang agak sempit. Masyarakat kota yang menjadikan arah orientasinya mewujudkan suatu bekas kerajaan pertanian bercampur dengan peradaban kepegawaian yang di bawa oleh sistem pemerintahan kolonial. Pada tipe masyarakat ini, semua gelombang pengaruh kebudayaan asing dialami, gelombang pengaruh agama Islam dialami sejak setengah abad terakhir ini.

Contoh budaya lokal berdasar-kan tipe masyarakat bercocok tanam dengan diferensiasi dan stratifikasi sosial yang agak kompleks terdapat pada kebudayaan Sunda, Jawa, dan Bali.

- d. Tipe masyarakat perkotaan yang mempunyai ciri-ciri pusat pemerintahan dengan sektor perdagangan dan industri yang lemah.

Contoh budaya lokal dengan tipe masyarakat perkotaan terdapat pada kota-kota kabupaten dan provinsi-provinsi di Indonesia.

- e. Tipe masyarakat metropolitan yang mulai mengembangkan suatu sektor perdagangan dan industri yang agak berarti, tetapi masih didominasi oleh aktivitas kehidupan pemerintahan, dengan suatu sektor kepegawaian yang luas dan dengan kesibukan politik di tingkat daerah maupun nasional. Contoh budaya lokal dengan tipe masyarakat metropolitan terdapat pada kebudayaan di daerah Jakarta, Surabaya, Bandung, Semarang, Medan, Palembang, dan lain-lain.



Sumber: <http://blontakpoer.blogsome.com>

Gambar 1.4 Sektor perdagangan dan industri banyak terdapat di perkotaan

Investigasi Budaya:

Coba kembangkan keingintahuan kalian

Coba diskusikan dengan teman-teman kalian mengapa di Jakarta terdapat berbagai macam budaya! Kemudian menurut kalian bagaimana solusi untuk meningkatkan integrasi nasional dengan keanekaragaman tipe masyarakat yang ada sekarang ini?

Sangat sukar untuk menentukan secara pasti jumlah suku bangsa Indonesia. Kesulitan itu bersumber dari tolak ukur yang digunakan dalam menentukan suku bangsa. Banyak tolak ukur yang dapat digunakan dan penggunaan masing-masing tolak ukur akan menghasilkan jumlah suku bangsa Indonesia yang berbeda-beda. Zulyani Hidayah dalam buku Ensiklopedi Suku Bangsa Indonesia (1999) mengidentifikasi setidaknya ada 656 suku bangsa Indonesia. Sedangkan menurut MA Jaspen yang dikutip oleh Suriakusumah, dkk (1999:7.19) dengan menggunakan tolak ukur bahasa daerah, kebudayaan serta susunan masyarakat menyebutkan bahwa di Indonesia terdapat 364 suku bangsa, dengan perincian sebagai berikut:

1. Sumatra : 47 suku bangsa
2. Jawa : 7 suku bangsa
3. Kalimantan : 73 suku bangsa
4. Sulawesi : 116 suku bangsa
5. Nusa Tenggara : 31 suku bangsa
6. Maluku Ambon : 41 suku bangsa
7. Irian Jaya (Papua) : 49 suku bangsa

Setiap suku bangsa memiliki budaya yang unik dan khas. Sekarang dapat kalian bayangkan betapa beraneka ragamnya budaya bangsa Indonesia.

Berikut ini disarikan kehidupan beberapa suku bangsa Indonesia yang menggambarkan kebudayaan suku bangsa yang bersangkutan, dikutip dari buku Zulyani Hidayah (1999).

a. Suku bangsa Aceh

Suku bangsa Aceh merupakan hasil pembauran beberapa bangsa pendatang dengan beberapa suku bangsa asli di Sumatera, yaitu dari Arab, India, Persia, Turki, Melayu, Minangkabau, Nias, Jawa, dan lain-lain. Asimilasi suku bangsa Aceh dengan suku bangsa lain melahirkan suku bangsa baru, yaitu suku bangsa Aneuk Jame dan Singkil. Daerah yang didiami suku bangsa Aceh biasa disebut dengan Serambi Mekah karena Aceh adalah pintu gerbang pertama masuknya agama Islam ke Indonesia, yaitu sekitar abad ke 12 – 14 Masehi. Lebar (1964) membagi suku bangsa Aceh menjadi orang Aceh pegunungan (*ureung gunong*) dan orang Aceh daratan (*ureung baroh*).

Masyarakat Aceh sebagian besar hidup dari mata pencaharian bercocok tanam padi di sawah dan ladang. Sebagian ada pula yang berkebun kelapa, cengkeh, kopi, lada, kelapa sawit, dan lain-lain. Mereka yang bermukim di pesisir pantai atau sungai pada umumnya bekerja sebagai nelayan. Bahasa Aceh termasuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia. Bahasa Aceh terdiri dari beberapa dialek, seperti dialek Pidie, Meulaboh, Matang, Aceh Besar dan Tunong.

Bentuk kelompok kekerabatan yang utama dalam masyarakat Aceh adalah keluarga inti, karena umumnya anggota rumah tangga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya saja. Prinsip garis keturunannya adalah bilineal. Kerabatan dari pihak ayah disebut *wali* atau *biek*, sedangkan kerabat dari ibu disebut *karong* atau *koy*.

Bentuk pemukiman yang menjadi dasar kesatuan hidup komunalnya disebut *gampong* (kampung atau desa) yang umumnya terletak di pesisir dan dekat aliran sungai, selebihnya tersebar di daerah perbukitan, lembah, dan pinggir hutan. Di setiap *gampong* ada sebuah *meunasah* (madrasah) atau *dayah* (pesantren) dan *meusegit* (masjid). Orang Aceh adalah penganut agama Islam yang taat. Meskipun begitu, di antara mereka ada yang masih menjalankan praktik kepercayaan animisme dan dinamisme.

Kesenian Aceh banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Islam, namun telah dikembangkan dan disesuaikan dengan lingkungan sosial budaya Aceh sendiri. Seni kaligrafi Arab juga banyak berkembang di daerah ini,

seperti terlihat pada berbagai ukiran dan pada relief masjid, rumah dan surau mereka. Seni tari yang terkenal dari Aceh adalah seudati, seudati inong dan seudati tunang.

b. Suku bangsa Baduy

Orang Baduy dianggap juga sebagai bagian dari suku bangsa Sunda karena sebagian besar unsur budaya dan bahasanya sama dengan kebudayaan Sunda. Masyarakat Baduy terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok Baduy Dalam yang disebut juga *Urang Kejeroan* dan kelompok Baduy Luar yang disebut juga *Urang Kaluaran* atau *Urang Panamping*. Bahasa yang digunakan orang Baduy adalah bahasa Sunda dialek Rangkas, yang dianggap sebagai bahasa Sunda Kasar, karena tidak memakai undak-usuk bahasa (gaya bahasa untuk membedakan golongan lawan bicara), tetapi ada tekanan dalam pengucapan untuk membedakan arti. Orang Baduy sangat mematuhi larangan memakai kata-kata buyut (tabu).



Sumber: *Reflection of Quality*, 13 Januari 1993

Gambar 1.5 Salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia adalah suku bangsa Baduy

Mata pencaharian utama masyarakat Baduy adalah berladang, tebang dan bakar hutan untuk menanam padi. Perladangan ini mereka sebut pahumaan (bertanam padi di huma atau ladang). Kesatuan kerja pengolah huma adalah keluarga inti. Mata pencaharian mereka selain berladang adalah mencari kayu dan hasil hutan.

Prinsip hubungan kekerabatan orang Baduy adalah bilateral, meskipun bentuk garis keturunan patrilineal kadang-kadang lebih dominan, ini nampak pada pemakaian nama ayah di belakang nama seseorang. Keluarga inti tinggal di rumah sendiri, tetapi pada awal masa

perkawinan mereka masih tinggal di rumah orang tua pengantin perempuan. Perkawinan ideal pada masyarakat Baduy adalah perkawinan antarsaudara sepupu, tetapi pengantin laki-laki syaratnya harus anak saudara lelaki tertua (kakak), syarat ini disebut *ngorakeun kolot*.

Pemimpin masyarakat Baduy secara adat dan spiritual adalah seorang *pu'un* yang berkedudukan di wilayah *kajeroan* yang sering pula disebut *tangtu* atau Baduy Dalam. Orang Baduy nampaknya juga mempunyai pelapisan sosial. *Pertama* adalah kelompok *pu'un* dan kerabatnya. *Kedua* kelompok pembantu *pu'un* seperti *baeresan*, *tangkesan*, *jaro tangtu*, *jaro dangka* dan *palawari*. *Ketiga* kelompok pemimpin formal seperti lurah dan para pembantunya, *jaro pareman* (bekas kepala kampung) dan dukun kemudian orang Baduy Panamping dan yang terakhir orang Baduy Dangka.

Orang Baduy menganut agama yang mereka sebut dengan Sunda Wiwitan, yaitu kepercayaan yang mengakui agama Islam, tetapi tidak menjalankan ajarannya sebaliknya, tetap menjalankan kepercayaan dan memegang teguh adat istiadat aslinya. Mereka memuja Batara Tujuh dan roh kakek moyang yang mereka sebut Karuhun atau Wangatua atau para Munggu. Selain itu, juga memuja dewi padi (Pohaci Sanghyang Asri).

c. Suku bangsa Sikka

Suku bangsa Sikka berdiam di daerah antara Lio dan Larantuka, Kabupaten Sikka, daratan Pulau Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Nama Sikka kemungkinan berasal dari kerajaan Sikka yang pernah berdiri. Mereka menyebut dirinya dengan Ata Sikka (Orang Sikka). Bahasa mereka sangat dekat dengan bahasa penduduk di Pulau Solor, yaitu sama-sama kelas bahasa Ambon-Timor dari kelompok bahasa Papuan.

Kehidupan ekonomi orang Sikka sangat tergantung kepada perladangan dengan tanaman pokok padi dan jagung, ditambah dengan singkong, sorgum dan ubi jalar manis. Sebagian kecil juga beternak sapi, kambing, kuda, itik, dan ayam. Penduduk yang tinggal dekat pantai bisa pula menangkap ikan, tetapi mereka bukan masyarakat nelayan yang menggantungkan hidup dari hasil laut.

Pola perkampungan tradisional mereka memanfaatkan daerah perbukitan dan lembah yang strategis untuk keamanan, kampung tradisional tersebut memusat pada sebuah batu altar persembahan yang disebut *mahe*. Dalam kampung terdapat sebuah rumah adat yang disebut *woga*, yaitu semacam rumah bujang tempat upacara-upacara adat dan

keagamaan, seperti tradisi bersunat. Sekarang sebagian sudah membuat pemukiman dengan pola mengikuti alur jalan raya dan ditandai oleh sebuah bangunan gereja sebagai pusat keagamaan warga.

Masyarakat Sikka Barat cenderung menganut hubungan patrilineal, sedangkan orang Sikka Timur lebih fleksibel dengan kekerabatan ambilinealnya, di mana anak-anak mengikuti garis keturunan dari kelompok keluarga luas ke mana orang tua mereka menetap. Orang Sikka sangat mengutamakan keluarga luas. Orang Sikka Barat menyebutnya dengan nama *ku'at* atau *ku'at wungung*, dan orang Sikka Timur menamainya dengan *suku*.

Agama Katolik sudah masuk ke dalam masyarakat Sikka sejak zaman raja-raja Sikka dulu, sehingga kehidupan seremonial sudah sejak lama pula diwarnai oleh ritus Katolik. Religi tradisional orang Sikka adalah kepercayaan kepada dewa-dewa. Dewa utama adalah pasangan Lero Wulang dan Niang Tana, yaitu simbol bulan-matahari dan bumi. Selain itu ada pula dewa-dewa yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan kematian. Ritus religi lama yang mengharuskan setiap remaja lelaki disunat sudah tidak ada lagi sejak Ritus Katolik mereka terima sepenuhnya.

B. Pengaruh Budaya Asing

Coba kalian amati budaya yang berkembang di lingkungan sekitar kalian sekarang ini. Apakah budaya tersebut benar-benar asli dari daerah tempat tinggal kalian atau sudah tercampur dengan pengaruh budaya asing? Dalam benak kalian tentunya timbul pertanyaan, mengapa budaya asing yang berasal dari luar dapat berkembang di lingkungan sekitar tempat tinggal kalian?

Ada fakta yang selalu membuat penasaran para Antropolog, yaitu terdapat kemiripan atau persamaan dari beberapa ciri kebudayaan dari berbagai masyarakat di seluruh dunia. Para Antropolog menemukan bahwa ada persamaan unsur-unsur kebudayaan masyarakat Indonesia dengan kebudayaan masyarakat lainnya diberbagai belahan dunia. Fakta budaya ini melahirkan beberapa teori dalam Antropologi.

Persoalan utama yang harus dijawab adalah bagaimanakah terjadinya persamaan unsur-unsur kebudayaan masyarakat Indonesia dengan masyarakat lainnya di berbagai tempat di dunia ini? Jawabannya dapat kita peroleh dengan mempelajari teori-teori difusi kebudayaan.

Menurut Dwi Wahyudiarto (2005:37) “ilmu paleoantropologi memperkirakan bahwa makhluk manusia terjadi di suatu daerah tertentu di muka bumi, yaitu daerah Sabana Tropikal di Afrika Timur”. Dari daerah ini manusia menyebar ke seluruh muka bumi. Penyebaran manusia terjadi dalam waktu yang sangat lama akibat dari pertumbuhan penduduk, migrasi serta adaptasi fisik dan sosial budaya. Menurut Koentjaraningrat (1999:151-152) “penyebaran dan migrasi kelompok-kelompok manusia diikuti oleh penyebaran berbagai unsur kebudayaan yang disebut dengan proses difusi”. Atas dasar teori ini, sekarang kita dapat memberi jawaban atas pertanyaan “apa penyebab terdapatnya kesamaan unsur-unsur kebudayaan pada berbagai masyarakat di dunia termasuk masyarakat Indonesia?” Jawabannya adalah persamaan unsur-unsur kebudayaan disebabkan adanya penyebaran kebudayaan dari suatu masyarakat ke masyarakat lainnya, adanya penyebaran kebudayaan dari masyarakat asing ke masyarakat Indonesia, atau sebaliknya.

1. Pengaruh Budaya Hindu

Tanda-tanda tertua dari adanya pengaruh kebudayaan Hindu di Indonesia ditemukan di Jawa Barat dekat kota Jakarta sekarang, atau di pedalaman daerah sungai Cisadane dekat kota Bogor sekarang. Batu-batu bertulisan juga ditemukan di daerah Muara Kaman, Kutai, pantai Kalimantan Timur. Dari bentuk dan gaya huruf tulisan pada batu disebut huruf Palawa, diperkirakan dibuat pada abad ke-4 Masehi.

Menurut para ahli Sejarah Purbakala Indonesia, kerajaan-kerajaan yang disebut dalam tulisan-tulisan pada batu-batu tadi merupakan kerajaan-kerajaan Indonesia asli, yang hidup makmur berdasarkan perdagangan dengan negara-negara di India Selatan. Raja-rajanya mengadopsi konsep-konsep Hindu dengan cara mengundang ahli-ahli dan orang-orang pandai dari golongan Brahmana (Pendeta) di India selatan yang bernama Wisnu dan Brahma.

Para ahli dan orang pandai tadi diminta untuk memberi nasehat mengenai struktur dan upacara-upacara kenegaraan menurut sistem negara-negara di India Selatan. Dengan demikian, pengaruh kebudayaan Hindu beserta kesusastaan Hindu masuk ke dalam kebudayaan Indonesia, tetapi hanya dalam lapisan-lapisan dan lingkungan masyarakat teratas, yakni lapisan dan lingkungan masyarakat istana.

Pada zamannya, kebudayaan Hindu mempunyai kekuatan dan pengaruh besar dan serupa dengan teknologi Barat pada zaman sekarang ini, merembet dan memengaruhi kehidupan hampir semua bangsa-bangsa di dunia. Kebudayaan intelektual dari agama Hindu sangat memengaruhi

dunia Asia Tenggara pada zaman dulu. Hal ini nampak pada konsepsi mengenai susunan negara yang amat hierarkis dengan aneka bagian-bagiannya yang digolongkan ke dalam empat atau delapan bagian besar yang bersifat sederajat dan yang tersusun simetris. Semua golongan dan fraksi diorientasikan ke atas ialah sang raja, yang dianggap keturunan dewa, yang bersifat keramat, yang merupakan puncak dari segala hal dalam negara dan yang merupakan pusat dari alam semesta. Konsepsi ini diterapkan sepenuhnya oleh negara-negara kerajaan Indonesia yang terletak di pedalaman yang ekonominya berdasarkan sistem pertanian padi dengan irigasi di sawah-sawah. Kemudian diterapkan sebagian oleh kerajaan-kerajaan nusantara yang terletak di pantai atau di pesisir yang ekonominya berdasarkan perdagangan maritim dengan armada-armada perdagangan yang menyeberangi laut sampai jauh. Hal ini terjadi pada negara Kutai di pantai Timur Kalimantan dan Sriwijaya di Palembang atau di pertengahan sungai Kampar Sumatra Tengah atau mungkin juga di kota Jambi sekarang.

Negara Mataram Kuno, negara Kediri, negara Singosari dan negara Majapahit pada dasarnya merupakan negara agraris, terletak di daerah subur, di lembah-lembah sungai yang dikelilingi oleh gunung berapi dan rakyatnya hidup dari bercocok tanam padi di sawah. Di negara seperti inilah konsepsi Hindu mengenai raja keturunan dewa diserap sepenuhnya ke dalam kebudayaan pribumi dan berkembang biak dengan berbagai bentuk penjelmaannya sendiri-sendiri. Negara Majapahitlah yang paling jaya dalam pertengahan abad ke-14, akibat dari surplus produksi pertanian yang dialihkan ke sektor perdagangan yang menyebabkan ekspansi ke tempat-tempat pantai yang strategis di seluruh nusantara serta ke arah barat sampai di beberapa tempat di Vietnam Selatan dan ke arah timur sampai di beberapa tempat di bagian barat Irian Jaya atau Papua (Koentjaraningrat, 1999:23).

2. Pengaruh Budaya Islam

Seiring dengan mundurnya wibawa kerajaan Majapahit pada akhir abad ke-14 dan selama abad 15, kekuasaan maritimnya juga tidak bisa lagi menduduki daerah-daerah strategis di seluruh nusantara. Terjadi kekosongan kekuasaan di beberapa kota pantai di Jawa pada khususnya. Situasi dan kondisi ini membuat para pedagang makmur yang bermukim di kota-kota pelabuhan menjalin hubungan perdagangan secara sendiri-sendiri dengan pedagang asing untuk kepentingan sendiri-sendiri dan pada akhirnya tumbuh menjadi negara-negara pantai yang dapat merongrong kekuasaan Majapahit di pedalaman. Timbul negara Malaka di

semenanjung Melayu, negara Aceh di ujung utara Sumatra, negara Banten di Jawa Barat dan negara Demak di pantai Utara Jawa Tengah serta negara Goa di Sulawesi Selatan.

Dalam proses perkembangan negara-negara tersebut terjalin hubungan perdagangan antara pedagang-pedagang Indonesia dengan pedagang dari Persia dan Gujarat di India Selatan yang membawa kebudayaan Islam yang pada waktu itu mengandung banyak unsur-unsur mistik. Untuk tahap pertama, agama Islam yang berkembang di Indonesia masih diwarnai unsur-unsur mistik, yang kemudian disebarkan oleh Nurudin Araniri di Sumatera atau Syech Siti Jenar di Jawa. Agama Islam yang seperti itu jugalah yang disebarkan oleh penyiar-penyiar yang kemudian di dalam *folklore* orang Jawa disebut wali dan di dalam kepercayaan rakyat dianggap sebagai orang keramat. Kegiatan para wali inilah yang kemudian menyebabkan tersebarnya agama Islam, tidak hanya di pantai Jawa Utara, melainkan juga di daerah pedalaman.

Agama Islam yang lebih murni sifatnya datang kemudian sebagai gelombang pengaruh kedua setelah banyak orang Indonesia mengunjungi Mekah dan Madinah serta kembali dari naik haji. Di daerah-daerah yang belum amat terpengaruh oleh kebudayaan Hindu, agama Islam mempunyai pengaruh yang mendalam dalam kehidupan penduduk di daerah yang bersangkutan, seperti Aceh, Banten, Pantai Utara Jawa dan Sulawesi Selatan. Sebaliknya, di daerah-daerah dengan pengaruh kuat kebudayaan Hindu telah berkembang suatu corak tersendiri seperti di Jawa Tengah dan Jawa Timur, agama Islam dirubah menjadi suatu agama yang dikenal dengan nama agama Jawa. Adapun orang-orang yang menganut ajaran-ajaran dan syariah agama Islam secara taat disebut dalam bahasa Jawa orang Islam santri.

3. Pengaruh Budaya Eropa

Pengaruh kebudayaan Eropa di nusantara berawal dari kegiatan perdagangan Portugis pada pertengahan abad ke-16, sesudah negara Portugal menaklukkan pelabuhan negara Malaka yang sangat strategis sebagai pintu masuk laut nusantara dari arah barat pada tahun 1511. Kedatangan orang Portugis diikuti oleh orang-orang Eropa lainnya, seperti orang Belanda, orang Spanyol dan orang Inggris. Tujuannya sama, yaitu melakukan perdagangan rempah-rempah. Orang Belandalah yang paling berhasil dalam usaha perdagangan itu dengan perusahaan dagangnya yang dikenal dengan VOC yang kemudian memaksakan monopoli perdagangan rempah-rempah.

Pada akhir abad ke 18, perusahaan perdagangan Belanda, VOC mengalami kemunduran dan dinyatakan bangkrut pada tahun 1799. Semua miliknya di Indonesia diambil alih oleh kerajaan Belanda dan dengan demikian Indonesia menjadi daerah jajahan Belanda. Kerajaan Belanda terus-menerus berupaya untuk menguasai seluruh wilayah nusantara. Usaha tersebut baru berhasil pada tahun 1903 dengan dikuasainya daerah Aceh setelah berperang selama 30 tahun. Pusat-pusat kekuasaan pemerintahan Belanda merupakan kota-kota pemerintahan seperti kota provinsi, kota kabupaten, dan kota distrik. Kota-kota itu selain berbeda dalam hal besar kecilnya, pada umumnya mempunyai pola yang sama. Pusat kota merupakan suatu lapangan (alun-alun) yang dikelilingi oleh gedung-gedung penting, seperti rumah dan kantor kepala kota, masjid, penjara, rumah gadai dan beberapa kantor lainnya. Kemudian ada kampung Cina yang berupa toko-toko barang kelontong, pasar, dan beberapa pertukangan dan industri kecil yang memberi pelayanan kepada penduduk kota.

Analogi Budaya:

Coba kembangkan etos kerja dan orientasi kecakapan pada diri kalian

Kalian tentunya sering mengonsumsi berbagai hasil budaya Barat. Coba diskusikan dengan teman-teman kalian pengaruh apa saja yang saat ini sedang melanda kalangan remaja yang berasal dari budaya Barat dan bersifat negatif. Kemudian berikan solusi yang tepat untuk mengatasinya.

Dalam kota-kota pusat pemerintahan itu berkembanglah dua lapisan sosial. Lapisan *pertama* adalah kaum buruh yang telah meninggalkan pekerjaan sebagai petani dan yang bekerja dengan tangan dalam berbagai lapangan pertukangan sebagai pelayan di rumah tangga, seorang pegawai atau pedagang-pedagang Tionghoa, atau sebagai buruh dalam perusahaan dan industri kecil. Lapisan *kedua* adalah kaum pegawai (di Jawa yang disebut kaum priyayi), yang bekerja di belakang meja tulis. Pendidikan Barat di sekolah-sekolah Belanda dan kemahiran dalam bahasa Belanda menjadi syarat untuk dapat masuk dalam masyarakat lapisan kedua ini.

Melalui perkembangan sistem pendidikan sekolah-sekolah Belanda, pengaruh kebudayaan Eropa masuk ke dalam kebudayaan Indonesia. Salah satu pengaruh yang sangat positif adalah ilmu pengetahuan dan

teknologi dalam kehidupan orang Indonesia. Walaupun sampai sekarang apresiasi terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi masih terbatas pada suatu kelompok masyarakat, tetapi muncul kesadaran pada masyarakat Indonesia terhadap pentingnya hal itu terhadap kemajuan yang dicita-citakan. Akhirnya harus disebut juga, pengaruh budaya Eropa membawa turut serta masuknya agama Katolik dan agama Kristen Protestan ke masyarakat Indonesia. Agama-agama tersebut biasanya disiarkan dengan sengaja oleh organisasi-organisasi penyiara agama (*missie* untuk agama Katolik dan *zending* untuk agama Kristen Protestan) yang semuanya bersifat swasta. Penyiaran dilakukan terutama di daerah-daerah dengan penduduk yang belum mengalami pengaruh agama Hindu dan Budha, atau yang belum memeluk agama Islam. Daerah-daerah itu di antaranya adalah Irian Jaya atau Papua, Maluku Tengah dan Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Nusa Tenggara Bagian timur dan pedalaman Kalimantan.

Jadi yang perlu kalian perhatikan mengenai pengaruh budaya asing adalah dampak positif dan negatifnya. Jika masuknya pengaruh budaya asing tersebut memberikan peningkatan dan kemajuan bagi kehidupan masyarakat maka dikatakan bersifat positif. Contoh pengaruh budaya asing yang positif antara lain sebagai berikut.

- a. Nilai-nilai positif dalam kehidupan bermasyarakat seperti adanya kesadaran tentang pentingnya pendidikan.
- b. Perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat berguna untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan masyarakat.

Sedangkan jika masuknya pengaruh budaya asing tersebut memberikan dampak yang tidak baik bagi kehidupan masyarakat maka dikatakan bersifat negatif.

Beberapa contoh pengaruh budaya asing yang negatif antara lain sebagai berikut.

- a. Masuknya nilai-nilai budaya asing yang negatif seperti budaya permisif dan pragmatisme sehingga banyak yang bergaya hidup hedonis dan serba instan.
- b. Keberadaan adat istiadat dan budaya bangsa dapat terancam.
- c. Semangat kegotongroyongan terkikis oleh budaya egoisme dan individualisme.
- d. Menurunnya moral bangsa yang ditandai dengan munculnya berbagai aksi kejahatan yang meniru atau pengaruh dari budaya asing.

Investigasi Budaya:

Coba kembangkan etos kerja dan rasa keingintahuan serta orientasi kecakapan pada diri kalian

Maraknya budaya asing yang masuk sebenarnya dapat menambah dan memperkaya khasanah kebudayaan yang ada dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tetapi seringkali terjadi budaya asing tersebut menimbulkan dampak yang negatif. Coba kalian lakukan pengamatan mengapa sering terjadi benturan atau perbedaan antara budaya kita dengan budaya asing? Berikan pendapat dan solusi yang tepat berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan daerah kalian masing-masing!

C. Hubungan AntarBudaya

Hubungan antarbudaya telah terjadi sejak zaman dahulu kala. Banyak penyebab terjadinya hubungan antarbudaya. Ketika kerajaan asli Indonesia mengundang orang-orang pandai dari golongan Brahmana (Pendeta) yang beragama Wisnu dan Brahma untuk memberi konsultasi dan nasehat mengenai struktur upacara-upacara kenegaraan menurut sistem negara-negara di India Selatan, mereka juga dengan sendirinya membawa serta budaya Hindu yang pada masa itu mendominasi kebudayaan umat manusia. Terjadilah hubungan antarbudaya asli bangsa Indonesia dengan budaya Hindu.

Ikatan kerja sama perdagangan antara pedagang-pedagang Indonesia dengan pedagang asing seperti pedagang Persia dan Gujarat dengan sendirinya menyebabkan terjadinya hubungan antarbudaya, yaitu antara budaya bangsa Indonesia dengan budaya yang dibawa oleh para pedagang Persia dan Gujarat, yaitu agama Islam. Beberapa orang Indonesia kemudian naik haji ke Mekah dan sepulang dari sana berusaha menyiarkan dan menerapkan ajaran agama Islam yang lebih murni. Hingga tidak mengherankan apabila masyarakat Indonesia sangat kental dengan budaya Islam.

Kedatangan bangsa Eropa ke Indonesia untuk urusan perdagangan rempah-rempah juga menyebabkan hubungan antarbudaya, yaitu antara budaya Eropa dengan budaya masyarakat Indonesia. Belanda memang bukan bangsa Eropa yang pertama datang ke Indonesia, tetapi merekalah

yang paling berhasil menguasai perdagangan di nusantara. Mereka membentuk VOC. Kebangkrutan VOC membuat masuknya pemerintahan Belanda dan pada akhirnya Belanda menjajah Indonesia. Dalam proses perdagangan dan penjajahan itu, Belanda memperkenalkan budayanya kepada bangsa Indonesia, baik melalui lembaga pendidikan yang sangat terbatas maupun melalui Pastur dan Pendeta yang melakukan *missie* dan *zending* untuk menyiarkan agama Katolik dan Kristen Protestan. Tidak mengherankan juga apabila beberapa daerah di Indonesia sangat akrab dan kental dengan budaya bernuansa agama Katolik dan Kristen Protestan.

Hubungan antarbudaya terus terjadi sampai saat ini. Hubungan itu semakin meluas dan cepat. Hubungan antarbudaya semakin meluas karena hubungan itu tidak lagi terjadi pada hanya golongan elit masyarakat, tetapi sudah melibatkan seluruh lapisan masyarakat pada semua aspek kehidupan manusia. Hubungan antarbudaya terjadi dengan cepat karena hubungan itu terjadi setiap detik dan waktu akibat dari ditemukannya teknologi, transportasi, dan komunikasi yang menumbuhkan media massa dan media elektronik seperti radio, televisi, VCD, dan sebagainya.

Hubungan antarbudaya yang terjadi semakin cepat dan merasuk pada seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia menyebabkan perkembangan dan pertumbuhan budaya masyarakat Indonesia. Bermula dari gaya hidup agraris beralih ke gaya hidup priyayi hingga buruh serta usaha sendiri dan mandiri (wiraswasta) pada berbagai aspek kehidupan. Berawal dari rumah dan bangunan sederhana, beralih ke rumah dinding tembok dan gedung-gedung megah berukuran besar. Berawal dari sedikit aliran, sekarang sudah menjadi banyak aliran dalam setiap agama yang dianut dan berkembang di Indonesia. Dari tidak mengenal makanan siap saji menjadi bangsa yang sangat menyukai makanan siap saji. Dari orang yang tidak mengenal dunia menjadi orang yang mengenal dunia. Tidaklah mengherankan apabila kita menemui adanya persamaan unsur-unsur kebudayaan di berbagai tempat di dunia ini.



Gambar 1.6 Hubungan antarbudaya dapat terjalin lancar dan cepat karena adanya teknologi informasi yang canggih

Investigasi Budaya:

Coba kembangkan etos kerja dan orientasi kecakapan hidup pada diri kalian!

Coba kalian lakukan penelusuran ke masa lalu! Dari budaya masyarakat manakah datangnya gaya hidup berkomunikasi melalui telepon? Kemudian coba kalian praktekkan sendiri cara bertelepon dan mengakses internet!

1. Akulturasi

Hubungan antarbudaya menjadi salah satu pusat studi antropologi dan melahirkan teori akulturasi (*acculturation atau culture contact*). Menurut Dwi Wahyudiarto (2005: 37) istilah akulturasi mempunyai berbagai arti di antara para sarjana antropologi, tetapi semua sepaham bahwa konsep itu mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Proses akulturasi sudah terjadi sejak zaman dahulu. Seiring dengan perkembangan zaman, pada saat ini melalui akulturasi hampir semua suku bangsa di dunia dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan Eropa dan Amerika, hal ini semakin dipermudah oleh kebutuhan setiap negara di dunia untuk melakukan modernisasi yang selalu merujuk kepada negara-negara Eropa dan Amerika Serikat. Setidaknya ada lima hal yang harus diperhatikan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai proses akulturasi, yaitu:

- a. Keadaan sebelum proses akulturasi.
- b. Para individu pembawa unsur-unsur kebudayaan asing.
- c. Saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima.
- d. Bagian-bagian dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh.
- e. Reaksi para individu yang terkena unsur-unsur kebudayaan asing. (Koentjaraningrat, 1999).

Keadaan sebelum proses akulturasi berhubungan dengan budaya asli bangsa Indonesia sebelum dipengaruhi oleh budaya asing. Bagaimana budaya asli bangsa Indonesia sebelum datangnya budaya Hindu, Islam dan Eropa? Tentu hidup dengan religi tradisionalnya, tidak begitu mengenal stratifikasi sosial, dan sebagainya. Individu pembawa unsur-unsur

kebudayaan asing berhubungan dengan *agents of acculturation*. Contohnya adalah pada pedagang yang membawa unsur kebudayaan berupa berbagai jenis barang, cara berdagang, di samping kepercayaan dan agama yang dianutnya. Para pastur dan pendeta penyiur agama Katolik dan Kristen Protestan juga membawa unsur kebudayaan berupa penyuluhan kesehatan, pendidikan sekolah, dan berbagai unsur-unsur kebudayaan Eropa lainnya. Bagian-bagian dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh akulturasi berhubungan dengan lapisan masyarakat yang menerima akulturasi, bisa seluruh lapisan masyarakat, tetapi bisa juga hanya sebagian dari lapisan masyarakat. Reaksi individu yang terkena akulturasi terdiri dari individu yang menerima dan individu yang menolak budaya asing. Bagi individu yang menerima, tentu gaya hidupnya akan dipengaruhi oleh hasil akulturasi itu, tetapi individu yang menolak akan mencari pelarian dari akulturasi, di antaranya mendalami gerakan kebatinan, mereka melarikan diri dari kenyataan dengan berbagai cara dan memimpikan kembalinya suatu zaman bahagia.

2. Asimilasi

Asimilasi merupakan teori yang berupaya menjelaskan hubungan antarbudaya dan berbeda dengan akulturasi. Menurut Dwi Wahyudiarto (2005 : 39), asimilasi adalah proses sosial yang timbul apabila:

1. Golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda.
2. Saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama, sehingga.
3. Kebudayaan-kebudayaan golongan tadi masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran.

Pada umumnya proses asimilasi terjadi antara suatu golongan mayoritas dan golongan minoritas. Pada situasi dan kondisi seperti itu, biasanya golongan minoritas yang berubah dan menyesuaikan diri dengan golongan mayoritas, sehingga sifat-sifat khas dari kebudayaannya lambat laun berubah dan menyatu dengan kebudayaan golongan mayoritas. Keberhasilan asimilasi sangat didukung oleh toleransi dan simpati antarkedua golongan.



Sumber: Suara Merdeka 7 Agustus 2005

Gambar 1.7 Asimilasi terjadi karena hubungan antarbudaya

Untuk mengingatkan kalian kembali dan meningkatkan kemampuan kalian dalam memahami pembahasan tentang hubungan antarbudaya kerjakanlah latihan berikut ini.

Analogi Budaya:

Coba kembangkan wawasan kebinekaan dan orientasi kecakapan pada diri kalian!

Coba diskusikan dengan teman-teman kalian dan berikan solusi kalian mengenai pengaruh budaya asing dan hubungan antarbudaya akhir-akhir ini dalam era globalisasi serta dampak-dampaknya yang muncul terhadap integrasi nasional. Setelah itu coba kalian lakukan suatu kegiatan dengan teman-teman kalian yang dapat menangkal dan mencegah pengaruh budaya asing yang negatif di kalangan remaja.

Ingatkah kalian dengan asas negara Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika 'berbeda-beda tetapi tetap satu'? Hal ini merupakan perwujudan akan keberagaman budaya di Indonesia yang sejak dahulu telah ada. Perbedaan agama, ras, suku bangsa, maupun etnis merupakan gambaran dari wajah masyarakat Indonesia yang sesungguhnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberagaman ini merupakan sebuah kekayaan bangsa yang harus dilestarikan dan dijaga sehingga tidak menimbulkan ancaman bagi kehidupan berbangsa dan beragama.

Pola-pola perilaku yang dikembangkan dalam masing-masing budaya juga mengalami perbedaan dan keberagaman yang tidak sama. Ini merupakan sebuah potensi besar bagi sumber kekayaan bangsa Indonesia sehingga keaslian budaya lokal harus dijaga sebagai nilai-nilai dasar dalam berperilaku. Potensi kekayaan budaya Indonesia ini kemudian dirangkum dalam sebuah pandangan yang sama tentang kebudayaan nasional yang diatur dalam UUD 1945 pasal 32 yang berbunyi "Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia". Ini



Sumber: Indonesian Heritage 9

Gambar 1.8 Adanya kebebasan suku bangsa yang ada di Indonesia untuk memiliki hukum adat sendiri di wilayah adatnya untuk melakukan berbagai kegiatan upacara adat istiadat yang diyakini sebagai pedoman dalam bermasyarakat.

merupakan wujud komitmen bangsa Indonesia dalam memberikan penghargaan dan eksistensi bagi semua kebudayaan yang berkembang dan hidup di Indonesia.

D. Kebudayaan Nasional Indonesia

Sejak Indonesia menjadi negara merdeka pada tahun 1945, cita-cita besar menjadi landasan dan semangat perjuangan dan mempunyai implikasi sosial dan kebudayaan yang luas serta mendalam dalam kemajemukan dengan keanekaragaman kebudayaannya. Kehidupan masyarakat Indonesia tersebar di Kepulauan Nusantara yang hidup dalam kelompok-kelompok perkampungan, kesukuan, kebahasaan, keagamaan dan ras yang masing-masing berdiri sendiri. Dengan proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, keanekaragaman tersebut meleburkan diri dan membentuk satu kelompok sosial yang lebih besar, yaitu masyarakat bangsa. Untuk mempersatukan masyarakat tersebut diperlukan adanya kesepakatan dan pengembangan suatu sistem ideologi yang mengikat seluruh rakyat Indonesia dalam bentuk cita-cita dan nilai budaya tertentu. Kesadaran itu dituangkan dalam UUD 1945, pasal 32 yang berbunyi: "Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia".

Beranekaragamnya masyarakat Indonesia yang terwujud dalam sejumlah suku bangsa yang merupakan masyarakat yang berdiri sendiri haruslah diperkokoh dalam satu pedoman yang bersifat nasional yaitu konsep kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional adalah suatu kebudayaan yang mampu memberi makna bagi kehidupan berbangsa dan berkepribadian, yang dapat dibanggakan sebagai identitas nasional. Dengan kemajemukan dan latar belakang budaya yang berbeda tersebut maka sangat sulit bagi pemerintah untuk mengembangkan kebudayaan nasional sehingga diperlukan sebuah landasan yang cukup kuat selain aturan dalam pasal 32 UUD 1945 yaitu melalui penjelasannya yang berbunyi:

"Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan-kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat mengembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia".

Oleh karena itu, sangat penting artinya bagi perkembangan masyarakat bangsa yang memerhatikan keberagaman kebudayaan nasional. Ada empat ketentuan arah dan tujuan pengembangan kebudayaan nasional Indonesia.

1. Kebudayaan nasional merupakan perwujudan hasil upaya dan tanggapan aktif masyarakat Indonesia dalam proses adaptasi terhadap lingkungannya dalam arti luas.
2. Kebudayaan nasional merupakan perpaduan puncak-puncak kebudayaan daerah, sehingga mewujudkan konfigurasi budaya bangsa.
3. Pengembangan kebudayaan nasional itu harus menuju ke arah kemajuan adab yang dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.
4. Tidak menutup kemungkinan untuk menyerap unsur-unsur kebudayaan asing yang dapat mengembangkan dan memperkaya kebudayaan nasional, serta mempertinggi kemanusiaan bangsa Indonesia.

Dalam mengembangkan kebudayaan tersebut tidak bisa dihindari bahwa penyerapan unsur kebudayaan asing mampu memberikan percepatan dalam proses perkembangan kebudayaan yang bersangkutan. Oleh karena itu, cepat atau lambatnya perkembangan suatu kebudayaan lebih banyak dipacu oleh kontak-kontak kebudayaan. Melalui kontak-kontak kebudayaan itulah akan terbawa serta pemikiran, pola-pola tingkah laku, serta teknologi yang sesuai dengan tingkat kebutuhan serta minat masyarakat yang bersangkutan.

Analogi Budaya:

Coba kembangkan etos kerja dan orientasi kecakapan pada diri kalian

Di kalangan remaja akhir-akhir ini ada kecenderungan sikap yang lebih senang dan bangga terhadap budaya yang berasal dari luar.

Coba diskusikan dengan teman-teman kalian dan berikan solusi yang tepat supaya generasi remaja dapat lebih menyenangi dan bangga dengan kebudayaan nasional. Kemudian coba kalian lakukan kegiatan yang mengandung unsur kebudayaan nasional, misalnya dalam bidang seni.

E. Indonesia Sebagai Masyarakat Majemuk

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa ciri masyarakat Indonesia adalah sebagai masyarakat majemuk yang memiliki keanekaragaman yang tinggi. Struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh heterogenitas etnik yang bersifat unik. Secara horisontal ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat istiadat, dan ras. Secara vertikal ditandai oleh adanya perbedaan antara lapisan atas dan lapisan bawah.

Indonesia sebagai sebuah masyarakat majemuk adalah sebuah masyarakat negara yang terdiri atas masyarakat-masyarakat suku bangsa yang dipersatukan dan diatur oleh sistem nasional dari masyarakat negara tersebut. Dalam masyarakat Indonesia yang majemuk ini penekanan keanekaragaman adalah pada suku bangsa dan kebudayaan suku bangsa. Dalam masyarakat Indonesia, setiap masyarakat suku bangsa secara turun temurun mempunyai dan menempati wilayah tempat hidupnya yang diakui sebagai hak ulayatnya yang merupakan tempat sumber-sumber daya di mana warga masyarakat suku bangsa tersebut memanfaatkan untuk kelangsungan hidup mereka. Masyarakat majemuk seperti Indonesia, bukan hanya beranekaragam corak kesukubangsaaan dan kebudayaan suku bangsanya secara horisontal, tetapi juga secara vertikal atau jenjang menurut kemajuan ekonomi, teknologi, dan organisasi sosial-politiknya.

Menurut Furnivall yang dikutip oleh Zulyani Hidayah (1999) masyarakat majemuk (*plural society*) merupakan suatu masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih elemen dan tatanan sosial yang hidup berdampingan tetapi tidak terintegrasi dalam satu kesatuan politik. Adapun menurut Van de Berghe yang dikutip oleh Zulyani Hidayah (1999) ciri-ciri sebuah masyarakat yang dikatakan sebagai masyarakat majemuk adalah:

1. Terjadinya segmentasi ke dalam kelompok-kelompok yang seringkali memiliki kebudayaan, atau lebih tepat sub kebudayaan, yang berbeda satu sama lain,
2. Memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat nonkomplementer,
3. Kurang mengembangkan konsensus di antara para anggota masyarakat tentang nilai-nilai sosial yang bersifat dasar,

4. Secara relatif seringkali terjadi konflik di antara kelompok yang satu dengan yang lainnya,
5. Secara relatif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan (*coercion*) dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi, dan
6. Adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok-kelompok yang lain.

Menurut Clifford Geertz yang dikutip oleh Zulyani Hidayah (1999:X-XI), aneka ragam kebudayaan yang berkembang di Indonesia dapat dibagi menjadi dua tipe berdasarkan ekosistemnya, yaitu:

1. Kebudayaan yang berkembang di "Indonesia dalam" (Jawa, Bali)

Kebudayaan yang berkembang di "Indonesia dalam" ditandai oleh tingginya intensitas pengolahan tanah secara teratur dan telah menggunakan sistem pengairan dan menghasilkan pangan padi yang ditanam di sawah. Dengan demikian, kebudayaan di Jawa yang menggunakan tenaga kerja manusia dalam jumlah besar disertai peralatan yang relatif lebih kompleks itu merupakan perwujudan upaya manusia yang secara lebih berani merubah ekosistemnya untuk kepentingan masyarakat yang bersangkutan.

2. Kebudayaan yang berkembang di "Indonesia luar" (di luar pulau Jawa dan Bali)

Kebudayaan di luar Jawa, kecuali di sekitar Danau Toba, dataran tinggi Sumatra Barat dan Sulawesi Barat Daya, berkembang atas dasar pertanian perladangan yang ditandai dengan jarangya penduduk yang pada umumnya baru beranjak dari kebiasaan hidup berburu ke arah hidup bertani. Oleh karena itu, mereka cenderung untuk menyesuaikan diri mereka dengan ekosistem yang ada, demi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang bersangkutan, kebudayaan pantai yang



Sumber: *Indonesian Heritage* 8

Gambar 1.9 Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk yang memiliki keanekaragaman yang tinggi



Sumber: *Indonesian Heritage*

Gambar 1.10 Selain di Jawa dan Bali kebudayaan lokal juga berkembang di seluruh wilayah Indonesia seperti di Biak dan dayak

diwarnai kebudayaan alam, dan kebudayaan masyarakat peladang serta pemburu yang masih sering berpindah tempat. Adapun yang dimaksud dengan kebudayaan masyarakat petani berpengairan adalah seperti yang berkembang di Pulau Jawa dan Bali.

3. Aneka ragam kebudayaan yang tidak termasuk ke dalam dua kategori terdahulu.

H. Geertz yang dikutip oleh Zulyani Hidayah (1999:XI) melengkapi dua kategori di atas dengan kategori ketiga, yaitu aneka ragam kebudayaan yang tidak termasuk ke dalam dua kategori terdahulu. Kategori ketiga ini meliputi kebudayaan orang Toraja di Sulawesi Selatan, orang Dayak di pedalaman Kalimantan, orang Halmahera, suku-suku di pedalaman Seram, di kepulauan Nusa Tenggara, orang Gayo di Aceh, orang Rejang di Bengkulu dan Lampung di Sumatra Selatan. Pada umumnya kebudayaan mereka itu berkembang di atas sistem pencaharian perladangan ataupun penanam padi di ladang, sagu, jagung maupun akar-akaran.

Pada zaman Hindia-Belanda masyarakat Indonesia digolongkan menjadi tiga golongan yaitu golongan penjajah Belanda yang menempati tingkat pertama, kedua adalah golongan minoritas Cina, dan ketiga adalah golongan pribumi. Hasil penelitian C. Van Vollenhoven menyebutkan bahwa Indonesia memiliki 19 lingkungan adat yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia yang kemudian diperbaharui oleh B. Ter Haar menjadi 24 lingkungan adat. Di seluruh Indonesia tercatat kurang lebih ada 656 suku bangsa dengan bahasa lokal sekitar 300 macam.

Nasikun mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pluralisme masyarakat Indonesia:

1. Keadaan geografis yang membagi wilayah Indonesia atas 13.667 pulau yang terserak di suatu daerah ekuator sepanjang kurang lebih 3.000 mil dari timur ke barat dan lebih dari 1.000 mil dari utara ke selatan. Faktor ini merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap terciptanya pluralistik suku bangsa di Indonesia.
2. Kenyataan bahwa Indonesia terletak di antara Samudera Indonesia dan Samudera pasifik. Kenyataan letak yang demikian ini sangat mempengaruhi terciptanya pluralistik agama di dalam masyarakat Indonesia melalui pengaruh kebudayaan bangsa lain, yang menyentuh masyarakat Indonesia.
3. Iklim yang berbeda dan struktur tanah yang tidak sama di antara berbagai daerah di kepulauan nusantara ini merupakan faktor yang menciptakan pluralistik regional di Indonesia. Perbedaan curah hujan

dan kesuburan tanah merupakan kondisi yang dapat menciptakan lingkungan ekologis yang berbeda di Indonesia, yakni daerah pertanian sawah (*wet rice cultivation*). Perbedaan antara Jawa dan luar Jawa di dalam bidang kependudukan, ekonomi dan sosial budaya. (Suriakusumah, 1999:718)

Berbagai kenyataan di atas melahirkan struktur sosial yang bersifat horisontal dan vertikal yang sangat kompleks pada masyarakat Indonesia. Sangat rasional sekali bila Indonesia selalu menghadapi permasalahan konflik antaretnik, kesenjangan sosial, dan sukar sekali terjadinya integrasi secara permanen. Hambatan demikian semakin nampak dengan jelas, jika diferensiasi sosial berdasarkan ukuran suku bangsa bersinggungan dengan ukuran lain seperti agama, kelas, ekonomi, dan bahasa. Diferensiasi sosial yang melingkupi struktur sosial kemajemukan masyarakat Indonesia adalah:

- 1) Diferensiasi yang disebabkan oleh perbedaan adat istiadat (*custom differentiation*) hal ini karena perbedaan etnik, budaya, agama, dan bahasa.
- 2) Diferensiasi yang disebabkan oleh struktural (*structural differentiation*), hal ini disebabkan oleh kemampuan untuk mengakses ekonomi dan politik sehingga menyebabkan kesenjangan sosial di antara etnik yang berbeda.

Menurut Josselin de Jong, yang dikutip oleh Zulyani Hidayah (1999:XII-XIII) keberagaman budaya yang tersebar di Indonesia memiliki landasan pemikiran, yaitu:

- 1) Bahwa pada masa lampau masyarakat Indonesia itu terdiri dari beberapa persekutuan yang berlandaskan ikatan kekerabatan yang menganut garis keturunan secara unilineal, baik melalui keibuan maupun kebapakan.
- 2) Di antara persekutuan kekerabatan itu terjalin hubungan kawin secara tetap, sehingga terjelma tata hubungan yang mendudukan kelompok kerabat pemberi pengantin wanita lebih tinggi daripada kedudukan kelompok kerabat yang menerima pengantin wanita.
- 3) Seluruh kelompok kekerabatan yang ada biasanya terbagi dalam dua puluh masyarakat yang dikenal dengan istilah antropologis "*Moiety*" yang satu sama lain ada dalam hubungan saling bermusuhan maupun dalam berkawan, sehingga nampaknya persaingan yang diatur oleh adat.

- 4) Keanggotaan setiap individu, karenanya bersifat ganda dalam arti bahwa setiap orang bukan hanya menjadi anggota kelompok kerabat yang unilineal, melainkan juga anggota kesatuan paruh masyarakat.
- 5) Pembagian masyarakat dalam dua paruh masyarakat itu mempengaruhi pengertian masyarakat terhadap isi semesta ke dalam dua kelompok yang seolah-olah saling mengisi dalam arti serba dua yang dipertentangkan dan sebaliknya juga saling diperlukan adanya.
- 6) Akibatnya juga tercermin dalam sistem penilaian dalam masyarakat yang bersangkutan. Ada pihak yang baik dan sebaliknya adapula pihak yang jahat atau buruk.
- 7) Seluruh susunan kemasyarakatan itu erat dihubungkan dengan sistem kepercayaan masyarakat yang bersangkutan, terutama yang berkaitan dengan kompleks totemisme yang didominasi dengan upacara-upacara keagamaan dalam bentuk rangkaian upacara inisiasi dan diperkuat dengan dongeng-dongeng suci baik yang berupa kesusastaan ataupun tradisi lisan.
- 8) Sifat serba dua juga tercermin dalam tata susunan dewa-dewa yang menjadi pujaan masyarakat yang bersangkutan. Walaupun dikenal lebih dari dua dewa, mereka menggolongkan ke dalam dua golongan dewa baik dan dewa buruk. Dewa yang tergolong buruk biasanya mempunyai sifat ganda karena di satu pihak digambarkan sebagai anggota masyarakat dewa yang mewakili golongan atas dan dipuja.
- 9) Tata susunan masyarakat dewa itu ternyata mempengaruhi tata susunan kepemimpinan masyarakat dalam kehidupan politik yang seringkali merupakan pencerminan tentang kepercayaan yang berpangkal pada kehidupan dewata.

Kemajemukan dan heterogenitas masyarakat Indonesia haruslah dikembangkan sebuah model keberagaman budaya sehingga tidak menimbulkan konflik-konflik akibat perbedaan yang ada. Berubahnya cara pikir dalam mengambil kebijaksanaan politik khususnya berkaitan dengan budaya sangat penting untuk menerapkan prinsip demokrasi yang menjunjung tinggi asas persamaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

F. Mewujudkan Masyarakat Multikultural

Orang-orang yang mempelajari Antropologi sangat akrab dengan istilah masyarakat plural (*plural society*) dan masyarakat multikultural (*multicultural society*). Apakah kalian dapat membedakan kedua istilah

itu? Keduanya berhubungan tetapi memiliki makna yang berbeda. Menurut Furnival yang dikutip oleh Akhyar Yusuf Lubis (2006 : 167) "masyarakat plural mengacu pada suatu tatanan masyarakat yang di dalamnya terdapat berbagai unsur masyarakat yang memiliki ciri-ciri budaya yang berbeda yang berbeda satu sama lain". Masyarakat plural adalah masyarakat yang memiliki keanekaragaman budaya, agama dan bahasa.

Menurut Akhyar Yusuf Lubis (2006 : 167) hubungan antarbudaya dalam masyarakat plural ditandai oleh corak hubungan dominatif dan diskriminatif. Hubungan dominatif itu berlangsung secara samar melalui proses sejarah yang panjang. Dalam masyarakat plural ditemukan adanya budaya dominan dan budaya inferior. Hal ini diantaranya disebabkan oleh:

1. Faktor Demografis

Kesenjangan jumlah penduduk yang sangat timpang antara pulau Jawa dan luar Jawa. Luas pulau Jawa hanya seperempat dari luas pulau luar pulau Jawa, tetapi 70% penduduk Indonesia terkonsentrasi di pulau Jawa. Karena itu secara demografis penduduk pulau Jawa lebih dominan jika dibandingkan dengan penduduk di luar pulau Jawa.

2. Faktor Politik

Ketidakseimbangan komposisi suku bangsa yang menjabat di pemerintahan melahirkan dominasi etnik tertentu dalam struktur pemerintahan Indonesia. Keadaan ini tanpa disadari melahirkan berbagai kebijakan dari pemerintah pusat yang cenderung tidak adil, sebab seringkali menguntungkan kelompok/golongan tertentu dan menimbulkan ketidakpuasan pada kelompok / golongan lainnya. Kegagalan mengakomodasi kepentingan politik suku bangsa dan tersumbatnya komunikasi politik akan menimbulkan perlawanan yang luar biasa kuatnya dari suku bangsa yang bersangkutan.

3. Budaya Lokal

Pemerintahan RI yang berpusat di pulau Jawa merangsang tumbuhnya kebudayaan lokal menjadi kebudayaan yang dominan. Budaya lokal ini didukung oleh para birokrat pemerintahan yang memiliki pengaruh besar dalam berbagai aspek kehidupan bernegara Indonesia. Ide dan gagasan mereka mendominasi kehidupan perekonomian, pendidikan, politik, sosial budaya serta pertahanan dan keamanan. Hal ini melahirkan ketimpangan antara pulau Jawa dengan luar pulau Jawa dan sangat mengancam integrasi nasional.

Masyarakat plural adalah dasar pembentukan masyarakat multikultural. Pendapat Fay yang diikuti oleh Akhyar Yusuf Lubis (2006 : 169) menyatakan "multikulturalisme adalah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individual maupun secara kebudayaan". Atas dasar pengertian ini, Akhyar Yusuf Lubis (2006 : 169) menjelaskan masyarakat multikultural sebagai masyarakat di mana di dalamnya terjadi interaksi aktif di antara masyarakat dan budaya yang plural dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai unsur yang ada dalam masyarakat dipandang dan ditempatkan dalam kedudukan yang sejajar dan setara, sehingga dengan demikian tercipta keadilan diantara berbagai unsur / budaya yang berbeda itu. Dalam masyarakat multikultural perbedaan budaya, perbedaan etnis, lokalitas, bahasa, ras, bangsa, dan lain-lain dilihat sebagai mozaik yang memperindah masyarakat.

Sekarang dapatkah kalian membedakan masyarakat plural dengan masyarakat multikultural? Masyarakat plural merupakan akar masyarakat multikultural. Prinsip kesederajatan, mengakui dan menghargai perbedaan dikedepankan masyarakat multikultural untuk menghilangkan dominasi suatu budaya yang melahirkan diskriminasi atas budaya lain dalam masyarakat plural. Pierre L. van de Berghe mengemukakan karakteristik masyarakat multikultural, meliputi :

1. Masyarakat terdiri dari segmentasi dalam bentuk kelompok - kelompok dengan latar belakang budaya dan sub budaya yang berbeda.
2. Masyarakat memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat nonkomplementer.
3. Kurang memiliki kemauan untuk menemukan konsensus antar anggota masyarakat tentang nilai-nilai sosial yang fundamental.
4. Kurangnya kesadaran mengembangkan konsensus relatif, sering mengakibatkan konflik antar kelompok budaya/subbudaya yang ada
5. Konflik dan integrasi sosial dapat berlangsung justru dengan jalan menggunakan kekuasaan (paksaan) serta rasa saling ketergantungan ekonomi antar satu subkultur / kultur dengan yang lainnya.
6. Adanya dominasi politik satu kelompok atas kelompok yang lain (Akhyar Yusuf Lubis, 2006 : 175).

Acuan utama untuk mewujudkan masyarakat multikultural Indonesia adalah multikulturalisme. Para pendiri bangsa Indonesia telah menggunakan kulturalisme dalam mendesain kebudayaan nasional. Desain itu dapat dilihat dalam pasal 32 UUD 1945. Ideologi multikulturalisme pada budaya Indonesia ditemukan dalam semboyan

bhinneka tunggal ika. Pasal 32 UUD 1945 dan semboyan bhinneka tunggal ika adalah ideologi multikulturalisme masyarakat Indonesia yang melandasi corak struktur budaya masyarakat Indonesia di tingkat nasional dan lokal.



Sumber: *Indonesia Heritage*

Gambar 1.11. *Terbentuknya masyarakat multikultural dapat memperkaya khasanah budaya bangsa dan menjadi potensi terbentuknya integrasi nasional*

Konsep multikultural tidak dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikultural menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Akar kata dari multikultural adalah kebudayaan.

Kita harus bersedia menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan suku bangsa, agama, budaya, gender, bahasa, kebiasaan, ataupun kedaerahan. Multikultural memberi penegasan, segala perbedaan itu adalah sama di dalam ruang publik. Dengan kata lain, adanya komunitas yang berbeda saja tidak cukup, sebab yang terpenting komunitas itu diperlakukan sama oleh negara. Adanya kesetaraan dalam derajat kemanusiaan yang saling menghormati, diatur oleh hukum yang adil dan beradab yang mendorong kemajuan dan menjamin kesejahteraan hidup warganya.

G. Relativitas Budaya

Menurut Clifford Geertz, meskipun masyarakat Indonesia telah terbentuk sejak 1945 tetapi penduduk multi etnis, multi agama, multi bahasa, dan multi rasial cenderung menelusuri identitasnya pada hal-hal yang asli seperti dari mana mereka berasal dan dibesarkan. Dalam rangka hidup berkelompok, penduduk akan mencari, membentuk atau memasuki

organisasi yang anggota-anggotanya berasal dari agama, bahasa, etnik, dan ras yang dianggap sama. Hal yang demikian itu oleh Geertz dilihat sebagai pengelompokan yang keanggotaannya didasari ikatan primordial. Dalam konteks lokal keindonesiaan, di mana pola perikehidupan beragama sangat beragam dan plural, relativisme budaya merupakan salah satu cara terbaik untuk menuju sikap arif dan bijak dalam melihat perbedaan-perbedaan kebudayaan.

Tetapi hal terpenting bahwa dalam keberagaman budaya yang ada di Indonesia ini adalah kita tidak boleh memahami perilaku kelompok lain hanya dengan membandingkan kebiasaan dan perilaku budaya sendiri. Relativisme budaya haruslah dikembangkan dalam memandang keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Relativisme budaya mampu menggambarkan kenyataan bahwa fungsi dan arti suatu unsur kebudayaan tergantung pada lingkungan kebudayaan itu berkembang. Misalnya suku Eskimo yang selalu menggunakan baju tebal karena hidup di kutub yang sangat dingin. Konsep relativisme kebudayaan tidak berarti bahwa semua adat istiadat mempunyai nilai yang sama juga tidak mengetahui bahwa kebiasaan tertentu pasti merugikan. Di beberapa tempat beberapa pola perilaku mungkin merugikan tetapi di tempat tertentu pola semacam itu mungkin mempunyai tujuan dalam kebudayaannya dan masyarakat itu akan menderita tanpa pola semacam itu kecuali ada penggantinya.

Pengertian relativisme budaya adalah tidak ada kriteria untuk menentukan tinggi dan rendahnya, maju dan mundurnya suatu budaya. Berdasarkan konsep relativisme budaya, semua budaya sama baik dan luhurnya, sama hebat dan sama agungnya. Pada dasarnya penilaian budaya harus dilakukan berdasarkan cara pandang budaya itu sendiri. Budaya sebaiknya jangan dinilai dengan menggunakan tolak ukur budaya lain, karena tidak akan ada kesesuaian antara yang dinilai dengan alat penilaiannya. Sebagai contoh, tolak ukur kedewasaan bagi suku bangsa Nias adalah keberhasilan seorang laki-laki melakukan lompat batu. Hal itu hanya dapat dinilai dari sudut pandang budaya suku bangsa Nias, tidak oleh budaya suku bangsa lain.

Setiap kebudayaan memiliki peradaban. Peradaban memiliki beberapa makna, yaitu hal yang menyangkut sopan santun, budi bahasa dan kebudayaan suatu suku bangsa serta kemajuan lahir batin (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001 : 6). Peradaban sama dengan kebudayaan, apabila peradaban dimaknai sebagai budaya. Dalam hal ini berlaku prinsip relativisme budaya. Peradaban adalah bagian dari kebudayaan, apabila peradaban dimaknai sebagai sopan santun dan budi bahasa. Dalam hal

ini juga berlaku prinsip relativisme budaya. Peradaban adalah bagian dari kebudayaan, apabila peradaban dimaknai sebagai kemajuan yang berhubungan dengan teknologi suatu budaya. Dalam hal ini tidak berlaku prinsip relativisme budaya. Bangsa-bangsa di dunia memiliki peradaban yang berbeda-beda, ada yang tinggi dan ada yang rendah, ada yang maju dan ada yang belum maju, tergantung pada perkembangan teknologi budayanya.

Fokus sentral dalam relativisme budaya adalah bahwa dalam suatu lingkungan budaya tertentu, beberapa unsur kebudayaan adalah benar karena unsur-unsur itu sesuai dengan lingkungan tersebut, sedangkan unsur-unsur lain salah karena unsur tersebut mungkin sangat bertentangan dengan bagian-bagian kebudayaan lain. Dengan kata lain, suatu kebudayaan adalah perpaduan dan berbagai unsur dari kebudayaan haruslah benar-benar serasi apabila unsur-unsur itu diharapkan berfungsi secara efisien untuk memenuhi kebutuhan manusia.

H. Akibat Keberagaman Budaya di Indonesia

Gejala sosial yang tidak terlihat secara nyata di dalam kehidupan sehari-hari tetapi yang mendasar dan mendalam di dalam kehidupan masyarakat Indonesia dapat dilihat melalui suku bangsa. Melalui suku bangsa inilah sebuah prinsip yang dikembangkan anggotanya mempunyai kekuatan sosial yang tidak bisa ditawar ataupun dibendung. Hal ini pula yang sering menimbulkan potensi konflik di daerah. Suku bangsa adalah golongan sosial yang dibedakan dari golongan sosial lainnya karena mempunyai ciri-ciri paling mendasar dan umum berkaitan dengan asal usul dan tempat asal serta kebudayaannya. Adapun ciri-ciri suku bangsa adalah:

1. Secara tertutup berkembang biak dalam kelompoknya.
2. Memiliki nilai-nilai dasar yang terwujud dan tercermin dalam kebudayaan.
3. Mewujudkan arena komunikasi dan interaksi.
4. Mempunyai anggota yang mengenali dirinya serta dikenal oleh orang lain sebagai bagian dari satu kategori yang dibedakan dengan yang lain.

Ketika seseorang yang menjadi bagian dari suku bangsa tertentu mengadakan interaksi maka akan nampak adanya simbol-simbol atau karakter khusus yang digunakan untuk mengekspresikan perilakunya sesuai dengan karakteristik suku bangsanya. Misalnya ciri-ciri fisik atau rasial, gerakan-gerakan tubuh atau muka, ungkapan-ungkapan

kebudayaan, nilai-nilai budaya serta keyakinan keagamaan. Seseorang yang dilahirkan dalam keluarga suku bangsa tertentu maka sejak dilahirkannya mau tidak mau harus hidup dengan berpedoman pada kebudayaan suku bangsanya sebagaimana yang digunakan oleh orang tua dan keluarganya dalam merawat dan mendidiknya sehingga menjadi manusia sesuai dengan konsepsi kebudayaannya tersebut.

Sadar atau tidak sadar masyarakat suku bangsa ini mengembangkan ikatan-ikatan yang bersifat primordial, yaitu pemikiran yang mengutamakan atau menonjolkan kepentingan suatu kelompok atau komunitas tertentu dalam hal ini tentu saja kelompoknya sendiri. Karena itu kebudayaan suku bangsa, bagi anggota-anggota suku bangsa yang bersangkutan, adalah sebuah pedoman bagi kehidupan yang primordial atau yang pertama dipelajari dan diyakini kebenarannya serta yang utama di dalam kehidupan mereka, atau sudah mendarah daging dalam kehidupan mereka.

Kemudian yang terjadi kemudian adalah munculnya pandangan etnosentrisme yaitu suatu pandangan yang menyebutkan bahwa kelompoknya adalah pusat segalanya dan semua kelompok yang lain dibandingkan dan dinilai sesuai dengan standar kelompok tadi. Dengan mengatakan bahwa suku bangsa sendirilah yang paling baik merupakan pandangan etnosentrisme. Menurut kalian apakah etnosentrisme ini baik atau buruk? Etnosentrisme merupakan pengembangan sifat yang mampu meningkatkan nasionalisme dan patriotisme suatu bangsa tertentu. Tanpa etnosentrisme maka kesadaran nasional untuk mempertahankan suatu bangsa dan meningkatkan integrasi bangsa akan sangat sulit dicapai. Selain itu dengan etnosentrisme juga mampu menghalangi perubahan yang datang dari luar baik yang akan menghancurkan kebudayaan sendiri maupun yang mampu mendukung tujuan masyarakat suku bangsa tersebut. Masih sulit memang mengatakan bahwa etnosentrisme ini baik atau buruk. Bagaimana menurut kalian? Apakah pengembangan sikap etnosentrisme ini adalah sikap yang perlu diambil oleh penduduk suku bangsa?

I. Alternatif Penyelesaian Akibat Keberagaman Budaya Melalui Interaksi Lintas Budaya

Setiap suku bangsa memiliki budaya yang unik dan khas. Bangsa Indonesia terdiri dari ratusan (364 - 656) suku bangsa. Perihal suku bangsa, Fredrich Barth menjelaskan; "kategori kesukuan (etnisitas) sebagai klasifikasi orang-orang dalam konteks 'identitas umum yang paling dasar

(*basic most general identity*),' yang ditentukan oleh asal dan latar belakang orang-orang itu. Atribut penting yang pada dasarnya mengidentifikasi etnisitas ini ialah faktor-faktor primordial seperti bahasa daerah, adat istiadat, nilai-nilai simbolik, agama dan teritorial. (Herimanto, 2001 : 21)

Setiap suku bangsa memiliki identitas umum yang paling dasar yang membentuk kesamaan antara orang-orang dalam satu suku bangsa. Identitas umum itu juga membentuk perbedaan dengan orang-orang di luar suku bangsanya. Identitas umum yang paling dasar itu membentuk dan terlihat dari budaya suku bangsa yang khas dan unik. Bila setiap suku bangsa di Indonesia memiliki budaya sendiri, kalian dapat bayangkan di Indonesia terdapat banyak sekali budaya, berkisar antara 364 sampai dengan 656 budaya suku bangsa. Kalian akan sampai pada kesimpulan, di Indonesia sudah pasti terdapat keberagaman budaya.

Setiap kelompok sosial, apapun perwujudannya, telah mengembangkan pola-pola interaksi yang membaku, sehingga dapat menjamin ketertiban interaksi sesama warga. Persoalan timbul ketika individu-individu itu bertemu dengan individu dari kelompok lain yang tidak jelas kedudukan sosial atau identitas dirinya. Pada banyak komunitas adat yang ketat membedakan antarwarga dengan bukan warga, kehadiran orang asing itu terpaksa dilalui dengan upacara adopsi untuk mempermudah perlakuan, kecuali kalau yang bersangkutan akan tetap diperlakukan sebagai orang luar atau hendak diperlakukan sebagai musuh. Hal ini tercermin antara lain dalam upacara penyambutan pejabat dari pusat di daerah Tapanuli di masa lampau. Para tamu itu biasanya disambut dengan upacara yang memperjelas kedudukannya dalam struktur sosial masyarakat Batak yang terikat dalam hubungan perkawinan tiga marga (*dalihan na tolu*). Pada komunitas perang Dani di pegunungan Jayawijaya, di luar kelompok kerabat patrilineal, hubungan periparan antarmereka berasal dari kelompok sosial yang berlainan sangat kuat karena itu, untuk mempermudah perlakuan terhadap orang "asing", upacara kelahiran kembali biasanya dilakukan terhadap tamu yang dihormati, untuk menentukan pola-pola perlakuan yang layak dan efektif. Bahkan di masa lampau, untuk membenarkan kewenangan Gubernur Jenderal Van Imhoff, sebagai wakil ratu Belanda, yang mengundang raja Jawa sebagai penguasa tertinggi di Mataram, terpaksa diperlakukan sebagai Kanjeng Eyang Paduka tuan Gubernur Jenderal yang menunjukkan senioritas dalam kekerabatan.

Sesungguhnya walaupun sebagai makhluk sosial manusia itu cenderung untuk hidup berkelompok, akan tetapi ia tidak mungkin menghindarkan diri dari pergaulan lintas kelompok dalam mempertahankan hidup dan mengembangkan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan. Manusia itu merupakan makhluk yang paling tinggi mobilitasnya dan sejak awal kehadirannya di muka bumi. Terdorong oleh kebutuhan hidup yang tidak mungkin dipenuhi dalam lingkungan sendiri, ataupun karena dorongan keingintahuan mencari pengalaman baru, mereka seringkali melakukan perjalanan dan terlibat dalam interaksi sosial lintas budaya itu sendiri.

Sebagaimana halnya dengan kebutuhan akan identitas individu dalam penataan kehidupan bermasyarakat, setiap kelompok sosial juga memerlukan identitas kolektif (*group identity*) sebagai sarana penataan sosial (*organizing reference*) untuk mempermudah pergaulan lintas kelompok sosial. Berbagai identitas kelompok dikembangkan untuk memperkuat kesadaran kolektif (*peoplehood*), antara lain kelompok suku bangsa (*ethnic group*) yang dilandasi oleh keyakinan akan asal-usul nenek moyang bersama, baik yang nyata maupun fiktif, serta kesamaan pengalaman sosial dan kebudayaan yang mengikat kesetiakawanan sosial. Kesadaran menjadi anggota kelompok itu menjamin rasa aman atau setidak-tidaknya kenyamanan bagi yang bersangkutan.

Untuk memelihara kesetiakawanan sosial kelompok suku bangsa, biasanya mereka mengembangkan simbol-simbol yang selain diyakini kebenarannya, juga mudah dikenal, seperti bahasa, adat istiadat dan agama. Walaupun tidak setiap kelompok suku bangsa mempunyai bahasa yang berbeda dengan kelompok lain, akan tetapi sesungguhnya ia lebih mengutamakan simbol-simbol yang membedakan dengan bahasa lainnya daripada kenyataan yang sesungguhnya dipergunakan oleh segenap anggotanya. Contoh nyata adalah orang Batak yang telah memeluk agama Islam, walaupun mereka masih menggunakan bahasa Batak dalam pergaulan sehari-hari, mereka cenderung untuk mengaku sebagai orang Melayu dengan membuang nama marganya. Sebaliknya orang-orang Dayak yang memeluk agama Islam cenderung membuang identitas kesukubangsaannya. Suku bangsa dayak menggunakan bahasa Melayu dalam pergaulan sehari-hari.

Agama seringkali digunakan sebagai identitas kelompok suku bangsa yang esensial, seperti orang Melayu dan orang Betawi. Akan tetapi orang Jawa biasa beragama Islam, Budha maupun Nasrani. Demikian pula adat

istiadat, seperti gaya hidup, makanan, pakaian dan bentuk perumahan, seringkali digunakan sebagai simbol kesukubangsaan yang membedakan dengan kelompok suku bangsa yang lain. Akan tetapi sesungguhnya di samping perbedaan yang memang makin nyata, seringkali lebih banyak persamaannya, terutama di antara suku-suku bangsa yang berdekatan wilayah dan terlibat dalam interaksi sosial yang intensif. Sebaliknya dalam satu suku bangsa yang besar, bisa berkembang berbagai adat istiadat yang berbeda, seperti antara orang Solo dengan Yogyakarta.

Betapun masing-masing suku bangsa merasa bahwa mereka memiliki simbol-simbol tertentu yang diyakini perbedaannya dengan simbol-simbol suku bangsa lainnya, dan berfungsi sebagai media sosial yang memperkuat kesetiakawanan sosial mereka. Walaupun demikian, sesungguhnya kesetiakawanan sosial antarsesama warga dalam suatu suku bangsa itu tidak sekuat kesetiakawanan yang terbentuk dalam kelompok-kelompok sosial yang lebih kecil dan mempunyai profesi yang sama sebagai koorperasi (*coporate group*) jauh di luar lingkungan pemukiman asalnya.

Tidak jarang terjadi interaksi sosial lintas budaya yang tidak imbang, sehingga menimbulkan kesan adanya dominasi suatu suku bangsa dan kebudayaan tertentu atas suku bangsa ataupun golongan sosial dan kebudayaan-kebudayaan lainnya. Sejarah membuktikan betapa ambisi para penguasa untuk memperluas pengaruh ke luar lingkungan kesukubangsaan maupun kebudayaannya telah memperkaya bentuk dan ragam pola-pola interaksi lintas budaya di masa lampau yang meninggalkan bekas-bekas yang positif maupun negatif.

Keputusan untuk memberlakukan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi itu bukan hanya mengukuhkan media sosial yang diperlukan untuk memperlancar interaksi lintas budaya dalam masyarakat majemuk, melainkan juga mematahkan salah satu lambang arogansi sosial. Jasa lain yang tidak boleh diabaikan adalah pembentukan organisasi rukun tetangga sebagai komunitas lokal yang mempersatukan segenap warganya tanpa memandang asal usul kesukubangsaan, golongan maupun latar belakang kebudayaannya. Konsep ketegangan inilah yang selanjutnya akan memainkan peranan penting dalam menciptakan arena sosial yang dapat menjamin kebutuhan akan rasa aman warganya, bebas dari kecurigaan dan prasangka kesukubangsaan, golongan maupun perbedaan kebudayaan. Sesungguhnya, di samping kesamaan ideologi, bahasa dan ketetanggaan sebagai suatu kesatuan sosial yang nyata merupakan media sosial yang dapat diandalkan dalam membangun interaksi lintas budaya pada masyarakat perkotaan yang heterogen penduduknya.

Kalian telah memahami tentang pluralitas masyarakat Indonesia sebagai akibat sejarah dan faktor alam. Berbagai kebudayaan muncul dan berkembang pesat di Indonesia sehingga menuntut semakin besarnya pengaruh budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Berbagai potensi kebudayaan lokal yang berkembang disatukan dengan suatu konsep kebudayaan nasional sehingga diharapkan lokalitas dan karakteristik suatu budaya tertentu tetap diakui eksistensinya.

Persoalan dalam keberagaman budaya adalah munculnya berbagai konflik antarsuku bangsa, agama, status sosial ekonomi, dan lain-lain. Ini merupakan suatu persoalan yang memerlukan sebuah pemikiran bagaimana mengakomodasi antarbudaya tersebut dapat berlangsung dengan adil. Berbagai upaya dalam mempersatukan kebudayaan yang ada di lokal memang sulit. Di bab sebelumnya kalian telah mempelajari sebuah alternatif penyelesaian dalam mengatasi konflik antarsaudara ini melalui pendidikan multikulturalisme. Sebagai sebuah paham yang mengedepankan hak asasi manusia, persamaan di semua bidang merupakan satu upaya yang harus dilakukan. Sangat sulit memang untuk mencegah terjadinya konflik yang berkepanjangan karena masing-masing kebudayaan mempunyai tujuan atau pola hidup yang berbeda.

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa pluralitas bangsa Indonesia merupakan suatu fakta yang harus dihadapi bersama dengan pengembangan sikap toleransi dan empati agar eksistensi budaya lokal tetap lestari dan terjaga.

J. Sikap Dalam Menanggapi Keberagaman Budaya

Dengan berbagai persoalan keberagaman budaya tersebut memunculkan sebuah pemahaman baru tentang budaya daerah yang mempunyai ciri khas dan karakteristik sendiri yang berbeda dengan yang lain sehingga perlu dipertahankan. Yang terjadi kemudian adalah munculnya pandangan etnosentrisme yaitu suatu pandangan yang menyebutkan bahwa kelompoknya adalah pusat segalanya dan semua kelompok yang lain dibandingkan dan dinilai sesuai dengan standar kelompok tadi. Dengan mengatakan bahwa suku bangsa sendirilah yang paling baik merupakan pandangan etnosentrisme. Etnosentrisme merupakan pengembangan sifat yang mampu meningkatkan nasionalisme dan patriotisme suatu bangsa tertentu. Tanpa etnosentrisme maka

kesadaran nasional untuk mempertahankan suatu bangsa dan meningkatkan integrasi bangsa akan sangat sulit dicapai. Selain itu dengan etnosentrisme juga mampu menghalangi perubahan yang datang dari luar baik yang akan menghancurkan kebudayaan sendiri maupun yang mampu mendukung tujuan masyarakat suku bangsa tersebut. Masih sulit memang mengatakan bahwa etnosentrisme ini baik atau buruk. Bagaimana menurut kalian? Apakah pengembangan sikap etnosentrisme ini adalah sikap yang perlu di ambil oleh penduduk suku bangsa?

Tetapi hal terpenting bahwa dalam keberagaman budaya yang ada di Indonesia ini adalah kita tidak boleh memahami perilaku kelompok lain hanya dengan membandingkan kebiasaan dan perilaku budaya sendiri. Relativisme budaya haruslah dikembangkan dalam memandang keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Relativisme budaya mampu menggambarkan kenyataan bahwa fungsi dan arti suatu unsur kebudayaan tergantung pada lingkungan kebudayaan itu berkembang. Misalnya suku Eskimo yang selalu menggunakan baju tebal karena hidup di kutub yang sangat dingin. Konsep relativisme kebudayaan tidak berarti bahwa semua adat istiadat mempunyai nilai yang sama juga tidak mengetahui bahwa kebiasaan tertentu pasti merugikan. Di beberapa tempat beberapa pola perilaku mungkin merugikan tetapi di tempat lain pola semacam itu mungkin mempunyai tujuan dalam kebudayaannya dan masyarakat itu akan menderita tanpa pola semacam itu kecuali ada penggantinya. Dalam konteks lokal ke-Indonesiaan, di mana pola perikehidupan beragama sangat beragam dan plural maka relativisme budaya merupakan salah satu cara terbaik untuk menuju sikap arif dan bijak dalam melihat perbedaan-perbedaan kebudayaan.

Analogi Budaya:

Coba kembangkan etos kerja dan orientasi kecakapan pada diri kalian

Maraknya konflik di masyarakat yang bermuatan SARA sering terjadi akhir-akhir ini. Coba diskusikan dengan teman-teman kalian apa faktor penyebabnya serta bagaimana solusi yang terbaik untuk mengatasinya. Coba kalian lakukan kegiatan yang dapat meningkatkan integrasi nasional. Misalnya memberi bantuan daerah lain yang terkena musibah banjir atau gempa bumi.

K. Pengembangan Sikap Toleransi dan Empati Sosial Terhadap Keberagaman Budaya di Indonesia

Telah diketahui bersama bahwa para pendiri Indonesia sejak awal telah menyadari keberagaman budaya sehingga penting untuk mengembangkan kerangka nilai atau etos budaya sehingga mampu mempersatukan masyarakat Indonesia dalam kerangka kehidupan berbangsa dan bernegara. Kesadaran itu dituangkan dalam UUD 1945, pasal 32 yang berbunyi Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Hal ini diperkuat lagi dalam butir penjelasannya yang menyebutkan bahwa:

"Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budi rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan-kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat mengembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia".

Berdasarkan penjelasan tersebut, nyatalah bahwa perkembangan kebudayaan bangsa yang hendak dimajukan itu tidak mungkin dibiarkan terselenggara tanpa memperhatikan keberagaman masyarakat dengan segala kebutuhan yang timbul dalam proses perkembangan masyarakat bangsa. Kita harus bersedia menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan suku bangsa, agama, budaya, gender, bahasa, kebiasaan, ataupun kedaerahan. Adanya kesetaraan dalam derajat kemanusiaan yang saling menghormati, diatur oleh hukum yang adil dan beradab yang mendorong kemajuan dan menjamin kesejahteraan hidup warganya.



Sumber: Indonesian Heritage 8

Gambar 1.12 Sikap toleransi dan simpati perlu dikembangkan terhadap keberagaman budaya supaya tercipta keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

Kesetaraan dalam derajat kemanusiaan hanya mungkin terwujud dalam praktik nyata dengan adanya pranata sosial, terutama pranata hukum yang merupakan mekanisme kontrol secara ketat dan adil dalam mendukung dan mendorong terwujudnya prinsip demokrasi dalam kehidupan nyata. Masyarakat Indonesia harus memiliki toleransi terhadap perbedaan dalam bentuk apapun. Diskriminasi sosial, politik, budaya, pendidikan dan ekonomi secara bertahap harus dihilangkan untuk menegakkan demokrasi demi kesejajaran dalam kesederajatan kemanusiaan sebagai bangsa Indonesia.

Pada banyak komunitas adat yang ketat membedakan antarwarga dengan bukan warga, kehadiran orang asing itu terpaksa dilalui dengan upacara adopsi untuk mempermudah perlakuan, kecuali kalau yang bersangkutan akan tetap diperlakukan sebagai orang luar atau hendak diperlakukan sebagai musuh. Hal ini tercermin antara lain dalam upacara penyambutan pejabat dari pusat di daerah Tapanuli di masa lampau. Para tamu itu biasanya disambut dengan upacara yang memperjelas kedudukannya dalam struktur sosial masyarakat Batak yang terikat dalam hubungan perkawinan tiga marga (*dalihan na tolu*). Pada komunitas perang Dani di pegunungan Jayawijaya, di luar kelompok kerabat patrilineal, hubungan periparan antarmereka berasal dari kelompok sosial yang berlainan sangat kuat, karena itu untuk mempermudah perlakuan terhadap orang "asing", upacara kelahiran kembali biasanya dilakukan terhadap tamu yang dihormati, untuk menentukan pola-pola perlakuan yang layak dan efektif. Bahkan di masa lampau, untuk membenarkan kewenangan Gubernur Jenderal Van Imhoff, sebagai wakil ratu Belanda, yang mengundang raja Jawa sebagai penguasa tertinggi di Mataram, terpaksa diperlakukan sebagai Kanjeng Eyang Paduka Tuan Gubernur Jenderal yang menunjukkan senioritas dalam kekerabatan.

Untuk memelihara kesetiakawanan sosial kelompok suku bangsa itu biasanya mengembangkan simbol-simbol yang selain diyakini kebenarannya, juga mudah dikenal, seperti bahasa, adat istiadat dan agama. Walaupun tidak setiap kelompok suku bangsa mempunyai bahasa yang berbeda dengan kelompok lain, akan tetapi sesungguhnya lebih mengutamakan simbol-simbol yang membedakan dengan bahasa lainnya daripada kenyataan yang sesungguhnya dipergunakan oleh segenap anggotanya. Betapapun masing-masing suku bangsa merasa bahwa mereka memiliki simbol-simbol tertentu yang diyakini perbedaannya dengan simbol-simbol suku bangsa lainnya, dan berfungsi sebagai media sosial yang memperkuat kesetiakawanan sosial mereka.

Selain itu banyak di antara suku-suku bangsa dan golongan sosial yang terlibat dalam interaksi lintas budaya secara serasi dan bahkan melahirkan suku-suku bangsa baru sebagai hasil amalgamasi ataupun asimilasi. Salah satu bentuk amalgamasi yang melahirkan suku bangsa baru adalah yang terjadi di Batavia. Penduduk setempat yang berdatangan dari berbagai tempat dengan keanekaragaman latar belakang kebudayaan mereka itu berhasil mempersatukan diri sebagai orang Betawi yang dipimpin oleh Muhammad Husni Thamrin pada tahun 1923. Masing-masing kelompok suku bangsa maupun golongan yang ada menanggalkan simbol-simbol kesukubangsaan mereka dan kemudian mengembangkan simbol-simbol kesukubangsaan baru yaitu agama Islam sebagai media sosial yang memperkuat kesetiakawanan sosial.

Jepang yang berusaha memenangkan simpati dari rakyat Indonesia, terutama dengan memaksakan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi maupun dalam pergaulan sosial sehari-hari. Pengaruh kebijaksanaan tersebut sangat besar artinya dalam pengembangan budaya yang mencerminkan kesetaraan pada masyarakat Indonesia selanjutnya. Keputusan untuk memberlakukan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi itu bukan hanya mengukuhkan media sosial yang diperlukan melainkan juga mematahkan salah satu lambang arogansi sosial. Jasa lain yang tidak boleh diabaikan adalah pembentukan organisasi rukun tetangga (RT) sebagai komunitas lokal yang mempersatukan segenap warganya tanpa memandang asal usul kesukubangsaan, golongan maupun latar belakang kebudayaannya. Konsep ketetanggaaan inilah yang selanjutnya akan memainkan peranan penting dalam menciptakan arena sosial yang dapat menjamin kebutuhan akan rasa aman warganya, bebas dari kecurigaan dan prasangka kesukubangsaan, golongan maupun perbedaan kebudayaan.

Sementara itu kebebasan berkreasi perlu ditegakkan untuk memberdayakan masyarakat majemuk Indonesia yang mempunyai keanekaragaman kebudayaan. Dengan kebebasan berkreasi itu bukan hanya masyarakat Indonesia akan meningkat kemampuannya untuk bersaing dalam era globalisasi, melainkan juga dapat menghindarkan kecenderungan dominasi suku-suku bangsa dan kebudayaan-kebudayaan Indonesia lainnya. Sebagai contoh dapat dikemukakan betapa sesungguhnya proyek pencetakan sejuta hektar sawah lahan gambut yang telah dibatalkan itu sesungguhnya dapat menjurus ke arah dominasi kebudayaan petani sawah dari Jawa yang dipaksakan kepada orang Dayak dan kebudayaannya yang dianggap kurang sesuai dengan arah pembangunan.

Selain itu pengembangan model pendidikan yang menggunakan wacana multikultural sangat diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai pluralitas bangsa. Sikap simpati, toleransi dan empati akan tertanam kuat karena melalui pendidikan multikultural ini masyarakat menyadari adanya perbedaan sekaligus mengantarkan pada penghayatan nilai-nilai kebersamaan sebagai dasar dan pandangan hidup bersama. Pendidikan multikultural mampu mempertahankan simbol-simbol kebudayaan yang ada di tanah air sehingga masa depan bangsa akan berjalan sesuai karakter dan jati diri bangsa. Perlunya pengakuan kebudayaan Indonesia yang tinggi dibanding kebudayaan asing lainnya merupakan simbol yang seharusnya dibangun untuk memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa. Seiring dengan perkembangan globalisasi dunia, pendidikan multikultural sangat penting untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal yang tidak kalah menariknya dengan budaya kapitalisme yang ditawarkan di media-media massa.

Rangkuman

Di Indonesia terdapat beragam budaya yang berbeda-beda. Melalui sebuah wacana kebudayaan nasional yang mengedepankan eksistensi budaya lokal merupakan salah satu usaha untuk menghargai perbedaan budaya yang ada. Melalui kebudayaan nasional inilah budaya lokalitas tetap tumbuh dan berkembang sebagai sebuah ciri khas masyarakat Indonesia. Salah satu solusi yang mampu memberikan pemahaman keberagaman dan persamaan dalam mengembangkan budaya lokal yaitu pendidikan multikultural yang memandang semua budaya lokal sama tidak adanya kelompok dominan maupun kelompok inferior sehingga terbangun sebuah jembatan komunikasi yang mampu meredam disintegrasi bangsa.

Hal ini tertuang dalam pasal 32 yang menyebutkan tentang pemerintah Indonesia memajukan kebudayaan nasional. Ini merupakan sebuah komitmen besar bangsa Indonesia untuk tetap memberikan penghargaan dan eksistensi kebudayaan daerah yang masih ada. Berbagai kemajemukan ini memerlukan sebuah alternatif penyelesaian agar ke depan tidak akan menimbulkan sebuah persoalan baru seperti konflik antar suku. Oleh karena itu suatu usulan pengembangan dalam kemajemukan Indonesia adalah

melalui multikultural yang memandang kesederajatan dan kesamaan terhadap kebudayaan daerah. Prinsip-prinsip penegakan pengakuan persamaan kebudayaan menjadi sangat penting untuk mengelola perkembangan budaya daerah untuk tetap menjadi ciri khas masyarakatnya.

Sebagai negara yang terdiri dari berbagai elemen budaya yang berbeda memunculkan berbagai konflik dan ketegangan karena adanya berbagai perbedaan dalam segala hal seperti bahasa, kepercayaan, perilaku maupun ras. Ini memang menjadi tantangan dan tanggungjawab pemerintah Indonesia untuk mengembangkan konsep relativisme budaya yaitu persamaan dalam memandang kebudayaan sehingga mampu meminimalisir konflik.

Uji Kompetensi

A. Pilihlah satu jawaban yang paling benar dengan cara memberi tanda silang (X) pada huruf *a*, *b*, *c*, *d* atau *e*!

1. Salah satu karakteristik kebudayaan adalah kebudayaan yang didasarkan pada simbol. Di bawah ini yang dimaksud dengan simbol adalah
 - a. sesuatu yang mempunyai makna dan nilai tertentu dari masyarakat
 - b. sesuatu yang dilambangkan lain daripada benda (lambang) itu sendiri
 - c. sesuatu yang nilai dan maknanya berdasarkan bentuk fisiknya
 - d. sesuatu hasil karya manusia
 - e. sesuatu yang bersifat interaksi sosial manusia
2. Melemahnya fungsi integrasi bangsa akibat kemajemukan budaya yang berkembang di Indonesia perlu kebijakan budaya yang mengarah pada
 - a. etnosentrisme
 - b. xenosentrisme
 - c. relativisme Budaya
 - d. primordialisme
 - e. pluralisme Budaya

3. Golongan masyarakat yang tidak mau menerima perubahan disebut
 - a. rasisme
 - b. primordialisme
 - c. etnosentrisme
 - d. konservatif
 - e. primitif
4. Sekelompok orang yang berasal dari suku bangsa yang sama, daerah yang sama, namun mereka memeluk agama yang berbeda-beda, menunjukkan suatu
 - a. kerukunan beragama
 - b. perbedaan persepsi
 - c. lintas budaya
 - d. integrasi nasional
 - e. kekerabatan keluarga
5. Masyarakat multikultural dapat diberi pengertian sebagai masyarakat yang
 - a. ditandai adanya jumlah penduduk dalam jumlah besar
 - b. terdiri dari keberagaman budaya yang memiliki karakter unik dengan berlandaskan kebersamaan
 - c. terdiri dari kelompok-kelompok yang memiliki pendapatan ekonomi yang tinggi
 - d. tinggal menetap di daerah-daerah yang saling berjauhan
 - e. penuh konflik yang mengancam disintegrasi bangsa
6. Walaupun tidak praktis dan banyak menghabiskan waktu, tenaga dan uang tetapi masyarakat Indonesia masih memegang nilai-nilai budaya dengan menyelenggarakan upacara-upacara adat. Hal seperti ini berarti
 - a. budaya kemiskinan bangsa Indonesia
 - b. keterbelakangan masyarakat Indonesia yang tidak mau berubah
 - c. masyarakat Indonesia senang menghambur-hamburkan uang
 - d. kuatnya rasa primordialisme masyarakat Indonesia
 - e. masih konservatifnya masyarakat Indonesia
7. Pengembangan sifat primordialisme suku bangsa tertentu dapat mengakibatkan suatu masyarakat bangsa
 - a. terwujudnya integrasi bangsa
 - b. terjadinya asimilasi dan akulturasi
 - c. *etnopolitic conflict*
 - d. berkembangnya kebudayaan dominan suku bangsa tertentu
 - e. peleburan dua kebudayaan menjadi kebudayaan nasional

8. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk ini tanpa disadari antar sukubangsa sering mengadakan interaksi antarbudaya. Hal ini berarti mempercepat terjadinya
 - a. integrasi bangsa
 - b. amalgamasi
 - c. asimilasi
 - d. *etnopolitic*
 - e. *cross culture*
9. Sikap menghargai perbedaan yang ada di dalam suku bangsa dapat dilakukan dengan melalui
 - a. pendidikan multikultural
 - b. intervensi negara
 - c. ajaran agama
 - d. tokoh masyarakat/adat
 - e. kebudayaan nasional
10. Salah satu penyebab konflik antarsuku bangsa adalah etnosentrisme yang kuat. Di bawah ini yang dimaksud dengan etnosentrisme adalah
 - a. kecenderungan setiap kelompok untuk percaya begitu saja akan keunggulan kebudayaan sendiri
 - b. adanya perbedaan ciri-ciri fisik yang menjadi bawaan sejak lahir
 - c. pandangan yang berdasarkan pada prasangka
 - d. penilaian terhadap bagian-bagian kebudayaan lain dibandingkan dengan kebudayaan asing
 - e. peleburan kebudayaan menjadi satu kebudayaan

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan benar!

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan relativisme budaya?
2. Apakah yang dimaksud dengan etnosentrisme, berikan contohnya?
3. Jelaskan mengapa keberagaman budaya yang ada di Indonesia berpotensi terjadinya konflik?
4. Apakah yang dimaksud dengan suku bangsa?
5. Apakah yang dimaksud dengan primordialisme?

Proyek: Coba kembangkan kecakapan hidup kalian!

Untuk melihat situasi berbagai konflik yang pernah terjadi di Indonesia, cobalah kalian ambil salah satu contoh kasusnya dan berikan komentar dan solusinya menurut pendapat kalian berdasarkan pada hasil diskusi yang telah dilakukan. Dari mulai penyebab konflik sampai pada berbagai upaya penyelesaian misalnya melalui perundingan atau pertemuan antar tokoh masyarakat. Carilah di koran/majalah, buku, artikel, jurnal, dan lain-lain yang relevan



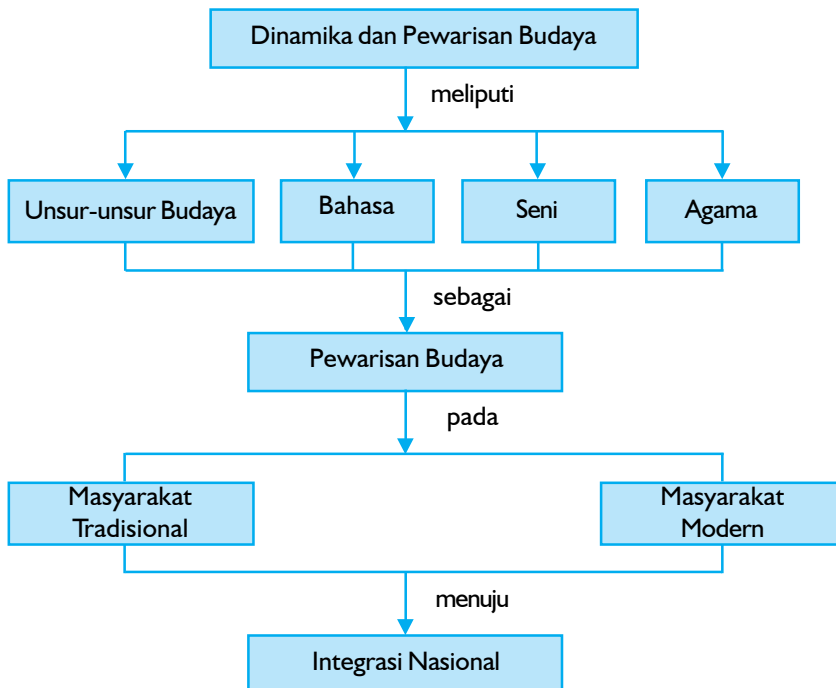
Dinamika dan Pewarisan Budaya

Bab II

Tujuan Pembelajaran:

Sesudah kalian aktif mengikuti pokok bahasan dalam bab ini, diharapkan kalian dapat mengidentifikasi unsur-unsur proses dinamika dan pewarisan budaya dalam rangka menuju integrasi nasional. Supaya kalian lebih mudah untuk memahami pokok bahasan dalam bab ini, pelajilah peta konsepnya!

Peta konsep berikut memudahkan kalian dalam mempelajari materi pada bab ini.



Supaya kalian lebih mudah untuk memahami pokok bahasan dalam bab ini, pelajari dan ingatlah beberapa kata kuncinya!

Kata Kunci

1. Kebudayaan
2. Integrasi nasional
3. Bahasa
4. Seni
5. Agama
6. Dinamika Kebudayaan



Sumber: Majalah Garuda Indonesia Juli 1996

Gambar 2.1 *Kebudayaan adalah hasil karya manusia yang dapat digunakan untuk membantu dan memenuhi kebutuhannya*

Coba kalian renungkan mengapa lingkungan di sekitar tempat tinggal kalian banyak terdapat berbagai macam benda. Benda-benda tersebut merupakan hasil karya manusia dengan berbagai manfaat dan fungsinya, coba kalian perhatikan lagi untuk apa manusia membuatnya?

Kalian tentunya telah mengetahui bahwa untuk mempertahankan kehidupannya manusia menciptakan sesuatu untuk membantu dan memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Berbagai peristiwa alam dan ancamannya membuat manusia harus mampu bertahan karena tidak semua hal yang terjadi di dunia berdampak baik bagi manusia. Nah, hasil karya manusia itulah yang disebut sebagai kebudayaan.

Kebudayaan dapat membantu atau menghambat penyesuaian diri manusia. Kebudayaan memungkinkan orang bertahan hidup dalam lingkungan fisik yang tidak ramah. Kita tidak dapat hidup tanpa kebudayaan dan kadang-kadang tidak mudah hidup dalam kebudayaan. Beragamnya kebudayaan yang muncul di masyarakat akan selalu mengalami perubahan dan berbeda-beda dalam setiap masyarakat karena kebudayaan setiap masyarakat terdiri dari unsur-unsur budaya yang merupakan bagian dari kesatuan yang bersifat mengikat bagi anggotanya. Untuk itu agar kalian lebih memahami tentang unsur-unsur kebudayaan yang ada di masyarakat terlebih dahulu mengenali apa yang dimaksud dengan kebudayaan.

A. Apa itu Kebudayaan

Apa saja yang kalian ketahui tentang arti kebudayaan selama ini? Banyak orang bicara tentang kebudayaan, ada yang menyebut kebudayaan untuk menyatakan hasil karya manusia yang indah-indah atau terbatas pada kesenian. Ada juga yang memakai kebudayaan untuk menyatakan ciri-ciri yang nampak pada sekelompok anggota masyarakat tertentu yang berbeda dengan kelompok masyarakat yang lain serta ada pula yang mengartikan kebudayaan untuk menyatakan tingkat kemajuan teknologi yang didukung oleh tradisi tertentu untuk membedakan kebudayaan yang belum banyak menggunakan peralatan mesin dan teknologinya masih terbelakang. Timbul pertanyaan, apakah sesungguhnya yang dimaksud dengan kebudayaan itu? Coba kalian jelaskan apa yang sebenarnya disebut dengan kebudayaan. Untuk mempermudah, lihatlah definisi kebudayaan menurut beberapa tokoh berikut ini.

1. Definisi Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah* yaitu bentuk jamak dari *buddi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Adapun kata kultur yang berarti juga kebudayaan merupakan adopsi dari bahasa Inggris *culture* yang berasal dari bahasa Latin *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan tanah atau bertani. Dari arti ini berkembang arti *culture* sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam. Dari sini, Koentjaraningrat memberikan definisi kebudayaan adalah sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Coba bandingkan dengan definisi kebudayaan menurut tokoh-tokoh berikut yang dikutip dari buku Sosiologi Suatu Pengantar, Soerjono Soekanto (1982).

a. Sir Edward Burnett Tylor

Kebudayaan adalah kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan serta lain-lain kecakapan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

b. Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi

Kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan yang diperlukan oleh masyarakat untuk menguasai alam di sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. Rasa meliputi jiwa manusia mewujudkan segala norma-norma dan nilai-nilai kemasyarakatan untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas, misalnya: keyakinan, ideologi, maupun kepercayaan. Cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir dari orang-orang yang hidup bermasyarakat yang antara lain menghasilkan filsafat serta ilmu-ilmu pengetahuan baik yang berwujud teori murni maupun yang telah disusun untuk diamalkan dalam kehidupan masyarakat.

c. A.L Kroeber dan Clyde Cluckhohn

Kebudayaan adalah keseluruhan pola-pola tingkah laku dan pola-pola bertingkah laku, baik eksplisit maupun implisit yang diperoleh dan diturunkan melalui simbol yang akhirnya mampu membentuk sesuatu yang khas dari kelompok-kelompok manusia termasuk perwujudannya dalam benda-benda materi.

d. E.B Taylor

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

2. Wujud Kebudayaan

Untuk mempelajari lebih lanjut tentang kebudayaan maka hal terpenting kalian harus mengerti tentang wujud-wujud kebudayaan yang nantinya dapat memberikan pengertian secara lebih jelas. Koentjaraningrat, membagi kebudayaan menjadi 3, yaitu:



Sumber: Indonesian Heritage 8

Gambar 2.2 Tari Jaipong Salah satu kebudayaan yang merupakan hasil karya dan pemikiran manusia adalah tarian.

a. *Sistem Budaya*

Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya biasa disebut sistem budaya. Ini merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang mempunyai ciri-ciri abstrak, tak dapat diraba, atau difoto. Misalnya sebuah hasil pemikiran yang tertuang dalam buku atau artikel maka keberadaan lokasi kebudayaan ideal ada pada buku atau artikel tersebut.

b. *Sistem Sosial*

Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, disebut sistem sosial. Terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan lain menurut waktu dan pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan.



Sumber: Indonesian Heritage 9

Gambar 2.3 Candi Borobudur.

Candi merupakan salah satu kebudayaan yang berbentuk material yang merupakan hasil karya manusia. Candi Borobudur merupakan salah satu tujuh keajaiban dunia yang sangat terkenal

c. *Artefak*

Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Ini jelas sekali karena merupakan kebudayaan fisik, dapat terlihat, diraba seperti Candi Borobudur.

Analogi Budaya

Coba kembangkan etos kerja dan orientasi kecakapan hidup pada diri kalian!

Masyarakat dan kebudayaan memang tidak dapat dilepaskan tetapi dalam perkembangannya, kebudayaan yang ada di dalam masyarakat ada yang berdampak positif dan negatif.

Coba diskusikan dan berikan solusi yang tepat supaya beberapa kebudayaan yang memiliki dampak yang negatif dan tidak sesuai dengan perkembangan masyarakat tersebut dapat diarahkan supaya berdampak positif bagi masyarakat. Selain itu coba kalian praktikkan dan jalankan kebudayaan di daerah kalian yang berdampak positif dalam kehidupan sehari-hari.

B. Unsur-unsur Budaya

Unit terkecil dari kebudayaan disebut unsur (*traits*). Tetapi ada yang mengatakan bahwa *traits* itu dapat dibagi lagi menjadi unsur yang lebih kecil disebut *items*. Menurut Hoebel, unsur adalah suatu kesatuan corak perilaku yang dipelajari dan dianggap tak dapat diperkecil lagi atau produk nyata yang dihasilkan oleh perilaku tersebut. Setiap kebudayaan terdiri dari ribuan unsur. Misalnya saja kesenian karawitan apakah dapat disebut sebagai unsur kebudayaan? Bukan, karena kesenian karawitan merupakan sekumpulan unsur yang terdiri dari irama, alat-alat karawitan, lagu, lirik, dan lain-lain. Gabungan semua unsur itu akan membentuk kompleks kebudayaan yang merupakan sekelompok unsur budaya yang saling berhubungan.

Kompleks kebudayaan terletak di tengah-tengah unsur dan lembaga. Ingatkah kalian apa yang dimaksud dengan lembaga sosial itu? Suatu lembaga sosial adalah serangkaian kompleks kebudayaan yang terpusat pada kegiatan yang penting. Beberapa kompleks kebudayaan merupakan bagian dari lembaga. Dari pemahaman konsep-konsep di atas maka dapat diurutkan bahwa dinamika kebudayaan dimulai dari *items* - *traits* - unsur - kompleks kebudayaan dan yang terakhir adalah lembaga sosial.

Beberapa sarjana antropologi mencoba menjabarkan unsur-unsur budaya seperti yang tercantum dalam buku Sosiologi Suatu Pengantar, Soerjono Soekanto (1982), misalnya Melville J. Herskovits membagi unsur budaya menjadi 4 yaitu alat-alat teknologi, sistem ekonomi, keluarga, dan kekuasaan politik. Bronislaw Malinowski, membagi unsur budaya menjadi 4 juga yaitu:

1. Sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya.
2. Organisasi ekonomi.
3. Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan.
4. Organisasi kekuatan.

Menurut C. Kluckhohn yang dikutip dari buku Koentjaraningrat (1999) membagi unsur kebudayaan menjadi tujuh yang terkenal dengan sebutan *Universal Categories of Culture* yaitu:

No.	Unsur Kebudayaan	Contoh
1.	Peralatan dan perlengkapan hidup manusia	Pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, dan lain-lain.
2.	Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi	Peternakan, pertanian, industri, nelayan, sistem konsumsi, sistem distribusi, sistem produksi, dan lain-lain.
3.	Sistem kemasyarakatan	Sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan, dan lain-lain.
4.	Bahasa	Bahasa lisan maupun tertulis.
5.	Kesenian	Seni rupa, seni suara, seni gerak, dan lain-lain.
6.	Sistem pengetahuan.	
7.	Religi (Sistem kepercayaan)	

Betapapun kehidupan suatu kelompok manusia, pasti ia mengembangkan bahasa sebagai sistem lambang dan sebagai alat komunikasi untuk mempermudah sesama anggota menyampaikan pengalaman, pemikiran dan perasaan. Karena kemampuan manusia mengembangkan lambang-lambang yang penuh makna itulah maka ia dapat menempatkan diri sebagai makhluk yang tertinggi derajatnya. Sistem religi adalah unsur kebudayaan yang memberikan pedoman pada anggota masyarakat dalam memahami lingkungan semesta dan hubungannya dengan kekuatan gaib. Sistem pengetahuan sangat penting artinya sebagai pedoman dalam menanggapi tantangan yang timbul dan harus dihadapi dalam proses penyesuaian masyarakat terhadap lingkungannya dalam arti luas. Sistem teknologi berfungsi memberikan pedoman anggota masyarakat dalam usahanya menyesuaikan diri dengan lingkungannya



Sumber: Dokumen Penerbit
Gambar 2.4 Upacara perkawinan

dan cara memanfaatkannya demi kesejahteraan bersama. Sedang sistem kesenian merupakan unsur kebudayaan yang memberikan pedoman bagi anggota masyarakat yang bersangkutan untuk menyatakan rasa keindahan yang dapat dinikmati secara bersama.

1. Hubungan antara Unsur-unsur Kebudayaan

a. Peralatan dan Perlengkapan Hidup (Teknologi)

Teknologi menyangkut cara-cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan. Teknologi muncul dalam cara-cara manusia mengorganisasikan masyarakat, dalam cara-cara mengekspresikan rasa keindahan, atau dalam memproduksi hasil-hasil kesenian.

Masyarakat kecil yang berpindah-pindah atau masyarakat pedesaan yang hidup dari pertanian paling sedikit mengenal delapan macam teknologi tradisional (disebut juga sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik), yaitu sebagai berikut.

- 1) Alat-alat produktif.
- 2) Senjata.
- 3) Wadah.
- 4) Alat-alat untuk menyalakan api.
- 5) Makanan.
- 6) Pakaian.
- 7) Tempat berlindung dan perumahan.
- 8) Alat-alat transportasi.

Investigasi Budaya:

Coba kembangkan etos kerja dan wawasan kemutakhiran serta orientasi kecakapan pada diri kalian!

Apa yang dapat kalian tangkap dari peristiwa dalam gambar berikut ini berkaitan dengan perkembangan budaya? Selain itu coba kalian praktikkan juga cara menggunakan komputer dan mencari informasi melalui internet!



Sumber: Ensiklopedi Umum untuk Pelajar 5

b. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Perhatian para ilmuwan pada sistem mata pencaharian ini terfokus pada masalah-masalah mata pencaharian tradisional saja, di antaranya:

- 1) Berburu dan meramu.
- 2) Beternak.
- 3) Bercocok tanam di ladang.
- 4) Menangkap ikan.

c. Sistem Kekerabatan dan Organisasi Sosial

1) Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial. M. Fortes mengemukakan bahwa sistem kekerabatan suatu masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan.

Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya. Di masyarakat umum kita juga mengenal kelompok kekerabatan seperti keluarga inti, keluarga luas, keluarga bilateral, dan keluarga unilateral.

2) Organisasi Sosial

Sebagai makhluk yang selalu hidup bersama-sama, manusia membentuk organisasi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai sendiri. Organisasi sosial adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara.

d. Bahasa

Bahasa merupakan alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat.

Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Alat berekspresi.

- 2) Alat komunikasi.
- 3) Alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial.

Sedangkan fungsi bahasa secara khusus adalah untuk:

- 1) Mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari (fungsi praktis).
- 2) Mewujudkan seni (fungsi artistik).
- 3) Mempelajari naskah-naskah kuno (fungsi filosofis).
- 4) Untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

e. Kesenian

Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks.

Berdasarkan jenis nilai estetika yang ditampilkan kesenian (budaya seni) dapat dibedakan menjadi 4 macam, yaitu:

- 1) *Seni rupa*, yaitu benda-benda seni yang menampilkan keindahannya dalam bentuk wujud atau bentuk misalnya lukisan, seni patung, seni lukis, atau seni fotografi.
- 2) *Seni suara*, yaitu seni yang menampilkan keindahannya dalam bentuk suara, seni suara ini terdiri dari seni suara vokal (manusia), seni suara instrumental (alat musik), dan seni suara campuran (perpaduan antara suara manusia dengan alat musik).
- 3) *Seni gerak*, yaitu seni yang menampilkan keindahannya dalam bentuk gerakan atau aktivitas. Misalnya seni tari, gerak dan lagu, senam berirama dan sebagainya.
- 4) *Seni drama*, yaitu seni yang menampilkan keindahannya dalam bentuk visualisasi pementasan adegan cerita. Misalnya ketoprak, wayang orang, lenong, ludruk, dan sebagainya.

Benda-benda seni memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mengandung nilai estetika.
- 2) Berfungsi memberikan hiburan.
- 3) Melekat dengan unsur-unsur kebudayaan yang lain seperti seni rupa melekat pada model rumah, model mobil, sepeda motor, dan lain-lain.
- 4) Berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan atau harapan dari kelompok masyarakat yang satu kepada kelompok masyarakat yang lain.

f. Sistem Ilmu dan Pengetahuan

Secara sederhana, pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan, dan harapan-harapan. Pengetahuan dimiliki oleh semua suku bangsa di dunia. Mereka memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, intuisi, wahyu, dan berpikir menurut logika, atau percobaan-percobaan yang bersifat empiris (*trial and error*).

Sistem pengetahuan tersebut dikelompokkan menjadi:

- 1) Pengetahuan tentang alam.
- 2) Pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan dan hewan di sekitarnya.
- 3) Pengetahuan tentang tubuh manusia.
- 4) Pengetahuan tentang sifat dan tingkah laku sesama manusia.
- 5) Pengetahuan tentang ruang dan waktu.

Analogi Budaya:

Coba kembangkan wawasan kebinekaan dan orientasi kecakapan hidup pada diri kalian!

Bentuklah kelompok dan lakukan kegiatan berikut ini secara bersama-sama. Amati dan telitilah perkembangan budaya serta dampak yang ditimbulkannya dalam kehidupan masyarakat!

Diskusikan hasil pengamatan kalian serta berikan solusi untuk mengatasi pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia! Selanjutnya coba kalian tingkatkan lagi kegiatan yang sesuai dengan budaya dan kepribadian bangsa Indonesia

g. Sistem Kepercayaan

Ada kalanya pengetahuan, pemahaman, dan daya tahan fisik manusia dalam menguasai dan mengungkap rahasia-rahasia alam sangat terbatas. Secara bersamaan, muncul keyakinan akan adanya penguasa tertinggi dari sistem jagad raya ini, yang juga mengendalikan manusia sebagai salah satu bagian jagad raya. Sehubungan dengan itu, baik secara individual maupun hidup bermasyarakat, manusia tidak dapat dilepaskan dari religi atau sistem kepercayaan kepada penguasa alam semesta.

Koentjaraningrat membagi hal ini menjadi:

- 1) Sistem kepercayaan/religi
- 2) Kesusastraan suci
- 3) Sistem upacara
- 4) Magic
- 5) Umat agama.

Analogi Budaya:

Coba kembangkan etos kerja, rasa keingintahuan dan wawasan kebinekaan serta orientasi kecakapan pada diri kalian

Setelah kalian mengamati dan meneliti masalah budaya, berikan suatu gambaran atau ulasan tentang unsur budaya yang membentuk lingkaran sosial budaya kalian dengan memperhatikan tujuh unsur budaya yang ada. Jelaskan masing-masing unsur tersebut dengan memperhatikan tabel berikut ini.

No.	Unsur Budaya	Cultural Activity	Trait Complex	Items
1.	Peralatan dan perlengkapan hidup manusia			
2.	Mata pencaharian hidup dan Sistem Ekonomi (Contoh)	Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani	Cara-cara bercocok tanam diajarkan oleh penyuluh dari dinas pertanian misalnya pengolahan tanah	Untuk mengolah tanah menggunakan traktor
3.	Sistem Kemasarakatan			
4.	Bahasa			
5.	Kesenian			
6.	Sistem Pengetahuan			
7.	Religi (sistem kepercayaan)			

C. Bahasa

Setiap hari kalian pasti menggunakan bahasa. Cara kalian dalam berbahasa dapat menunjukkan kepribadian kalian. Berbahasa dengan baik dan benar dapat mempermudah dan memperlancar kalian dalam berkomunikasi

Bahasa merupakan salah satu unsur dari 7 unsur kebudayaan universal. Suatu kenyataan dan pengalaman bahwa dalam setiap masyarakat manusia selalu terdapat bahasa yang cukup rumit susunannya. Dapat dikatakan juga bahwa bahasa bersifat simbolis atau perlambangan. Artinya suatu perkataan mampu melambangkan arti apapun, walaupun hal atau barang yang dilambangkan artinya oleh kata itu tidak hadir. Orang tua dapat menjelaskan secara mendetail sekali kepada anak-anaknya mengenai sifat-sifat ular, memerinci panjangnya, besarnya dan warnanya, bentuknya dan cara-caranya bergerak. Menunjukkan tempat-tempat di mana anaknya mungkin menemukan ular dan menerangkan kepadanya bagaimana menghindarkannya. Jadi tanpa pernah melihat ular, anak dapat menyimpan keterangan lisan itu di dalam ingatannya. Saat sang anak ketemu ular, ia mungkin teringat akan kata yang menjadi perlambang untuk binatang itu dan keterangan yang berhubungan dengan itu dan dengan demikian menjauhkan diri dari bahaya.

Anak memahami bahasa yang diucapkan orang tuanya ketika bercerita tentang ular. Kalian memahami bahasa yang diucapkan orang lain, dan menjawabnya dengan bahasa yang dipahaminya pula, sehingga percakapan itu berkembang dan penuh makna. Menurut Chris Baker (2005) bahasa lebih tepat dipahami bersifat konstitutif terhadap nilai, makna dan pengetahuan. Artinya bahasa memberi makna pada benda-benda material dan praktik-praktik sosial, menjadikan benda-benda dan praktik-praktik itu dapat kita pahami serta menghadirkannya pada diri kita dalam batasan yang digariskan oleh bahasa. Bahasa mengkonstruksi makna. Lewat strukturnya, bahasa menentukan makna-makna mana saja yang bisa atau tidak bisa dipakai dalam kondisi tertentu oleh subjek-subjek pengguna bahasa.



Sumber: Kompas Minggu 13 Maret 2005

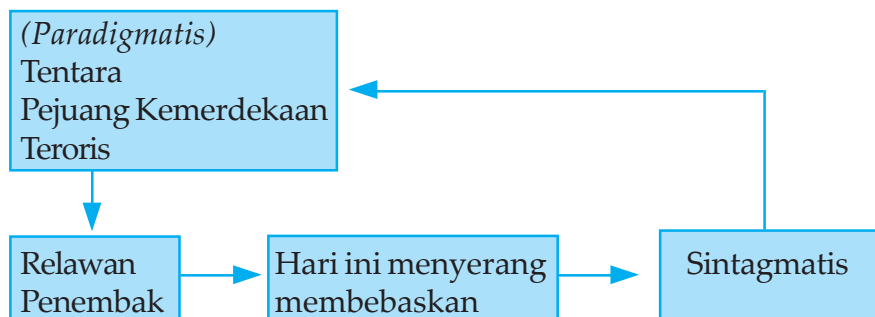
Gambar 2.5 Bahasa dapat digunakan oleh orang tua untuk menjelaskan atau mengajarkan pengetahuan kepada anak-anaknya.

1. Strukturalisme

Saussure adalah salah seorang tokoh yang paling berhasil menjelaskan pemunculan makna dari referensi pada suatu sistem perbedaan yang terstruktur dalam bahasa, oleh karena itu ia dianggap sebagai tokoh pendiri strukturalisme. Saussure menyelidiki aturan-aturan dan konvensi-konvensi yang mengatur bahasa (*langue*), dan bukan penggunaan khusus dan ujaran-ujaran yang dipakai sehari-hari (*parole*). Strukturalisme pada umumnya lebih tertarik pada struktur-struktur bahasa dari pada pemakaian aktualnya (Chris Baker, 2005 : 90).

Menurut Saussure yang dikutip dari buku Chris Baker (2005 : 90-92), bahasa mengandung sebuah sistem pemaknaan yang terdiri dari serangkaian tanda (*signs*) yang dianalisis menurut bagian-bagian penyusunnya, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk-bentuk dan medium yang diambil oleh suatu tanda, seperti sebuah bunyi, gambar atau coretan yang membentuk kata di suatu halaman. Sedangkan petanda adalah konsep dan makna-makna. Hubungan antara petanda dan penanda bersifat tidak pasti, dalam arti harus selalu demikian. Pengaturan hubungan antara petanda dan penanda bersifat arbitrer, sehingga binatang yang biasa kita sebut sebagai “kucing” misalnya bisa saja diwakili oleh penanda yang lain, seperti kuda atau meja.

Menurut Saussure yang dikutip dari buku Chris Baker (2005 : 90-92), makna diproduksi lewat proses seleksi dan kombinasi tanda-tanda menurut sumbu sintagmatis dan paradigmatis. Sumbu sintagmatis tersusun dari kombinasi linear tanda-tanda yang membentuk kalimat sedangkan paradigmatis menunjuk pada medan tanda (misalnya sinonim) yang darinya bisa dipilih tanda yang mana pun. Makna terakumulasi seiring sumbu sintagmatis, sedangkan seleksi dari medan paradigmatis bisa mengubah makna pada titik mana pun dalam suatu kalimat. Hartley dalam buku Chris Baker (2005 : 91), memberi contoh berikut :



Pada sumbu paradigmatik, pemilihan antara pejuang kemerdekaan dengan teroris akan menghasilkan perbedaan makna yang signifikan. Hal itu mengubah bagaimana kita memahami karakter dari pelaku dan akan memengaruhi kombinasi di sumbu sintagmatik karena berdasarkan konvensi dan meskipun sebenarnya secara gramatikal bisa dibenarkan, pemilihan kata “teroris” tidak akan dikombinasikan dengan kata “membebaskan”.

Karakter arbitrer hubungan penanda – petanda menunjukkan bahwa makna itu mengalir secara kultural dan historis bersifat spesifik, tidak bersifat tetap dan khusus. Fakta bahwa “teroris” dan “pembebasan” merupakan suatu kombinasi yang langka juga menunjukkan bahwa makna itu diatur di bawah kondisi-kondisi sosial – historis yang khas. Culhane dalam buku Chris Baker (2005 : 91), mengungkapkan “karena sifatnya yang arbitrer, maka tanda sepenuhnya berada di bawah pengaruh sejarah dan kombinasi dari suatu penanda dan petanda pada suatu saat tertentu merupakan akibat dari proses sejarah”.

Strukturalisme berpendapat bahasa memiliki kode-kode kultural. Salah satu contohnya adalah organisasi dan regulasi warna ke dalam kode kultural lampu lalu lintas. Menurut Saussure yang dikutip dari buku Chris Baker (2005 : 92), warna merah baru mempunyai makna dalam relasi perbedaan antara merah, hijau, biru, dan lain-lain. Tanda-tanda ini kemudian diatur menjadi suatu urutan yang bisa memunculkan makna melalui konvensi-konvensi penggunaannya dalam konteks tertentu. Maka lampu lalu lintas memakai “merah” untuk berhenti, dan “hijau” untuk menandakan terus. Ini adalah kode kultural yang untuk sementara waktu menetapkan hubungan antara warna-warna dan makna. Di sini tanda telah dijadikan kode-kode yang dialamiahkan. Makna terasa begitu gamblang. (Kita tahu kapan harus berhenti atau terus). Para penganut strukturalisme sering juga disebut dengan pendukung esensialisme.

2. Pasca Strukturalisme

Pasca strukturalisme menolak gagasan tentang adanya struktur dasar (*underlying structure*) yang memunculkan makna. Bahasa bukanlah sesuatu yang otonom, terlepas dari hubungan antarteks. Menurut pasca strukturalisme makna selalu tertunda dan berada dalam proses. Makna tekstual bersifat labil dan tidak bisa dikurung dalam sebuah kata, kalimat atau teks tertentu. Makna tidak memiliki sumber orisinalitas tunggal melainkan merupakan hasil hubungan-hubungan antarteks yang disebut dengan intertekstualitas.

Pasca strukturalisme menggagas bahwa makna hanya ada di dalam tanda, tidak ada makna di luar tanda yang merupakan suatu bentuk “representasi” grafis. Menurut Derrida yang dikutip dari buku Chris Baker (2005 : 99), dalam konteks ini, tulisan berada pada pangkal asal mula makna. Tulisan adalah *arche writing* yang bermakna tulisan selalu merupakan bagian dari luar teks dan teks turut membentuk apa yang ada di luarnya. Jadi tulisan bukanlah semata-mata teks yang ada pada sebuah halaman. Manusia tidak akan bisa berpikir tentang pengetahuan dan kebenaran dan kebudayaan tanpa adanya tanda atau tulisan. Tulisan adalah jejak permanen yang selalu sudah (*always already*) ada sebelum persepsi menyadari dirinya.

Menurut Derrida dikutip dari buku Chris Baker (2005 : 100), makna terlahir melalui permainan penanda, bukan dari referensi dengan sebuah objek yang independen. Makna tidak mungkin bisa tetap dan baku. Kata-kata selalu mengandung banyak makna, yang didalamnya terdapat pula jejak atau guna makna-makna lain yang berasal dari kata-kata lain (yang berhubungan) dalam konteks yang berhubungan. Bahasa bersifat non representasional dan makna secara inheren bersifat tidak stabil dan karenanya selalu berada dalam pergeseran. Derrida memperkenalkan *Differance* untuk memahami makna kata-kata dari suatu bahasa. *Differance* berasal dari kata *difference* dan *deferral*. *Difference* berarti perbedaan, sedangkan *defferal* berarti penundaan. Produksi makna yang terjadi dalam proses pemaknaan selalu mengalami perbedaan dan penundaan.

Derrida yang dikutip dari buku Chris Baker (101), memberi contoh kartu pos yang sudah diberi motif tertentu. Menurutnya kartu pos bisa saja salah sasaran. Kartu pos bisa sampai pada seseorang dan menghasilkan makna-makna yang sama sekali berbeda dari apa yang dimaksudkan. Bisa saja karena salah sasaran, makna yang sesungguhnya digantikan oleh makna yang beredar tanpa sumber atau tujuan yang sepenuhnya pasti. Nalar tidak mampu memastikan dan mendefinisikan secara permanen makna dari sebuah konsep. Oleh karena itu makna dari setiap tanda dan kata selalu mengalami perbedaan dan penundaan dalam proses pemaknaan oleh orang-orang yang berbeda. Ajaran yang demikian menyebabkan para penganut pasca strukturalisme disebut pendukung antiesensialisme.

Secara singkat, perbedaan antara strukturalisme (esensialisme) dengan pasca strukturalisme (anti esensialisme) adalah sebagai berikut.

Strukturalisme/ Esensialisme	Pasca Strukturalisme/ Anti Esensialisme
Bahasa bersifat otonom dan mengandung pengertian yang bersifat tetap melalui pengatur tertentu. Setiap kata memiliki esensi. Oleh karena itu dalam setiap bahasa terdapat kebenaran bersifat tetap yang bisa dicari.	Bahasa tidak bersifat otonom dan mengandung pengertian yang bersifat tidak tetap. Setiap kata tidak memiliki esensi. Oleh karena itu dalam setiap bahasa tidak ada kebenaran yang bersifat tetap, memang ada kebenaran tetapi bersifat sementara.

D. Seni

Untuk mengingatkan kalian kembali coba renungkan apakah goresan-coretan di tembok-tembok pinggir jalan adalah karya seni? Apa saja yang kalian ketahui tentang pengertian seni? Coba simaklah pembahasan berikut supaya kalian lebih memahaminya lagi.

Menurut Koentjaraningrat (1999), umumnya bagi orang berbahasa Indonesia, kebudayaan adalah kesenian, yang apabila dirumuskan memiliki pengertian sebagai berikut: “kebudayaan dalam arti kesenian adalah ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis dan indah, sehingga ia dapat dinikmati dengan pancaindera yaitu penglihat, penghidung, pengecap, perasa, dan pendengar.

Setiap karya seni memiliki struktur umum. Pertama adalah setiap karya seni memiliki materi karya seni, yaitu sumber asli yang menjiwa setiap pengalaman estetik (keindahan). Materi seni tentu saja harus dipilih, diperhitungkan agar dapat memberikan nilai guna dan cita rasa sentuhan estetis seninya. Untuk memenuhi hal itu, setiap karya seni harus mempunyai struktur harmoni (kesesuaian) dan struktur ritme.

Fungsi Struktur harmoni dalam suatu karya seni adalah menegaskan dan menggolongkan unsur-unsur bahasa estetisnya sehingga karya seni memiliki keunikan, akibatnya unsur-unsur tersebut menjadi suatu perbandingan (skala) dari berbagai kemungkinan. Contohnya adalah tangga nada. Fungsi lainnya adalah struktur harmonisasi memberi titik berat dan menggariskan unsur-unsur perbandingan, misalnya tekanan-tekanan yang melahirkan daya tarik tertentu yang unik sifatnya. Contohnya adalah

modulasi. Fungsi struktur ritme dalam suatu karya seni adalah menentukan unsur yang diarahkan pada suatu gerak. Gerakan ini memberikan wujud yang menjadikan gerakan tersebut hidup. Gerakan ini bisa berupa ketidak gerakan, hentakan dan dengan tempo yang tepat pula.

Struktur umum kedua dari karya seni adalah subyek. Subyek dari suatu karya seni adalah karya seni itu sendiri. Setiap karya seni memiliki ide pemikiran yang dapat juga disebut sebagai subjek dari karya seni itu. Kedua pemahaman mengenai subyek karya seni itu menghadirkan materi subjek yang khusus yang menjadi penanda dari sebuah karya seni dan membedakannya dengan karya seni lainnya.

Struktur umum ketiga dari karya seni adalah ekspresi. Ekspresi karya seni lahir dari pemahaman seniman atas dasar imajinasinya untuk menemukan makna dan keindahan dari subyek seni. Setiap ekspresi karya seni dapat dipahami dengan menemukan pemahaman imajinasi pembuatnya yang terdapat dalam diri, kemurnian dan kebenaran yang terdapat dalam subyek karya seni itu sendiri.

Seni adalah suatu proses kegiatan atau peristiwa yang sering disebut dengan kegiatan berkesenian. Bernyanyi, membuat patung, main drama, dan sebagainya adalah kegiatan berkesenian. Kegiatan berkesenian itu oleh para seniman dan penikmat seni dapat dipandang sebagai :

1. penyaluran kekuatan adi-kodrati.
2. penyaluran bakti (kepada Tuhan, kepada pemimpin).
3. melestarikan warisan nenek moyang.
4. sarana atau komponen pendidikan (baik dalam aspek penerusan nilai-nilai budaya maupun pengembangan kreativitas).
5. kegiatan bersenang dan berhibur.
6. sarana pencaharian hidup.

Setiap karya seni memiliki hakekat dengan kemungkinan-kemungkinan sebagai berikut:

1. sebagai kekuatan adi kodrati yang menjelma.
2. sebagai ide yang mewujudkan.
3. sebagai energi yang mewujudkan.
4. sebagai sarana kesinambungan tradisi.
5. sebagai wujud kreativitas.
6. sebagai sarana bersenang.

Analogi Budaya:

Coba kembangkan etos kerja dan orientasi kecakapan hidup pada diri kalian!

Dewasa ini perkembangan seni sudah sangat pesat sekali, mulai dari seni musik, seni rupa, dan tari serta pengembangan seni-seni modern yang merupakan hasil improvisasi dan kreativitas seniman.

Coba diskusikan dengan teman-teman kalian dan berikan solusi yang tepat supaya keberadaan seni juga menunjang dan meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa serta menjaga kelestarian budaya bangsa sehingga tidak hanya berfungsi sebagai hiburan saja.

E. Agama/Religi/Kepercayaan

Menurut sudut pandang Antropologi, yang diwakili oleh Anthony F.C. Wallace, agama didefinisikan sebagai seperangkat upacara yang diberi rasionalisasi mitos dan yang menggerakkan kekuatan-kekuatan supranatural dengan maksud untuk mencapai atau untuk menghindarkan sesuatu perubahan keadaan pada manusia atau alam. Definisi ini mengandung pengakuan bahwa, kalau tidak dapat mengatasi masalah serius yang menimbulkan kegelisahan, manusia berusaha mengatasinya dengan memanipulasikan makhluk dan kekuatan supernatural. Untuk maksud tersebut digunakanlah upacara keagamaan.

Menurut Edi Sedyawati, agama adalah suatu sistem yang berintikan pada kepercayaan akan kebenaran-kebenaran yang mutlak, disertai segala perangkat yang terintegrasi di dalamnya, meliputi tata peribadatan, tata peran para pelaku dan tata benda yang diperlukan untuk mewujudkan agama bersangkutan. Inti kepercayaan suatu religi berhubungan dengan konsep mengenai kosmos, baik mengenai struktur maupun aspek kejadiannya. Konsep lainnya adalah pandangan mengenai hidup sesudah mati atau adanya alam lain di samping alam kehidupan manusia di dunia ini.

Berdasarkan konsep religi (agama) manusia percaya kepada suatu kekuatan yang dianggapnya lebih tinggi dari dirinya. Menurut Koentjaraningrat, perilaku manusia yang bersifat religi itu terjadi karena :

1. Manusia mulai sadar akan adanya konsep roh.
2. Manusia mengakui adanya berbagai gejala yang tak dapat dijelaskan dengan akal.
3. Keinginan manusia untuk menghadapi berbagai krisis yang senantiasa dialami manusia dalam kehidupannya.
4. Kejadian-kejadian luar biasa yang dialami manusia di alam sekelilingnya.
5. Adanya getaran (emosi) berupa rasa kesatuan yang timbul dalam jiwa manusia sebagai warga dari masyarakatnya.
6. Manusia menerima suatu firman dari Tuhan.

Dari sudut pandang Antropologi, agama terdiri atas bermacam-macam ritual, doa, nyanyian, tari-tarian, saji-sajian dan kurban yang diusahakan manusia untuk memanipulasi makhluk dan kekuatan supernatural untuk kepentingan dirinya sendiri. Pengenalan terhadap agama atau religi dalam Antropologi dapat dilakukan dengan mengenali unsur-unsur religi yang diberikan oleh E. Durkheim, yaitu:

1. Emosi keagamaan (getaran jiwa) yang menyebabkan bahwa manusia didorong untuk berperilaku keagamaan.
2. Sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam gaib, hidup, maut, dan sebagainya.
3. Sistem ritus dan upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan sistem kepercayaan yang dianutnya.
4. Kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan religi berikut sistem upacara-upacara keagamaannya.

Alat-alat fisik yang digunakan dalam ritus dan upacara keagamaan. Bagaimanakah wujud dari agama atau religi dalam kehidupan manusia? Menurut Koentjaraningrat, ada delapan wujud dari agama atau religi dalam kehidupan manusia, yaitu:

1. Fetishism, yaitu bentuk religi yang didasarkan pada kepercayaan akan adanya jiwa dari benda-benda tertentu, dan terdiri dari berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan untuk memuja benda-benda berjiwa itu.
2. animism, yaitu bentuk religi yang didasarkan kepercayaan bahwa alam sekeliling tempat tinggal manusia dihuni oleh berbagai macam roh, dan terdiri dari berbagai kegiatan keagamaan guna memuja ruh-ruh tadi.

3. animatism, yaitu suatu sistem kepercayaan bahwa benda-benda serta tumbuh-tumbuhan memiliki jiwa dan dapat berpikir seperti manusia. Kepercayaan ini tidak melahirkan berbagai upacara keagamaan.
4. prae-animism, yaitu bentuk religi berdasarkan kepercayaan pada kekuatan sakti yang ada dalam segala hal yang luar biasa, dan terdiri dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang berpedoman pada kepercayaan tersebut.
5. totemism, yaitu bentuk religi dari masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok kekerabatan unilineal. Bentuk religi ini didasarkan pada kepercayaan bahwa kelompok unilineal ini masing-masing berasal dari para dewa dan leluhur yang masih terikat tali kekerabatan, dan terdiri dari kegiatan keagamaan untuk memuja mereka serta untuk mempererat kesatuan dalam kelompok unilineal itu.
6. polytheism, yaitu bentuk religi yang didasarkan kepercayaan akan adanya suatu hierarki dewa-dewa, dan terdiri dari upacara-upacara untuk memuja para dewa.
7. monotheism, yaitu bentuk religi yang didasarkan kepercayaan pada satu dewa, yaitu Tuhan, dan kegiatan-kegiatan upacaranya bertujuan untuk memuja Tuhan.
8. mystic, yaitu bentuk religi yang didasarkan kepercayaan kepada satu Tuhan yang dianggap menguasai seluruh alam semesta, dan terdiri dari upacara-upacara yang bertujuan mencapai kesatuan dengan Tuhan. Dalam banyak agama manusia berupaya untuk dapat mendekatkan dirinya kepada Tuhan. Tetapi ada konsep bahwa manusia menjadi satu dengan Tuhan, berdasarkan nalar bahwa segala hal di dunia adalah bagian dari Tuhan.

F. Hubungan Bahasa, Seni dan Agama/Religi/Kepercayaan

Bahasa, seni dan religi adalah tiga hal yang tidak terpisahkan. Dalam bahasa ada kesenian dan religi. Sebaliknya dalam seni dan agama terdapat bahasa. Ketiganya merupakan unsur kebudayaan yang universal.

Bahasa, seni dan religi merupakan 3 dari 7 unsur kebudayaan universal. Bahasa menempati urutan pertama, religi urutan keenam dan kesenian urutan ke ketujuh. Menurut Robert Sibarani (2002), bahasa

ditempatkan urutan pertama karena manusia sebagai makhluk biologis harus berinteraksi dan berkomunikasi dalam kelompok sosial. Untuk mengadakan interaksi dan komunikasi, manusia memerlukan bahasa. Bahasa merupakan kebudayaan yang pertama dimiliki setiap manusia dan bahasa itu dapat berkembang karena akal atau sistem pengetahuan manusia. Dalam proses kehidupannya, manusia kemudian menyadari dirinya sebagai makhluk yang lemah dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya, maka lahirlah keyakinan didalam diri manusia bahwa ada kekuatan lain yang maha dahsyat di luar dirinya. Timbul dan berkembanglah religi. Untuk mengiringi kepercayaan atau sistem religi itu supaya lebih bersemangat dan lebih semarak maka diciptakanlah seni. Berdasarkan uraian di atas, hubungan bahasa, seni dan agama/religi/kepercayaan adalah kesenian menyempurnakan dan menyemarakkan sistem religi dengan menggunakan media bahasa.

Bahasa, seni dan religi merupakan unsur-unsur kebudayaan universal. Bahasa menempati urutan pertama. Bahasa adalah induk dari segala kebudayaan. Atas dasar itu, hubungan bahasa, seni dan religi dapat juga diperoleh dengan memahami hubungan bahasa dengan kebudayaan. Menurut Robert Sibarani (2002), fungsi bahasa dalam kebudayaan dapat diperinci:

1. Bahasa sebagai sarana pengembangan kebudayaan.
2. bahasa sebagai penerus kebudayaan.
3. Bahasa sebagai inventaris ciri-ciri kebudayaan.

Bahasa sebagai sarana pengembangan kebudayaan mengandung makna bahwa bahasa berperan sebagai alat atau sarana kebudayaan, untuk mengembangkan kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan Indonesia dikembangkan melalui bahasa Indonesia. Khazanah kebudayaan Indonesia dijelaskan dan disebarkan melalui bahasa Indonesia, sebab penerimaan kebudayaan hanya bisa terwujud apabila kebudayaan itu dimengerti, dipahami dan dijunjung masyarakat itu sendiri. Sarana untuk memahami kebudayaan adalah bahasa. Atas dasar itu, hubungan bahasa dengan kesenian dan religi adalah bahasa sebagai sarana pengembangan kesenian dan religi. Kesenian dan religi yang ada di Indonesia dikembangkan melalui bahasa Indonesia. Kesenian dan religi yang tumbuh dan berkembang di Indonesia adalah kesenian dan religi yang dapat dimengerti dan dipahami oleh masyarakat Indonesia. Sarana untuk memahami kesenian dan religi adalah bahasa Indonesia.

Bahasa sebagai jalur penerus kebudayaan mengandung makna bahwa bahasa berperan sebagai sarana pewarisan kebudayaan dari generasi ke generasi. Menurut Robert Sibarani (2002), kebudayaan nenek moyang yang meliputi pola hidup, tingkah laku, adat istiadat, cara berpakaian, dan sebagainya dapat kita warisi dan wariskan kepada anak cucu kita melalui bahasa. Atas dasar itu, hubungan bahasa dengan kesenian dan religi adalah bahasa berperan sebagai sarana pewarisan kebudayaan dari generasi ke generasi. Kesenian dan religi nenek moyang kita yang sudah ada beratus-ratus tahun lalu masih bisa dipelajari oleh kita sekarang hanya karena bantuan bahasa. Kesenian dan sistem religi yang tertulis dalam naskah-naskah lama, yang mungkin ditulis beratus-ratus tahun lalu bisa kita nikmati sekarang hanya karena ditulis dalam bahasa.

Bahasa sebagai inventaris ciri-ciri kebudayaan mengandung makna bahwa bahasa berperan dalam penamaan atau pengistilahan suatu unsur kebudayaan baru sehingga dapat disampaikan dan dimengerti. Menurut Robert Sibarani (2002), setiap unsur kebudayaan, mulai dari unsur terkecil sampai unsur terbesar diberi nama atau istilah. Dalam proses pembelajaran dan pengajaran kebudayaan, nama atau istilah pada unsur kebudayaan sekaligus berfungsi sebagai inventarisasi kebudayaan tersebut, yang berguna untuk pengembangan selanjutnya. Atas dasar itu, hubungan bahasa dengan kesenian dan sistem religi adalah bahasa berperan dalam penamaan atau pengistilahan unsur-unsur kesenian dan religi baru sehingga dapat disampaikan dan dimengerti oleh yang menerimanya. Setiap unsur kesenian dan religi, dari unit yang terkecil sampai yang terbesar diberi nama atau istilah. Dalam proses pembelajaran dan pengajaran kesenian dan religi. Nama atau istilah itu digunakan untuk menginventarisasi kesenian dan religi tersebut untuk pengembangan selanjutnya.

Bagaimanakah hubungan religi dengan kesenian? Menurut William A. Haviland (1999), “kesenian harus dihubungkan dengan, tetapi juga harus dibedakan dari agama. Garis pemisah di antara keduanya tidak tegas.” Kesenian dan religi sangat berhubungan, hubungan yang erat itu melahirkan kesenian religi yang biasa digunakan untuk mengiringi upacara-upacara keagamaan. Dengan diringi berbagai jenis sastra, nyanyian dan musik, upacara keagamaan berlangsung dengan semarak, khidmat dan turut membantu mewujudkan situasi dan keadaan yang membuat umatnya terasa semakin lebih dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa. Kesenian adalah sebagai sarana penyaluran bakti dan pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Analogi Budaya:

**Coba Kembangkan Apresiasi Terhadap
Keanekaragaman Agama Kalian!**

Untuk meningkatkan apresiasi kalian terhadap keanekaragaman agama ikutilah pembahasan berikut ini!

Bagaimanakah hubungan religi dengan kesenian? Kesenian juga menunjukkan identitas agama tertentu. Musik rebana, khasidah, nasyid merujuk kepada agama Islam. Sorban, baju koko, dan sarung merujuk kepada agama Islam. Musola (langgar) dan masjid merujuk kepada bangunan-bangunan agama Islam. Lagu rohani bernuansa berbagai jenis musik merujuk kepada agama Katolik dan Kristen. Salib, gambar Tuhan Yesus dan Bunda Maria merujuk kepada agama Kristen dan Katolik. Gereja merujuk kepada bangunan agama Katolik dan Kristen. Kuil dan Pura dengan berbagai ornamennya merujuk pada agama Budha dan Hindu.

G. Fungsi Bahasa, Seni, dan Agama/Religi/Kepercayaan

1. Fungsi Bahasa

Setiap bahasa mempunyai empat fungsi, yaitu fungsi kebudayaan, fungsi kemasyarakatan, fungsi perseorangan dan fungsi pendidikan. Keempat fungsi bahasa itu saling berhubungan satu sama lain, sebab perseorangan adalah anggota masyarakat yang hidup dengan pola-pola kebudayaan yang diwariskan melalui pendidikan. Dalam bahasan Antropologi, bahasa dipelajari dalam kaitannya dengan kebudayaan. Fungsi bahasa dalam kebudayaan dapat dipahami dari hubungan antara bahasa dengan kebudayaan. Menurut Robert Sibarani (2002 : 36) ada banyak hubungan antara bahasa dengan budaya.

Beberapa dari hubungan antara bahasa dengan kebudayaan akan dibahas untuk menemukan fungsi bahasa dalam konteks kebudayaan. *Pertama*, bahasa adalah hasil kebudayaan. Artinya, bahasa yang dipergunakan atau diucapkan oleh suatu kelompok masyarakat adalah refleksi atau cermin keseluruhan kebudayaan masyarakat tersebut. Contohnya adalah bahasa hanya mempunyai makna dalam latar budaya yang menjadi wadahnya. Sering terjadi, bentuk bahasa sama tetapi

memiliki makna yang berbeda karena perbedaan kebudayaan yang menjadi wadahnya. Berikut ini diberikan bentuk bahasa yang sama dalam bahasa Sunda dan Jawa tetapi dengan makna yang berbeda:

No.	Bahasa Sunda	Bahasa Jawa
1.	amis (manis)	amis (amis)
2.	gedang (pepaya)	gedang (pisang)
3.	raos (enak)	raos (rasa)
4.	atos (sudah)	atos (keras)
5.	cokot (ambil)	cokot (gigit)

Atas dasar itu, fungsi bahasa adalah menunjukkan kebudayaan dan cara mereka memaknai setiap kata atas dasar latar belakang kebudayaan masyarakat penggunanya.

Kedua, hubungan bahasa dengan kebudayaan adalah bahasa yang digunakan seseorang menunjukkan cara pandang seseorang terhadap dunia atau realitas serta memengaruhi tingkah lakunya. Penutur bahasa yang berbeda akan memandang dunia secara berbeda. Buktinya adalah penutur suatu bahasa memiliki kata-kata tertentu untuk suatu benda sedangkan penutur bahasa yang lain tidak memiliki kata-kata untuk benda itu, maka penutur bahasa yang pertama akan lebih mudah berbicara tentang benda-benda tersebut. Atas dasar itu, bahasa berfungsi menunjukkan cara pandang seseorang terhadap dunia atau realitas serta mempengaruhi tingkah lakunya.

Ketiga, hubungan bahasa dengan kebudayaan adalah bahwa bahasa merupakan persyaratan kebudayaan. Maknanya adalah :

- a. Bahasa merupakan persyaratan kebudayaan secara diakronis karena kita mempelajari kebudayaan melalui bahasa. Kita dididik orang tua, diberi nasehat dan diberikan ucapan selamat dengan menggunakan bahasa.
- b. Bahasa merupakan persyaratan kebudayaan karena materi atau bahan pembentuk bahasa sama jenisnya dengan materi atau bahan pembentuk keseluruhan bahasa, yakni relasi logis, oposisi, korelasi dan sebagainya.

Dalam bahasa “plesetan” yang berkembang di Indonesia tergambar budaya masyarakat Indonesia. Misalnya “plesetan” SUMUT menjadi *Semua Urusan Meski Uang Tunai*. Gelar MBA menjadi *Mulai Botak Atas*.

M.Sc dipelesetkan menjadi *Mantan Supir Camat*. Dan sebagainya. Atas dasar itu, bahasa berfungsi sebagai sarana untuk mempelajari kebudayaan.

Keempat, hubungan bahasa dengan kebudayaan adalah bahasa mempererat atau memperintim hubungan masyarakat penuturnya. Menurut *Robert Sibarani (2002)*, “andaikanlah ada dua pasang orang Indonesia yang tinggal di luar negeri. Pasangan pertama sama-sama mengerti bahasa Indonesia, tetapi satu orang dari pasangan kedua tidak dapat berbahasa Indonesia, hubungan emosional mereka akan berbeda. Hubungan emosional pasangan pertama lebih erat daripada hubungan emosional pasangan kedua”. Atas dasar itu, bahasa berfungsi mempererat dan memperintim hubungan masyarakat penuturnya.

Berdasarkan uraian terdahulu mengenai bahasa, maka fungsi bahasa dalam kajian Antropologi meliputi :

- a. Bahasa sebagai sarana pengembangan kebudayaan.
- b. Bahasa sebagai penerus kebudayaan.
- c. Bahasa sebagai inventaris ciri-ciri kebudayaan.
- d. Bahasa menunjukkan kebudayaan dan cara mereka memaknai setiap kata atas dasar latar belakang kebudayaan masyarakat penggunanya.
- e. Bahasa menunjukkan cara pandang seseorang terhadap dunia atau realitas serta mempengaruhi tingkah lakunya.
- f. Bahasa sebagai sarana untuk mempelajari kebudayaan.
- g. Bahasa berfungsi mempererat dan memperintim hubungan masyarakat penuturnya.

2. Fungsi Seni

Setiap kebudayaan manusia pasti memiliki kesenian. Fungsi kesenian dalam setiap kebudayaan menurut William A. Haviland adalah untuk menambah kenikmatan pada hidup sehari-hari, menentukan norma untuk perilaku yang teratur, meneruskan adat kebiasaan dan nilai-nilai kebudayaan dan menambah eratnya ikatan solidaritas masyarakat yang bersangkutan.

Manusia sering menikmati seni, seperti menonton teater, film, membaca komik, mengamati lukisan serta bernyanyi hanya untuk memperoleh hiburan semata dan melepaskan segala kepenatan dan kejenuhan. Ini adalah fungsi kesenian sebagai penambah kenikmatan pada kehidupan sehari-hari. Selain itu, kesenian memiliki fungsi yang bersifat praktis dan berguna dalam kehidupan manusia. Seperti untuk menentukan

norma perilaku yang teratur, dapat kita temukan pada dongeng dan legenda, yaitu Maling Kundang dan Sangkuriang. Kesenian juga, seperti lagu, cerita rakyat dan sebagainya berfungsi sebagai sarana untuk mewariskan kebudayaan. Ketika kita menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan penuh penghayatan, kita serasa menjadi satu, hal ini menunjukkan bahwa kesenian juga memiliki fungsi praktis yaitu sebagai solidaritas sosial.

Bilakah kesenian berfungsi? Sebuah kesenian baru bisa disebut berfungsi bila ia mampu menimbulkan suara kelepak riak sekecil apapun. Tandanya adalah kesenian itu mengundang tanda tanya, ia menggugat ketenangan hidup yang mapan semu. Ia menimbulkan polemik dan mengajak orang untuk mengomentari. Kesenian menjadi penimbul hidup, menggugah tidurnya kesadaran orang untuk berpikir. Mengajak orang untuk berpikir dalam nuansa baru yang sebelumnya tenggelam dalam rutinitas dan kemapanan hidup sehari-hari. Singkatnya, seni itu berfungsi apabila ia mampu memperdalam kesadaran manusia terhadap kehidupan atas dasar kejujuran.

Tanda apa lagi yang menunjukkan bahwa kesenian itu berfungsi? Tanda lainnya adalah seni tampil sebagai peristiwa yang involutif dan transformatif. Seni involutif adalah seni yang hanya menunjukkan kepedulian pada kepentingan sendiri dan hidup seni itu sendiri atau hanya menghibur diri sendiri. Seni transformatif adalah seni yang menampilkan kepedulian terhadap nasib-nasib orang lain terutama mereka yang terdesak oleh yang kuat dan mampu menunjukkan jalan kesadaran atau perubahan mengenai struktur mana yang harus ditempuh agar terjadi perbaikan nasib, baik dalam keadilan, sikap menghormati hak-hak dasar manusia ataupun lainnya.

Apakah fungsi kesenian? Menurut William A. Haviland (1999), “di samping menambah kenikmatan pada hidup sehari-hari, kesenian yang beraneka ragam mempunyai sejumlah fungsi. Mitos, misalnya menentukan norma untuk perilaku yang teratur, dan kesenian verbal pada umumnya meneruskan adat kebiasaan dan nilai-nilai kebudayaan. Nyanyian juga dapat berfungsi seperti itu, dalam batas-batas yang ditimbulkan oleh bentuk musik. Dan setiap bentuk kesenian dapat menambah eratnya ikatan solidaritas masyarakat yang bersangkutan.”

Apakah fungsi seni? Menurut Edi Sedyawati (2006), “kesenian memiliki fungsi sosial, tidak jarang dalam suatu masyarakat tertentu terdapat pengalokasian wewenang khusus kepada suatu golongan masyarakat tertentu untuk menjalankan atau memiliki suatu bentuk

ungkapan seni tertentu. Pihak yang mempunyai, atau mendapat kewenangan khusus itu kebanyakan terkait dengan posisinya yang tinggi dalam sistem pemerintahan, atau kemampuan religiusnya yang istimewa.”.

Berdasarkan uraian terdahulu, dapat diidentifikasi bahwa fungsi kesenian dalam kehidupan manusia meliputi :

- a. Kesenian berfungsi sebagai sarana berpikir kreatif dan mewujudkan kreatifitas dalam kehidupan manusia.
- b. Kesenian berfungsi sebagai sarana manusia untuk bersenang-senang.
- c. Kesenian berfungsi sebagai sarana menambah kenikmatan hidup sehari-hari.
- d. Kesenian berfungsi sebagai norma untuk mengarahkan perilaku yang teratur.
- e. Kesenian berfungsi sebagai sarana untuk menambah eratnya ikatan solidaritas masyarakat yang bersangkutan.
- f. Kesenian berfungsi untuk menunjukkan identitas dan kelas sosial pemilik dan penggunaanya.
- g. Kesenian berfungsi sebagai sarana untuk menyatakan bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan beragama manusia.



Sumber: Indonesian Heritage 8

Gambar 2.6 Salah satu fungsi kesenian adalah menambah kenikmatan dan sebagai hiburan bagi masyarakat

3. Fungsi Agama/Religi/Kepercayaan

Agama adalah suatu kepercayaan yang melahirkan pola perilaku tertentu guna menangani dan mengatasi masalah-masalah penting yang tidak dapat dipecahkan dengan menggunakan teknologi dan teknik

organisasi yang diketahuinya. Agama menjawab berbagai pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh pikiran dan akal manusia. Untuk segala masalah yang tidak teratasi dan masalah yang tidak terjawab, manusia berpaling dan berpasrah pada satu Oknum Yang Maha Kuasa dan Maha Tahu yang kita sebut dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut William A. Haviland (1999), Religi/kepercayaan memiliki fungsi psikologis dan sosial. Fungsi psikologis religi/agama/kepercayaan meliputi :

- a. Agama mengurangi kegelisahan dengan menerangkan apa yang tidak diketahui dan membuatnya dapat dipahami. Agama memberikan jawaban terhadap segala sesuatu yang tidak dapat dipahami oleh akal manusia dan membuatnya menjadi logis. Menjadikan sesuatu yang irrasional menjadi rasional, yang tidak dapat dipahami menjadi dipahami, proses ini mengurangi kegelisahan dan ketakutan manusia.
- b. Memberi ketenangan karena percaya bahwa ada bantuan supernatural yang dapat diharapkan pada waktu menghadapi malapetaka. Dalam setiap agama/religi, selalu ada anggapan tentang kekuatan supernatural yang dapat dimintai bantuan oleh manusia dalam setiap krisis atau kesulitan yang dihadapinya. Agama menjadi sarana untuk mengatasi krisis, karena secara teoritis, bantuan Illahi dapat diperoleh kalau semua usaha lainnya mengalami kegagalan.
- c. Agama berisi ketentuan-ketentuan moralitas, yang dianggap sebagai ketentuan Illahi. Hal ini membebaskan manusia dari beban tanggung jawab atas suatu keputusan penting yang harusnya diambil karena dialihkan ke religi/agama dan kekuasaan Illahi.

Ada beberapa fungsi sosial dari agama/religi/kepercayaan dalam kehidupan manusia, yaitu terdiri dari :

- a. Memberi sanksi kepada sejumlah besar tata kelakuan. Agama memegang peranan penting dalam pengendalian sosial. Dalam agama terdapat pengertian tentang perbuatan baik dan jahat. Bila orang berbuat baik, maka ia diestui oleh sesuatu kekuatan supernatural. Bila orang berbuat jahat, maka ia akan mendapat pembalasan sanksi dari kekuatan supernatural yang dipercayai itu. Hal ini mendorong orang untuk selalu berbuat baik dan menghindari sifat dan perbuatan jahat.
- b. Memelihara solidaritas sosial. Setiap religi/agama memiliki pemuka-pemuka agama yang menjadi pusat perhatian umat, yang dapat berfungsi sebagai unsur pembantu dalam memelihara solidaritas sosial. Pelaksanaan upacara keagamaan menghadirkan adanya persamaan dasar pada setiap orang yang mengikuti upacara keagamaan itu, hal

- ini tentu saja ikut mempererat persatuan dan memperkuat identifikasi orang dengan kelompoknya.
- c. Menyelenggarakan pendidikan. Upacara-upacara keagamaan sering didahului oleh kursus-kursus kilat kepada para pesertanya. Terjadi proses transformasi sikap dan perbuatan melalui pewarisan nilai-nilai agama dari tokoh agama kepada para penganut agama/religi yang bersangkutan. Upacara-upacara keagamaan memberikan peristiwa yang sukar dilupakan dan berfungsi sebagai sarana pendidikan yang sangat efektif dalam membentuk sikap perilaku yang bersangkutan.

Analogi Budaya:

Coba kembangkan orientasi kecakapan hidup pada diri kalian!

Apakah kalian gemar menyanyi atau menari?

Coba berikan pendapat kalian mengenai fungsi seni dalam kehidupan sosial dan peragaan!

Sebuah masyarakat atau kelompok sosial tertentu selalu mengalami perubahan baik secara lambat maupun cepat. Masyarakat di kota maupun desa, masyarakat terasing maupun masyarakat modern pasti mengalami perubahan. Hal ini akibat adanya interaksi antarmanusia dan antarkelompoknya. Keinginan kuat setiap manusia untuk selalu mengadakan hubungan yang saling mempengaruhi ini tidak terlepas dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan dan kerja sama orang lain. Coba kalian perhatikan sejak reformasi bergulir pada pertengahan tahun 1998, telah terjadi berbagai perubahan yang sangat cepat di berbagai bidang ekonomi, politik, sosial, pendidikan maupun pertahanan keamanan.



Sumber: Kompas, 20 Agustus 2005

Gambar 2.7 Manusia melakukan interaksi dengan manusia lain atau kelompok lain sebagai salah satu bentuk adaptasi manusia terhadap lingkungannya.

Perubahan-perubahan tersebut terwujud dalam pola-pola perilaku sebagai sebuah nilai atau norma yang disepakati bersama. Seperangkat pola perilaku yang ada di masyarakat itulah secara sederhana dapat disebut kebudayaan sehingga kebudayaan sangat penting bagi setiap manusia untuk melakukan adaptasi dengan lingkungan sekitar. Tahukah kalian bahwa kebudayaan itu bukan merupakan warisan biologis yang langsung diturunkan kepada manusia tetapi harus melalui sebuah proses pewarisan atau sosialisasi karena kebudayaan adalah sesuatu hal yang harus dipelajari oleh manusia. Tentu saja kebudayaan akan selalu mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman agar adaptasi yang dilakukan manusia dapat berjalan. Perubahan kebudayaan inilah yang disebut sebagai dinamika kebudayaan.



Sumber: Tempo 16 November 2003

Gambar 2.8 Telepon merupakan barang elektronik yang memiliki teknologi komunikasi yang mampu melakukan pembicaraan jarak jauh.

H. Dinamika Kebudayaan

Sebelumnya kita telah mempelajari tentang pengertian, wujud, maupun unsur kebudayaan. Dalam bab ini kalian akan mempelajari tentang dinamika sebuah kebudayaan yang tentu saja selalu mengalami pergeseran sehingga disebut dinamika (selalu berubah). Suatu peristiwa atau fenomena kebudayaan sebagai proses yang sedang berjalan atau bergeser disebut dinamika kebudayaan. Untuk mempelajari tentang dinamika kebudayaan maka kalian akan diperkenalkan tentang konsep-konsep penting dalam dinamika kebudayaan, yaitu:

1. Sosialisasi

Seorang bayi yang baru dilahirkan merupakan makhluk tak berdaya karena dilengkapi dengan naluri yang relatif tidak lengkap. Oleh karena itu manusia mengembangkan kebudayaan untuk mengisi kekosongan yang tidak diisi oleh naluri. Kemudian manusia membuat seperangkat sikap dan nilai, kesukaan dan ketidaksukaan, tujuan serta maksud, pola reaksi,

dan konsep yang mendalam serta konsisten tentang dirinya. Keseluruhan kebiasaan yang dimiliki manusia harus dipelajari oleh setiap anggota baru suatu masyarakat melalui suatu proses yang dinamakan sosialisasi yaitu suatu proses di mana seorang menghayati (mendarahdagingkan - *internalize*) norma-norma kelompok di mana manusia hidup, sehingga timbullah 'diri' yang unik. Menurut Peter Berger, sosialisasi adalah proses melalui mana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat. Proses sosialisasi ini berhubungan dengan proses mempelajari kebudayaan dalam sistem sosial tertentu. Menurut Koentjaraningrat, sosialisasi adalah proses individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu di sekelilingnya yang menduduki bermacam-macam status dan menjalankan berbagai peranan sosial.

2. Asimilasi

Menurut Soerjono Soekanto, asimilasi merupakan proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses mental dengan memperhatikan tujuan dan kepentingan bersama. Artinya, apabila orang-orang melakukan asimilasi ke dalam suatu kelompok manusia atau masyarakat maka tidak lagi membedakan dirinya dengan kelompok tersebut. Secara singkat proses asimilasi adalah peleburan dua kebudayaan menjadi satu kebudayaan. Tetapi hal ini tidak semudah yang dibayangkan karena banyak faktor yang mempengaruhi suatu budaya itu dapat melebur menjadi satu kebudayaan. Adapun faktor-faktor yang mempermudah terjadinya asimilasi adalah:

- a. Adanya sikap toleransi terhadap kebudayaan lain.
- b. Kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi.



Sumber: Dokumen Penerbit

Gambar 2.9 Pasar Tradisional
Kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi menyebabkan berbaurnya masyarakat dengan keanekaragaman budaya yang berbeda sehingga ancaman disintegrasi bangsa tidak terjadi.

- c. Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya.
- d. Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat.
- e. Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan.
- f. Perkawinan campuran (*amalgamation*).
- g. Adanya musuh dari luar.

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat terjadinya asimilasi adalah:

- a. Terisolasinya kehidupan suatu golongan tertentu dalam masyarakat.
- b. Kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan yang dihadapi.
- c. Perasaan takut terhadap kekuatan suatu kebudayaan yang dihadapi.
- d. Perasaan bahwa suatu kebudayaan golongan atau kelompok tertentu lebih tinggi daripada kebudayaan golongan atau kelompok lainnya.
- e. Perbedaan ciri-ciri badaniah seperti warna kulit.
- f. *In-group feeling* (perasaan yang kuat) terhadap budaya kelompoknya.
- g. Apabila golongan minoritas mengalami gangguan-gangguan dari golongan yang berkuasa.



Sumber: Garuda Indonesia Juli 1996

Gambar 2.10 Suku Dayak Letak suku yang terpencil menyebabkan sulit menerima kebudayaan lain terutama yang berbau peradaban/teknologi.

3. Akulturasi

Menurut Koentjaraningrat, akulturasi dapat diartikan sebagai suatu proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian

kebudayaan itu sendiri. Proses akulturasi yang berlangsung baik dapat menghasilkan integrasi unsur-unsur kebudayaan asing dengan unsur-unsur kebudayaan sendiri. Yang paling mudah menerima kebudayaan asing adalah generasi muda. Coba kalian amati begitu mudahnya kalian menerima perkembangan model rambut penyanyi Barat atau model pakaian artis luar negeri. Biasanya unsur-unsur kebudayaan asing yang mudah diterima adalah unsur kebudayaan kebendaan, peralatan-peralatan yang sangat mudah dipakai dan dirasakan sangat bermanfaat seperti komputer, *handphone*, mobil, dan sebagainya. Sedangkan unsur kebudayaan asing yang sulit diterima adalah unsur kebudayaan yang menyangkut ideologi, keyakinan atau nilai tertentu yang menyangkut prinsip hidup seperti komunisme, kapitalisme, liberalisme, dan lain-lain.

4. Difusi

Merupakan penyebaran unsur-unsur kebudayaan yang terjadi melalui pertemuan-pertemuan antara individu-individu dalam suatu kelompok dengan individu dalam kelompok lainnya. Ada tiga cara dalam penyebaran kebudayaan, yaitu *simbiotik*, *penetration pacifique*, dan *penetration violence*. Penyebaran kebudayaan *simbiotik* masing-masing kebudayaan masih memegang kebudayaan sendiri jadi tidak ada perubahan kebudayaan. Penyebaran yang kedua, unsur budaya asing yang masuk tidak dilakukan dengan sengaja dan tanpa unsur paksaan. Berbeda dengan penyebaran budaya yang ketiga yaitu *penetration pacifique* yang memasukkan unsur kebudayaan dengan peperangan, penaklukan, atau penjajahan. Ini yang banyak terjadi di Indonesia. Pernahkah kalian melihat



Sumber: Media Indonesia, 7 November 2006

Gambar 2.11 Mobil, salah satu unsur kebudayaan yang telah diterima oleh masyarakat sebagai sarana transportasi



Sumber: Indonesian Heritage 3

Gambar 2.12 Penjajahan yang dilakukan Belanda selama 3,5 abad menghasilkan penyebaran budaya arsitektur gedung-gedung di Indonesia.

gedung-gedung yang merupakan peninggalan Belanda? Atau masih terpakainya istilah-istilah Belanda di perkebunan-perkebunan besar di Indonesia?

5. *Inovasi, Discovery, dan Invention*

Adalah istilah-istilah yang berkaitan dengan penemuan teknologi baru. Inovasi adalah suatu proses pembaharuan dari penggunaan sumber-sumber alam, energi, modal, pengaturan, baru dari tenaga kerja, penggunaan teknologi, sistem produksi, maupun produk baru yang didapat melalui proses *discovery* dan *invention*. *Discovery* adalah suatu penemuan dari suatu kebudayaan yang baru baik yang berupa suatu alat baru maupun ide yang diciptakan individu atau kelompok individu dalam masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan *invention* adalah ketika *discovery* dapat diterima, diakui, dan diterapkan oleh masyarakat secara luas. Menurut Koentjaraningrat, ada tiga faktor yang mendorong seseorang melakukan dan mengembangkan penemuan baru yaitu:

- a. Kesadaran para anggota masyarakat akan kekurangan dalam unsur kebudayaannya.
- b. Mutu dari keahlian kebudayaan.
- c. Sistem perangsang bagi aktifitas mencipta atau menemukan dalam masyarakat.

Misalnya saja perkembangan penemuan *handphone* mulai dari gambar hitam putih menjadi berwarna, dari sebagai alat komunikasi menjadi alat untuk memfoto atau merekam. Perkembangan teknologi yang terbaru adalah dapat mengakses chanel televisi. Ini merupakan perkembangan teknologi yang akan terus mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan masyarakat.

Selain konsep-konsep dalam kebudayaan tersebut, terdapat istilah-istilah kebudayaan lainnya yang dapat digunakan dalam memberikan analisis dinamika kebudayaan.



Sumber: Kalender

Gambar 2.13 Teknologi *handphone* yang terus maju jika dimanfaatkan dengan baik dapat meningkatkan kesejahteraan hidup

Analogi Budaya:

Coba kembangkan etos kerja dan orientasi kecakapan hidup pada diri kalian!

Teknologi komunikasi *handphone* akhir-akhir ini telah berkembang sangat canggih sehingga interaksi dan komunikasi sekarang berbeda dengan zaman dulu, yang lebih akrab dengan cara bertatap muka langsung.

Coba diskusikan dengan teman-teman kalian bagaimana solusi yang tepat supaya penemuan dan perkembangan teknologi seperti *handphone* tersebut tidak merusak bentuk interaksi sosial yang telah ada seperti bertatap muka langsung, akrab, dan kekeluargaan, sehingga hubungan baik dan kekeluargaan antaranggota masyarakat tetap terjaga.

Kebudayaan Khusus (*Subcultures*) dan Kebudayaan Tandingan (*Counter Cultures*)

Setiap masyarakat modern meliputi beberapa kelompok orang yang memiliki sejumlah kebudayaan yang tidak dimiliki oleh kelompok lain. Kebudayaan yang khusus dalam kelompok kita mencakup pekerjaan, agama, suku bangsa, daerah, kelas sosial, usia, jenis kelamin, dan lain-lain. Misalnya saja anak muda sekarang memiliki gaya pakaian, rambut dan bahasa sendiri yang kadangkala tidak dimengerti oleh orang lain. Inilah yang disebut kebudayaan khusus. Sedangkan kebudayaan tandingan adalah kebudayaan khusus yang berlawanan dengan kebudayaan induk. Misalnya saja geng kenakalan. Ini bukanlah suatu kelompok tanpa norma atau nilai-nilai moral tetapi kelompok tersebut memiliki norma dan nilai moral yang bersifat memaksa. Para remaja yang terbiasa dalam kebudayaan tandingan menentang norma-norma kebudayaan induk.



Sumber: *Tempo*, 26 Maret 2006

Gambar 2.14 Anak-anak remaja sekarang ini banyak yang melakukan perilaku tidak sesuai dengan norma umum tetapi lebih memilih membuat kebudayaan tandingan yang berbeda dari kebudayaan induk dan menyimpang dari norma umum

Kebudayaan Real dan Kebudayaan Ideal

Kebudayaan *ideal* mencakup tata kelakuan dan kebiasaan yang secara formal disetujui yang diharapkan diikuti oleh banyak orang (norma-norma budaya) sedangkan kebudayaan *real* mencakup hal-hal yang betul-betul mereka laksanakan. Misalnya saja larangan untuk tidak minum-minuman keras karena mengakibatkan seseorang individu mabuk dan bersikap tidak rasional lagi. Tetapi kenyataannya banyak toko-toko yang menjual minuman ini bahkan adanya diskotik-diskotik cenderung menampilkan sisi negatif dari kehidupan malam termasuk minuman keras. Ini menggambarkan bahwa antara kebudayaan *real* dan kebudayaan *ideal* tidak bisa sejalan.



Sumber: www.TempoPhoto.com

Gambar 2.15 Orang-orang yang sedang mabuk akibat minuman keras
Bukti bahwa kebudayaan ideal kadang-kadang tidak sejalan dengan kebudayaan real.
Aturan yang melarang seseorang minum-minuman keras, tetap membuat orang-orang melakukan kegiatan tersebut secara sembunyi-sembunyi

I. Faktor Pendorong Dinamika Kebudayaan

Untuk melihat suatu fenomena yang dapat mendorong terjadinya dinamika kebudayaan dapat dibagi menjadi 2 yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal. Ini untuk memudahkan dalam memberikan analisis suatu dinamika kebudayaan.

1. Faktor Internal

a. Faktor Perubahan Penduduk

Peningkatan dan penurunan jumlah penduduk secara radikal dapat menjadi faktor penyebab timbulnya dinamika budaya. Menurut Malthus, peningkatan jumlah penduduk cenderung mengurangi persediaan pangan,

menciptakan kelebihan penduduk, dan penderitaan kecuali jika orang mampu mengendalikan pertumbuhan penduduk dengan cara menunda perkawinan. Hal ini yang terjadi di Indonesia di mana pesatnya pertumbuhan penduduk mengakibatkan berbagai persoalan sosial budaya seperti kemiskinan, pengangguran, kriminalitas, dan lain-lain. Begitu juga sebaliknya, ketika terjadi penurunan jumlah penduduk juga dapat mengakibatkan kurangnya sumber daya manusia yang tentu saja akan mempengaruhi sistem dan struktur sosial masyarakat tersebut. Misalnya terjadinya urbanisasi (perpindahan penduduk dari desa ke kota) secara besar-besaran menyebabkan kurangnya tenaga kerja di bidang pertanian yang menjadi komoditi utama daerah pedesaan. Tentu saja ini berpengaruh pada sistem sosial yang ada.

Trend perubahan penduduk juga dapat dilihat dari terjadinya migrasi penduduk yang banyak dilakukan oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Misalnya pengiriman Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke luar negeri merupakan suatu contoh kasus migrasi. Akibat dari migrasi ini, TKI mempunyai pola perilaku dan norma-norma yang sudah mengalami percampuran dengan budaya negara tujuan. Ini jelas mempengaruhi sistem sosial budaya yang ada di masyarakat.



Sumber: *Tempo*, 16 November 2003

Gambar 2.16 *Salah satu contoh kasus migrasi adalah pengiriman tenaga kerja Indonesia ke luar negeri*

b. Adanya Penemuan Baru

Penemuan merupakan persepsi manusia yang dianut secara bersama, mengenai suatu aspek kenyataan yang semula sudah ada. Penemuan menambahkan sesuatu yang baru pada kebudayaan karena meskipun hal itu lama ada tetapi baru menjadi bagian dari kebudayaan pada saat

ditemukan. Artinya, penemuan baru menjadi suatu faktor dalam mempercepat dinamika budaya apabila penemuan tersebut didayagunakan. Adanya penemuan baru di berbagai kehidupan sosial dan budaya masyarakat akan memberi pengaruh yang luas pada berbagai kehidupan masyarakat. Pengaruh itu berdampak pada terciptanya perilaku sosial dan adat istiadat yang baru di antara golongan masyarakat tersebut selain menggeser nilai dan norma sosial yang lama.

Misalnya adalah penemuan teknologi komputer memungkinkan orang mengerjakan segala kegiatan lebih cepat dibanding dengan menggunakan mesin ketik. Ini mendorong manusia untuk selalu menemukan suatu peralatan teknologi yang lebih canggih lagi sehingga memudahkan pekerjaan manusia.



Sumber: *Tempo*, 28 April 2002

Gambar 2.17 Adanya komputer menyebabkan orang lebih cepat menyelesaikan segala kegiatan dibanding menggunakan mesin ketik

c. *Invensi*

Invensi seringkali disebut sebagai suatu kombinasi baru atau cara penggunaan baru dari pengetahuan yang sudah ada. *Invensi* dapat dibagi menjadi dua yaitu *invensi* material (misalnya telepon, komputer, mesin fax, dan lain-lain) dan *invensi* sosial (misalnya peraturan/UU, bahasa, dan lain-lain). Pada kedua ragam *invensi* tersebut unsur-unsur lama digunakan, dikombinasikan dan dikembangkan untuk suatu kegunaan baru. Dengan demikian *invensi* merupakan proses yang berkesinambungan, *invensi* baru diawali oleh serangkaian *invensi* dan penemuan terdahulu. Dewasa ini semakin banyak *invensi* yang ditemukan melalui upaya tim penelitian seperti pemerintah, universitas maupun pihak swasta.

Misalnya penemuan *handphone* yang telah mengalami perkembangan pesat tidak hanya untuk berkomunikasi tetapi juga bisa digunakan sebagai kamera atau radio. Ini merupakan hasil dari penelitian yang telah ada dan dikembangkan menjadi lebih bermanfaat.

d. Sistem Ideologi

Sistem Ideologi merupakan keyakinan terhadap nilai-nilai dan sikap yang bersifat kompleks terdapat dalam masyarakat. Ideologi dapat dijadikan alat untuk memelihara tetapi juga dapat mempercepat terjadinya perubahan jika nilai-nilai yang ada tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Sistem ideologi ini akan sangat sulit mengalami perubahan di masyarakat yang masih memegang nilai-nilai nenek moyang dan terikat akan adat istiadat yang ada akan berubah secara lambat dan terpaksa. Misalnya di suku Badui yang masih memegang nilai-nilai adat yang melarang semua bentuk teknologi masuk ke wilayahnya karena adanya keyakinan bahwa teknologi hanya akan membawa malapetaka.



Sumber: *Reflection Of Quality*, 13 Januari 1993

Gambar 2.18 Suku Badui masih memegang nilai-nilai adat dengan kuat.

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan Fisik

Sangat jelas bahwa lingkungan fisik mampu memberikan perubahan baik lambat maupun cepat pada masyarakat. Seperti bencana alam (gempa bumi, gunung meletus, banjir, dan lain-lain) mengakibatkan manusia harus berpindah tempat untuk mencari tempat aman. Hal ini akan mempengaruhi pola perilaku yang telah terbangun selama ini. Misalnya daerah pertanian yang telah berubah fungsi menjadi pabrik atau perumahan mengakibatkan perubahan pola perilaku masyarakat sekitar.

b. Pengaruh Kebudayaan Lain

Interaksi yang dilakukan oleh manusia di segala penjuru dunia telah mengakibatkan bercampurnya atau berbaurnya kebudayaan pendatang dengan kebudayaan asli. Sudah sejak lama, manusia di dunia melakukan perjalanan jarak jauh mengelilingi dunia dengan tujuan melakukan penyebaran agama, mencari sumber daya alam, daerah jajahan, dan lain-lain.

Menurut Soerjono Soekanto, apabila salah satu atau kedua kebudayaan yang bertemu mempunyai teknologi yang lebih tinggi, maka yang terjadi adalah proses imitasi berupa peniruan unsur-unsur budaya lain. Peniruan ini juga dapat mengakibatkan hilangnya kebudayaan asli dan digantikan kebudayaan asing atau terjadi percampuran dua kebudayaan. Misalnya kebudayaan Hindu yang datang lebih dulu dibanding kebudayaan Islam mengakibatkan percampuran dua kebudayaan itu menjadi satu melalui peran Wali Songo, seperti wayang.

Nah, kalian telah mempelajari adanya karakteristik dalam dinamika budaya dan faktor pendorong terjadinya dinamika budaya. Untuk itu kalian harus memiliki suatu kepekaan terhadap berbagai perubahan budaya yang terjadi di masyarakat dan lingkungan sekitar. Sehingga akan mampu menyikapi perubahan tersebut dengan lebih baik.

Analogi Budaya:

Coba kembangkan keingintahuan dan orientasi kecakapan hidup pada diri kalian.

1. Buatlah kelompok yang terdiri dari 3 - 5 anggota. Cobalah analisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya dinamika kebudayaan dengan bantuan tabel di bawah ini.

No.	Faktor Pendorong	Dampak	
		Negatif	Positif
1.			
2.			
3.			

No.	Faktor Penghambat	Dampak	
		Negatif	Positif
1.			
2.			
3.			

2. Masing-masing faktor harus diberikan contohnya, sehingga analisis yang kalian buat menjadi jelas.
3. Apabila menemui kesulitan, konsultasikan dengan guru kelas kalian.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang memiliki multi keragaman dari berbagai kelompok sosial baik agama, ras, suku bangsa maupun antargolongan. Pada bab sebelumnya telah kalian pahami tentang dampak keragaman budaya bagi terciptanya keamanan dan kenyamanan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ini memang tidak bisa dihindari. Berbagai konflik yang pernah terjadi di Indonesia menunjukkan rentannya integrasi nasional yang selama ini dibangun. Coba kalian lihat, pertempuran antarsuku bangsa masih terlihat di beberapa pendalaman wilayah Indonesia.

Lepasnya Timor Timur dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan salah satu bukti bahwa telah ada ancaman dari dalam negeri terhadap integrasi nasional yang perlu diwaspadai. Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang menuntut kemerdekaan bagi Serambi Mekah-nya Indonesia juga merupakan salah satu usaha untuk mengendorkan integrasi nasional yang selama ini telah di bangun. Di Maluku sendiri ada Republik Maluku Semesta (RMS), di Papua ada Operasi Papua Merdeka (OPM) di mana kelompok-kelompok tersebut dibentuk untuk melakukan pemberontakan kepada NKRI.

Hal ini memang sejalan dengan pemikiran Peter L Berger maupun Clifford Geertz yang melihat kemajemukan sebagai persoalan besar dalam kehidupan negara-bangsa, karena masing-masing kelompok sulit berinteraksi, tidak memiliki konsensus yang sama atas nilai-nilai dasar kenegaraan dan kebangsaan sehingga negara-bangsa plural ini akan dihadapkan pada persoalan disintegrasi.

J. Integrasi Nasional

Masalah integrasi dan sparatisme dalam negara kesatuan yang multietnik dan struktur masyarakatnya majemuk, seperti “Serigala berbulu domba” atau penuh ambivalensi (*ambigu*). Menurut **Devid Lockwood**, konsensus dan konflik merupakan dua sisi dari suatu kenyataan yang sama dan dua gejala yang melekat secara bersama-sama di dalam masyarakat. Seperti halnya dengan konflik yang dapat terjadi antarindividu, individu dengan kelompok dan antarkelompok. Demikian pula halnya dengan konsensus, konsensus dapat pula terjadi antarindividu, individu dengan kelompok dan antarkelompok. Konsensus atau yang sering dikatakan sebagai kesepakatan bersama dapat tercapai apabila sebelumnya telah terbentuk toleransi. Toleransi berarti membiarkan orang lain atau kelompok lain bersikap dan berbuat sesuai dengan aturan atau keinginan pihak tersebut.

Menurut **Max Weber** bahwa sistem nilai merupakan dasar pengesahan (*legitimacy*) dari struktur kekuasaan (*authority*) suatu masyarakat, maka konsensus nasional mengenai bagaimana suatu kehidupan bersama sebagai bangsa harus diwujudkan. Pada akhirnya akan merubah konsensus nasional terhadap suatu rezim tertentu yang sedang berkuasa. Dalam konteks Indonesia, maka proses integrasi nasional haruslah berjalan alamiah, sesuai dengan keanekaragaman budayanya dan harus lepas dari hegemoni dan dominasi peran politik etnik tertentu.

Integrasi merupakan terjemahan dari *integration* (bahasa Inggris) yang berarti keseluruhan atau kesempurnaan. Integrasi berarti juga proses pembaharuan hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Integrasi diri merupakan wujud dari diri seseorang yang utuh, bulat, dan seimbang serta jujur dan dapat dipercaya. **Maurice Duverger** memberikan definisi sebagai berikut, integrasi adalah dibangunnya interdependensi yang lebih rapat antara bagian-bagian dari organisme hidup atau antara suatu proses pengembangan masyarakat di mana segenap kelompok ras dan etnik mampu berperan serta secara bersama-sama dalam kehidupan budaya dan ekonomi.

Dalam kehidupan bersama manusia integrasi selalu menjadi dambaan dan harapan. Oleh karena itu, integrasi diusahakan untuk tumbuh dan senantiasa dijaga kelangsungannya. Integrasi sosial adalah proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda yang ada dalam

kehidupan sosial. Sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang serasi fungsinya bagi masyarakat yang bersangkutan. Meminjam istilah **JS Furnivall** bahwa integrasi sosial yang melibatkan beberapa etnik sebenarnya harus dilakukan melalui paksaan (*coercion*) suatu kelompok yang dominan terhadap kelompok lain yang tidak dominan. Kooptasi berbagai kekuatan politik lokal dilakukan untuk mematahkan berbagai tuntutan yang tidak searah dengan yang dikehendaki oleh pemerintah pusat. Hal ini dilakukan oleh partai-partai politik maupun organisasi masyarakat lainnya. Integrasi adalah proses yang tidak bisa dilakukan dan ditempuh dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan proses pembudayaan dan konsensus sosial politik diantara suku bangsa (etnik) yang ada di dalam negara kesatuan Indonesia.

Menurut Lewis C. Coser dan George Simell, maka kerangka masyarakat yang akan kita dapatkan adalah integrasi yang selalu berada dalam bayang-bayang konflik antaretnik yang berkepanjangan. Kalau kita mengikuti pandangan penganut fungsional struktural dari **Auguste Comte**, melalui **Durkheim** sampai dengan **Parsons**, maka yang akan menjadi faktor mengintegrasikan masyarakat Indonesia tentulah sebuah nilai umum tentang kesepakatan bersama antarmasyarakat. Nilai-nilai umum tertentu yang disepakati secara bersama itu tidak hanya disepakati oleh sebagian besar orang (etnik), akan tetapi lebih daripada itu nilai-nilai umum tersebut harus dihayati melalui proses sosialisasi, akulturasi, asimilasi, dan enkulturasi.

Sementara itu, proses integrasi nasional harus melalui fase-fase sosial dan politik. Menurut **Ogburn dan Nimkof** bahwa integrasi merupakan sebuah proses akomodasi —kerjasama—koordinasi—asimilasi. Asimilasi ini merupakan proses dua arah (*to way process*) antaretnik yang berbeda. Sehingga diperoleh sebuah konsensus dan kesepakatan atas dasar keanekaragaman budaya. Konsensus nasional mengenai bagaimana kehidupan bangsa Indonesia harus diwujudkan atau diselenggarakan, dan sebagian harus kita temukan di dalam proses pertumbuhan pancasila sebagai dasar falsafah atau ideologi negara.

K. Faktor Pendorong Integrasi Nasional

Menurut **R. William Liddle**, konsensus nasional yang mengintegrasikan masyarakat yang pluralistik pada hakekatnya adalah mempunyai dua tingkatan sebagai prasyarat bagi tumbuhnya suatu

integrasi nasional yang tangguh. Pertama sebagian besar anggota suku bangsa bersepakat tentang batas-batas teritorial dari negara sebagai suatu kehidupan politik mereka sebagai warganya. Kedua, apabila sebagian besar anggota masyarakatnya bersepakat mengenai struktur pemerintahan dan aturan-aturan dari proses politik yang berlaku bagi seluruh masyarakat di atas wilayah negara yang bersangkutan.

Nasikun menambahkan bahwa integrasi nasional yang kuat dan tangguh hanya akan berkembang di atas konsensus nasional mengenai batas-batas suatu masyarakat politik dan sistem politik yang berlaku di masyarakat tersebut. Kemudian, suatu konsensus nasional mengenai bagaimana suatu kehidupan bersama sebagai bangsa harus diwujudkan atau diselenggarakan, melalui suatu konsensus nasional mengenai “Sistem nilai” yang akan mendasari hubungan-hubungan sosial diantara anggota suatu masyarakat atau suatu negara. Adapun upaya yang telah dilakukan adalah:

1. Melakukan pengorbanan sebagai langkah penyesuaian antara banyak perbedaan, perasaan, keinginan dan ukuran penilaian.
2. Mengembangkan sikap toleransi di dalam kelompok sosial.
3. Terciptanya kesadaran dan kesediaan untuk mencapai suatu konsensus.
4. Mengidentifikasi akar persamaan di antara kultur-kultur etnis yang ada.
5. Kemampuan segenap kelompok yang ada untuk berperan secara bersama-sama dalam kehidupan budaya dan ekonomi.
6. Mengakomodasi timbulnya etnis.
7. Upaya yang kuat dalam melawan prasangka dan diskriminasi.
8. Menghilangkan pengkotak-kotakan kebudayaan.

L. Faktor Penghambat Integrasi Nasional

Struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh heterogenitas etnik dan bersifat unik. Secara horisontal ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat istiadat, dan primordialisme. Secara vertikal, struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh adanya lapisan atas dan lapisan bawah. Sejarah telah membuktikan bahwa sejak kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, NKRI selalu dirongrong oleh gerakan separatisme. Misalnya gerakan separatis DI/TII Kartosuwiryo di Jawa Barat, Permesta Kahar Muzakar di

Sumatra, APRA, PKI, DI/TII Daud Barureh di Aceh, dan RMS di Maluku yang menyisakan banyak penderitaan dan korban. Pada saat sekarang gerakan separatis masih terus berlangsung seperti GAM (Gerakan Aceh Merdeka) dan OPM (Organisasi Papua Merdeka). Dengan GAM, pemerintah Indonesia telah melakukan serangkaian perjanjian perdamaian salah satunya memberikan otonomi khusus dan pembelakuan syariat Islam dalam bidang kehidupan terutama bidang hukum.

Menurut **Clifford Gertz**, apabila bangsa Indonesia tidak pandai-pandai memanajemen keanekaragaman etnik, budaya, dan solidaritas etnik, maka Indonesia akan pecah menjadi negara-negara kecil. Bila ketidakpuasan ekonomi, kelas, atau intelektual menjurus pada revolusi yang mendorong pergantian tatanan ekonomi dan politik negara-bangsa. Bila ketidakpuasan yang didasarkan ikatan primordial menjurus pada disintegrasi bangsa. Perpecahan dalam masyarakat majemuk korbannya bukan individu, kelompok, atau kelas tertentu, tapi negara-bangsa itu sendiri yang akan tercerai-berai.

Hal ini ditambah dengan pandangan yang menimbulkan watak *etnosentrisme* dan *primordialisme* sempit. **Etnosentrisme** adalah suatu pandangan yang melekat pada diri seseorang (masyarakat) yang menilai kebudayaan-kebudayaan lain, selalu diukur dengan nilai kebudayaannya. **Primordialisme** adalah pemikiran yang mengutamakan atau menempatkan pada tempat yang pertama kepentingan suatu kelompok atau komunitas masyarakat.

Pemupukan sifat seperti ini yang tanpa batas, pada akhirnya akan melahirkan gerakan-gerakan separatisme. Gerakan-gerakan separatisme dapat kalian lihat dari perlawanan Fretilin di Timor Timur. Sejak mereka bergabung dengan NKRI tahun 1976, yang akhirnya berhasil membentuk negara sendiri (*Timor Laste*) tahun 1998. Sentimen primordial kesukuan ini dihidupkan menjadi basis utama artikulasi kepentingan secara politik, karena tersumbatnya komunikasi politik melalui saluran yang ada sehingga gerakan ini mengartikulasikan kepentingan politik dengan berbagai cara.

Selain itu, terjadinya *Etnopolitic Conflict* dalam dua dimensi, yaitu *dimensi pertama* adalah konflik di dalam tingkatan ideologis. Konflik ini terwujud dalam bentuk konflik antara sistem nilai yang dianut oleh etnik pendukungnya serta menjadi ideologi dari kesatuan sosial. *Dimensi kedua* adalah konflik yang terjadi dalam tingkatan politis, pada konflik ini terjadi dalam bentuk pertentangan dalam pembagian status kekuasaan, dan sumber ekonomi yang terbatas dalam masyarakat.

Analogi Budaya:

Coba kembangkan etos kerja, orientasi kecakapan pada diri sendiri dan wawasan kebhinekaan kalian!

Di dalam masyarakat kita berkembang suatu pandangan bahwa budaya masyarakat kota dinilai lebih tinggi daripada masyarakat desa, sehingga ini menimbulkan perasaan bangga pada masyarakat kota dan rasa minder atau rendah diri pada masyarakat desa.

Coba diskusikan dengan teman-teman kalian dan berikan solusi yang tepat supaya fenomena sosial tersebut tidak menimbulkan terjadinya disintegrasi nasional.

M. Pewarisan Budaya

1. Pengertian Pewarisan Budaya

Bagaimanakah hidup yang kalian jalani saat ini. Tinggal di rumah permanen, di dalamnya terdapat perabotan rumah tangga, dari peralatan dapur, kursi, lemari, hingga seperangkat peralatan elektronik, seperti radio, televisi, DVD, dan sebagainya. Kalian pergi ke sekolah dengan menggunakan kendaraan. Kalian dapat pergi ke warung, toko atau supermarket untuk belanja, menggunakan telepon atau *hand phone* untuk menyampaikan pesan kepada orang tua. Alangkah cepat dan instannya kehidupan yang kita alami sekarang ini. Mengapa manusia dapat sampai pada tingkat kehidupan seperti yang kalian jalani seperti sekarang ini? Tentu saja karena pewarisan budaya yang dilakukan manusia secara terus menerus dan secara berkesinambungan dari generasi ke generasi. Setiap generasi mengembangkan dan menyempurnakan budaya yang diwarisinya sehingga sampailah manusia pada kebudayaan seperti yang kalian alami saat ini.

Apakah pengertian pewarisan budaya? Pewarisan budaya adalah suatu proses, perbuatan atau cara mewarisi budaya masyarakatnya. Proses pewarisan budaya disebut juga dengan **socialization**. Proses pewarisan budaya dilakukan oleh masyarakat terhadap warga masyarakat dalam sepanjang hayat anggota masyarakat. Berlangsung dari sejak lahir hingga akhir hidup. Tujuan pewarisan budaya adalah membentuk sikap dan

perilaku warga masyarakat sesuai dengan budaya masyarakatnya. Budaya diwariskan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Untuk selanjutnya diteruskan ke generasi yang akan datang. Dalam proses pewarisan dari suatu generasi ke generasi berikutnya terjadi proses penyesuaian dan penyempurnaan budaya yang diwariskan sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan masyarakat. Selalu ada dinamika budaya, meskipun diwariskan, budaya selalu bergerak maju, sehingga budaya yang diwariskan tidak mungkin lagi sama persis dengan budaya aslinya.

Pewarisan budaya dilakukan melalui sosialisasi. Sosialisasi ialah proses penanaman nilai, peraturan, norma, adat istiadat masyarakat dengan tujuan setiap anggota masyarakat mengenal, menghayati dan melaksanakan kebudayaan yang ada dan berlaku di masyarakatnya. Melalui sosialisasi diharapkan setiap anggota masyarakat mampu memainkan peran sosialnya dalam berbagai lingkungan secara baik dan bertanggung jawab sesuai dengan harapan-harapan masyarakatnya. Sosialisasi berlangsung dari masa anak-anak hingga tua. Pada masa anak-anak sampai pemuda, tujuan sosialisasi adalah membentuk kepribadian yang baik. Bagi orang dewasa, tujuan sosialisasi adalah penyesuaian dengan jabatan atau posisi-posisi baru yang diperolehnya. Pada prinsipnya sosialisasi sama dengan enkulturasi. Bedanya adalah; pada sosialisasi individu bersikap pasif dan dibebani tugas dan kewajiban dalam mempelajari budaya masyarakatnya sedangkan pada enkulturasi, individu bersikap lebih aktif dan bertindak sebagai subjek dalam mempelajari budaya masyarakatnya.



Sumber: Kompas 18 September 2005

Gambar 2.19 Pewarisan budaya dapat dilakukan melalui sosialisasi, misalnya orang tua kepada anaknya.

Sosialisasi selalu diwarnai *reward and punishment*. Kepada setiap anggota masyarakat yang dinilai mendukung dan berjasa dalam pelestarian kebudayaan masyarakatnya akan diberikan pujian dan penghargaan (*reward*) oleh masyarakatnya. Sebaliknya, kepada setiap anggota masyarakat yang dinilai melanggar budaya masyarakatnya maka akan diberikan sanksi atau hukuman (*punishment*) yang sepadan oleh masyarakatnya.

Tujuan pemberian hukuman/sanksi (*punishment*) adalah untuk mendisiplinkan, menyadarkan dan mengembalikan para pelanggar ke jalan yang benar, sehingga mereka dapat hidup lurus dan bertanggung jawab sesuai dengan kelakuan kolektif masyarakatnya. Pemberian sanksi pada umumnya dikenal sebagai bagian dari *social controle*. Cara agar anggota masyarakat terhindar dari sanksi, adalah dengan bersikap konformitas yang tinggi terhadap budaya masyarakatnya, yang ditunjukkan dengan cara bersikap dan bertingkah laku yang sama dengan kolektif masyarakat.

2. Kapan dan di mana Terjadi Pewarisan Budaya

Kapan terjadi pewarisan budaya (sosialisasi)? Pada prinsipnya pewarisan budaya (sosialisasi) terjadi dalam sepanjang hidup manusia, dari sejak lahir hingga matinya manusia, baik secara sadar maupun tidak sadar. Dimanakah terjadi pewarisan budaya? Pewarisan budaya terjadi dalam berbagai lembaga-lembaga kebudayaan manusia, terutama lima lembaga kebudayaan manusia, yaitu lembaga keluarga, lembaga pendidikan, lembaga ekonomi, lembaga agama dan lembaga pemerintahan.

Menurut Kamanto Sunanto (1999), salah satu fungsi lembaga keluarga adalah mensosialisasikan anggota baru masyarakat sehingga dapat memerankan apa yang diharapkan darinya. Perhatikanlah diri kalian ketika kecil, diajarkan oleh orang tua untuk selalu mengenakan pakaian, dilatih untuk berjalan, dibiasakan untuk makan, berjabat tangan dengan menggunakan tangan kanan, dilatih untuk menggunakan peralatan rumah tangga, diajari untuk berbicara dan bersikap sopan, diperkenalkan dengan berbagai jenis norma yang ada di masyarakat, dengan harapan kalian dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat. Itu semua adalah proses pewarisan budaya.

Kapan pewarisan budaya dalam keluarga itu terjadi? Pewarisan budaya dalam keluarga terjadi secara alamiah dan dengan sendirinya. Ketika keluarga bersenda gurau bersama di ruang keluarga, sesungguhnya tanpa disadari sedang terjadi pewarisan budaya. Ketika keluarga sedang

makan bersama sambil berbincang-bincang, sesungguhnya sedang terjadi pewarisan budaya. Ketika keluarga sedang berkreasi ke suatu tempat, sesungguhnya sedang terjadi pewarisan keluarga. Ketika orang tua memberi nasehat, memberi hukuman, serta memberi pujian dan hadiah, sesungguhnya sedang terjadi pewarisan budaya. Pewarisan budaya dalam keluarga terjadi setiap hari, pada setiap peristiwa keluarga, dan pada setiap kontak sosial dalam kehidupan keluarga. Lihat dan telitilah kalian. Mungkin kalian mewarisi beberapa gaya, cara dan bakat orang tua kalian.

Fungsi lembaga pendidikan menurut Horton dan Hunt (1984) di antaranya adalah mempersiapkan anggota masyarakat untuk mencari nafkah, melestarikan kebudayaan dan menanamkan keterampilan baru yang perlu bagi partisipasi dalam masyarakat demokrasi. Apa yang kalian alami di sekolah? Setiap hari kalian menerima pelajaran dari bapak dan ibu guru. Melalui pelajaran Antropologi, diperkenalkan manusia dan budayanya dari zaman dahulu hingga sekarang. Melalui pelajaran sosiologi, diperkenalkan manusia dalam kehidupan sosialnya. Melalui pelajaran, diajarkan untuk memahami makna kata-kata dan menggunakan dengan baik. Melalui pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, dididik agar kalian menjadi warga negara yang baik, dan sebagainya. Tujuan dari semuanya adalah kalian dapat hidup sesuai dengan kebudayaan dan mengembangkan kebudayaan untuk kehidupan yang lebih baik. Itu semua adalah proses pewarisan budaya.

Kapan pewarisan budaya di sekolah terjadi? Pewarisan budaya dalam keluarga terjadi setiap hari, sejak seorang manusia bersekolah. Proses pewarisan budaya di sekolah pada umumnya terjadi secara sadar dan dengan terencana. Ketika kalian mengikuti pelajaran di kelas, sesungguhnya sedang terjadi proses pewarisan budaya. Ketika kalian mengikuti upacara bendera, sesungguhnya sedang terjadi proses pewarisan budaya. Ketika kalian sedang menghadap guru BP, sesungguhnya sedang terjadi proses pewarisan budaya. Ketika kalian sedang bermain dan bersenda gurau dengan teman-teman saat istirahat, sesungguhnya sedang terjadi pewarisan budaya dari siswa senior ke siswa junior, dari siswa dengan kemampuan belajar cepat kepada siswa dengan kemampuan belajar lambat.

Contoh sederhana dari lembaga agama adalah Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Majelis Ulama Indonesia (MUI), Persekutuan Gereja Indonesia (PGI), Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI), Perwalian Umat Budha Indonesia (WALUBI) dan Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI). Fungsi lembaga agama menurut Koentjaraningrat (1997) di

antaranya adalah menyediakan model alam semesta yang teratur untuk mendorong terwujudnya keteraturan perilaku manusia, sarana pengendali sosial yang memberi sanksi kepada sejumlah besar tata kelakuan yang bertentangan dengan ajaran agama dan memelihara solidaritas sosial.

Kapan terjadi pewarisan budaya dalam lembaga keagamaan? Pewarisan budaya dalam lembaga keagamaan terjadi setiap kali kalian melihat dan melaksanakan upacara keagamaan. Ketika kalian berbicara dengan tokoh agama mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan agama, sesungguhnya sedang terjadi proses pewarisan budaya. Ketika kalian mendengarkan khotbah dari tokoh-tokoh agama, sesungguhnya sedang terjadi proses pewarisan budaya. Ketika kalian sedang mengikuti dan melaksanakan upacara agama, sesungguhnya sedang terjadi proses pewarisan budaya, ketika kalian membaca kitab suci agama, sesungguhnya sedang terjadi proses budaya, dan sebagainya. Tujuan akhirnya adalah terwujudnya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada umumnya lembaga agama melaksanakan pewarisan budaya secara sadar dan terencana. Untuk itu lembaga agama sering melakukan berbagai pertemuan anggota-anggotanya, mengadakan seminar, diskusi, dan berbagai jenis pertemuan-pertemuan agama.

Menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt (1999), fungsi lembaga ekonomi adalah memproduksi dan mendistribusikan kebutuhan pokok manusia. Contoh dari lembaga ekonomi dalam kehidupan manusia di antaranya adalah supermarket, koperasi, bank, dan sebagainya. Pasti kalian pernah bahkan sering belanja ke super market, kalian melihat dan menentukan pilihan barang yang akan dibeli, kemudian kalian pergi ke kasir, membayarnya dan barang itu menjadi milik kalian seutuhnya. Keseluruhan proses belanja itu adalah proses pewarisan budaya. Setiap manusia melakukan transaksi ekonomi dalam rangka memenuhi kebutuhannya, pada saat itu juga terjadi proses pewarisan budaya.

Menurut Mirriam Budiardjo (2000). Apapun paham atau ideologinya, setiap negara di dunia memiliki beberapa fungsi manifes yang mutlak dilaksanakan untuk mewujudkan tujuan negaranya. Fungsi negara secara umum adalah :

a. *Melaksanakan penertiban (law and order)*

Penertiban mutlak dilakukan untuk mencapai tujuan bersama dan mencegah terjadinya bentrokan dalam masyarakat. Singkatnya negara berfungsi sebagai stabilisator.

b. *Mengusahakan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat*

Fungsi ini semakin penting dewasa ini, terutama bagi negara yang menganut paham negara kesejahteraan (*welfare staat*). Untuk mewujudkan fungsi ini, hampir seluruh negara di dunia melaksanakan pembangunan nasional.

c. *Pertahanan*

Fungsi ini diperlukan untuk menjaga kemungkinan terjadinya serangan dari luar. Untuk itu negara dilengkapi dengan alat-alat pertahanan.

d. *Menegakkan keadilan*

Fungsi ini dilaksanakan oleh badan penegak hukum, khususnya badan-badan peradilan.

Harapan utama pemerintah dalam rangka mewujudkan fungsi negara adalah rakyatnya mengetahui dan mematuhi peraturan perundang-undangan serta berpartisipasi dalam kehidupan pemerintahan. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk mewujudkan kepatuhan warga negara terhadap hukum. Sosialisasi hukum dilakukan secara terus menerus oleh pemerintah, bekerja sama dengan berbagai lembaga kebudayaan. Berbagai sarana mengekspresikan diri diadakan untuk melibatkan rakyat dalam kehidupan pemerintahan.

Kapankah pemerintah melakukan pewarisan budaya terhadap rakyatnya? Pada prinsipnya pemerintah melakukan pewarisan budaya kepada rakyatnya setiap saat dan kesempatan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ketika kalian mendengarkan pidato dan percakapan pejabat-pejabat negara, sesungguhnya saat itu sedang terjadi proses pewarisan budaya. Ketika kita sedang ditegur polisi karena melanggar peraturan lalu lintas, sesungguhnya sedang terjadi proses pewarisan budaya. Ketika kalian sedang membaca peraturan perundang-undangan, sesungguhnya saat itu sedang terjadi proses pewarisan budaya. Ketika kalian harus membayar pajak, sesungguhnya saat itu sedang terjadi proses pewarisan budaya. Ketika kalian melihat dan melakukan apa saja yang berhubungan dengan hak dan kewajiban sebagai warga negara, sesungguhnya itu semuanya adalah proses pewarisan budaya.

3. Internalisasi

Kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang kepada kita tidak dengan serta merta menjadi milik kita seutuhnya. Pada setiap proses pewarisan budaya, orang yang menjadi sasaran pewarisan akan menentukan sikap, menerima atau menolak warisan budaya itu. Bila keputusannya adalah

menolak maka budaya yang diwariskan itu tidak akan pernah menjadi milik pribadi yang bersangkutan. Bila keputusannya adalah menerima maka budaya yang diwariskan itu akan menjadi miliknya. Langkah selanjutnya yang harus dilakukan untuk memastikan budaya yang diwariskan itu menjadi miliknya adalah dengan melakukan internalisasi.

Internalisasi adalah proses mencerna dan meresapkan nilai-nilai budaya ke dalam hati sanubari anggota masyarakat sehingga alam pikiran, sikap dan perilakunya sesuai dengan kebudayaan masyarakatnya. Keberhasilan sosialisasi sangat tergantung pada kesadaran, keinginan dan tekad yang kuat pada diri setiap individu untuk menerima dan mengikuti budaya masyarakatnya, dan pada akhirnya menjadikan budaya masyarakat itu sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadiannya.

Seseorang yang sedang melakukan proses internalisasi sangat mungkin mengalami perang batin. Penyebabnya adalah nilai budaya yang ada dinilai sudah usang atau irrasional, tetapi sebagai anggota masyarakat, individu yang bersangkutan diharuskan bersikap konformitas guna mengikuti kelakuan kolektif.

Proses internalisasi berlangsung dengan pelan-pelan, penuh kesabaran, hati-hati dan memerlukan momen-momen yang tepat. Jika prosesnya tergesa-gesa, sembrono dan tidak pada moment yang tepat maka internalisasi akan mengalami kegagalan. Proses internalisasi dapat berlangsung dengan keras, berat dan disiplin hanya pada lembaga-lembaga tertentu, seperti lembaga pendidikan militer, kepolisian dan kedinasan lainnya. Ini juga dilakukan untuk mencapai tujuan maksimal dari sosialisasi.

4. Adaptasi

Setiap manusia yang telah melakukan internalisasi terhadap budaya yang diwarisinya diharapkan dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Menurut William A. Haviland (1999) adaptasi mengacu pada proses interaksi antara perubahan yang ditimbulkan oleh organisme pada lingkungannya dan perubahan yang ditimbulkan oleh lingkungan pada organisme. Adaptasi adalah penyesuaian dua arah, yaitu antara organisme dengan lingkungannya. Adaptasi sangat diperlukan agar semua bentuk kehidupan dapat bertahan hidup termasuk manusia.

Bagaimana cara manusia beradaptasi? Menurut William A. Haviland (1999), "manusia beradaptasi melalui medium kebudayaan pada waktu mereka mengembangkan cara-cara untuk mengerjakan sesuatu sesuai

dengan sumber daya yang mereka temukan dan juga dalam batas-batas lingkungan tempat mereka hidup. Di daerah-daerah tertentu, orang yang hidup dalam lingkungan yang serupa cenderung saling meniru kebiasaan, yang tampaknya berjalan baik di lingkungan itu”. Keberhasilan beradaptasi akan menjadikan manusia sebagai pribadi yang selaras dengan lingkungan budaya dan sosialnya.

Manusia mampu beradaptasi dengan lingkungan hidupnya bersama budaya yang dimilikinya. Manusia membuat pakaian dan tempat berlindung seperti gua dan rumah agar dapat bertahan hidup dalam situasi dan kondisi iklim dan cuaca buruk. Manusia membuat senjata seperti tombak, panah, jaring perangkap agar dapat bertahan hidup dari terkaman buaya. Sesuai dengan nalurinya sebagai makhluk berbudaya, manusia mampu mengorganisasikan dirinya sedemikian rupa sehingga taraf hidupnya lebih unggul dibandingkan dengan makhluk hidup yang lain.

Menurut William A. Haviland (1999), berburu dan meramu adalah tipe adaptasi manusia yang tertua dan mendasar. Koentjaraningrat (1999) menjelaskan; “berburu dan meramu merupakan mata pencaharian manusia yang sangat berhubungan. Suku-suku bangsa pemburu biasanya juga meramu, yaitu mengumpulkan berbagai jenis tumbuh-tumbuhan dan akar-akar atau umbi yang dapat dimakan, dan bahkan mencari ikan. Dalam Antropologi ketiga jenis mata pencaharian ini disebut dengan ekonomi pengumpulan bahan pangan. Setelah bertahan selama hampir 2 juta tahun, berburu dan meramu mulai ditinggalkan dan hilang dari muka bumi sejak abad ke-19, bersamaan dengan dikenal dan beralihnya manusia ke pertanian.

Tipe adaptasi manusia selanjutnya adalah bertani. Menurut ahli sejarah kebudayaan, Verre Gordon Childe yang dikutip oleh Koentjaraningrat dalam buku Pengantar Antropologi (1999 : 53), penemuan kepandaian bercocok tanam merupakan suatu peristiwa sangat penting dalam proses perkembangan kebudayaan umat manusia, yang disebutnya suatu revolusi kebudayaan. Dari bercocok tanam ladang yang berpindah-pindah ke bercocok tanam yang menetap. Ada beberapa cara bercocok tanam menetap, berawal dari bercocok tanam tanpa menggunakan bajak (*hand agriculture*) hingga bercocok tanam dengan menggunakan bajak (*plough agriculture*).

Kemajuan teknik pertanian menyebabkan melimpahruahnya hasil pertanian. Kemakmuran akan diikuti dengan pertambahan jumlah penduduk, atau bisa juga sebaliknya. Hal ini akan mendorong berubahnya pemukiman petani menjadi kota. Kehadiran kota tentu membawa cara

hidup yang sama sekali baru. Perubahan lingkungan alam dan sosial harus diikuti oleh adaptasi manusia terhadap lingkungan itu agar dapat bertahan hidup. Muncul spesialisasi dalam berbagai bidang kehidupan yang melahirkan profesi. Muncul tukang kayu, pandai besi, pemahat, pembuat keranjang, pemecah batu, dokter, guru, pengacara, pengusaha, bankir, montir, juru masak, tentara, dan sebagainya.

N. Proses Pewarisan Budaya pada Masyarakat Tradisional

Ada beberapa saluran untuk pewarisan nilai-nilai budaya pada setiap masyarakat, baik masyarakat tradisional maupun modern. Saluran pertama adalah melalui pengasuhan anak serta segala upaya enkulturasi yang terjadi dalam lingkungan keluarga. Saluran kedua adalah sistem pendidikan yang bersifat formal, artinya di dalam sistem tersebut dikenali adanya peranan yang jelas diperbedakan antara guru dan murid. Saluran yang ketiga adalah kegiatan-kegiatan dalam masyarakat yang kurang lebih dapat diikuti oleh umum, seperti pembacaan sastra, pertunjukan, penyimakan terhadap penggambaran relief pada bangunan candi, upacara-upacara tertentu yang dihadiri oleh umum dan sebagainya.

Proses pewarisan budaya pada masyarakat tradisional pada umumnya bertujuan untuk menegakkan tradisi-tradisi kemasyarakatan yang kuat, yang menetapkan struktur dan peranan-peranan masyarakat. Proses pewarisan budaya pada masyarakat tradisional berlangsung sejak masa anak-anak hingga akhir hayat setiap anggota masyarakat, baik dalam bentuk enkulturasi, sosialisasi, dan internalisasi. Proses pewarisan budaya pada masyarakat tradisional sangat jelas tampak pada upacara-upacara ritual kemasyarakatan. Agen perubahan kebudayaan yang sangat penting pada masyarakat tradisional adalah keluarga, tokoh masyarakat, dan agama serta lembaga-lembaga masyarakat.

Keluarga merupakan sarana pewarisan budaya yang sangat penting dalam masyarakat tradisional. Keluarga terbukti sangat ampuh dalam mewariskan nilai-nilai budaya yang mengedepankan kepatuhan dan kehormatan kepada orang tua, kejujuran, keadilan, nilai-nilai spiritual, perihal hak dan kewajiban dan keterampilan-keterampilan yang dimiliki keluarga. Pada masyarakat tradisional, akan akan tumbuh menjadi prototipe keluarganya terutama bapak dan ibunya. Bila bapaknya pandai

bertani maka anaknya juga akan pandai dalam bertani, bila ibunya suka membuat kerajinan tangan, maka anaknya juga akan rajin membuat kerajinan tangan.

Lembaga-lembaga masyarakat tradisional juga merupakan sarana pewarisan budaya yang sangat penting. Contohnya adalah Desa, Marga, dan Lembaga Keagamaan dan Paguyuban lainnya yang ada pada masyarakat. Peran penting lembaga-lembaga masyarakat dalam proses pewarisan budaya, sangat nyata melalui penyelenggaraan adat-istiadat masyarakat, seperti nyadran, kenduren, resik desa, upacara perkawinan, pesta panen, dan sebagainya.

Cerita-cerita rakyat juga merupakan sarana yang penting dalam proses pewarisan budaya dalam masyarakat. Setiap cerita rakyat memiliki nilai pesan budaya yang adi luhung, yang bertujuan mewujudkan pribadi yang baik. Cerita-cerita rakyat ini diceritakan berulang-ulang dari generasi ke generasi berikutnya, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial yang lebih luas, baik pada waktu bersantai maupun saat serius. Cerita-cerita rakyat pada umumnya dikenal dengan mitos, legenda dan dongeng.

1. Mitos

Mitos adalah cerita tentang peristiwa-peristiwa semihistoris yang menerangkan masalah-masalah akhir kehidupan manusia. Setiap masyarakat pasti memiliki mitos, mitos pada dasarnya bersifat religius, karena memberi rasio pada kepercayaan dan praktek keagamaan. Mitos selalu bertemakan masalah pokok kehidupan manusia, seperti; dari mana asal manusia dan segala sesuatu yang ada di dunia ini; mengapa manusia ada di bumi, dan kemana tujuan manusia? Mitos memberikan gambaran dan penjelasan tentang alam semesta yang teratur, yang merupakan latar belakang perilaku yang teratur.

Berikut ini disajikan contoh mitos tentang asal mula segala sesuatu menurut alam pikiran suku Fon di Dahomey, Afrika Barat. "Pada asal mulanya bintang-bintang kelihatan pada malam maupun siang hari. Bintang malam hari adalah anak-anak bulan, dan bintang siang hari anak-anak matahari. Pada suatu hari bulan memberi tahu matahari bahwa anak-anak mereka ingin bersinar melebihi mereka. Untuk menghindarkan hal itu mereka sepakat mengikat bintang itu dalam karung dan melemparkannya ke samudra. Matahari mengerjakan yang pertama, dan membersihkan langit dari bintang-bintang siang hari. Akan tetapi, bulan

yang busuk itu tidak memenuhi kewajibannya dan membiarkan semua anak-anaknya di langit malam. Anak-anak matahari menjadi ikan-ikan yang berwarna cerah di samudra, dan sejak itu matahari menjadi bebuyutan bulan, yang dikejar-kejanya untuk membalas dendam karena kematian bintang-bintang di lautan”.

2. Legenda

Legenda adalah cerita semihistoris yang turun temurun dari zaman dahulu, yang menceritakan perbuatan-perbuatan pahlawan, perpindahan penduduk dan pembentukan adat kebiasaan lokal. Legenda merupakan campuran antara realisme dan supernatural, perpaduan antara rasional dan irrasional. Fungsi legenda adalah untuk menghibur dan memberi pelajaran serta membangkitkan atau menambahkan kebanggaan orang terhadap keluarga, suku atau bangsanya.

Berikut ini disajikan contoh legenda pendek yang memberi pelajaran, milik orang Abenakis Barat, yang berada di bagian barat laut New England, Quebec Selatan. “ini cerita tentang seorang anak laki-laki yang kesunyian yang biasanya berjalan-jalan ke tepi sungai di Odanak atau turun bukit menuju kedua rawa di tempat itu. Ia biasanya mendengar orang memanggil namanya, tetapi kalau ia sampai di kolam rawa-rawa itu, tidak ada orang yang kelihatan atau terdengar. Akan tetapi kalau ia berjalan pulang, ia mendengar namanya dipanggil-panggil lagi. Ketika ia sedang duduk menunggu di tepi rawa datanglah seorang laki-laki yang bertanya kepadanya, mengapa ia menunggu? Ketika anak itu menceritakan kepadanya, orang tua itu berkata bahwa hal yang sama terjadi pada zaman dahulu, apa yang didengarnya itu adalah makhluk rawa dan menunjukkan rerumputan tinggi sebagai tempatnya bersembunyi; sesudah memanggil ia akan menenggelamkan diri di belakang mereka, orang tua itu berkata makhluk itu hanya ingin menenggelamkan kamu. Kalau kamu pergi ke sana, kamu akan terbenam di dalam lumpur. Lebih baik pulang saja”.

3. Dongeng

Dongeng adalah cerita kreatif yang diakui sebagai khayalan yang bertujuan untuk menghibur. Dongeng bukanlah sejarah, meskipun demikian ia berisi wejangan atau memberi pelajaran praktis kepada masyarakat.

Berikut ini disajikan contoh dongeng dari Ghana, berjudul *Bapak, Anak dan Keledai*.

“Seorang ayah dan anaknya laki-laki menanam jagung; menjualnya, dan menggunakan sebagai keuntungannya untuk membeli keledai. Ketika musim kemarau tiba, mereka memanen talas dan bersiap-siap mengangkutnya ke lumbung dengan menggunakan keledai mereka. Si ayah naik di atas keledai dan bertiga mereka memulai perjalanan mereka. Sampai mereka berjumpa dengan beberapa orang. Heh, kau orang malas! Kata orang-orang itu kepada si ayah. Kau biarkan anakmu yang masih muda itu berjalan bertelanjang kaki di tanah yang panas itu. Sedang kamu duduk di atas keledai? Tidak malu engkau! Si ayah memberikan tempatnya kepada anaknya dan mereka meneruskan perjalanan mereka bertemu dengan seorang wanita tua. Apa? Anak tidak berguna, kata wanita itu. Kau biarkan ayahmu berjalan tanpa alas kaki di tanah yang panas ini? Tidak malukah engkau. Anaknya turun, dan ayah maupun anaknya berjalan kaki, dan ketika mereka menuntun keledai itu di belakang mereka, mereka berjumpa dengan seorang laki-laki tua. Heh? Kau orang-orang goblok, kata orang laki-laki tua itu. Kau punya keledai dan kau berjalan tanpa alas kaki di tanah itu, dan tidak menaiki keledaimu? Dan demikianlah seterusnya. Dengarlah kalau kamu mengerjakan sesuatu dan orang lain lewat, kerjakanlah saja apa yang kau sukai”.

Pewarisan budaya pada masyarakat sederhana berlangsung dengan cara sederhana untuk mewujudkan tujuan yang sederhana pula. Caranya sederhana karena pewarisan budaya dilakukan melalui pertemuan dan pembicaraan langsung. Pertemuan ini juga sangat didominasi oleh keluarga, khususnya antara orang tua dan anak. Tujuannya sederhana karena pewarisan budaya hanya ditujukan untuk mewariskan nilai-nilai, khususnya nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam keluarga; kejujuran, kesetiaan, keadilan dan sebagainya.

Pewarisan budaya dalam modernisasi diarahkan untuk mewujudkan mentalitas pembangunan. Bila dikaitkan dengan bangsa kita, modernisasi Indonesia berarti setiap usaha yang dilakukan bangsa Indonesia untuk dapat hidup dengan zaman dan konstelasi dunia sekarang yang sedang mengacu kepada Amerika Serikat, negara-negara Eropa Barat dan Jepang. Dalam rangka modernisasi, bangsa Indonesia melaksanakan

pembangunan nasional dalam segala bidang kehidupan. Dari kegiatan itu diharapkan muncul manusia Indonesia modern. Manusia yang dapat menyesuaikan diri dengan zaman dan konstelasi dunia bahkan menjadi pembaharu (pencipta) zaman berikutnya.

O. Proses Pewarisan Budaya Pada Masyarakat Modern

Pewarisan budaya pada masyarakat modern berlangsung dengan cara yang canggih untuk mewujudkan tujuan yang terus berkembang menuju modernisasi untuk mewujudkan tujuan yang sangat komprehensif. Cara canggih karena pewarisan budaya tidak lagi hanya terjadi melalui pertemuan langsung, tetapi juga melalui pewarisan langsung. Jarak tidak lagi menjadi penghalang proses berlangsungnya pewarisan budaya akibat ada dan berkembangnya teknologi komunikasi.

Cara canggih karena pewarisan budaya pada masyarakat modern sudah berlangsung melalui media massa dan elektronik. Radio, televisi, dan internet merupakan sarana pewarisan budaya yang berpengaruh besar dalam kehidupan manusia. Pewarisan budaya berlangsung ketika menonton televisi, mendengar radio dan membuka internet. Cara hidup seseorang dapat tersebar dengan cepat ke seluruh penjuru dunia melalui media komunikasi elektronik. Anak muda dengan bida meniri cara berpakaian artis top karena melihatnya melalui televisi atau membacanya pada majalah.

Pewarisan budaya tidak lagi hanya terjadi dalam lingkup kehidupan keluarga. Ruang lingkungannya sudah sangat luas, bahkan mencakup seluruh dunia. Tujuan sosialisasi tidak pula hanya didominasi oleh tujuan keluarga; tetapi juga sudah meluas akibat lahirnya organisasi modern, seperti negara. Kehadiran negara sangat mempengaruhi tujuan pewarisan budaya, melalui berbagai agen pewarisan budaya, negara bertujuan untuk mewujudkan tujuan nasional dengan tujuan akhir terwujudnya modernisasi dalam segala aspek kebudayaan.

Berdasarkan pengamatan terhadap modernisasi, hidup modern memiliki ciri-ciri sebagai berikut : Arus komunikasi yang semakin global dan cepat; Teknologi yang semakin canggih; Efisiensi dalam segala bidang; Edukasi (pendidikan); Pembagian kerja; Urbanisasi; Konsumtif. Modernisasi Indonesia diwujudkan melalui pelaksanaan pembangunan nasional. Pada hakekatnya pembangunan nasional dilakukan untuk memerangi kemiskinan dan kebodohan. Meskipun demikian, kita masih

juga mempunyai saudara-saudara yang hidup tertinggal dan miskin. Pemerintah Indonesia telah berbuat banyak, di antaranya dengan meluncurkan program WAJARDIKNAS 9 tahun, DTL, GNOTA dan Jaringan Pengaman Sosial serta berbagai Proyek Tenaga Padat Karya. Warga negara Indonesia harus mendukung hal tersebut dengan cara mengembangkan sikap setia kawan, sederhana, hemat dan tidak memamer-mamerkan kekayaan.

Bila kita amati, nyatalah pelaksanaan hidup modern mempunyai kelebihan-kelebihan, di antaranya: Suka bekerja keras, rajin dan ulet; Berpikir maju, aktif dan kreatif.; Tidak ketinggalan zaman. Di samping kelebihan tersebut, pelaksanaan hidup modern juga memiliki kekurangan, yaitu: Sering lepas kendali dari tatanan etika karena cenderung meninggalkan nilai-nilai agama: masyarakat menjadi acuh tak acuh, egois dan individualistis. Diharapkan pewarisan budaya Indonesia dapat mewujudkan manusia Indonesia dengan kepribadian :

1. Berorientasi pada masa depan.
2. Memiliki hasrat tinggi untuk bereksplorasi.
3. Berorientasi pada achievement.
4. Percaya pada diri sendiri dan bekerja keras.

P. Perbandingan Proses Pewarisan Budaya pada Masyarakat Tradisional dan Modern

Proses pewarisan budaya terjadi dari dahulu hingga sekarang. Manusia saat ini dapat mengetahui budaya manusia beratus-ratus bahkan beribu-ribu tahun yang lalu karena adanya pewarisan budaya dengan menggunakan berbagai media budaya. Pada umumnya orang membedakan pewarisan budaya pada masyarakat tradisional dan modern. Menurut Koentjaraningrat (1999) “masyarakat tradisional merujuk pada masyarakat yang ada pada abad ke-19 dan sebelumnya.” Atas dasar itu, masyarakat modern adalah masyarakat yang hidup pada awal abad 20 sampai dengan sekarang.

Pewarisan budaya pada masyarakat tradisional merujuk pada pewarisan budaya yang terjadi pada masyarakat yang hidup pada abad ke – 19 dan sebelumnya. Sedangkan pewarisan budaya pada masyarakat modern menunjuk kepada proses pewarisan budaya yang terjadi pada masyarakat yang hidup pada awal abad ke – 20 sampai dengan sekarang. Perbedaan pewarisan budaya pada kedua jenis masyarakat itu di antaranya

dapat ditinjau menurut peranan lembaga kebudayaan, cara pewarisan budaya, sarana pewarisan budaya dan kecepatan pewarisan budaya.

1. Peranan Lembaga Kebudayaan

Ada 5 (lima) lembaga kebudayaan manusia yang sangat berperan dalam pewarisan budaya dari generasi ke generasi. Kelima lembaga kebudayaan itu adalah lembaga keluarga, lembaga pendidikan, lembaga agama, lembaga ekonomi dan lembaga pemerintahan. Lembaga kebudayaan yang sangat berperan dalam pewarisan kebudayaan dalam masyarakat tradisional adalah keluarga. Pada masyarakat tradisional, orang tua, anak dan anggota keluarga lainnya sering menghabiskan waktu bersama-sama, bersenda gurau dan saling bertukar cerita. Orang tua sering menceritakan dongeng, mitos dan legenda sebagai penghantar tidur anak-anaknya.

Lembaga kebudayaan yang sangat berperan dalam pewarisan budaya dalam masyarakat modern selain keluarga adalah lembaga pendidikan, lembaga agama, lembaga ekonomi dan lembaga pemerintahan. Pada masyarakat modern, anggota keluarga sudah banyak menghabiskan waktunya di luar rumah, orang tua asyik dengan pekerjaan dan anak lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah, mulai dari sekolah, tempat bermain dan tempat berlatih dan berolah raga. Fakta ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan seperti sekolah merupakan lembaga yang sangat penting dan utama dalam proses pewarisan budaya dalam masyarakat modern.

2. Cara Pewarisan Budaya

Cara pewarisan budaya pada masyarakat tradisional terjadi secara sederhana, yaitu melalui tatap muka langsung, dari mulut ke mulut dan praktik langsung. Masyarakat dengan tipe berburu mewariskan keterampilan berburu dengan cara membawa langsung anaknya untuk turut serta dalam berburu. Pewarisan budaya dilakukan dengan tatap muka langsung, ketika mitos, legenda, dan dongeng diceritakan, orang tua bertatap muka langsung dengan anak-anaknya. Cara lainnya adalah dari mulut ke mulut. Pewarisan budaya sering dilakukan secara berantai, seseorang bercerita kepada temannya, yang kemudian bercerita kepada orang lain, dan seterusnya.

Cara pewarisan budaya pada masyarakat modern berlangsung secara canggih, yaitu melalui tatap muka langsung maupun tanpa tatap muka. Kecanggihan cara pewarisan budaya pada masyarakat modern terjadi

akibat dari penemuan teknologi komunikasi dan informasi canggih seperti telepon, *handphone*, radio, televisi, dan internet serta alat percetakan yang menyebabkan tersedianya berbagai jenis buku. Pewarisan budaya sudah dapat dilakukan melalui teknologi komunikasi dan informasi, yang tidak memerlukan tatap muka langsung. Media elektronik dan media massa memiliki peranan penting dalam proses pewarisan budaya pada masyarakat modern. Penghantar tidur manusia pada masyarakat modern adalah dengan mendengarkan radio dan menonton televisi, sudah sangat jarang orang tua yang membacakan dongeng kepada anak-anaknya menjelang tidur.

3. Sarana Pewarisan Budaya

Pewarisan budaya pada masyarakat tradisional melibatkan sarana yang sangat sederhana, yaitu pertemuan langsung dan dari mulut ke mulut dengan melibatkan cerita-cerita rakyat, seperti mitos, legenda dan dongeng. Karena sarannya yang sangat sederhana maka ruang lingkup pewarisan budaya pada masyarakat tradisional sangat sempit dan kecil, yaitu meliputi masyarakat satu keluarga dan satu desa.

Pewarisan budaya pada masyarakat modern melibatkan sarana yang sangat canggih, yaitu teknologi komunikasi dan informasi canggih seperti telepon, *handphone*, radio, televisi, dan internet serta alat percetakan yang menyebabkan tersedianya berbagai jenis buku. Karena sarannya yang sangat canggih maka ruang lingkup pewarisan budaya pada masyarakat modern sangat luas dan besar, yaitu meliputi masyarakat yang sangat luas, bahkan meliputi seluruh dunia.



Sumber: Media Indonesia 3 Agustus 2006 B

Gambar 2.20 Salah satu sarana pewarisan budaya adalah dengan teknologi komunikasi yang canggih seperti internet.

4. Kecepatan Pewarisan Budaya

Pewarisan budaya pada masyarakat tradisional berlangsung dengan sangat lambat. Tipe masyarakat berburu dan meramu bertahan selama 2000 tahun, hal ini menunjukkan betapa lambatnya proses pewarisan budaya yang berujung pada lambannya perubahan budaya. Penyebab lambatnya pewarisan budaya pada masyarakat tradisional adalah sarananya yang masih sangat sederhana.

Pewarisan budaya pada masyarakat modern berlangsung dengan sangat cepat. Kian kemari terjadi perubahan budaya yang sangat cepat. Tipe masyarakat bercocok tanam ladang berubah cukup cepat menjadi bercocok tanam tetap, dan selanjutnya berubah cepat menjadi tipe masyarakat kota dengan berbagai spesialisasinya. Kota berubah dengan sangat cepat menjadi menjadi metropolitan dengan sistem informasinya yang canggih. Hal ini menunjukkan terjadinya proses pewarisan budaya yang semakin cepat kian kemari. Penyebabnya adalah cepatnya pewarisan budaya pada masyarakat modern adalah sarananya yang sangat canggih.

Analogi Budaya:

Coba kembangkan etos kerja dan orientasi kecakapan hidup pada diri kalian!

Perkembangan teknologi informasi yang canggih dewasa ini juga berpengaruh terhadap pewarisan budaya. Selain berdampak positif juga negatif terhadap masyarakat terutama generasi muda.

Coba diskusikan dengan teman-teman kalian dan berikan solusi yang tepat supaya perkembangan Iptek tersebut tidak berdampak negatif terhadap masyarakat terutama generasi remaja sebagai penerus dan pewaris budaya bangsa. Selain itu coba kalian berikan juga contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari kalian dalam menghadapi perkembangan iptek.

Rangkuman

Manusia menciptakan budaya untuk mempertahankan hidupnya dari ancaman dan kekuatan alam yang seringkali tidak bersahabat. Kebudayaan adalah sesuatu hal yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh masyarakat manusia. Kebudayaan setiap

masyarakat terdiri dari unsur-unsur kebudayaan yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat kesatuan. Secara garis besar, unsur budaya dibagi menjadi tujuh yang dikenal dengan *Universal Categories of Culture* yaitu peralatan dan teknologi.

Dinamika kebudayaan terjadi sebagai akibat dari adanya interaksi antarmanusia dan kelompok sehingga terjadilah proses saling mempengaruhi. Hal ini yang mendorong manusia selalu mengadakan kerja sama dengan manusia lain atau kelompok lain sebagai bentuk adaptasi dalam menghadapi lingkungan sehingga keberlangsungan hidup manusia tersebut dapat berjalan. Melalui berbagai proses kebudayaan seperti akulturasi, asimilasi atau difusi kebudayaan mengalami perubahan. Ada 2 faktor yang menyebabkan terjadinya dinamika kebudayaan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah perubahan penduduk, penemuan baru, ideologi, dan invensi. Sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan fisik dan pengaruh kebudayaan lain.

Berbagai konflik yang terjadi di daerah merupakan fakta sejarah yang pernah ada di Indonesia akibat ketidakmampuan manajemen dalam mengatur kemajemukan masyarakat Indonesia. Hal ini kemudian menimbulkan ancaman baru bagi terwujudnya integrasi nasional yang memberikan keamanan dan kenyamanan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Lepasnya Timor Timur dari wilayah negara Indonesia adalah salah satu bukti ketidakmampuan bangsa ini dalam mengelola pluralitas bangsa. Berbagai perasaan etnosentrisme dan primordialisme merupakan penghambat terjadinya integrasi nasional karena perasaan akan kebanggaan terhadap budaya sendiri secara berlebihan sehingga merendahkan kebudayaan lain. Sebagai gantinya maka perlunya pengembangan kekuatan multietnik yang tidak mengandung prasangka dan diskriminasi sehingga semua dapat berjalan dengan adil.

Uji Kompetensi

A. Pilihlah satu jawaban yang paling benar dengan cara memberi tanda silang (X) pada huruf *a, b, c, d* atau *e*!

1. Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Ini merupakan definisi kebudayaan menurut
 - a. E.B Taylor
 - b. Koetjaraningrat
 - c. A.L. Kroeber
 - d. Clifford Geertz
 - e. Van de Berghe
2. Kebudayaan kebendaan berupa alat-alat dan teknologi yang diperlukan oleh masyarakat untuk menguasai alam, di dalam definisi Selo Soemardjan termasuk dalam bagian yang disebut
 - a. rasa
 - b. cipta
 - c. karya
 - d. jiwa
 - e. roh
3. Dari sekian banyak simbol sebagai dasar kebudayaan yang terpenting adalah
 - a. agama
 - b. bahasa
 - c. stratifikasi sosial
 - d. warna
 - e. suara
4. Di antara tiga wujud kebudayaan yang dikemukakan Koentjaraningrat, yang bersifat abstrak, dan adanya di alam pikiran manusia disebut
 - a. sistem sosial
 - b. sistem budaya
 - c. sistem kepribadian
 - d. artefak
 - e. sistem norma

5. Salah satu karakteristik kebudayaan adalah kebudayaan yang didasarkan pada simbol. Di bawah ini yang dimaksud dengan simbol adalah
 - a. sesuatu yang mempunyai makna dan nilai tertentu dari masyarakat
 - b. sesuatu yang dilambangkan lain daripada benda (lambang) itu sendiri
 - c. sesuatu yang nilai dan maknanya berdasarkan bentuk fisiknya
 - d. sesuatu hasil karya manusia
 - e. sesuatu yang bersifat interaksi sosial manusia
6. Kompleks kebudayaan adalah
 - a. unit terkecil dari kebudayaan
 - b. kumpulan dari unsur-unsur budaya
 - c. kumpulan dari sistem norma yang ada di masyarakat
 - d. kumpulan dari aktivitas dan perilaku masyarakat
 - e. kumpulan dari sistem pranata yang ada di masyarakat
7. Unsur budaya yang berfungsi sebagai pedoman bagi anggota masyarakat untuk menyatakan rasa keindahan yang dapat dinikmati secara bersama disebut
 - a. sistem religi
 - b. sistem budaya
 - c. sistem kesenian
 - d. sistem sosial
 - e. artefak
8. Wujud kebudayaan yang terdiri dari aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan lain menurut waktu dan pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan disebut
 - a. sistem religi
 - b. sistem budaya
 - c. sistem kesenian
 - d. sistem sosial
 - e. artefak
9. Hasil karya manusia yang mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas, misalnya keyakinan, ideologi, maupun kepercayaan disebut

a. rasa	d. jiwa
b. karsa	e. roh
c. cipta	

10. Masyarakat Jawa terkenal dengan sistem mata pencahariannya adalah pertanian. Salah satu bagian dari sistem pertanian adalah sistem irigasi. Sistem irigasi termasuk dalam kategori
- traits komplek
 - cultural activity
 - lembaga sosial
 - unsur budaya
 - items

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan tepat!

1. Jelaskan mengapa manusia menciptakan kebudayaan!
2. Apa yang dimaksud dengan kebudayaan secara umum?
3. Sebutkan tiga wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat!
4. Berikan penjelasan apa yang dimaksud dengan unsur budaya yang ada di masyarakat bermacam-macam!
5. Sebutkan tujuh unsur kebudayaan menurut C. Kluckhohn!

Latihan Soal-soal Semester I

A. Pilihlah satu jawaban yang paling benar dengan cara memberi tanda silang (X) pada huruf *a, b, c, d* atau *e*!

1. Konsep dinamika budaya memandang kebudayaan sebagai . . .
 - a. hasil interaksi manusia dengan manusia lain
 - b. usaha untuk melangsungkan hidup manusia
 - c. bagian dari kehidupan manusia yang sangat penting
 - d. hasil karya manusia
 - e. sesuatu hal yang selalu mengalami perubahan
2. Kebudayaan bukan merupakan warisan biologis, sehingga perlu adanya suatu proses pembelajaran, yaitu melalui . . .
 - a. sosialisasiz
 - b. akulturasi
 - c. asimilasi
 - d. difusi
 - e. inovasi
3. Golongan masyarakat yang mudah menerima kebudayaan asing, yaitu . . .
 - a. pengusaha
 - b. guru
 - c. generasi muda
 - d. orang kaya
 - e. birokrat
4. Apabila dua kelompok dengan kebudayaan yang saling berbeda mengadakan hubungan dan saling bertukar kebudayaan disebut . . .
 - a. asimilasi
 - b. akulturasi
 - c. difusi
 - d. amalgamasi
 - e. invention
5. Inovasi adalah salah satu unsur yang menyebabkan dinamika kebudayaan. Inovasi adalah . . .
 - a. suatu proses pembaharuan dari penggunaan sumber-sumber alam, energi, modal, dan teknologi
 - b. bercampurnya dua kebudayaan menjadi satu yang mampu mengubah sifat khas kebudayaan itu sendiri.
 - c. terjadinya perkawinan campuran antar kebudayaan yang berbeda
 - d. diterimanya unsur-unsur kebudayaan asing
 - e. terjadinya penyebaran kebudayaan akibat migrasi manusia ke daerah lain

6. Di bawah ini unsur-unsur kebudayaan asing yang mudah diterima adalah
 - a. ideologi
 - b. makanan pokok
 - c. teknologi
 - d. adat istiadat
 - e. nilai dan norma budaya
7. Akulturasi adalah proses sosial. Apabila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan merupakan definisi menurut
 - a. John C. Macdonald
 - b. Koentjaraningrat
 - c. Mayor Polak
 - d. Peter Berger
 - e. Prof. Dr. Nasution, SH
8. Faktor-faktor yang mempermudah terjadinya asimilasi adalah
 - a. kurangnya pengetahuan akan kebudayaan kelompok lain
 - b. prasangka dan stereotipe tentang suatu kelompok tertentu
 - c. sifat takut akan kekuatan kebudayaan kelompok lain
 - d. *in group feeling* yang kuat
 - e. amalgamasi
9. Faktor pendorong manusia selalu membuat penemuan baru adalah
 - a. kesadaran masyarakat akan kekurangan dalam unsur kebudayaannya
 - b. perasaan superioritas ada individu lain dari kebudayaan lain
 - c. unsur-unsur budaya yang dapat membawa manfaat
 - d. adanya toleransi dengan kebudayaan lain
 - e. terisolasinya kehidupan suatu golongan tertentu dalam masyarakat
10. Proses peniruan unsur-unsur budaya asing disebut
 - a. imitasi
 - b. difusi
 - c. asimilasi
 - d. akulturasi
 - e. inovasi

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan tepat!

1. Mengapa suatu masyarakat atau kelompok manusia selalu mengalami perubahan?
2. Jelaskan yang dimaksud dengan dinamika kebudayaan!
3. Sebutkan faktor-faktor yang dapat mempercepat terjadinya asimilasi, berikan contohnya!
4. Apakah perbedaan antara kebudayaan ideal dan kebudayaan real?
5. Mengapa manusia terus melakukan penemuan baru sebagai salah satu kemajuan kebudayaan mereka?



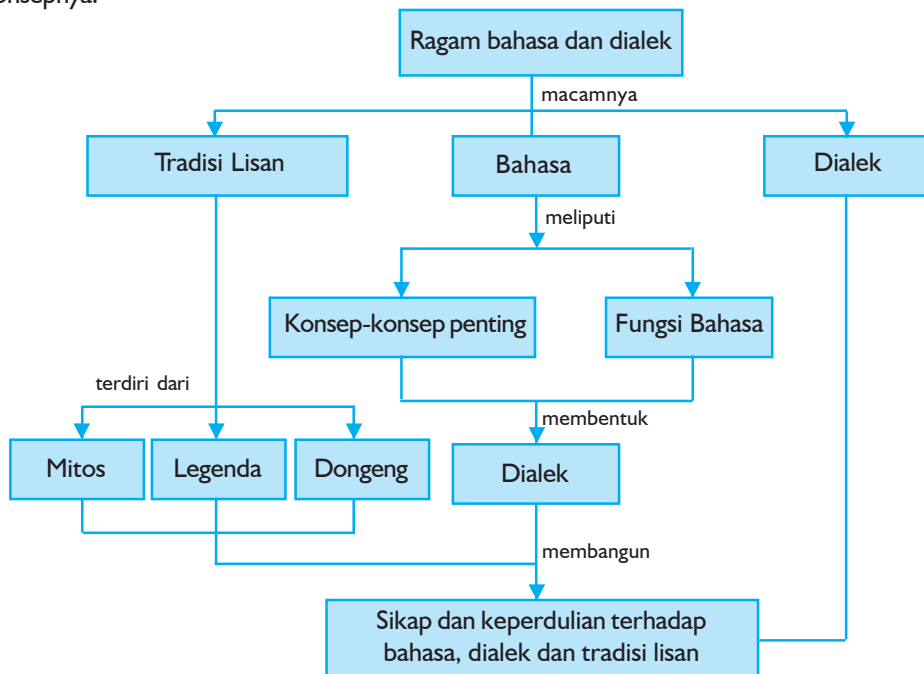
Kesamaan dan Keragaman Bahasa dan Dialek

Bab III

Tujuan Pembelajaran:

Sesudah kalian aktif mengikuti pokok bahasan dalam bab ini diharapkan kalian dapat mengidentifikasi bahasa dan dialek yang digunakan oleh masyarakat, perkembangan dan keberadaan tradisi lisan, dalam masyarakat serta meningkatkan sikap kepedulian kalian terhadap bahasa, dialek dan tradisi lisan.

Supaya kalian lebih mudah untuk memahami pokok bahasan dalam bab ini, pelajilah peta konsepnya!



Supaya kalian lebih mudah untuk memahami pokok bahasan dalam bab ini, pelajari dan ingatlah beberapa kata kuncinya!

Kata Kunci

- | | | | |
|------------------|--------------|------------------|--------------------|
| 1. Bahasa | 5. Semantik | 9. Legenda | 13. Didong |
| 2. Dialek | 6. Sintaksis | 10. Dongeng | 14. Tanggomo |
| 3. Tradisi Lisan | 7. Morfologi | 11. Wayang Kulit | 15. Rabab Pariaman |
| 4. Fonetik | 8. Mitosis | 12. Mak Yong | 16. Pantun Sunda |



Sumber: *Bahagia*, 30 Juli 2000

Gambar 3.1. *Salah satu fungsi bahasa yaitu untuk berkomunikasi dengan orang lain*

Ada berapa bahasa yang sudah kalian kuasai sekarang? tentunya sangat menarik sekali jika kalian dapat menguasai lebih dari satu bahasa. Kalian akan dapat berkomunikasi secara lancar dengan berbagai orang yang berlatar belakang budaya dan bahasa yang berbeda dengan kalian.

Kalian dalam segala aktivitas sehari-hari pasti menggunakan bahasa. Saat keluarga berkumpul di rumah melakukan sesuatu bersama-sama pasti menggunakan bahasa. Guru bertemu anak didiknya di kelas, pasti mereka menggunakan bahasa. Upacara bendera setiap hari senin di sekolah maupun upacara hari besar lainnya pasti menggunakan bahasa. Bupati dan Gubernur mengadakan kunjungan kerja ke berbagai tempat, pasti menggunakan bahasa. Presiden berpidato, pasti menggunakan bahasa. Adakah kegiatan manusia yang tidak menggunakan bahasa? Adakah budaya manusia yang tidak menggunakan bahasa? Semuanya pasti menggunakan bahasa. Itulah sebabnya bahasa menjadi unsur pertama dari 7 (tujuh) unsur kebudayaan universal. Kehidupan manusia selalu diwarnai oleh interaksi dan komunikasi. Interaksi dan komunikasi hanya dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa.

A. Pengertian Bahasa

Menurut pendapat kalian apakah yang dimaksud dengan bahasa? Menurut Harimurti Kridalaksana dalam buku “Pesona Bahasa, Langkah Awal Memahami Lingusitik (2005)” bahasa ialah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.

Pengertian bahasa itu dijelaskan oleh Harimurti Kridalaksana dalam buku yang sama sebagai berikut.

1. **Bahasa adalah sebuah sistem**, artinya bahasa itu bukanlah sejumlah unsur yang terkumpul secara tak beraturan. Seperti halnya sistem-sistem lain, unsur-unsur bahasa diatur seperti pola-pola yang berulang. Sehingga kalau hanya salah satu bagian saja tidak tampak, dapatlah diramalkan atau dibayangkan keseluruhan ujarannya. Misalnya bila kita menemukan bentuk sebagai berikut.

berangkat - kantor

ibu tinggal - rumah

Dengan segera dapat kita duga bagaimana bunyi kalimat itu secara keseluruhan. **Bahasa adalah sistematis**, artinya bahasa itu dapat diuraikan atas satuan-satuan terbatas yang terkombinasi dengan kaidah-kaidah yang dapat diramalkan. Bahasa juga sistemik, artinya bahasa itu bukanlah sistem yang tunggal, melainkan terdiri dari beberapa sub sistem, yakni subsistem fonologi, subsistem gramatikal dan subsistem leksikon.

2. **Bahasa adalah sebuah sistem tanda**. Tanda adalah hal atau benda yang mewakili sesuatu, atau hal yang menimbulkan reaksi yang sama bila orang menanggapi (melihat, mendengar, dan sebagainya) apa yang diwakilinya itu. Setiap bagian dari sistem itu atau setiap bagian dari bahasa tentulah mewakili sesuatu. Tegasnya bahasa itu bermakna, artinya bahasa itu berkaitan dengan segala aspek kehidupan dan alam sekitar masyarakat yang memakainya.
3. **Bahasa adalah sistem bunyi**. Pada dasarnya bahasa itu berupa bunyi. Apa yang kita kenal sebagai tulisan sifatnya sekunder, karena manusia dapat berbahasa tanpa mengenal tulisan.
4. **Bahasa digunakan berdasarkan kesepakatan**. Artinya sesuatu diberi makna di dalam bahasa tertentu karena demikianlah kesepakatan pemakai bahasa itu.

5. **Bahasa bersifat produktif.** Artinya sebagai sistem dari unsur-unsur yang jumlahnya terbatas, bahasa dapat dipakai secara tidak terbatas oleh pemakainya. Dari sudut petutur, bahasa Indonesia hanya mempunyai 5 tipe kalimat, yakni pernyataan, pertanyaan, perintah, keinginan dan seruan. Dari kelima tipe itu kita dapat menyusun kalimat Indonesia yang jumlahnya ribuan, bahkan mungkin jutaan.
6. **Bahasa bersifat unik.** Artinya, tiap bahasa mempunyai sistem yang khas yang tidak harus ada dalam bahasa lain. Bahasa Jawa mempunyai 100 kata untuk menyebutkan anak binatang yang tidak ada dalam bahasa lain. Bahasa Inggris mempunyai lebih dari 50 kata untuk menggambarkan berbagai bentuk daun yang tidak dikenal dalam bahasa lain.
7. **Bahasa memiliki sifat universal.** Sifat universal bahasa Indonesia misalnya terletak pada adjektiva mengikuti nomina, seperti *rumah besar*, *jalan besar* dan *orang pandai*. Ternyata sifat ini ditemui juga dalam bahasa Prancis, bahasa Tonkawa di Amerika, bahasa Swahili di Afrika, dan sebagainya.
8. **Bahasa mempunyai variasi-variasi.** Hal itu karena bahasa dipakai oleh kelompok manusia untuk bekerjasama dan berkomunikasi, serta karena kelompok manusia itu banyak ragamnya yang berinteraksi dalam berbagai lapangan kehidupan, dan yang menggunakan bahasa itu untuk berbagai macam keperluan. Tiap orang secara sadar atau tidak sadar mengungkapkan ciri khas pribadinya dalam bahasa. Tidaklah mengherankan apabila bahasa itu sangat bervariasi dan berbeda-beda cara pengungkapannya karena sangat dipengaruhi kepribadian, keperluan dan keanekaragaman manusia itu sendiri.
9. Dengan bahasa suatu kelompok sosial bisa mengidentifikasi dirinya. Diantara semua ciri budaya, bahasa adalah ciri pembeda yang paling menonjol karena dengan bahasa tiap kelompok sosial merasa dirinya sebagai kesatuan yang berbeda dari kelompok lain. Bagi kelompok-kelompok sosial tertentu, bahasa tidak sekedar merupakan sistem tanda, melainkan sebagai lambang identitas sosial. Apa yang kita sebut bahasa Cina, misalnya, sebenarnya adalah lambang identitas sosial yang ditandai oleh satu sistem tulisan yang mengikat jutaan manusia yang terdiri dari berbagai suku bangsa dengan bahasa yang cukup jauh perbedaannya. Kenyataannya bahwa bahasa adalah lambang sosial yang mengukuhkan sesuatu, entah waktu yang berabad-abad, yang dikenal orang Melayu dengan pepatahnya berbunyi “Bahasa menunjukkan bangsa”.

10. **Bahasa mempunyai fungsi.** Bahasa digunakan manusia dengan cirinya masing-masing untuk berbagai keperluan. Fungsi bahasa tergantung pada faktor siapa, apa, kepada siapa, tentang siapa, di mana, bilamana, berapa lama, untuk apa dan dengan apa bahasa itu diujarkan.

Analogi Budaya:

Coba kembangkan etos kerja dan orientasi kecakapan hidup pada diri kalian.

Akhir-akhir ini sering terjadi konflik dalam masyarakat hanya karena hal-hal sepele seperti perkataan yang menyinggung perasaan orang lain. Coba diskusikan dengan teman-teman kalian untuk menemukan solusi yang tepat dalam mengatasi konflik di masyarakat yang disebabkan oleh penggunaan bahasa yang tidak tepat. Selain itu coba kalian praktikkan dalam kehidupan kalian sehari-hari cara bertutur kata dan berbahasa yang baik dan benar.

1. Konsep-Konsep Penting dalam Bahasa

a. Fonetik

Fonetik berkenaan dengan satuan terkecil bahasa, yaitu bunyi. Fonetik berkenaan dengan proses pembunyiannya, realisasi dan penangkapannya melalui indera pendengaran. Menurut **Trubetzkoy** yang dikutip oleh **FX Rahyono** dalam buku *Pesona Bahasa, Langkah Awal Memahami Linguistik* (2005), fonetik merupakan studi bunyi bahasa yang berkenaan dengan peristiwa bahasa, murni studi fenomenalistik terhadap bahasa tanpa mempertimbangkan fungsi. Titik tolak fonetik adalah kongkret, yaitu bahasa manusia.

b. Semantik

Menurut **Setiawati Darmojuwono** dalam buku *Pesona Bahasa, Langkah Awal Memahami Linguistik* (2005), semantik merupakan bidang linguistik yang mempelajari makna tanda bahasa. Apakah yang dimaksud dengan makna tanda bahasa? “Buku” adalah sebuah kata yang terdiri dari unsur lambang bunyi, yaitu (b-u-k-u) dan konsep atau *citra mentak* benda-benda (objek) yang dinamakan buku. Menurut Ogden dan



Gambar 3.2. Segitiga

Richards yang dikutip oleh **Setiawati Darmojuwono** dalam buku *Pesona Bahasa, Langkah Awal Memahami Linguistik* (2005), dalam karya klasik tentang “Teori semantik segitiga”, kaitan antara lambang, citra mental atau konsep dan referen atau objek dapat dijelaskan dengan gambar 3.2 dan uraian sebagai berikut.

Makna kata *buku* adalah konsep tentang buku yang tersimpan dalam otak kita dan dilambangkan dengan kata buku. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semantik mengkaji makna tanda bahasa, yaitu kaitan antara konsep dan tanda bahasa yang melambangkannya.

c. *Sintaksis*

Menurut **Liberty P. Sihombing dan Djoko Kentjono** dalam buku *Pesona Bahasa, Langkah Awal Memahami Linguistik* (2005), sintaksis merupakan studi gramatikal struktur antar kata. Struktur yang dimaksud di sini adalah urutan kata. Sebagian besar makna suatu frasa, misalnya sangat tergantung pada urutan kata pembentuknya. Jadi, jika kita perhatikan dua contoh di bawah ini akan kita dapati bahwa makna frasa 1 tidak sama dengan makna frasa 2.

- 1) Adik guru
- 2) Guru adik

Demikian pula, makna kalimat (3) tidak sama dengan makna kalimat (4).

- 3) Busra menunggu Wati
- 4) Wati menunggu Busra

d. *Morfologi*

Menurut **Djoko Kentjono** dalam buku *Pesona Bahasa, Langkah Awal Memahami Linguistik* (2005), morfologi merupakan studi gramatikal struktur intern kata. Morfologi merupakan ilmu bahasa yang mempelajari morfem yaitu satuan gramatikal yang terkecil. Sebagai satu gramatikal, morfem membentuk satuan yang lebih besar dan mempunyai makna. Sebagai satuan terkecil, morfem tidak dapat dipecah menjadi bagian-bagian lebih kecil yang masing-masing mengandung makna.

Djoko Kentjono dalam buku yang sama lebih lanjut menjelaskan morfem dapat dikenal karena pemunculannya yang berulang-ulang dalam praktik. Morfem ditemukan dengan jalan memperbandingkan satuan-satuan ujaran yang mengandung kesamaan dan pertentangan, yakni kesamaan dan pertentangan dalam bentuk (fonologis) dan dalam makna.

Perhatikan kata-kata di bawah ini.

- 1) diambil
- 2) dibawa
- 3) dicuri
- 4) didukung

dibandingkan dengan kata

- 1) ambil
- 2) bawa
- 3) curi
- 4) dukung

Pertama-tama akan terlihat bentuk-bentuk yang sama susunan fonemnya, yakni (di). Kedua, makna yang membedakan *diambil* dengan *ambil* juga terdapat dalam pasangan *dibawa-bawa*, *dicuri-curi* dan *didukung-dukung*. Dengan kata lain (di) mempunyai makna. Bentuk (di) ternyata tidak dapat dipecah menjadi bagian-bagian bermakna yang lebih kecil. Paparan di atas membuktikan bahwa (di) adalah morfem, dan masih banyak contoh lainnya yang dapat kita temui dalam pelajaran Bahasa.

2. Fungsi Bahasa

Ada berbagai ragam penggunaan bahasa di masyarakat dari dahulu hingga sekarang. Tempat, lawan bicara, dan tujuan mempengaruhi pemilihan kata-kata dalam berbahasa. **B. Suhardi dan B. Cornelius Sembiring** dalam buku *Pesona Bahasa, Langkah Awal Memahami Linguistik* (2005), mengutarakan 5 (lima) ragam bahasa, yaitu:

a. Ragam bahasa intimate

Ragam bahasa intimate digunakan untuk orang yang memiliki hubungan sangat akrab dan intim, biasanya digunakan oleh kawula muda. Contohnya adalah *'gue, lo, bete, ember, dan memang*.

b. Ragam bahasa casual

Ragam bahasa casual digunakan dalam situasi tidak resmi dan santai. Dapat digunakan oleh orang yang belum tentu saling mengenal (tidak intim). Bentuk bahasa yang digunakan tidak baku.



Sumber: Kompas, 12 Agustus 2006

Gambar 3.3. Kawula muda sering menggunakan ragam bahasa intimate.

c. *Ragam bahasa consultative*

Ragam bahasa consultative digunakan untuk tawar menawar oleh penjual-pembeli, tanya jawab antara siswa dan gurunya. Ciri bahasa consultative adalah pilihan kata yang digunakan berpusat pada transaksi atau pertukaran informasi.



Sumber: Majalah Garuda Vol 10 1999 B

Gambar 3.4. Pada saat transaksi jual beli sering menggunakan ragam bahasa consultative.

d. *Ragam bahasa formal*

Ragam bahasa formal digunakan dalam rapat atau diskusi resmi. Ciri khas bahasa formal adalah pilihan kata dan kalimat yang lengkap serta akurat, yang mencerminkan jarak hubungan dan situasi formal di antara peserta diskusi.

e. *Ragam bahasa frozen*

Ragam bahasa frozen digunakan pada acara ritual dan seremonial, sering digunakan oleh hakim, jaksa dan pembela di dalam sidang pengadilan. Disebut beku (frozen) karena ungkapan dan istilah yang dipakai tetap dan tidak memungkinkan adanya perubahan satu patah kata pun. Bahkan tekanan pelafalannya pun tidak boleh berubah sama sekali.

Dengan mengamati ragam penggunaan bahasa, maka bahasa dengan sendirinya memiliki beberapa fungsi. B. Suhardi dan **B. Cornelius Sembiring** dalam buku *Pesona Bahasa, Langkah Awal Memahami Linguisti* (2005), mengutarakan 7 (tujuh) fungsi bahasa, yang digambarkan sebagai berikut (fungsi bahasa diwakili kata yang dicetak miring).

- a. Situasi (*Kontekstual*)
- b. Pesan (*Referensial*)

- c. Penutur (*Konatif/Direktif*)
- d. Mitra Tutar (*Emotif*)
- e. Jalur (*Fatis*)
- f. Bentuk Pesan (*Puitis*)
- g. Aspek Bahasa (*metalinguistik*)

Pengertian dan contoh dari ketujuh fungsi bahasa itu dikemukakan **B. Suhardi dan B. Cornelius Sembiring** dalam buku *Pesona Bahasa, Langkah Awal Memahami Linguisti* (2005), sebagai berikut. Pengertian fungsi bahasa kontekstual dapat diperoleh dari contoh ketika seorang guru mengatakan, “Baik, mari kita mulai”, dan “Ujian selesai, tidak ada yang diperkenankan menulis lagi”, ungkapan itu menyebabkan berubahnya situasi. Ujaran tersebut memberi tekanan pada waktu (bagian dan setting). Karena itu, fungsi bahasa tersebut adalah *kontekstual*.

Investigasi Budaya:

Coba kembangkan orientasi kecakapan hidup pada diri kalian.

Buatlah kelompok diskusi, kemudian diskusikan gambar berikut ini. Berkaitan dengan penggunaan ragam bahasa yang dipakai dan berikan alasannya! Coba kalian praktikkan dengan teman-teman sekelas cara berbahasa seperti yang dipakai di tempat kerja kemudian coba kalian bandingkan dengan cara berbahasa dengan teman-teman kalian saat bermain di lapangan, apakah ada bedanya menurut kalian?



Sumber: Kompas, 20 Agustus 2005

Fungsi bahasa *emotif* terfokus pada penuturnya saat menyatakan perasaannya yang terwujud dalam rasa senang atau rasa kesal, seperti “Horeee” atau “Sialan”. Fungsi bahasa *direktif* terfokus pada mitra tutur yang sering diwujudkan dalam bentuk seruan atau suruhan, seperti, “Tolong” atau “Pelan-pelan”. Fungsi referensial terwujud dalam tuturan yang mengutamakan isi atau topik pembicaraan. Contohnya adalah komentator sepakbola yang sedang mengulas jalannya pertandingan sepakbola.

Fungsi fatis (*phatic*) timbul dalam tuturan yang mengutamakan tersambunganya atau terbukanya jalur tuturan (*channel*). Contoh ungkapan fatis sering terlihat dalam ucapan atau salam seseorang kepada orang lain sekadar untuk mengisi kekakuan suasana atau membuka pembicaraan. Mislanya, “Mau ke mana?” atau “Apa kabar?”. Fungsi puitis terwujud karena pusat perhatian terfokus pada bentuk pesan. Contohnya tulisan atau goresan ditembok-tembok tempat umum dalam bentuk grafik atau dalam karya sastra. Fungsi metalinguistik terwujud dalam ungkapan atau bahasa terpusat pada makna atau batasan istilah. Contohnya terdapat dalam bentuk rumus dan definisi, seperti “Merdeka berarti bebas”, dan “Bandung adalah ibu kota Jawa Barat”.

Analogi Budaya:

Coba kembangkan etos kerja dan orientasi kecakapan pada diri kalian.

Coba kalian pergi ke perpustakaan sekolah dan carilah buku-buku cerita atau pengetahuan yang menggunakan bahasa dari berbagai daerah. Pahami isi ceritanya, kemudian berikan pendapat dan solusi kalian supaya bahasa-bahasa yang ada tidak musnah dan dapat dimanfaatkan untuk menambah kekayaan budaya bangsa dan sebagai aset nasional! Selain itu coba ceritakan kembali secara lisan menurut gaya bahasa dan cara bertutur kalian sendiri.

B. Dialek

1. Pengertian Dialek

Pernahkah kalian pergi ke luar daerah tempat tinggal kalian dan mendengar orang-orang di daerah tersebut berbicara dengan tutur kata dan gaya berbicara yang berbeda dengan kalian, selanjutnya apa yang terlintas dalam pikiran kalian ketika mendengar kata dialek? Ada orang yang mengatakan dialek adalah substandar atau standar rendah dari suatu bahasa, dialek sering dihubungkan prestis seseorang atau kelompok. Ada juga yang mengatakan bahwa dialek sering dihubungkan dengan bahasa, terutama bahasa tutur dalam daerah tertentu. Ada lagi yang mengatakan bahwa dialek adalah beberapa bentuk penyimpangan berbahasa dikaitkan

dengan standar baku berbahasa. Masih banyak lagi orang yang memberikan gambaran berbeda dibenaknya ketika mendengar kata dialek.

Menurut Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1983), istilah dialek berasal dari kata Yunani *dialektos*. Pada mulanya dipergunakan dalam hubungannya dengan keadaan bahasa. Di Yunani terdapat perbedaan-perbedaan kecil di dalam bahasa yang dipergunakan penduduknya masing-masing, tetapi hal tersebut tidak sampai menyebabkan mereka merasa mempunyai bahasa yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak mencegah mereka untuk secara keseluruhan merasa memiliki satu bahasa yang sama. Oleh karena itu, ciri utama dialek adalah perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan (Meillet, 1967 : 69 - 70).

Dialek adalah logat berbahasa. Dialek adalah perlambangan dan pengkhususan dari bahasa induk. Menurut **Weijnen, dkk** yang dikutip oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1983) dialek adalah sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh satu masyarakat untuk membedakan dari masyarakat lain.

Menurut Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1983), ada 2 (dua) ciri yang dimiliki dialek, yaitu:

- a. Dialek ialah seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama.
- b. Dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa. (Meillet 1967: 69).

Dengan meminjam kata-kata **Claude Fauchet**, dialek ialah *mots de leur terroir* yang berarti dialek adalah kata-kata di atas tanahnya (Chaurand, 1972: 149), yang di dalam perkembangannya kemudian menunjuk kepada suatu bahasa daerah yang layak dipergunakan dalam karya sastra daerah yang bersangkutan.

Pada perkembangannya tersebut, kemudian salah satu dialek yang kedudukannya sederajat itu sedikit demi sedikit diterima sebagai bahasa baku oleh seluruh daerah. Hal itu disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor subyektif maupun obyektif. Faktor-faktor yang menentukan penobatan suatu dialek menjadi bahasa baku terutama politik, kebudayaan dan ekonomi (Meillet, 1967: 72). Di dalam proses tersebut,

kaum perantara juga turut berjasa di antaranya mereka yang berpendidikan dan menguasai bahasa budayanya (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1983).

Proses perkembangan dialek bermula pada kelompok yang berpendidikan. Dwibahasawan mereka mempergunakan *koine*, yaitu ungkapan-ungkapan bahasa baku sebagai bahasa budaya, dan dialek sebagai bahasa praja. *Koine* mereka pergunakan untuk sesama mereka, dan dialek mereka pergunakan jika berkomunikasi dengan penduduk setempat, petani dan kelompok sederhana lainnya. Sementara itu penduduk sendiri adalah ekabahasawan. Walaupun mereka mengagumi *koine*, tapi mereka hanya mempergunakan dialek saja. Pada tahap berikutnya, masyarakat berpendidikan itu menjadi ekabahasawan. Mereka menghindari pemakaian dialek yang sudah kehilangan dasar-dasar kaidahnya. Sejak itu penduduk bahasanya menjadi dwibahasawan. Pada mulanya mereka belum memenuhi semua persyaratan bahasa baku tersebut, tergantung kepada taraf pendidikan mereka. Di samping itu mereka tetap mempergunakan dialek di antara sesama mereka saja (Gairaud, 1970: 7-8, di kutip oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1983).

2. Asal-usul dan Perkembangan Dialek

Menurut Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1983), pertumbuhan dan perkembangan dialek sangat ditentukan oleh faktor kebahasaan dan faktor luar bahasa. Keadaan alam, misalnya mempengaruhi ruang gerak penduduk setempat, baik dalam mempermudah penduduk berkomunikasi dengan dunia luar maupun mengurangi adanya kemungkinan itu (Guiraud, 1970). Sejalan dengan adanya batas alam tersebut, dapat dilihat pula adanya batas-batas politik yang menjadi jembatan terjadinya pertukaran budaya. Hal itu menjadi salah satu sarana terjadinya pertukaran bahasa. Demikian pula halnya dengan ekonomi, cara hidup dan sebagainya. Tercermin pula di dalam dialek yang bersangkutan (Guiraud, 1970).

Menurut **Guiraud** (1970: 26) yang dikutip oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1983) terjadinya ragam dialek itu disebabkan oleh adanya hubungan dan keunggulan bahasa yang terbawa ketika terjadi perpindahan penduduk, penyerbuan atau penjajahan. Hal yang tidak boleh dilupakan ialah peranan dialek atau bahasa yang bertetangga di dalam proses terjadinya suatu dialek itu. Dari dialek dan bahasa yang bertetangga itu, masuklah anasir kosakata, struktur, dan cara pengucapan atau lafal.

Setelah itu kemudian ada di antara dialek tersebut yang diangkat menjadi bahasa baku, maka peranan bahasa baku itu pun tidak boleh dilupakan. Sementara pada gilirannya, bahasa baku tetap terkena pengaruhnya baik dari dialeknya maupun dari bahasa tetangganya.

Selanjutnya, dialek berkembang menuju dua arah, yaitu perkembangan membaik dan perkembangan memburuk. Menurut Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1983), Bahasa Sunda di kota Bandung dijadikan dasar bahasa sekolah yang kemudian dianggap sebagai bahasa Sunda baku. Hal tersebut didasarkan kepada faktor obyektif dan subyektif. Secara obyektif memang harus diakui bahwa Bahasa Sunda kota Bandung memberikan kemungkinan lebih besar untuk dijadikan bahasa sekolah dan kemudian sebagai bahasa Sunda Baku. Hal ini dialek bahasa Sunda mengalami perkembangan membaik.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1983), memberi contoh perkembangan dialek yang memburuk sebagai berikut. Pada lima tahun yang lalu, penduduk kampung Legok (Indramayu) masih berbicara Bahasa Sunda. Sekarang penduduk kampung itu hanya dapat mempergunakan Bahasa Jawa – Cirebon. Dengan kata lain, bahasa Sunda di kampung itu sekarang telah lenyap, dan kelenyapan itu merupakan keadaan yang paling buruk dari perkembangan memburuk suatu bahasa atau dialek.

3. Pembeda Dialek

Setiap dialek memiliki perbedaan, Dialek suatu daerah berbeda dengan dialek daerah lainnya. Meskipun rumpun bahasa yang digunakan adalah sama. Dialek bahasa Jawa Surakarta berbeda dengan Bahasa Jawa yang ada di Jawa Timur dan daerah Purwokerto, dan sebagainya. Menurut Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1983), perbedaan dialek pada garis besarnya dapat dibagi menjadi lima macam. Kelima macam perbedaan itu ialah sebagai berikut.

a. Perbedaan fonetik

Perbedaan ini berada di bidang fonologi. Biasanya si pemakai dialek atau bahasa yang bersangkutan tidak menyadari adanya perbedaan tersebut. Sebagai contoh dapat dikemukakan *carema* dengan *cereme* yaitu buah atau pohon cerme, *gudang* dengan *kudang*, *jendela*, *gandela* atau *janela*. *Mandadaki* dengan *manakaki* (nama sejenis pardu). Dari contoh-contoh itu tampak bahwa perbedaan fonetik itu dapat terjadi pada vokal maupun konsonan (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1983).

b. Perbedaan semantik

Perbedaan semantik merujuk kepada terciptanya kata-kata baru, berdasarkan perubahan fonologi dan geseran bentuk. Peristiwa tersebut biasanya terjadi geseran makna kata. Geseran tersebut bertalian dengan dua corak makna, yaitu:

- 1) Pemberian nama yang berbeda untuk lambang yang sama di beberapa tempat yang berbeda, seperti *turi* dan *turuy* 'turi', *balimbing* dan *calingcing* buat belimbing. Pada bahasa Sunda, geseran corak ini pada umumnya dikenal dengan istilah sinonim, padan kata atau sama makna (Guiraud, 1970: 15, dikutip oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1983).
- 2) Pemberian nama sama untuk hal yang berbeda di beberapa tempat yang berbeda. Misalnya *calingcing* untuk *calincing* dan *belimbing*, *meri* untuk itik dan anak itik. Pada Bahasa Sunda, geseran ini dikenal dengan nama homonimi (Guiraud, 1970: 8, dikutip oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1983).

c. Perbedaan onomasiologis

Menurut Guiraud (1970: 16), yang dikutip oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1983), perbedaan *onomasiologis* merujuk pada nama yang berbeda berdasarkan satu konsep, yang diberikan di beberapa tempat yang berbeda. Menghadiri *kenduri* misalnya, di beberapa daerah Bahasa Sunda tertentu biasanya disebut *ondangan*, *kondangan* atau *kaondangan*. Ini jelas disebabkan oleh adanya tanggapan atau tafsiran yang berbeda mengenai kehadiran di tempat kenduri itu. *Kondangan*, *ondangan* dan *kaondangan* didasarkan kepada tanggapan bahwa kehadiran di situ karena diundang, sedangkan *nyambungan* didasarkan kepada tafsiran bahwa kehadiran di situ disebabkan oleh keinginan menyumbang barang sedikit kepada yang punya *kenduri*.

d. Perbedaan semasiologis

Menurut Guiraud (1970: 17-18), yang dikutip oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1983), perbedaan *semasiologis* merujuk kepada pemberian nama yang sama untuk beberapa konsep yang berbeda. Frase-frase seperti *rambutan Aceh*, *pencak cikalong* dan orang yang berhaluan kiri, tidak jarang diucapkan hanya Aceh, cikalong dan kiri saja. Ucapan ini sudah dalam kaitan tertentu. Dengan demikian kata Aceh, misalnya, mengandung sedikitnya lima makna, yaitu:

- 1) nama suku bangsa,
- 2) nama daerah,
- 3) nama kebudayaan,
- 4) nama bahasa, dan
- 5) nama sejenis rambut.

e. Perbedaan morfologis

Menurut Guiraud (1970), yang dikutip oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1983), perbedaan morfologis merujuk pada sistem tata bahasa yang bersangkutan. Hal tersebut disebabkan oleh frekuensi morfem-morfem yang berbeda, oleh kegunaannya yang berkerabat, oleh wujud fonetisnya, oleh daya rasanya dan oleh sejumlah faktor lainnya lagi.

Analogi Budaya:

Coba kembangkan keingintahuan kalian melalui pengamatan dan orientasi kecakapan pada diri kalian.

Dialek orang Banyumas berbeda dengan dialek orang Solo dan Yogyakarta. Meskipun mereka sama-sama menggunakan bahasa Jawa. Coba lakukan pengamatan lagi terhadap orang-orang Banyumas dan bandingkan dengan orang Solo! Mengapa terjadi perbedaan dialek di antara keduanya? Selanjutnya coba kalian peragakan dan praktikkan sendiri cara berbicara dan berdialek cara orang Solo dan orang Banyumas menurut cara kalian sendiri.

4. Ragam Dialek

Menurut Kridalaksana (1970), ragam dialek atau bahasa ditentukan oleh faktor waktu, tempat, sosial-budaya, situasi, dan sarana pengungkapan. Pada kenyataannya, faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi seringkali saling melengkapi. Faktor waktu misalnya, mengakibatkan bahasa yang sama, pada masa lampau dan sekarang berlainan, sedangkan bersama-sama dengan faktor tempat, kelainan itu berkembang sampai saat sekarang. Artinya, apa yang umumnya disebut dialek regional sebenarnya dihasilkan baik oleh faktor waktu maupun faktor tempat. Berdasarkan hal tersebut, pada umumnya dialek dapat digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu dialek 1, dialek 2 dan dialek sosial.

a. Dialek 1

Dialek 1 yaitu dialek yang berbeda-beda karena keadaan alam sekitar tempat dialek tersebut dipergunakan sepanjang perkembangannya (Warnant, 1973, dikutip oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 1983). Dialek itu dihasilkan karena adanya dua faktor yang saling melengkapi, yaitu faktor waktu dan tempat. Sebagai contoh dapat dikemukakan bahwa bahasa Melayu yang dipergunakan di daerah Manado ialah bahasa Melayu yang menurut sejarahnya dipergunakan di daerah Manado, dan berdasarkan tempatnya hanya dipergunakan di daerah itu saja.

b. Dialek 2

Menurut Warnant, (1973), dikutip oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1983). Dialek 2 yaitu bahasa yang dipergunakan di luar daerah pakainya. Hubungannya dengan Bahasa Indonesia adalah misalnya dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia yang dipergunakan di daerah Bali, Batak, Bugis dan Sunda atau yang diucapkan oleh orang-orang yang berasal dari suku tersebut merupakan dialek 2. Bahasa Indonesia yang dipergunakan di daerah Ambon, Manado dan Jakarta, bukan dialek 2 karena ketiga daerah tersebut dianggap sebagai daerah pakai Bahasa Indonesia. Demikian juga halnya dengan Bahasa Sunda. Bahasa Sunda yang dipergunakan di daerah Cirebon – Sunda misalnya, merupakan dialek regional 1, tetapi yang dipergunakan di daerah Cirebon – Jawa termasuk dialek 2.

c. Dialek sosial

Menurut Kridalaksana (1970), dialek sosial atau sosiolecte ialah ragam bahasa yang dipergunakan oleh kelompok tertentu. Dengan demikian, mudah membedakannya dari kelompok masyarakat lainnya. Kelompok itu dapat terdiri atas kelompok pekerjaan, usia, kegiatan, kelamin, pendidikan, dan sebagainya. Ragam dialek sosial yang memperlihatkan ciri-ciri yang sangat khusus dikenal dengan nama *argot* atau *slang*. Sampai pada akhir abad ke-19, argot masih diartikan sebagai bahasa khusus kaum petualang, pencuri, dan pengemis. Bahasa tersebut hanya dipergunakan untuk dan oleh mereka saja. Seiring dengan meluasnya pameo-pameo khusus, argot menjadi lebih atau kurang teknis, lebih atau kurang kaya, lebih atau kurang indah, dan dipergunakan oleh mereka yang berasal dari kelompok profesi yang sama (Guiraud, 1973, dikutip oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1983).

Analogi Budaya:

Coba kembangkan rasa keingintahuan dan orientasi kecakapan pada diri kalian

Amati dan telitilah dialek yang digunakan oleh masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa Surakarta dan bahasa Jawa Purwokerto. Berikan pendapat kalian mengapa kedua masyarakat Jawa tersebut memiliki dialek yang berbeda?

C. Bahasa dan Dialek

Ada dua ciri bahasa yang saling bertentangan, yakni ciri universal dan ciri lokal (unik). Ciri universal bahasa, diantaranya terletak pada fonologi, morfologi, dan semantik yang ditemukan pada hampir semua bahasa yang terletak pada adjektiva mengikuti nomina, seperti *rumah besar*, *jalan besar* dan *orang pandai* yang juga ditemui di berbagai bahasa di dunia. Sifat universal bahasa dapat juga ditemui di persamaan kata pada beberapa bahasa di dunia. Fakta ini memperkuat dugaan para ahli bahwa pada asal mulanya bahasa manusia itu adalah satu dan sama. Sifat lokal (unik) bahasa dapat ditemui pada setiap daerah dan waktu serta individu. *Lingua franca* Indonesia adalah bahasa Indonesia, tetapi cara setiap orang Indonesia menggunakan bahasa Indonesia dapat kita tentukan asal-usul daerah. Cara orang Ambon berbeda dengan orang Betawi dalam mengungkapkan sesuatu dalam Bahasa Indonesia. Begitu juga halnya dengan orang Minahasa, Madura, Batak, Jawa, dan sebagainya. Keunikan itu pada akhirnya membentuk aksen, logat atau dialek yang disebut juga dengan idiolek-idiolek. Bahasa Indonesia dengan dialek Betawi dapat kita temui pada Mandra yang terkenal dengan sinetronnya *Si Doel Anak Sekolah*. Bahasa Indonesia dengan dialek Madura diwakili oleh Kadir dalam sinetron *Kanan Kiri Oke*. Bahasa Indonesia dengan dialek Batak diwakili oleh Si Raja Minyak yang diperankan oleh Ruhut Sitompul dalam sinetron *Gerhana*, dan sebagainya.

Bahasa sebagai suatu sistem memiliki multimakna. Dari sekian banyak makna, ada tiga makna yang memunculkan variasi-variasi dan dialek bahasa dalam kehidupan manusia, yaitu:

1. **Bahasa bersifat unik.** Artinya, tiap bahasa mempunyai sistem yang khas yang tidak harus ada dalam bahasa lain. Bahasa Jawa mempunyai 100 kata untuk menyebutkan berbagai anak binatang yang tidak ada dalam bahasa lain. Bahasa Inggris mempunyai lebih dari 50 kata untuk menggambarkan berbagai bentuk daun yang tidak dikenal dalam bahasa lain.
2. **Bahasa mempunyai variasi-variasi** karena bahasa itu dipakai oleh kelompok manusia untuk bekerjasama dan berkomunikasi, karena kelompok manusia tersebut banyak ragamnya yang berinteraksi dalam berbagai lapangan kehidupan, serta penggunaan bahasa untuk berbagai macam keperluan.



Sumber: Indonesian Heritage 8

Gambar 3.5. *Macam-macam suku bangsa. Cara dalam mengungkapkan sesuatu dalam bahasa Indonesia dapat menunjukkan asal daerahnya.*

Di lingkungan masyarakat Jakarta misalnya, Si Ukok memiliki kebiasaan sehari-hari untuk mengakhiri tuturnya dengan kata 'bukan?', namun tetangganya yang bernama si Andi, si Oneng dan si Ujang tidak suka dengan kebiasaan semacam itu. Pilihan kata-kata antara seseorang dengan orang lain pun juga berbeda. Sebenarnya semuanya itu masih tetap kita sebut satu bahasa, semuanya merupakan perbendaharaan dari suatu bahasa. Nah, tutur kata dari setiap anggota masyarakat bahasa (misalnya masyarakat bahasa Batawi, Sunda, Jawa, Bali, dan lain-lain), yang ditandai dengan perbedaan-perbedaan kecil semacam itulah yang kita sebut sebagai idiolek. Atau dengan bahasa yang sangat sederhana dapatlah dikatakan bahwa yang dinamakan idiolek adalah keseluruhan ciri-ciri dalam ujaran perseorangan.

Bahasa bersifat unik yang membuatnya berbeda dengan bahasa lainnya yang ada di dunia ini. Bahasa sangat variatif yang timbul dari keperluan dan pribadi pengguna bahasa. Bahasa sebagai sarana identifikasi kelompok sosial. Soalnya adalah apakah yang menjadi dasar pemberda yang memunculkan dialek bahasa? Menurut Harimurti Kridalaksana (1970) adalah waktu dan tempat. Menurut Robert Sibarani (2002) adalah budaya yang menjadi latar

belakangnya. Bentuk bahasa yang sama mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan kebudayaan yang menjadi wadahnya. Contohnya adalah:

- a) Makna leksikon *godang* pada dialek Angkola/Mandailing berarti *banyak* sedangkan makna leksikon *godang* pada dialek Batak Toba berarti *besar*.
- b) Makna leksikon *penyakit kelaminnya telah bertambah larut* (bahasa Malaysia) sama dengan *penyakit istrinya telah bertambah parah* (bahasa Indonesia).
- c) Makna leksikon *ran itu didiami oleh sekelamin orang sakai* (bahasa Malaysia) sama dengan *pondok itu didiami oleh sepasang orang Sakai* (bahasa Indonesia).
- d) Keadaan serupa dapat juga kita temui pada bahasa Jawa dan Sunda, yaitu :

Bahasa Sunda	Bahasa Jawa
<i>amis</i> 'manis'	<i>amis</i> 'manis'
<i>gedang</i> 'pepaya'	<i>gedang</i> 'pisang'
<i>raos</i> 'enak'	<i>raos</i> 'rasa'
<i>atos</i> 'sudah'	<i>atos</i> 'keras'
<i>cokot</i> 'ambil'	<i>cokot</i> 'gigit'

3. Dengan bahasa suatu kelompok sosial bisa mengidentifikasi dirinya.

Di antara semua ciri budaya, bahasa adalah ciri pembeda yang paling menonjol, karena dengan bahasa tiap kelompok sosial merasa dirinya sebagai kesatuan yang berbeda dari kelompok lain.

Gaya bahasa menunjukkan identitas suatu kelompok sosial. Gaya bahasa Indonesia masyarakat Bugis berbeda dengan gaya bahasa masyarakat Samarinda, masyarakat Bali, masyarakat Madura, masyarakat Lampung, masyarakat Melayu Riau, masyarakat Aceh, dan sebagainya. Bahasa yang menunjukkan identifikasi sosial pemakainya disebut dengan masyarakat bahasa. Menurut **Halliday** yang dikutip **F.X. Rahyono** dalam buku *Pesona Bahasa, Langkah Awal Memahami Linguistik* (2005), masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang merasa atau menganggap diri mereka memakai bahasa yang sama. Masyarakat bahasa sangat erat hubungannya dengan subjektivitas pemakainya. Secara linguistik, bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia adalah satu bahasa yang sama, namun masyarakat bahasa yang memakai kedua bahasa tersebut menganggapnya

sebagai bahasa yang berbeda. Akibatnya muncullah dua masyarakat bahasa yang berbeda. Masyarakat bahasa Indonesia dan masyarakat bahasa Malaysia. Kondisi ini mempengaruhi keakraban dan keintiman pemakai bahasa yang bersangkutan. Anggota masyarakat bahasa Indonesia terasa semakin akrab dengan sesamanya yang menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan dengan orang dari masyarakat bahasa Malaysia, begitu juga sebaliknya. Bahasa membentuk identitas suatu kelompok sosial yang akan mempengaruhi keakraban dan keintiman pemakainya.

Analogi Budaya:

Coba kembangkan etos kerja dan orientasi kecakapan hidup pada diri kalian.

Di Jawa terdapat berbagai dialek Jawa. Salah satunya adalah bahasa Jawa logat Banyumas, bahasa Jawa logat Surakarta dan sebagainya. Coba diskusikan dengan teman-teman kalian dan berikan solusi yang tepat supaya perbedaan dialek tersebut tidak menimbulkan perpecahan dalam masyarakat. Selanjutnya solusi hasil diskusi tersebut coba praktikkan dalam kehidupan kalian sehari-hari.

D. Bahasa Membentuk Dialek

Pada uraian terdahulu, kalian telah mempelajari bahasa dan dialek yang menghasilkan suatu kesimpulan ada hubungan yang sangat erat antara bahasa dan dialek. Soalnya adalah bagaimanakah hubungan antara bahasa dengan dialek? Jawaban pertama adalah bahasa membentuk dialek. Bagaimana hal itu terjadi? Terjadinya hal itu dikarenakan pengaruh non bahasa, terutama politik, kebudayaan dan ekonomi. Atas dasar pengaruh non bahasa itu, akhirnya muncul keragaman dialek dan aksen menurut pemakainya.

Dialek adalah kata-kata di atas tanahnya. *Lingua franca* bangsa Indonesia adalah bahasa Indonesia, tetapi tiap daerah-daerah di Indonesia memiliki dialek dan aksen yang unik dalam berbahasa Indonesia. Orang Papua memiliki dialek unik ketika berbahasa Indonesia, begitu juga halnya dengan orang Kalimantan, orang Bali, orang Sulawesi, orang Jawa, orang Sunda, orang Madura, orang Baduy, orang Palembang, orang Batak, orang Aceh, dan sebagainya. Misalnya saja ada suatu kelompok pemakai bahasa Indonesia (yaitu kumpulan dari sejumlah idiolek-idiolek) yang

mengucapkan kata 'pecah', sedangkan kelompok pemakai bahasa Indonesia lain akan mengucapkannya dengan 'picah'. Demikian pula ada kelompok idiolek yang mengucapkan kata 'nasehat', sedangkan kelompok lainnya mengucapkan 'nasihat', dan begitulah seterusnya. Semuanya menggunakan bahasa yang sama yaitu bahasa Indonesia, tetapi mereka memiliki logat (dialek) sendiri ketika menggunakannya. Sehingga dari cara mereka berbicara kita dapat mengetahui identitas sosial penuturnya, kita dapat tahu asal-usul penuturnya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa membentuk dialek melalui perbedaan tempat. Dialek yang ditimbul karena tempat atau daerah disebut dengan dialek regional.

Dialek bahasa dapat juga disebabkan oleh latar belakang pendidikan pemakainya, pekerjaannya atau karena faktor derajat resmi situasinya. Sebagai contoh dapat dikemukakan kasus berikut. Banyak nama diri di masyarakat kita yang memiliki konsonan *frikatiflabiodental* tak bersuara (f), seperti *Jusuf, Fahrudin, Alif, Fransiska*, dan lain-lain. Kalau diperhatikan ternyata tidak semua orang melafalkan nama tersebut dengan tepat. Karena latar belakang pendidikan ataupun bahasa pertamanya. Sebagian orang mengganti konsonan *frikatiflabiodental* tak bersuara (f) itu dengan konsonan *bilabial* tak bersuara (p) dan melafalkannya menjadi *jusup, pahrudin, alip*, dan *pransiska*. Dialek bahasa yang disebabkan oleh latar belakang pendidikan, pekerjaan dan faktor derajat resmi situasinya disebut dialek sosial (B. Suhardi dan B. Cornelius Sembiring dalam buku *Pesona Bahasa, Langkah Awal Memahami Bahasa*, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa membentuk dialek melalui perbedaan latar belakang pendidikan. Dialek yang ditimbul karena perbedaan latar belakang pendidikan disebut dengan dialek sosial.



Sumber: *Tempo*, 8 September 2003

Gambar 3.6. Wisuda



Sumber: *Tempo*, 7 Mei 2006

Gambar 3.7. Buruh/pekerja di pabrik/industri

Latar belakang pendidikan dan pekerjaan juga
mempengaruhi dialek bahasa

Dialek sosial dapat juga dikarenakan pekerjaan yang berbeda. Cara seorang anggota militer berbahasa Indonesia menunjukkan dialek yang berbeda dengan sipil. Anggota militer nampak lebih tegas, jelas dan lantang. Sementara anggota masyarakat sipil (non militer) nampak menunjukkan dialek dan aksan yang lebih lembut, luwes dan lemah. Hakim, jaksa dan pembela menunjukkan dialek yang berbeda dalam menggunakan bahasa Indonesia, lebih formal, pilihan kata yang kaku dan tepat. Sementara guru menunjukkan dialek yang lebih familiar, luwes dan longgar dalam menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa bahasa membentuk dialek sebagai pengaruh dari pekerjaan. Dialek yang timbul karena pekerjaan disebut dengan dialek regional.

Derajat resmi situasinya juga menimbulkan dialek dalam menggunakan bahasa Indonesia. Saat Presiden mengungkapkan pidato kenegaraan, saat penghulu memimpin jalannya upacara pernikahan atau Pendeta yang melakukan pemberkatan pernikahan. Mereka semuanya menggunakan bahasa dengan dialek otoritas, tegas dan penuh kedaulatan dan kekuasaan. Berbeda halnya pada situasi tidak remis, seperti saat santai dan pembicaraan tidak resmi lainnya, mereka akan menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek persahabatan, kedekatan dan lunak. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa membentuk dialek melalui resmi tidaknya situasi pembicaraan. Dialek yang timbul karena resmi tidaknya situasi disebut dengan dialek sosial.

E. Dialek Membentuk Bahasa

Kalian mempelajari bahasa dan dialek yang menghasilkan suatu kesimpulan ada hubungan yang sangat erat antara bahasa dan dialek. Soalnya adalah bagaimanakah hubungan antara bahasa dengan dialek? Jawaban kedua adalah dialek membentuk bahasa. Bagaimana hal itu terjadi? Dialek ialah seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama.

Dengan meminjam kata-kata **Claude Fauchet**, dialek ialah *mots de leur terroir* yang berarti dialek adalah kata-kata di atas tanahnya (Chaurand, 1972 : 149), yang di dalam perkembangannya kemudian menunjuk kepada suatu bahasa daerah yang layak dipergunakan dalam karya sastra daerah yang bersangkutan. Di dalam perkembangannya

tersebut, kemudian salah satu dialek yang kedudukannya sederajat itu sedikit demi sedikit diterima sebagai bahasa baku oleh seluruh daerah pakai dialek-dialek itu. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor subyektif maupun obyektif. Faktor-faktor yang menentukan suatu dialek menjadi bahasa baku ialah politik, kebudayaan dan ekonomi (Meillet, 1967 : 72). Demikian caranya dialek membentuk bahasa baku yang bersifat universal pada tingkat daerah, nasional maupun internasional.

Selain adanya beberapa faktor di atas, munculnya bahasa baku juga bisa dipicu oleh adanya kebutuhan dari beberapa kelompok masyarakat yang saling terpisah, untuk bisa berhubungan satu sama lain. Dengan demikian, dari sudut pandang ini yang dinamakan bahasa baku (standar) adalah bahasa atau dialek yang dipilih oleh anggota masyarakat untuk saling berkomunikasi. Dipilihnya suatu dialek menjadi bahasa baku (standar) bisa juga karena bahasa atau dialek tersebut dianggap paling betul (baik) oleh masyarakat yang akan memakainya. Bentuk serta pemakaian bahasa baku ini selanjutnya akan menjadi model percontohan bagi seluruh rakyat. Kemudian di dalam praktiknya, seseorang yang akan berbahasa di samping akan menyesuaikan diri dengan orang yang akan diajak bicara (misalnya pakai bahasa atau dialek apa), maka seorang penutur bahasa tersebut akan mencoba menyesuaikan diri dengan bentuk, serta pemakaian bahasa yang telah dipakai secara luas di dalam masyarakat. Dengan demikian, praktik penggunaan bahasa tarik-menarik antara bahasa standar (bahasa baku/bahasa nasional) dengan bahasa yang digunakan secara akrab (yakni bahasa lokal/dialek bahasa yang biasanya bersifat kelokalan/kedaerahan) akan berlangsung terus-menerus. Demikianlah cara dialek berubah menjadi bahasa yang bersifat universal, baik pada tingkat regional, nasional maupun internasional.

Sebelum bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa nasional, pada awalnya bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu merupakan salah satu bahasa daerah dengan dialek daerah khusus. Atas kesepakatan bersama dengan berbagai alasan. Seperti lebih familiar bagi sebagian besar masyarakat Indonesia dan daerah penyebarannya lebih luas dibanding bahasa etnik lainnya, maka dipilih dan disepakatilah bahasa Melayu menjadi bahasa baku (standar) nasional yang kemudian dikenal dengan bahasa Indonesia. Perkembangan selanjutnya menunjukkan Indonesia sekarang tidak dapat lagi disamakan dengan bahasa Melayu, karena bahasa Indonesia menyerap berbagai bahasa daerah dan bahasa asing lainnya dan mengangkatnya menjadi bahasa baku. Demikian cara dialek menjadi bahasa baku (standar).

Analogi Budaya:

Coba kembangkan wawasan kebinekaan dan orientasi kecakapan pada diri kalian!

Carilah informasi dari berbagai sumber dan media massa mengenai keanekaragam budaya dan kemajemukan masyarakat serta aneka ragam suku bangsa. Kemudian kaitkan dengan perbedaan bahasa dan dialek yang digunakan. Coba berikan komentar dan solusi kalian berkaitan dengan keanekaragaman bangsa sebagai kekayaan potensi Indonesia dan untuk menumbuhkan wawasan kebangsaan kalian! Selain itu Coba kalian peragakan berbagai budaya yang beranekaragam dan kalian kuasai seperti tari dari beberapa daerah misalnya tari Bali, tari Gambyong dan Jaipong.

F. Kegunaan Bahasa

Masih ingatkah kalian pengertian bahasa? Bahasa ialah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Bahasa ialah sistem tanda bunyi yang digunakan pemakainya untuk berkomunikasi dan untuk berbagai keperluan lainnya. Menurut **Harimurti Kridalaksana dan Hermina Sutami** dalam buku *Pesona Bahasa, Langkah Awal Memahami Linguistik (2005)*, pengertian bahasa di atas menunjuk kepada bahasa lisan, sistem tanda bunyi mengarah kepada bahasa lisan.

Menurut **Harimurti Kridalaksana dan Hermina Sutami** dalam buku yang sama ada dua wujud bahasa, yaitu bahasa tulis dan bahasa lisan. Unsur utama bahasa tulis adalah tulisan, sedangkan unsur utama bahasa lisan adalah bunyi (ujaran). Kedua wujud bahasa itu bersifat saling melengkapi, kehadiran bahasa tulis didasarkan akan kebutuhan manusia untuk dapat mengingat peristiwa penting dalam jangka panjang. Daya ingat manusia terbatas, manusia merekam peristiwa penting dalam bahasa tulis, sehingga dapat mengingatkannya dalam waktu yang sangat lama selama tulisan itu ada.



Sumber: *Bahagia*, 30 Juli 2000

Gambar 3.8. Bahasa sangat berguna dalam berbagai kegiatan, misalnya untuk berkomunikasi dengan rekan kerja di kantor

Kemampuan berbahasa yang pertama kali dikuasai manusia adalah kemampuan berbahasa lisan. Sebelum seorang manusia mengenal dan memasuki sekolah, ia telah dapat menggunakan bahasa lisan. Seorang anak yang belum sekolah berkomunikasi dengan mudah bisa menggunakan bahasa lisan pada siapapun. Bahkan sampai akhir hayatnya manusia tetap menggunakan bahasa lisan dalam kehidupannya. Bahkan peradaban manusia dimulai dengan bahasa tulisan, dan sampai sekarang masih banyak masyarakat bahasa yang mengandalkan bahasa lisan dalam mengembangkan dan mewariskan kebudayaannya. Bila dibandingkan, manusia dalam hidupnya lebih banyak menggunakan bahasa lisan dari pada bahasa tulisan. Sangatlah tepat pendapat **Harimurti Kridalaksana** dan **Hermi Sutami** dalam buku *Pesona Bahasa, Langkah Awal Memahami Linguistik* (2005), yang mengatakan “Bahasa lisan merupakan hal utama dan mendasar yang dimiliki manusia”.

Bagaimanakah gambaran kebudayaan bahasa manusia dalam menggunakan bahasa lisan? Gambaran itu dapat diperoleh dengan memahami beberapa konsep yang penting dan timbul dari penggunaan bahasa lisan. Dari zaman purba hingga jaman sekarang, hakekat manusia sebagai makhluk sosial diantaranya diwujudkan dengan cara mencari teman. Manusia mencari teman, manusia bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya. Proses perjalanan itu, kemungkinan besar ia bertemu dengan orang dari masyarakat bahasa yang lain. Singkatnya orang itu bertemu dengan orang lain yang berbeda bahasa dengannya. Pada keadaan ini terjadilah sentuh bahasa.

1. Sentuh Bahasa

F.X. Rahyono dalam buku *Pesona Bahasa, Langkah Awal Memahami Linguistik* (2005), menggambarkan sentuh bahasa sebagai berikut; “Di dunia ini banyak terdapat masyarakat bahasa yang berbeda bertemu, hidup bersama-sama, dan berpengaruh terhadap masyarakat bahasa lain. Keadaan semacam ini menimbulkan apa yang disebut sentuh bahasa atau kontak bahasa. Ciri yang menonjol dari sentuh bahasa ini adalah terdapatnya kedwibahasaan (*bilingualism*).

Pada masyarakat Indonesia sangat sering terjadi sentuh bahasa. Setiap waktu terjadi pertemuan dari manusia yang berasal dari masyarakat bahasa yang berbeda. Orang Indonesia dari berbagai suku bangsa hidup berdampingan secara damai di berbagai daerah Indonesia. Tidak


terelakkan terjadinya sentuh bahasa dari masyarakat bahasa yang berlainan. Hal ini sudah berlangsung sejak zaman dahulu kala. Hasilnya banyak orang Indonesia yang menguasai bahasa Indonesia dan bahasa daerahnya. Bahasa Indonesia digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang berasal dari masyarakat bahasa lain dan bahasa daerah digunakan dengan sesama orang yang berasal dari masyarakat bahasa yang bersangkutan. Bahkan banyak juga orang Indonesia yang menguasai tiga atau lebih bahasa.

- a. Ekabahasawan (*monolingual, unilingual, atau monoglot*) adalah orang yang menguasai satu bahasa.
- b. Dwibahasawan (*bilingual*) adalah orang yang menguasai dua bahasa.
- c. Anekaahasawan (*multilingual, plurilingual atau polyglot*) adalah orang yang menguasai lebih dari dua bahasa.

Investigasi Budaya:

Coba kembangkan wawasan kebinekaan dan orientasi kecakapan pada diri kalian!

Coba berikan komentar dan pendapat kalian mengenai gambar berikut berkaitan dengan penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai sarana media komunikasi. Kemudian coba kalian pelajari dan praktikkan beberapa bahasa daerah lain dengan teman-teman kalian.



Sumber: Atlas Indonesia

2. Kedwibahasaan

Apakah yang dimaksud dengan kedwibahasaan? **B. Suhardi dan B. Cornelius Sembiring** dalam buku *Pesona Bahasa, Langkah Awal Memahami Linguistik* (2005), mengutip beberapa pendapat tokoh sebagai berikut:

- a. Leonard Bloomfield (1933) mengartikan kedwibahasaan sebagai “penguasaan (seseorang) yang sama baiknya atas dua bahasa”.
- b. Uriel Weinreich (1968) mendefinisikan kedwibahasaan sebagai “pemakaian dua bahasa (oleh seseorang) secara bergantian”.
- c. “Einar Haugen (1966) mengartikan kedwibahasaan sebagai ‘kemampuan (seseorang) menghasilkan tuturan yang lengkap dan bermakna dalam bahasa lain”.

Sangat sulit menemukan definisi yang tepat dan lengkap terhadap kedwibahasaan, tetapi dari beberapa definisi di atas, ada satu tolak ukur yang dikandungnya, yaitu kemampuan seseorang menghasilkan tuturan dalam bahasa lain di luar bahasa ibunya.

Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai seseorang. Pada umumnya bahasa ibu orang Indonesia adalah bahasa daerahnya. Bahasa ibu suku bangsa Makasar adalah bahasa Makasar. Bahasa ibu suku bangsa Manggarai di Nusa Tenggara adalah bahasa Manggarai. Bahasa suku bangsa Nias di Sumatera adalah bahasa Nias, dan sebagainya. Bahasa kedua adalah bahasa lain diluar bahasa ibu yang dikuasai seseorang. Bahasa kedua pada umumnya orang Indonesia adalah bahasa Indonesia. Menurut **B. Suhardi dan B. Cornelius Sembiring** dalam buku *Pesona Bahasa, Langkah Awal Memahami Linguistik* (2005), penguasaan seseorang terhadap bahasa kedua sangat tergantung pada sering tidaknya dia menggunakan bahasa kedua itu. Penguasaannya atas bahasa kedua itu sedikit banyak akan berpengaruh pada dirinya saat bicara. Kelancarannya bertutur dalam tiap-tiap bahasa menentukan kesiapan untuk memakai bahasa-bahasa yang dikuasainya secara bergantian.

Penguasaan seseorang terhadap bahasa pada umumnya tampak saat bertutur. Seseorang yang bertutur dalam bahasa ibunya, diselingi oleh kata-kata bahasa kedua yang dikuasainya. **B. Suhardi dan B. Cornelius Sembiring** dalam buku *Pesona Bahasa, Langkah Awal Memahami Linguistik* (2005), menyebutnya sebagai alih kode (*code-switching*). Alih kode disebabkan oleh beberapa hal. Antara lain, karena orang yang bersangkutan berlatih menggunakan suatu bahasa tertentu dalam membicarakan suatu pokok pembicaraan tertentu. Atau karena kurangnya

kata atau istilah dalam salah satu bahasa yang dikuasainya untuk mengungkapkan gagasannya. Contoh alih kode adalah sebagai berikut.



Sumber: *Tempo*, 7 Mei 2006

Gambar 3.9. Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai seseorang melalui proses sosialisasi dalam keluarga yaitu bahasa daerah.

- a. A. San, kemarin saya tunggu sampai satu jam, kamu tidak datang-datang. Aduh, *nyeri hate pisan!* Kalau memang tidak bisa datang tidak usah janji.
B. Ya, Esih. Makanya saya sekarang ke sini saya mau minta maaf, *punten pisan! Seueur pisan tamu di rorompok!*
- b. A. Dik, saya dengar kabar selentingan, lo! *Wanneer vertrek je naar Holland?* Nanti saya titip surat, ya?
B. Silakan, Mbak.

3. **Lingua Franca**

Pasti kalian sering bertemu dengan orang yang berasal dari satu suku. Bahasa apa yang kalian gunakan ketika bertutur (berkomunikasi). Pada umumnya saat orang Indonesia bertemu dengan orang yang sederahnya (satu suku bangsa), mereka menggunakan bahasa ibu mereka, yaitu bahasa daerahnya. Cobalah perhatikan orang lain atau orang tuamu, bahasa apa yang mereka gunakan saat bertemu dengan orang sederahnya atau orang satu sukunya?

Lantas bahasa apa yang digunakan, saat dua orang dari masyarakat bahasa yang berlainan bertemu? Orang Makasar bertemu dengan orang Jawa. Orang Batak bertemu dengan orang Sunda. Orang Ambon bertemu orang Madura, dan sebagainya. Bahasa apa yang mereka gunakan untuk berkomunikasi? Bahasa daerahnya, tidak mungkin, karena tidak dimengerti oleh peserta tutur lainnya. Pada umumnya saat dua atau

beberapa orang dari masyarakat bahasa yang berbeda bertemu, mereka menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa titik temu kedua belah pihak yang memiliki bahasa ibu yang berbeda dan keduanya tidak dapat berkomunikasi menggunakan satu pun di antara bahasa ibu mereka. Saat situasi dan kondisi demikian, bahasa titik temu itu disebut dengan bahasa *lingua franca*. Bagi masyarakat Indonesia, bahasa *lingua franca* adalah bahasa Indonesia.

4. Pijin (Pidgin)

Menurut **B. Suhardi dan B. Cornelius Sembiring** dalam buku *Pesona Bahasa, Langkah Awal Memahami Linguistik (2005)*, *pijin* merupakan ragam bahasa yang tidak memiliki penutur asli. Munculnya bahasa *pijin* bermula dari bertemunya dua pihak yang ingin berkomunikasi satu sama lain, tetapi sangat berbeda bahasanya. Mereka tidak menggunakan bahasa ketiga sebagai bahasa perantara, tetapi mereka menggabungkan bahasa mereka menjadi bahasa sendiri yang disebut *Pijin*.

Pijin pada umumnya digunakan sebagai alat komunikasi antara imigran dan orang-orang lokal atau penduduk asli. Sehingga keduanya dapat mengerti tanpa mempelajari bahasa dari kelompok lain. Diperkirakan ada seratus pijin di dunia ini. Kebanyakan pijin dipengaruhi oleh bahasa-bahasa Eropa, seperti bahasa Inggris, Spanyol dan Prancis. Contoh pijin yang terkenal adalah pijin Melanesia, seperti Tok Pisin di Papua New Guinea, Bislama di Vanuatu dan Pijin di Solomon Island.

5. Kreol

Seiring dengan perubahan waktu, pijin juga mengalami perubahan menjadi *kreol*. Pijin yang digunakan oleh generasi pertama kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya. Bagi generasi kedua dan seterusnya, pijin berubah kedudukan menjadi bahasa ibu. Pijin yang berubah menjadi bahasa ibu disebut dengan *kreol*. **B. Suhardi dan B. Cornelius Sembiring** dalam buku *Pesona Bahasa, Langkah Awal Memahami Linguistik (2005)*, mengartikan *kreol* sebagai bahasa pijin yang memiliki penutur asli. Pijin untuk generasi dan *kreol* untuk generasi baru.

Kreol juga mengalami perkembangan dari berbagai aspek kebahasaan. Sehingga lama kelamaan, pijin sudah mulai sejajar dengan bahasa-bahasa lain di negara yang memilikinya. Tata bahasa dan kosakata *kreol* mulai rumit dan kompleks.

Analogi Budaya:

Coba kembangkan orientasi kecakapan hidup pada diri kalian!

Buatlah kelompok diskusi untuk membahas tentang penggunaan bahasa ibu atau bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan kesatuan bangsa. Kemukakan pendapat kalian disertai dengan argumentasi dan solusi untuk memecahkan persoalan seputar perbedaan atau keragaman bahasa! Setelah menjadi kesimpulan kelompok maka presentasikan pendapat kelompok kalian di depan kelas!

G. Tradisi Lisan

Ada dua wujud bahasa, yaitu bahasa lisan dan tulis. Bahasa lisan telah digunakan sejak awal peradaban manusia. Beberapa lama kemudian manusia menemukan dan mengenal bahasa tulis. Penggunaan bahasa lisan dan tulis dari dahulu hingga sekarang melahirkan tradisi lisan dan tulis. Di antara banyak bahasa dan dialek di Indonesia, hanya delapan yang memiliki tradisi sastra tulis, diantaranya adalah tradisi tulis Melayu, tradisi tulis Aceh, tradisi tulis Bali, tradisi tulis Sunda, tradisi tulis Sumatera Selatan, tradisi tulis Batak, dan tradisi tulis Sulawesi Selatan (Indonesia Heritage, Jilid 10, 2002)

Sebagian besar masyarakat Indonesia masih sangat mengandalkan tradisi lisan dalam hal pemeliharaan dan pewarisan budaya masyarakat dari generasi ke generasi. Seperti pemeliharaan dan penyampaian ilmu pengetahuan, adat istiadat, sejarah, filsafat moral, agama, kedudukan sosial, dan norma-norma masyarakat. Tradisi lisan menjelma dalam kisah-kisah lisan di berbagai daerah di Indonesia dengan berbagai nama.

Kisah lisan memiliki beberapa ciri yang lazim. Biasanya banyak sekali –panjang lebar dan berlebihan dalam bahasa – menggunakan pola dan susunan baku untuk membantu pencerita memproses ucapan dan mengingat teksnya. Cerita tersusun dari serangkaian peristiwa yang benar-benar terjadi, dongeng khayalan atau teks keagamaan. Pencerita mengikuti kerangka kerja dasar, tetapi tak ada dua pencerita yang menceritakan satu kisah dengan cara yang sama. Mereka akan menambahkan gaya dan sikapnya sendiri, memperbesar peran tokoh-tokoh tertentu yang mereka sukai (atau memperkecil yang tidak mereka sukai) atau menambah kelucuannya, tergantung pada khalayak pendengarnya (Indonesian Heritage, jilid 10 2002).

Peran sang pencerita (penutur) dan kedudukannya di masyarakat tergantung pada setiap masyarakat. Pada beberapa masyarakat, para pencerita diperlakukan sebagai dukun atau saman yang berhubungan langsung dengan dewa. Di Indonesia kini, tradisi lisan harus bersaing dengan cetakan, radio, televisi dan film. Sementara pendidikan massal, yang terutama dilakukan dalam bahasa Indonesia, bahasa resmi negara, cenderung menekankan yang sudah dominan, kebudayaan sastra dengan mengorbankan yang kurang non sastra. Meneruskan pengetahuan yang terwujud dalam teks lisan, “Tulisan lidah”, merupakan tantangan bagi kebudayaan Indonesia yang sedang berubah sekarang (Indonesian Heritage, jilid 10, 2002)

Analogi Budaya:

Coba kembangkan keingintahuan dan orientasi kecakapan pada diri kalian.

Berkembangnya industri penerbitan terutama untuk media cetak seperti koran, majalah, buku, dan sebagainya, akhir-akhir ini apakah mempengaruhi perkembangan tradisi lisan yang ada? Coba amatilah mengapa generasi remaja sekarang lebih senang dengan budaya pop atau modern seperti novel, sinetron, dan sebagainya dibandingkan dengan seni budaya tradisional? Kemudian apakah kalian sendiri juga masih senang dengan seni budaya tradisional? Coba peragakan salah satu seni budaya tradisional yang kalian kuasai!

Tradisi lisan melahirkan cerita rakyat, seperti mitos, legenda dan dongeng.

1. Mitos

Mitos adalah cerita tentang peristiwa-peristiwa semihistoris yang menerangkan masalah-masalah akhir kehidupan manusia. Setiap masyarakat pasti memiliki mitos, mitos pada dasarnya bersifat religius, karena memberi rasio pada kepercayaan dan praktek keagamaan. Mitos selalu bertemukan masalah pokok kehidupan manusia, seperti darimana asal manusia dan segala sesuatu yang ada di dunia ini; mengapa manusia ada di bumi, dan ke mana tujuan manusia? Mitos memberikan gambaran dan penjelasan tentang alam semesta yang teratur, yang merupakan latar belakang perilaku yang teratur.

Berikut ini disajikan contoh mitos tentang asal mula segala sesuatu menurut alam pikiran suku Fon di Dahomey, Afrika Barat. “Pada asal mulanya bintang-bintang kelihatan pada malam maupun siang hari.

Bintang malam hari adalah anak-anak bulan, dan bintang siang hari anak-anak matahari. Pada suatu hari bulan memberi tahu matahari bahwa anak-anak mereka ingin bersinar melebihi mereka. Untuk menghindarkan hal itu mereka sepakat mengikat bintang itu dalam karung dan melemparkannya ke samudera. Matahari mengerjakan yang pertama, dan membersihkan langit dari bintang-bintang siang hari. Akan tetapi, bulan yang busuk itu tidak memenuhi kewajibannya dan membiarkan semua anak-anaknya di langit malam. Anak-anak matahari menjadi ikan-ikan yang berwarna cerah di samudera. Sejak itu matahari menjadi bebuyutan bulan, yang dikejar-kejar untuk membalas dendam karena kematian bintang-bintang dilautan”.

2. Legenda

Legenda adalah cerita semihistoris yang turun temurun dari zaman dahulu, yang menceritakan perbuatan-perbuatan pahlawan, perpindahan penduduk dan pembentukan adat kebiasaan lokal. Legenda merupakan campuran antara realisme dan supernatural, perpaduan antara rasional dan irrasional. Fungsi legenda adalah untuk menghibur dan memberi pelajaran serta membangkitkan atau menambahkan kebanggaan orang terhadap keluarga, suku atau bangsanya.

Berikut ini disajikan contoh legenda pendek yang memberi pelajaran, milik orang Abenakis Barat, yang berada di bagian barat laut New England, Quebec Selatan. “Ini cerita tentang seorang anak laki-laki yang kesunyian yang biasanya berjalan-jalan ke tepi sungai di Odanak atau turun bukit menuju kedua rawa di tempat itu. Ia biasanya mendengar orang memanggil namanya, tetapi kalau ia sampai di koam rawa-rawa itu, tidak ada orang yang kelihatan atau terdengar. Akan tetapi kalau ia berjalan pulang, ia mendengar namanya dipanggil-panggil lagi. Ketika ia sedang duduk menunggu di tepi rawa datanglah seorang laki-laki yang bertanya kepadanya, mengapa ia menunggu? Ketika anak itu menceritakan kepadanya, orang tua itu berkata bahwa hal yang sama terjadi pada zaman dahulu, apa yang didengarnya itu adalah makhluk rawa dan menunjukkan rerumputan tinggi sebagai tempatnya bersembunyi. Sesudah memanggil ia akan menenggelamkan diri di belakang mereka, orang tua itu berkata, makhluk itu hanya ingin menenggelamkan kamu. Kalau kamu pergi ke sana, kamu akan terbenam di dalam lumpur. Lebih baik pulang saja”.

3. Dongeng

Dongeng adalah cerita kreatif yang diakui sebagai khayalan yang bertujuan untuk menghibur. Dongeng bukanlah sejarah. Meskipun demikian, dongeng berisi wejangan atau memberi pelajaran praktis kepada masyarakat.

Berikut ini disajikan contoh dongeng dari Ghana, berjudul *Bapak, Anak dan Keledai*. “Seorang ayah dan anaknya laki-laki menanam jagung; menjualnya, dan menggunakan sebagian keuntungannya untuk membeli keledai. Ketika musim kemarau tiba, mereka memanen talas dan bersiap-siap mengangkutnya ke lumbung dengan menggunakan keledai mereka. Si ayah naik di atas keledai dan mereka bertiga memulai perjalanannya. Sampai mereka berjumpa dengan beberapa orang. Heh, kau orang malas! Kata orang-orang itu kepada si ayah. Kau biarkan anakmu yang masih muda itu berjalan bertelanjang kaki di tanah yang panas itu, sedang kamu duduk di atas keledai? Tidak malu engkau! Si ayah memberikan tempatnya kepada anaknya dan mereka meneruskan perjalanan mereka bertemu dengan seorang wanita tua. Apa? Anak tidak berguna, kata wanita itu. Kau biarkan ayahmu berjalan tanpa alas kaki di tanah yang panas ini? Tidak malukah engkau. Anaknya turun, dan ayah maupun anaknya berjalan kaki, dan ketika mereka menuntun keledai itu di belakang mereka, mereka berjumpa dengan seorang laki-laki tua. Heh? Kau orang-orang goblok, kata laki-laki tua itu. Kau punya keledai dan kau berjalan tanpa alas kaki di tanah itu, dan tidak menaiki keledaimu? Dan demikianlah seterusnya. Dengarlah kalau kamu mengerjakan sesuatu dan orang lain lewat, kerjakanlah saja apa yang kau sukai”.

Analogi Budaya:

Coba kembangkan etos kerja, dan wawasan kebinekaan serta orientasi kecakapan hidup pada diri kalian.

Maraknya acara drama modern, sinetron, dan film-film yang beredar di masyarakat tidak semuanya bersifat mendidik dan berdampak positif. Bahkan dengan adanya beberapa tayangan acara tersebut dapat menumbuhkan dampak negatif bahkan keresahan dalam masyarakat.

Coba diskusikan dengan teman-teman kalian dan berikan solusi yang tepat supaya acara-acara cerita modern sekarang ini dapat memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan masyarakat

serta keberadaan tradisi lisan tetap dapat terjaga kelestariannya meskipun harus menghadapi persaingan dengan budaya pop yang lebih modern. Selanjutnya setiap bulan sekali coba kalian mengadakan pertunjukkan kelas tentang tradisi lisan. kegiatan tersebut dapat mengasah kecakapan dan keterampilan kalian.

H. Contoh-contoh Tradisi Lisan

Indonesia terdiri dari bermacam-macam masyarakat bahasa. Setiap masyarakat bahasa di Indonesia memiliki tradisi lisan, baik yang berupa mitos, legenda dan dongeng yang dipentaskan berbagai seni pertunjukan sebagai sarana pewarisan dan pengembangan kebudayaan dari generasi ke generasi. Berikut ini disajikan beberapa contoh tradisi lisan dalam beberapa masyarakat bahasa yang ada di Indonesia, disarikan dari Indonesian Heritage, jilid 10 (2002).

1. Wayang Kulit

Wayang kulit adalah teater boneka bayang-bayang di Indonesia. Kumpulan lakonnya banyak bersumber dari legenda dan kisah lisan sastra dari tradisi India dan Jawa. Wayang kulit disukai di Bali, Sumatera Selatan dan Jawa Barat, namun Jawa Tengah dianggap sebagian tempat asal bentuk teater ini. Dalang atau pemain boneka menggelar pertunjukkan di depan layar lebar dan menghidupkan wayang-wayangnya dengan menirukan berbagai suara dan bunyi-bunyian.

Wayang terbuat dari kulit tipis dan ukuran tingginya mulai enam inci hingga lebih dari tiga kaki. Bentuk tubuh, ukuran, pewarnaan, jenis hiasan kepala, dan gaya pakaian bagi tokoh dibakukan oleh tradisi, sehingga tiap tokoh jelas dapat dibedakan satu dengan yang lainnya. Yang penting dari wayang bukan tokohnya melainkan *gunungan-nya* “Pohon kehidupan”, yang digunakan oleh dalang untuk menandai pembukaan ataupun pertunjukkan ataupun perubahan adegan.

Pertunjukan wayang digelar oleh pemain tunggal yang disebut dengan dalang. Dalang tidak hanya menguasai percakapan semua wayangnya, tetapi juga harus bercerita di antara adegan, melantunkan suluk untuk menciptakan suasana yang pas, dan mengarahkan gamelan pengiring pertunjukkan. Semuanya harus dilakukan selama memainkan wayang. Di atas dalang tergantung lampu, sinarnya jatuh pada boneka yang terukir untuk menghadirkan bayangan pada layar putih (*kelir*). Bayang-bayang

yang tampak bergerak di sepanjang kelir, menari, bercinta atau berkelahi satu sama lain. Melalui keterampilan seni sang dalang, mereka meluncur keluar dari kegelapan, mempesona penonton dan menghilang secara gaib ke tempat asal mereka.

Dalang sering berpuasa sehari sebelum pertunjukan. Selama pertunjukan ia minum sedikit teh untuk mengurangi ketegangan suaranya. Ia tidak bergeming dari tempat duduknya. Pertunjukan dimulai dengan meletakkan sesaji (*sajen*) bunga, beras dan kemenyan diletakkan di depan layar. Dalang berdoa untuk memastikan keberhasilan pertunjukannya. Dalang mengambil wayang berbentuk daun besar yang disebut gunungan (*kayon*), menyentuhkannya ke dahi serta meletakkannya di sebelah kanan atau kiri layar, ditancapkan tegak ke dalam sebatang gedebok pisang dan pertunjukan dimulai. Gerakan permainan dan nyanyian diiringi oleh gamelan lengkap. Lirik lagu dan sebagian cerita dituturkan dalam bahasa *Kawi arkais* dan sulit dimengerti. Dalang mengimprovisasi banyak dialog, sementara kisah dan adegan baku tertentu terdiri dari ucapan pengisahan.

2. Mak Yong

Tradisi teater Mak Yong berasal dari Pattani di Muangthai Selatan mulai abad ke-16 dan menyebar ke selatan melalui Semenanjung Melayu ke Singapura dan tempat-tempat yang sekarang disebut provinsi Riau, Sumatera Utara dan Kalimantan Barat. Mak Yong disebut teater terindah karena menggabungkan banyak unsur pertunjukan seperti drama, tari, musik, mimik, dan sebagainya. Aslinya Mak Yong dipertunjukkan bagi kelas atas di istana sultan, khususnya di Kelantan (sekarang Malaysia bagian timur laut) dan Raiu-Lingga, jantung peradaban Melayu hingga tahun 1700-an.



Sumber: Indonesian Heritage 10

Gambar 3.10. Mak yong merupakan tradisi teater yang berasal dari petani di Muangthai Selatan

Fungsi Mak Yong memberi penghormatan kepada Yang Mahakuasa. Sultan dan isterinya merupakan wakil Tuhan di bumi. Pertunjukan untuk sultan sebenarnya merupakan persembahan kepada Tuhan. Bahkan kini Mak Yong dianggap suci, dan pertunjukan selalu diawali dengan panjak atau bomoh (seorang pemain gamelan) membaca doa. Setelah berdoa penari dan pemusik mengambil tempat masing-masing beralas tikar di atas panggung. Unsur ritual dilengkapi oleh gong, topeng serta penari diperciki air suci. Penari yang berperan ratu (Mak Yong) dan putri (putri Mak Yong) memanjatkan doa, memberi sesaji yang akan memberi mereka kepercayaan diri dan membuat mereka menarik serta mampu menguasai keseluruhan pertunjukan. Di akhir pertunjukan, sang panjak (seorang pemain gamelan) membaca doa lagi untuk mengumumkan akhir pertunjukan dan minta dewa-dewa kembali ke surga mereka.

Seluruh pemain Mak Yong duduk di pinggir daerah permainan. Perempuan sebelah kanan, laki-laki sebelah kiri. Alat musik ada di antara mereka. Musik paduan suara dan instrumental merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Mak Yong, sebagai penanda perubahan episode dan adegan. Lagu-lagu Mak Yong kira-kira berjumlah 30. Orkesnya terdiri atas sekitar selusin alat; dua gendang berukuran ibu dan anak, beberapa tambur gedomba yang lebih kecil, gong dengan bermacam bentuk, canang, sebuah serunai, dan kadang-kadang rebab bersenar yang biasanya merupakan alat utama.

Pemain yang memerankan raja memberikan pengumuman dengan cara menghadapkan telapak tangannya ke luar setinggi pinggang. Tangannya melingkar ke dalam, keluar lagi dan berakhir dengan semua jarinya kecuali jempol bergeliat perlahan sekali. Gerakan itu bermakna raja sedang mengeluarkan titah atau ksatria sedang menyerap kebaikan dari luar dan menolak kejahatan. Para lelaki tidak menari, tetapi melawak dengan cara yang aneh dan lucu. Mak Yong menggunakan sedikit peralatan panggung. Bilai, seikat batang bambu atau rotan, digunakan oleh tokoh utama sebagai tongkat wasiat untuk memukuli punakawan untuk menunjukkan siapa raja (pangeran atau ratu) dan siapa si tolol.

3. Didong

Didong adalah bentuk kesenian tradisional orang Gayo di daerah bagian tengah provinsi Riau di Sumatera. Kata didong dipercaya berasal dari dendang yang berarti sama dengan denang dan donang dalam bahasa Gayo, berarti menghibur diri sendiri dengan menyanyi diiringi musik sambil bekerja. Didong meliputi seni sastra, suara dan tari.

Pemain menyanyikan syair atau sajak dengan mengikuti iringan musik khusus. Pertunjukkan diperindah dengan gerakan lengan, kepala dan badan.

Kelompok didong umumnya terdiri atas 30-35 orang, duduk berkeliling selama pertunjukkan. Empat atau enam di antara mereka dikenal sebagai *ceh*. Mereka merupakan penyanyi didong. Seorang *ceh* harus dapat menggubah lagu dan syair serta menyanyikan gubahannya. Pertunjukan didong sering berbentuk pertandingan antara dua kelompok yang harus saling berbalas sindiran dan cemoohan. Pada awalnya didong diadakan sebagai bagian dari keramaian untuk merayakan perkawinan, hari-hari libur penting dan upacara tradisional lainnya. Kemudian berubah menjadi cara untuk menghormati dan menghibur tamu.

Pertunjukan didong diadakan sebagai hiburan umum dengan bantuan panitia. Panitia mencari dana untuk membangun mesjid atau sekolah. Pertunjukannya akan diadakan beberapa malam. Karcis dijual, dan untuk menarik pembeli, acara mengentengahkan kelompok-kelompok didong terkenal. Pertandingan didong memakan waktu hampir sepanjang malam dengan dua kelompok yang bertanding tampil bergantian. Tiap kelompok diberi waktu 30 menit setiap pertunjukan. Kedua kelompok melakukan pertunjukan bersama, sambil memberi setiap *ceh* kul (*ceh* besar) kesempatan menggelar sajak permintaan maafnya atas sindiran dan cemoohan yang tidak dimaksudkan sebagai hinaan. Pemenang ditetapkan oleh juri yang khusus ditunjuk untuk menghakimi pertandingan. Juri terdiri atas tiga orang ahli kesenian didong dan diketahui bersikap netral dan objektif.



Sumber: Indonesian Heritage 10

Gambar 3.11. Didong adalah bentuk kesenian tradisional orang Gayo di daerah bagian tengah provinsi Riau di Sumatera.

4. Tanggomo

Tanggomo merupakan bentuk puisi sastra lisan Gorontalo, Sulawesi Utara. Syair Tanggomo menceritakan kisah yang sedang hangat atau peristiwa menarik setempat, mempunyai banyak penganut. Selain menghibur, tanggomo juga memberi penerangan. Tanggomo merekam peristiwa sejarah, mitos, legenda, kisah keagamaan dan pendidikan. Secara harfiah, tanggomo berarti menampung; dan penyanyi tanggomo (ta motanggomo) menampung minat penonton, menyampaikan cerita dengan semenarik mungkin.

Tanggomo merekam peristiwa, yang terjadi di dalam atau di luar Gorontalo, kemudian disebarkan oleh si pencerita sebagai berita untuk dinikmati oleh pendengar. Di samping menyediakan informasi, tanggomo juga menawarkan hiburan bagi pendengar. Ta motanggomo tidak hanya mengambil peristiwa yang terjadi untuk bahan syair. Sumber cerita tanggomo juga meliputi dongeng, mitos dan legenda, peristiwa rekaan dan ajaran agama atau kepercayaan yang berkembang di masyarakat.

Pada saat penuturan, ta motanggomo membuat ceritanya lebih nyata dengan bermacam cara dan gaya. Pendongeng diiringi alat musik seperti gambus, (semacam kecapi, enam senar), kecapi (sitar) dan rebana. Pendongeng juga dapat menuturkan ceritanya tanpa alat musik, tetapi ia menggunakan gerakan tangan, kepala, muka, permainan suara, nada dan irama untuk menghidupkan ceritanya. Ta motanggomo menggunakan gaya bahasa, misalnya, paralelisme, pembalikan, ellipsis, dan analogi untuk meningkatkan cerita dan memperkuat makna.



Sumber: Indonesian Heritage 10

Gambar 3.12. Tanggomo merupakan bentuk puisi sastra lisan Gorontalo, Sulawesi Utara.

5. Rabab Pariaman

Rabab Pariaman merupakan tradisi pertunjukkan lisan dari Sumatera Barat. Penyampaian cerita dipersembahkan dalam bentuk nyanyian oleh tukang rabab, yang selalu laki-laki. Tukang rabab semuanya pribumi Pariaman. Tukang rabab duduk bersila, rabab dipegang berdiri di depannya, lehernya dijepit kendur antara jempol kiri dan jari-jari lain agar ia juga dapat memetik senarnya, dan penggeseknya di tangan kanan. Pertunjukkan biasanya diadakan pada malam hari setelah salat Isya dan berakhir tak lama sebelum salat subuh. Panggung dapat berupa tempat berkumpul yang mana saja dengan suasana tradisional, di dalam atau di luar – warung kopi (*lapau*), pesta perkawinan, perayaan nagari, dan pesta-pesta untuk merayakan pengangkatan seorang penghulu baru (pemimpin satuan matrilineal).

Rabab Pariaman pernah memiliki sifat keagamaan. Pada saat ini Rabab Pariaman mengambil nuansa yang lebih duniawi dan tak boleh dimainkan di tempat keagamaan atau di pesta yang bersifat keagamaan. Isi cerita yang disampaikan menyoroti perjuangan untuk mencapai keberhasilan dalam hidup. Tokoh menghadapi kesulitan dalam mencapai keberhasilan dan menimbulkan tanggapan dari penonton.

Teks Rabab Pariaman terdiri atas dua unsur, dendang dan kaba. Dendang berbentuk pantun (syair berbaris empat atau lebih) dengan sistem persajakan a-b-a-b. Bagian pertama setiap syair agak tak bermakna, isinya dibagikan kedua. Jumlah baris dalam syair selalu genap, kecuali bila ada ulangan pada baris tertentu, tergantung pada irama. Isi dendang mengenai perjuangan, kemiskinan, nasib malang, rindu kampung halaman, dan sebagainya. Kaba adalah cerita. Ada sejumlah kaba yang dipertunjukkan dalam Rabab Pariaman. Sebagian besar kaba bergaya klasik, dimainkan dengan latar kerajaan dengan tokoh yang berkekuatan gaib. Perlu beberapa malam untuk menyampaikan keseluruhan cerita, kecenderungannya adalah memilih hanya satu episode yang dapat diselesaikan dalam satu malam.



Sumber: *Indonesian Heritage 10*

Gambar 3.13. Penyampaian cerita dipersembahkan dalam bentuk nyanyian oleh tukang tabab, yang selalu laki-laki.

6. Pantun Sunda

Pantun Sunda merupakan sebetuk penceritaan bersyair orang Sunda di Jawa Barat. Dipertunjukkan dengan diiringi musik kecapi indung. Cerita cerita pantun merupakan campuran antara percakapan, lagu dan syair cerita, biasanya berbentuk pencarian kerohanian. Tradisi menceritakan pantun Sunda dilaksanakan sebelum atau sesudah upacara tradisional, seperti pernikahan. Pada upacara keagamaan, juru pantun mungkin akan berpuasa selama beberapa hari dan membakar kemenyan sebelum mulai bernyanyi.

Seni menyanyikan pantun merupakan pekerjaan tunggal. Penyanyi menyanyi, mendaki dan menuruni skala *pentatonik* (lima nada) memetik kecapi indung, “Induk kecapi” berbentuk perahu. Kedelapanbelas senar kecapi dipasang di satu ujung, direntangkan di atas ganjalan kayu kecil ke pasak penata di sisi alat itu. Musik kecapi bagian dari pantun Sunda menandai suasana hati dan perubahan adegan cerita serta menarik perhatian, seperti kecantikan putri atau keberanian pahlawan.

Kebanyakan kisah pantun Sunda, mencampur percakapan dan nyanyian dengan syair cerita, berasal dari masa kerajaan Hindu Pajajaran, sebelum beralih ke Islam akhir abad ke – 16. Pada tingkat yang tertinggi, kisah itu melambangkan perjalanan kerohanian yang dijalani setiap orang dalam hidupnya. Kisah itu dapat dinikmati sebagai dongeng. Juru pantun seringkali berimprovisasi, tergantung selera penonton. Salah satu pantun Sunda yang paling sering diceritakan adalah lutung kasarung, yang menceritakan tentang lutung dalam kutukan.



Sumber: Indonesian Heritage 10

Gambar 3.14. *Pantun Sunda merupakan sebetuk penceritaan bersyair orang Sunda di Jawa Barat.*

Analogi Budaya:

Coba kembangkan wawasan kebinekaan dan orientasi kecakapan pada diri kalian!

Menurut pendapat dan pengalaman kalian. Selama ini apakah tradisi lisan yang banyak sekali terdapat di Indonesia juga bisa digunakan sebagai media untuk mengapresiasi terhadap keanekaragaman agama yang ada? Apakah kalian pernah menyaksikan pertunjukan tradisi lisan yang dapat menambah wawasan dan apresiasi terhadap keanekaragaman agama. Coba kalian peragakan salah satu tradisi lisan yang kalian kenal dan kuasai di depan teman-teman kalian.

I. Asal Usul Bahasa Dunia

Kehadiran teknologi komunikasi, informasi dan transportasi membuat setiap orang memiliki peluang yang sangat besar untuk mendengar pembicaraan dalam bahasa asing, bahasa yang tidak dimengerti sama sekali olehnya. Mungkin beberapa bahasa asing sudah akrab ditelinga kita, meskipun tidak mengetahui artinya. Melalui televisi, setiap hari kita dapat mendengar dan menyaksikan pembicaraan bahasa asing, contoh yang sudah akrab di telinga kita tetapi masih sedikit memahaminya adalah bahasa Inggris, bahasa China, dan berbagai bahasa asing lainnya yang memang asing ditelinga kita.

Berapakah jumlah bahasa di dunia ini? Tentu mengingat ruang lingkupnya yang sangat luas, melibatkan semua masyarakat dan suku bangsa di dunia, maka sangat sulit untuk memberi jawaban yang pasti. Bahkan menurut **Comrie** (2001) yang dikutip oleh **Lucy Ruth Montolalu, Muhadjir dan Multamia RMT Kauder** dalam buku *Pesona Bahasa, Langkah Awal Memahami Lingustik* (2005), belum ada pihak yang dapat menjawab dengan pasti jumlah bahasa di dunia. Buku-buku acuan umumnya menyebut ada sekitar 6.700 bahasa di dunia. Dari 6.700 bahasa, diperkirakan hanya 20 bahasa di dunia yang memiliki penutur dengan jumlah terbanyak di dunia. Dengan perincian sebagai berikut.

1. Bahasa Cina, jumlah penutur 1 miliar orang
2. Bahasa Inggris, jumlah penutur 350 juta orang
3. Bahasa Spanyol, jumlah penutur 250 juta orang
4. Bahasa Hindi, jumlah penutur 200 juta orang

5. Bahasa Arab, jumlah penutur 150 juta orang
6. Bahasa Bengali, jumlah penutur 150 juta orang
7. Bahasa Rusia, jumlah penutur 150 juta orang
8. Bahasa Portugis, jumlah penutur 135 juta orang
9. Bahasa Jepang, jumlah penutur 120 juta orang
10. Bahasa Jerman, jumlah penutur 100 juta orang
11. Bahasa Prancis, jumlah penutur 70 juta orang
12. Bahasa Punjabi, jumlah penutur 70 juta orang
13. Bahasa Jawa, jumlah penutur 65 juta orang
14. Bahasa Bihari, jumlah penutur 65 juta orang
15. Bahasa Italia, jumlah penutur 60 juta orang
16. Bahasa Korea, jumlah penutur 60 juta orang
17. Bahasa Telugu, jumlah penutur 55 juta orang
18. Bahasa Tamil, jumlah penutur 55 juta orang
19. Bahasa Marathi, jumlah penutur 50 juta orang
20. Bahasa Vietnam, jumlah penutur 50 juta orang

Pertanyaan yang muncul dengan keanekaragaman bahasa di dunia ini adalah darimanakah asal usul bahasa yang sangat banyak itu? Apakah bahasa itu tidak memiliki hubungan satu sama lainnya, tumbuh dan berkembang sendiri-sendiri dan terpisah? Atau adakah hubungan di antara bahasa-bahasa di dunia ini, berasal dari satu bahasa berkeebang menjadi ribuan bahasa? Ada satu fakta yang tidak terbantahkan, yaitu adanya kemiripan kata-kata tertentu pada berbagai bahasa di dunia. Perhatikan tabel di bawah ini yang disajikan oleh **Lucy Ruth Montolalu, Muhadjir dan Multamia RMT Kauder** dalam buku *Pesona Bahasa, Langkah Awal Memahami Lingustik* (2005),

Indonesia	Toloi	Paanasee	Fiji	Maori
dua	aurua	elu	Rua	rua
tiga	autul	etel	Tolu	toru
empat	aivat	ehat	Va	fa
Lima	ailima	elim	Lima	rima
Batu	vat	ahat	Vatu	kofatu

Bahasa Indonesia adalah behasa negara Indonesia, bahasa Toloi terdapat di Papua, Bahasa Paanase di Vanuatu. Bahasa Fiji di Lautan Pasifik dan bahasa Maori juga di Lautan Pasifik. (Lucy Ruth Montolalu, Muhadjir dan Multamia RMT Kauder dalam buku *Pesona Bahasa, Langkah Awal*

Memahami Lingustik (2005). Bila kita perhatikan dengan seksama, meskipun tidak sama, tetapi kita merasakan adanya kemiripan kata dan makna pada kelima bahasa di atas. Apa yang menyebabkan kemiripan kata dan makna dalam kelima bahasa itu?

Lucy Ruth Montolalu, Muhadjir dan Multamia RMT Kauder dalam buku *Pesona Bahasa, Langkah Awal Memahami Lingustik (2005)*, menjawab dengan mengatakan; “Tidak ada kemungkinan untuk saling meminjam kata karena jarak antardaerah yang berjauhan. Kontak satu sama lain pun tidak ada buktinya.” Lalu apa yang menyebabkan kemiripan itu? Apakah hal itu terjadi dengan sendirinya? Salah satu penjelasan yang masuk akal adalah adanya hubungan sejarah (historis) di antara kelima bahasa itu. Pada satu titik waktu di masa lalu, kelima bahasa yang dipaparkan di atas itu merupakan bahasa yang sama, tetapi karena berbagai alasan, kelompok-kelompok penuturnya berpisah. Misalnya saja masyarakat bahasa itu terbagi menjadi lima kelompok dan berpisah satu sama lainnya. Lalu masing-masing kelompok dengan modal bahasa yang sama mengembangkan komunikasinya. Pada akhirnya setiap kelompok memiliki bahasa masing-masing yang mirip tetapi tidak sama.

Untuk menjelaskan asal-usul bahasa di dunia ini, para linguis pada umumnya berteori bahwa pada awalnya di dunia ini hanya ada satu bahasa saja. Seiring dengan tumbuhkembangnya, manusia berpisah menjadi beberapa kelompok besar, kelompok terpisah menjadi beberapa kelompok kecil, kelompok kecil yang menjadi besar kemudian terpisah menjadi beberapa kelompok dan seterusnya. Setiap kelompok yang terpisah itu kemudian mengembangkan bahasanya menurut situasi dan karakteristik geografis, sosial, ekonomi dan teknologi, sehingga lama kelamaan, muncullah bahasa yang unik dan berbeda dengan bahasa asalnya. Akhirnya dari 1 bahasa timbullah ribuan bahasa di dunia.

Sampai saat ini para peneliti masih terus berusaha untuk menemukan bahasa asal pertama bahasa-bahasa di dunia. Langkah maju telah diperoleh. Menurut para ahli, setidaknya ada 3 rumpun besar yang disebut dengan *proto* di dunia ini, yaitu:

1. Proto Eropa;

Rumpun bahasa Eropa terbagi menjadi tiga keluarga besar bahasa, yaitu keluarga bahasa Germania, keluarga bahasa Roman dan keluarga bahasa Rusia. Keluarga bahasa Germania berkembang menjadi bahasa Inggris, Belanda dan Jerman. Keluarga bahasa Roman berkembang menjadi bahasa Prancis, Italia dan bahasa Spanyol.

2. Proto Austronesia

Menurut **Lucy Ruth Montolalu, Muhadjir dan Multamia RMT Kauder** dalam buku *Pesona Bahasa, Langkah Awal Memahami Lingustik* (2005), kelompok bahasa rumpun Austronesia meliputi wilayah yang sangat Dari Madagaskar hingga Kepulauan Easter, dan dari Taiwan hingga ke Hawaii ke Selandia Baru. Kelompok ini merupakan kelompok terbesar, baik, keluarga bahasa, maupun penutur. Jumlah bahasanya berkisar antara 500 dan 700 bahasa. Dengan demikian, kalau bahasa dunia berjumlah 6.700 bahasa, sepersepuluh bahasa dunia ada di kelompok rumpun Austronesia.

Menurut **Lucy Ruth Montolalu, Muhadjir dan Multamia RMT Kauder** dalam buku yang sama, seluruh wilayah pemakaian bahasa-bahasa rumpun Austronesia terbagi menjadi dua, yaitu kelompok Barat dan kelompok Timur. Kelompok Barat meliputi sekitar 400 bahasa. Kelompok ini terdiri dari bahasa-bahasa Madagaskar, Malaysia, Kepulauan Indonesia, Filipina, Taiwan, sebagian Vietnam dan Kamboja. Sementara itu, Austronesia Timur meliputi bahasa-bahasa Oseania yang meliputi 300 bahasa yang kebanyakan dituturkan di Papua, Melanesia, Mikronesia dan Polinesia.

3. Proto Indo – Pasifik

Menurut **Crystal** yang dikutip oleh **Lucy Ruth Montolalu, Muhadjir dan Multamia RMT Kauder** dalam buku *Pesona Bahasa, Langkah Awal Memahami Lingustik* (2005), rumpun Indo-Pasifik meliputi sekitar 650 bahasa yang dituturkan di Papua dan 100 bahasa lain yang dituturkan di pulau-pulau sebelah barat dan timur, yang tidak termasuk rumpun bahasa Austronesia. Bahasa-bahasa Andaman di Pulau Andaman di Teluk Benggala dan bahasa Tasmanis di Pulau Tasmania, Australia Selatan, juga termasuk keluarga bahasa Indo – Pasifik. Lebih dari separuh bahasa-bahasa rumpun Indo – Pasifik telah memperlihatkan kekerabatannya, terutama yang berada di New Guinea Tengah. Masih ada sebagian wilayah New Guinea yang belum terjangkau, masih ada suku-suku terasing yang belum dapat ditemui, dan bahasa-bahasa mereka tentunya belum dapat dideteksi.

J. Asal usul Bahasa Di Indonesia

Bila setiap suku bangsa di Indonesia memiliki bahasa masyarakat sendiri, maka dapat dipastikan bahwa masyarakat memiliki bahasa daerah yang beranekaragam di samping bahasa Indonesia. Tetapi sampai saat ini

tidak ada angka pasti mengenai jumlah bahasa yang ada di Indonesia. Indonesian Heritage, jilid 10 (2002) memberi perkiraan bahwa jumlah bahasa daerah Indonesia berkisar antara 69 sampai dengan 578. Telah ada beberapa penelitian terhadap bahasa daerah, diantaranya bahasa kelompok etnis Jawa, Sunda, Madura, Mingkabau, Batak, Bali, Bugis dan Banjar.

Dari manakah asal-usul bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang ada di Indonesia? Dari uraian di atas, setidaknya kita sudah memperoleh gambaran yang harus dipertegas, yaitu bahasa Indonesia berasal dari Proto Austronesia dan Proto Indo – Pasifik. Bahasa rumpun Austronesia menyebar menjadi bahasa-bahasa daerah di berbagai wilayah Indonesia. Sementara Proto Indo – Pasifik menyebar menjadi bahasa daerah di Papua. Dengan demikian adapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia dan bahasa – bahasa daerah yang ada di Indonesia berasal dari dua rumpun besar bahasa di dunia, yaitu Proto Austronesia dan Proto Indo – Pasifik.

Darimanakah asal-usul pertama bahasa di dunia ini? Menurut Comrie (2001) yang dikutip oleh **Lucy Ruth Montolalu, Muhadjir dan Multamia RMT Kauder** dalam buku *Pesona Bahasa, Langkah Awal Memahami Lingustik* (2005), dari sekitar 6.700 bahasa di dunia, terdapat 17 rumpun bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumpun bahasa yang tertua di dunia ini adalah bahasa-bahasa Afrika, yaitu Niger-Kordofani, Nilo-Sahara, Khoisan, dan Afro-Asiatika. Dari keempat bahasa tersebut, yang dianggap sebagai bahasa yang tertua adalah bahasa Khoisa. Dengan demikian diperkirakan bahwa kelompok Khoisa adalah keturunan orang pertama yang melakukan ekspansi keluar dari Afrika menuju Asia.

Perkiraan mengenai asal-usul bahasa yang ada di Indonesia dapat dibandingkan dengan keterangan mengenai asal-usul orang Indonesia. Menurut Koenjaraningrat (1999), “Manusia Indonesia yang tertua sudah ada kira-kira satu juta tahun yang lalu, waktu Dataran Sunda masih merupakan daratan, dan waktu Asia Tenggara bagian benua dan bagian kepulauan masih menjadi satu”. Berdasarkan fosil-fosil yang ditemukan, seperti *Pithecanthropus Erectus* dan *Homo Soloensis* serta *Homo Wajakensis* dipastikan bahwa manusia Indonesia tertua berasal dari Australia Selatan dengan ciri-ciri fisik Austro-Melanesoid.

Koenjaraningrat (1999) juga menegaskan, bahwa sebagian penduduk tertua Indonesia ditemukan juga ciri-ciri Mongoloid. Berdasarkan ciri-ciri ini dipastikan bahwa sebagian penduduk tertua Indonesia ada juga yang berasal dari benua Asia. Penyebaran orang dengan ciri-ciri Mongolia ke nusantara menempuh jalan yang sama dengan penyebaran orang-orang yang berciri Austro – Melanoid.

Asal-usul orang Indonesia berasal dari Austro – Melanesoid di benua Australia dan dari orang-orang Mongolia di Benua Asia. Asal-usul bahasa Indonesia terdiri dari dua rumpun besar bahasa, yaitu rumpun Austronesia dan Indo – Pacifik. Masuknya bahasa rumpun Austronesia dibawa oleh orang-orang Austro – Melanesoid yang menyebar dan masuk sampai Indonesia. Masuknya rumpun bahasa Indo – Pacifik dibawa oleh orang-orang Mongolia yang berasal dari Benua Asia dan menyebar sampai Indonesia. Pertanyaan selanjutnya adalah dari manakah asal-usul orang Austro – Melanesoid dan orang Mongolia? Mungkinkah berasal dari Afrika, khususnya orang Khoisa? Kalian sendiri yang harus meneliti dan memastikannya.

Tak ada yang tahu pasti berapa bahasa daerah di Indonesia. Tak ada daftar nama baku untuk bahasa-bahasa itu, tak ada statistik yang mudah di dapat tentang jumlah orang yang menuturkan bahasa tertentu, dan tak ada peta yang memastikan di daerah mana bahasa-bahasa tertentu dituturkan. Sebagian besar penelitian atas bahasa daerah di Indonesia terbatas pada bahasa kelompok etnis besar saja; Jawa, Sunda, Madura, Minangkabau, Batak, Bali, Bugis dan Banjar. Perkiraan jumlah bahasa daerah yang dapat ditemukan di Indonesia berkisar dari angka terendah 69 sampai tertinggi 578 (Indonesian Heritage, jilid 10, 2002). Berikut ini disajikan gambaran beberapa bahasa daerah di Indonesia berdasarkan jumlah penuturnya.

No.	Bahasa Daeah	Penutur
1.	Jawa	75.000.000
2.	Melayu	28.000.000
3.	Sunda	27.000.000
4.	Madura	9.000.000
5.	Minangkabau	6.500.000
6.	Bali	6.000.000
7.	Bugis	3.600.000
8.	Banjar	2.100.000
9.	Sasak	2.100.000
10.	Batak Toba	2.000.000

Sumber : *Indonesia Heritage, Jilid 10, Tahun 2002.*

Untuk memperoleh gambaran umum ditinjau terhadap bahasa daerah di Indonesia, berikut ini disajikan gambaran beberapa bahasa daerah Indonesia, yaitu meliputi:

1. Bahasa Jawa

Menurut **Zulyani Hidayah** (1999), orang Jawa sering menyebut dirinya **Wong Jowo** atau **Tiang Jawa**. Jumlah populasinya paling banyak dibandingkan dengan suku-suku bangsa lain, dan wilayah asal serta wilayah persebarannya di seluruh Indonesia juga paling luas. Pada pembicaraan sehari-hari orang Jawa digunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu. Menurut Koentjaraningrat (1999), pada waktu mengucapkan bahasa Jawa, seseorang harus memperhatikan dan membedakan keadaan orang yang diajak berbicara atau yang sedang dibicarakan, berdasarkan usia dan status sosialnya.

Menurut **Koentjaraningrat** (1999), bila ditinjau dari tingkatannya, bahasa Jawa terdiri dari bahasa Jawa Ngoko dan bahasa Jawa Krama. Bahasa Jawa Ngoko dipakai untuk orang yang sudah dikenal akrab, dan terhadap orang yang lebih muda usianya serta lebih rendah derajat atau status sosialnya. Bahasa Jawa Krama dipergunakan untuk bicara dengan orang yang belum dikenal akrab, tetapi yang sebaya dalam umur maupun derajat, dan juga terhadap orang yang lebih tinggi umur serta status sosialnya. Dari

kedua macam derajat bahasa ini, timbul berbagai variasi dan kombinasi dalam bahasa Jawa, yang terletak di antara bahasa Jawa Ngoko dan Bahasa Krama, yaitu bahasa Jawa Madya Ngoko, bahasa Jawa Madya antara dan Bahasa Jawa Madya Krama. Jenis lainnya dari bahasa Jawa adalah bahasa Krama Inggil, terdiri dari 300 kata-kata yang dipakai untuk menyebut nama-nama anggota badan, aktivitas, benda milik, sifat-sifat dan emosi-emosi dari orang-orang yang lebih tua umur atau lebih tinggi derajat sosial. Jenis lainnya lagi adalah Kedaton (atau bahasa Bagongan) yang khusus dipergunakan di kalangan istana. Jenis lainnya adalah bahasa Jawa Krama Desa atau bahasa orang-orang di desa-desa. Akhirnya bahasa Jawa Kasar yakni salah satu macam bahasa daerah yang diucapkan oleh orang-orang yang sedang dalam keadaan marah atau mengumpat seseorang.



Sumber: Dokumen Penerbit

Gambar 3.15. Pada waktu mengucapkan bahasa Jawa, seseorang harus memperhatikan dan membedakan keadaan orang yang diajak berbicara

2. Bahasa Bali

Suku bangsa Bali atau Bali Hindu mendiami Pulau Bali yang sekarang menjadi sebuah propinsi dengan delapan buah kabupaten. Pulau yang terdiri dari dataran rendah dikelilingi bagian pesisir dan daerah perbukitan serta pengunungan di bagian Tengah. Suku bangsa Bali menggunakan bahasa Bali dalam percakapan sehari-hari. Bahasa Bali terdiri dari beberapa dialek, yaitu dialek Buleleng, Karangasem, Klungkung, Bangli, Gianyar, Badung, Tabanan dan Jembrana. (Zulyani Hidayah, 1999).

Peninggalan-peninggalan prasasti dari zaman Bali-Hindu menunjukkan adanya suatu bahasa Bali Kuno yang agak berbeda dengan bahasa Bali sekarang. Bahasa Bali kuno di samping mengandung banyak kata-kata sansekerta, pada masanya terpengaruh oleh bahasa Jawa Kuno dari zaman Majapahit, ialah zaman di mana pengaruh Jawa besar sekali kepada kebudayaan Bali. Bahasa Bali mengenal apa yang disebut "Perbendaharaan kata-kata hormat", walaupun tidak sebanyak seperti di dalam bahasa Jawa. Bahasa hormat (basa alus) yang dipakai kalau berbicara dengan orang-orang tua atau tinggi, telah mengalami beberapa perubahan akibat pengaruh modernisasi dan cita-cita demokrasi akhir-akhir ini (Koentjaraningrat, 1999).

3. Bahasa Minangkabau

Daerah asal dari kebudayaan Minangkabau kira-kira seluas daerah propinsi Sumatera Barat sekarang ini, dengan dikurangi daerah kepulauan Mentawai. Umumnya orang Minangkabau mencoba menghubungkan keturunan mereka dengan suatu tempat tertentu, yaitu Par(h)iang, Padang Panjang. Mereka beranggapan bahwa nenek moyang mereka berpindah dari tempat itu dan kemudian menyebar ke daerah penyebaran yang ada sekarang (Koentjaraningrat, 1999).



Sumber: Indonesian Heritage 9

Gambar 3.16. Bahasa Bali terdiri dari beberapa dialek, yaitu dialek Buleleng, karangasem, khunglung, bangli, gianyer, badung.

Bahasa sehari-hari Minangkabau adalah bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau termasuk ke dalam rumpun bahasa Melayu Austronesia dengan aturan tata bahasa yang amat dekat dengan bahasa Indonesia,

karena itu dekat pula dengan bahasa Melayu Lama yang mendasari bahasa Indonesia. Kata-kata Indonesia dalam bahasa Minangkabau hanya mengalami sedikit perubahan bunyi, seperti *tiga* menjadi *tigo*, *lurus* menjadi *luruhih*, *bulat* menjadi *bulek*, *empat* menjadi *ampek*, dan sebagainya (Zulyani Hidayah, 1999).

4. Bahasa Bugis

Kebudayaan Bugis adalah kebudayaan dari suku bangsa Bugis – Makasar yang mendiami bagian terbesar dari Jazirah selatan dari Pulau Sulawesi. Jazirah itu merupakan suatu propinsi, yaitu propinsi Sulawesi Selatan. Penduduk Propinsi Sulawesi Selatan terdiri dari empat suku bangsa ialah Bugis, Makasar, Toraja dan Mandar. Percakapan sehari-hari orang Bugis menggunakan bahasa Ugi (Koentjaraningrat, 1999).

Orang Bugis sering juga disebut orang Ugi. Bahasa sehari-hari yang digunakan adalah bahasa Ugi atau bahasa Bugi. Menurut ahli etnolinguistik klasik, Esser, Bahasa Bugis sekelompok dengan bahasa-bahasa orang Lawu, Sa'dan, Mandar, Pitu Ulunna Sallu, Makasar dan Seko. Bahasa Bugis terdiri pula atas beberapa dialek, seperti dialek Bone, Soppeng, Luwuk, Wajo, Bulukumba, Sidenreng, Pare-Pare dan lain-lain. Sejak berabad-abad yang lalu orang Bugis telah mengenal tulisan sendiri yang disebut aksara lontarak, yaitu aksara tradisional yang mungkin berasal dari huruf sansekerta yang ditulis di atas daun lontar (daun sejenis palem) (Zulyani Hidayah, 1999).

5. Bahasa Melayu

Bahasa Melayu dapat ditemukan di Jambi, Langkat dan Riau. Masyarakat Jambi menggunakan bahasa Melayu Jambi. Masyarakat Langkat menggunakan bahasa Melayu Langkat dan bahasa Melayu Riau menggunakan bahasa Melayu Riau. Menurut **Zulyani Hidayah** (1999), Bahasa Melayu yang dipakai di Jambi sangat dekat dengan bahasa Indonesia. Bedanya hanya sedikit, misalnya kata-kata yang berakhiran A dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Melayu Jambi menjadi O, seperti *duga* menjadi *dugo*, *mata* menjadi *mato*, *kemana* menjadi *kemano*, *permata* menjadi *permato*, dan seterusnya.

Orang Melayu Langkat mendiami daerah sepanjang pesisir timur pulau Sumatera, mulai dari daerah Langkat di utara sampai ke Labuhan Batu di selatan. Bahasa mereka adalah bahasa Melayu seperti umumnya dikenal orang di sekitar pantai timur Sumatera dan semenanjung Malaysia. Orang Melayu langkat menggunakan bahasa Melayu dialek langkat yang

dicirikan dengan pemakaian huruf E pada akhir kalimat. Selain itu, irama (nada) dalam cara berbicaranya juga memiliki ciri khas yang berbeda dengan bahasa Melayu yang digunakan di daerah lain (Zulyani Hidayah, 1999).

Suku bangsa Melayu di Riau adalah salah satu keturunan para migran dari daratan Asia bagian tengah. Mereka juga menggunakan bahasa Melayu yang disebut dengan bahasa Melayu Raiu. Bahasa Melayu ini tidak jauh berbeda dengan bahasa Indonesia sekarang, malah dianggap sebagai salah satu dasar bahasa Indonesia. Bahasa Melayu Riau disebut juga Bahasa Melayu Tinggi, karena awalnya digunakan sebagai bahasa sastra oleh masyarakat Indonesia pada akhir abad yang lalu. Sebelum mengenal tulisan Latin, masyarakat Melayu Riau menuliskan gagasan mereka dalam tulisan arab – melayu atau arab gundul (Zulyani Hidayah, 1999).

K. Sikap dan Kepedulian Terhadap Bahasa, Dialek dan Tradisi Lisan

Pengertian sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, objek atau isu-isu. Sikap merupakan respon seseorang terhadap stimulus sosial yang telah terkondisikan. Sikap seseorang terhadap suatu objek pada umumnya terwujud dalam dua bentuk, yakni suka atau tidak suka, mendukung atau tidak mendukung, dan memihak atau tidak memihak. (Dikutip dari pendapat Petty dan Cacioppo, Louis Thurstone dan La Pierre). Sikap terhadap bahasa, dialek dan tradisi lisan adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap bahasa, dialek dan tradisi lisan.

Sikap manusia terhadap bahasa, dialek, dan tradisi terjelma dalam dua bentuk, yaitu sikap positif dan negatif. Hanya sikap positif, dapat mengantarkan manusia memelihara dan melestarikan serta mengembangkan bahasa, dialek dan tradisi lisan. Sikap positif mempunyai banyak segi dan kombinasi dalam penerapannya dengan setiap keadaan yang mempengaruhi kehidupan kita. Sikap positif menjelma sebagai kepedulian terhadap bahasa, dialek dan tradisi lisan dapat kita pahami dengan memahami paparan berikut.

Sikap positif merupakan tujuan tertentu untuk membuat setiap pengalaman, baik yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, dapat memberikan manfaat yang akan menolong kita untuk selalu memperhatikan dan memperdulikan bahasa, dialek dan tradisi lisan.

Sikap positif adalah kepedulian sebagai kebiasaan mencari hikmah yang tersembunyi dibalik setiap kegagalan, kekalahan atau kemalangan yang kita alami. Sehingga menjadi sesuatu yang bermanfaat dalam memelihara dan melestarikan bahasa, dialek dan tradisi lisan. Hanya sikap positif dapat mendatangkan sesuatu yang bermanfaat dari kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan dalam usaha memelihara, dan mengembangkan bahasa, dialek dan tradisi lisan.

Sikap positif adalah kepedulian dalam bentuk kebiasaan menyibukkan pikiran dengan hal-hal dan keadaan yang diharapkan dalam kehidupan dalam rangka memelihara dan mengembangkan bahasa, dialek dan tradisi lisan. Jauhkan pikiran dari hal-hal yang tidak disenangi yang memunculkan sikap apatis dalam memelihara dan mengembangkan bahasa, dialek dan tradisi lisan. Kebanyakan orang hidup dengan sikap yang dipenuhi ketakutan, kecemasan dan kekhawatiran. Hal ini lama-kelamaan akan mempengaruhi penampilan mereka. Mereka kemudian sering menyalahkan orang lain atas situasi dan kondisi yang menyebabkan hilang dan punahnya suatu bahasa, dialek dan tradisi lisan.

Sikap positif adalah kepedulian dalam wujud kebiasaan mengevaluasi semua masalah dan mampu membedakan mana masalah yang dapat dikuasai dan mana masalah yang tidak dapat dikuasai dalam upaya memelihara dan mengembangkan bahasa, dialek dan tradisi lisan. Seseorang yang mempunyai sikap positif selalu berusaha keras untuk memecahkan masalah-masalah yang dapat dikendalikan. Dalam menghadapi masalah-masalah yang tidak dapat dikendalikan, ia akan berusaha agar sikap mental positifnya tidak berubah menjadi negatif.

Apakah yang dimaksud dengan bahasa? Menurut **Harimurti Kridalaksana** dalam buku **Pesona Bahasa, Langkah Awal Memahami Linguistik (2005)**, bahasa ialah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Bahasa memiliki peranan sangat penting dalam kebudayaan manusia. Oleh karena itu bahasa menjadi unsur pertama dan utama dari 7 (tujuh) unsur universal kebudayaan.

Apakah yang dimaksud dengan dialek atau logat? *Logat* atau *dialek* adalah gaya berbahasa yang unik dan khas, tampak saat mengucapkan kata-kata oleh seseorang atau sekelompok orang. Logat atau dialek merujuk pada identitas suku bangsa dan daerah tertentu. Contoh dialek pada masyarakat bahasa yang ada di Indonesia adalah dialek Melayu Riau,

dialek Minangkabau, dialek Sunda, dialek Jakarta (Betawi), dialek Jawa Cirebon, dialek Jawa Tegal, dialek Bali, dialek Ambon, dialek Batak Karo, dialek Batak Toba, dan lain-lain. Biasanya orang-orang yang memiliki dialek sama akan merasa lebih akrab dan intim bila dibandingkan dengan orang-orang dengan dialek yang berbeda. Dialek membuat orang merasa dan menilai bahwa seseorang adalah kelompokku dan orang lain bukanlah kelompokku. Ada 4 (empat) orang Indonesia yang bertemu di luar negeri, dari empat orang itu, dua orang diantaranya dapat berbahasa dengan menggunakan dialek yang sama, maka persahabatan di antara dua orang itu (memiliki dialek yang sama) akan terasa lebih intim dan akrab bila dibandingkan dengan dua orang lainnya.

Apakah yang dimaksud dengan tradisi lisan? Tradisi adalah adat istiadat dan kebiasaan yang sudah berlangsung turun temurun hingga sudah mendarah daging. Sehingga penyimpangan dari tradisi dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat. Lisan adalah bahasa mulut, kata-kata yang keluar langsung dari mulut orang. Tradisi lisan berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan adat istiadat dan kebiasaan yang mendarah daging yang dilakukan dengan bahasa mulut atau kata-kata yang keluar langsung dari mulut. Tradisi lisan dapat kita lihat dan temukan pada berbagai jenis sastra rakyat yang terdapat di seluruh wilayah Indonesia. Contohnya adalah Wayang Kulit, Didong, Mak Yong, dan sebagainya. Tradisi lisan adalah salah satu saluran pewarisan budaya dari generasi ke generasi berikutnya.

Analogi Budaya:

Coba kembangkan etos kerja dan orientasi kecakapan hidup pada diri kalian.

Akhir-akhir ini perkembangan teknologi informasi berkembang sangat pesat dan pengaruh globalisasi tersebut telah melanda di kalangan remaja. Coba diskusikan dengan teman-teman kalian dan berikan solusi yang tepat supaya generasi muda tidak meninggalkan bahasa, dialek dan tradisi lisan yang merupakan warisan budaya bangsa mengingat pengaruh budaya asing sangat kuat terhadap remaja. Coba kalian praktikkan dan lestarikan dalam kehidupan kalian sehari-hari supaya tidak punah.

L. Keadaan Bahasa, Dialek dan Tradisi Lisan

Di mana ada masyarakat di situ ada bahasa. Setiap masyarakat pasti memiliki bahasa. Suku bangsa adalah salah satu contoh masyarakat. Menurut **Koentjaraningrat (1999)**, jumlah suku bangsa Indonesia menurut Zulyani Hidayah ada sebanyak 656, sedangkan menurut J.M. Melalatoa ada sebanyak 500. Bila kita asumsikan setiap satu suku bangsa Indonesia memiliki satu bahasa, maka jumlah bahasa yang ada di Indonesia berkisar antara 500 sampai dengan 656 bahasa. Perkiraan itu membawa kita pada satu kesimpulan bahwa keadaan bahasa di Indonesia sangat beragam.

Persebaran bahasa-bahasa kesukuan di Indonesia tidaklah sama. Ada bahasa suku yang memiliki persebaran cukup luas karena penyebaran penuturnya yang sangat luas dan terus berkembang. Ada juga bahasa suku yang memiliki persebaran tidak luas juga dikarenakan penyebaran penuturnya yang sangat terbatas. Program pembangunan juga turut mempengaruhi penyebaran bahasa suku, salah satu contohnya adalah transmigrasi. Hal ini semakin mempersulit untuk menentukan secara pasti persebaran suatu bahasa suku.

Kebanyakan orang Indonesia dapat menuturkan dua bahasa. Sering menukar penggunaan bahasa Indonesia, bahasa nasional, dengan (sedikitnya) satu bahasa daerah atau bahasa suku bangsa. Bahasa Nasional dianggap sebagai bahasa resmi, untuk digunakan di sekolah atau di pertemuan resmi. Ada banyak kecualian, tentu saja termasuk upacara dan pertunjukan bahasa daerah harus digunakan. Penggunaan bahasa daerah dipihak lain, lebih sering merupakan norma pada situasi tidak resmi, seperti di rumah dan di dalam urusan antaranggota sesama kelompok suku bangsa. Bahasa Indonesia bukanlah bahasa pertama dari setiap masyarakat suku bangsa Indonesia. Itulah sebabnya ada penggunaan bahasa daerah di sekolah negeri hingga kelas 3 SD (Indonesia Heritage, jilid 10, 2002).

Setiap orang dalam masyarakat bahasa di Indonesia dapat menunjukkan sedikitnya tiga tingkat interaksi linguistik, Yaitu:

1. Tingkat suku bangsa, yaitu penggunaan bahasa dalam kelompok bahasa suku bangsa tertentu, misalnya antara sesama orang Melayu, Riau, Ambon, Sunda, Batak, Bugis, Jawa, dan sebagainya.
2. Tingkat antarsuku bangsa, yaitu penggunaan bahasa di antara masyarakat kelompok sukubangsa yang berbeda. Misalnya percakapan antara orang Batak dengan orang Sunda, orang Ambon dengan orang Jawa, orang Minangkabau dengan orang Bugis, dan

sebagainya. Tidak selalu mereka menggunakan bahasa Indonesia, mungkin mereka menggunakan bahasa tertentu yang dapat mereka mengerti.

3. Tingkat nasional, yaitu penggunaan bahasa pada tingkat nasional, tentu dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini sangat nampak pada acara-acara resmi dan keagamaan pada tingkat nasional serta di dunia pendidikan.

Pada hierarki ini, bahasa Melayu salah satu bahasa daerah berkedudukan unggul, karena penjelmaannya di tingkat nasional sebagai bahasa Indonesia, bahasa nasional. (Indonesiam Heritage, Jilid 10, 2002).

Bahasa Melayu adalah salah satu bahasa daerah yang memiliki wilayah persebaran yang cukup luas. Ada bahasa Melayu Riau, bahasa Melayu Jambi, dan bahasa Melayu Langkat. Demikian juga halnya dengan bahasa Jawa, ada bahasa Jawa Surakarta, bahasa Jawa Banyumas, dan bahasa Jawa Surabaya. Kondisi yang sama kemungkinan besar akan ditemukan pada bahasa daerah lainnya. Apakah yang membedakan bahasa Melayu Langkat dengan Melayu Riau? Apakah yang membedakan bahasa Jawa Surakarta dengan bahasa Jawa Banyumas? Yang membedakan adalah variasi mereka dalam mengucapkannya yang pada akhirnya melahirkan logat, dialek atau aksen bahasa. Satu bahasa daerah (bahasa suku bangsa) sangat mungkin memiliki beberapa dialek. Dengan demikian, jumlah dialek sudah pasti lebih banyak daripada jumlah bahasa yang ada di Indonesia. Keberadaan dialek memperjelas teori yang menyatakan bahwa bahasa amat erat hubungannya dengan keadaan alam, suku bangsa, dan keadaan politik di daerah-daerah yang bersangkutan.

Variasi berbahasa, dialek, logat atau aksen dimiliki setiap orang, bahkan tanpa disadari melekat dalam diri setiap orang dan nampak ketika mengucapkan kata-kata dalam bahasa daerah ataupun bahasa nasional. Bahasa nasional adalah bahasa Indonesia, tetapi cara-cara setiap suku bangsa Indonesia dibedakan oleh aksen, logat atau dialek. Dialek orang Ambon menggunakan bahasa Indonesia sangat berbeda dengan orang Jawa, Madura, Mingkabau, Batak, Melayu, dan sebagainya. Bahkan bagi orang-orang yang sudah mengenal berbagai suku bangsa Indonesia, dari dialektanya mengucapkan kata-kata dalam bahasa Indonesia, dapat mengetahui asal – usul daerah dan suku bangsanya.

Dimanakah kita dapat mendengar dan mengetahui bahasa dan dialek dari masyarakat bahasa (suku bangsa) yang ada di Indonesia? Kita dapat mengetahui dan mendengar pada percakapan dari masyarakat bahasa yang bersangkutan. Kita dapat mengetahui dan mendengarnya melalui

tradisi lisan yang ada pada setiap masyarakat bahasa (suku bangsa) yang ada di Indonesia. Bila kita ingin mengetahui dan mendengar bahasa dan dialek bahasa Jawa, kita dapat mewujudkan melalui tradisi lisan masyarakat Jawa, di antaranya wayang kulit. Wayang kulit adalah teater boneka bayang-bayang Indonesia. Kumpulan lakonnya banyak bersumber dari legenda dan kisah lisan sastra dari tradisi India dan Jawa. Wayang kulit disukai di Bali, Sumatera Selatan dan Jawa Barat, namun Jawa Tengah dianggap sebagai tempat asal bentuk teater ini. Bila kita ingin mengetahui dan mendengar bahasa dan dialek Melayu Riau, kita dapat mewujudkannya melalui tradisi lisan masyarakat Melayu Riau, yaitu Mak Yong. Aslinya Mak Yong dipertunjukkan bagi kelas atas di istana sultan, khususnya di Kelantan (sekarang Malaysia bagian timur laut) dan Riau-Lingga, jantung peradaban Melayu hingga tahun 1700-an. Fungsi Mak Yong memberi penghormatan kepada Yang Mahakuasa. Sultan dan isterinya merupakan wakil Tuhan di bumi. Pertunjukan untuk sultan sebenarnya merupakan persembahan kepada Tuhan.

Apakah keterkaitan antara bahasa, dialek dan tradisi lisan? Uraian di atas telah menjelaskannya. Bahasa adalah sistem tanda bunyi yang digunakan manusia dalam berkomunikasi. Setiap orang sangat dipengaruhi oleh letak geografis, politik, ekonomi dan adat istiadat dalam berbahasa, sehingga muncullah dialek dalam berbahasa. Salah satu sarana untuk mengetahui dan mendengar dialek bahasa adalah tradisi lisan. Secara sederhana dapat disimpulkan, bahasa melahirkan dialek yang dipelihara, dikembangkan dan diwariskan melalui tradisi lisan.

Perkembangan suatu bahasa, dialek, dan tradisi lisan dapat menuju kepada dua arah, yaitu menjadi lebih luas daerah pakainya. Bahkan mungkin dapat menjadi bahasa baku, ataupun sebaliknya, yakni malah dapat lenyap sama sekali. Baik perkembangannya yang membaik maupun yang memburuk, semuanya itu selalu kembali kepada faktor-faktor penunjangnya, yaitu apakah itu faktor kebahasaan ataukah faktor luar bahasa. Contoh perkembangan membaik, misalnya saja adalah diangkat dan diakuinya bahasa dan dialek Sunda kota Bandung sebagai bahasa Sunda baku dan bahasa sekolah di Jawa Barat, serta bahasa Jawa kota Surakarta sebagai bahasa baku Jawa dan bahasa sekolah di Jawa Tengah. Contoh perkembangan memburuk, misalnya adalah lenyapnya bahasa dan dialek Sunda di kampung Legok Indramayu, yang sekarang hanya dapat menggunakan bahasa Jawa Cirebonan. Kelenyapan bahasa dan dialek ini sebenarnya merupakan keadaan yang paling buruk yang pernah dialami oleh sesuatu bahasa ataupun dialek.

Perkembangan membaik mungkin terjadi pada bahasa, dialek dan tradisi lisan dengan jumlah penutur di atas 1.000.000 (satu juta orang). Kekhawatiran perkembangan memburuk sangat mungkin terjadi pada bahasa, dialek, dan tradisi lisan dengan jumlah penutur yang sedikit (di bawah satu juta orang) dan diancam bahaya kepunahan. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perkembangan memburuk suatu bahasa, dialek dan tradisi lisan, antara lain:

- a. Adanya susupan bahasa kebangsaan kepada bahasa daerah, dan susupan bahasa kebangsaan dan bahasa baku bahasa daerah ke dalam dialek. Terjadi atau masuknya susupan bahasa ini antara lain dapat melalui berbagai saluran, baik resmi ataupun tidak resmi, seperti:
 - 1) Sekolah atau lembaga pendidikan
 - 2) Saluran budaya
- b. Faktor sosial. Tidak dapat dipungkiri bahwa makin baiknya keadaan juga merupakan faktor penunjang bagi membaiknya taraf kehidupan sosial masyarakat. Dengan bertambah baiknya taraf kehidupan sosial tersebut, maka kemungkinan untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik, dan memperoleh kedudukan yang lebih baik pun menjadi lebih terbuka pula. Sementara itu, dengan terbukanya kesempatan tersebut, maka banyak pula warga masyarakat yang berusaha serta mencapainya. Pada umumnya, untuk semua itu mereka harus meninggalkan kampung halamannya, dan pergi ke kota yang lebih besar sesuai dengan taraf yang hendak mereka capai sebelumnya. Akan tetapi, di sana mereka harus hidup dalam lingkungan yang mungkin berbeda dengan lingkungan di kampung asalnya masing-masing. Sebagai hasil akhirnya, kalau pun ada di antara mereka yang kembali ke kampung halamannya, namun biasanya mereka tetap mempertahankan cara-cara hidup yang pernah mereka peroleh selama di rantau. Pada taraf bahasa daerah, biasanya mereka akan memperlihatkan pengaruh bahasa kebangsaan dan bahasa asing dalam tuturan (tutur kata) mereka. Pada tingkat dialek, biasanya mereka akan tetap mempergunakan bahasa baku karena sekarang mereka sadar bahwa ternyata dialeknya tidak sebaik bahasa baku.

Analogi Budaya:

Coba kembangkan etos kerja, wawasan kebinekaan dan orientasi kecakapan hidup pada diri kalian.

Di dalam masyarakat Indonesia terdapat berbagai macam dan ragam bahasa, dialek, dan tradisi lisan. Perbedaan-perbedaan tersebut jika tidak dikelola secara baik dapat menimbulkan perpecahan dan konflik. Coba diskusikan dengan teman-teman kalian dan berikan solusi yang tepat supaya potensi kemajemukan budaya tersebut menjadi modal persatuan dan kemajuan bangsa. Setelah itu coba kalian buat organisasi remaja di daerah tempat tinggal kalian yang anggotanya terdiri dari remaja yang berasal dari berbagai daerah dan latar belakang budaya yang berbeda-beda.

M. Mengembangkan Sikap Kepedulian Terhadap Bahasa, Dialek dan Tradisi Lisan

Bahasa, dialek dan tradisi lisan merupakan satu kesatuan. Tradisi lisan menunjukkan identitas dialek dan bahasa penuturnya. Tradisi lisan merupakan tradisi masyarakat sebelum mengenal tulisan yang dituturkan secara turun-temurun, dan dari mulut ke mulut (secara lisan dan bahasa mulut), namun keberadaannya tetap eksis (berkembang) sampai dengan zaman sekarang ini. Bahkan sampai saat ini masih banyak masyarakat bahasa yang mengandalkan tradisi lisan dalam berbagai aktivitas kebudayaan karena masyarakat bahasa yang bersangkutan belum mengenal tradisi tulis. Oleh karena itu pula maka tradisi lisan memegang peranan yang sangat penting bagi berbagai keperluan, terutama sebagai sumber bagi kepentingan penelitian ilmiah yang berkaitan dengan bahasa, dialek dan tradisi lisan di berbagai masyarakat bahasa.

Bahasa Latin dan bahasa Sansekerta pada zamannya memiliki penutur yang sangat banyak dan menjadi bahasa utama bagi peradaban manusia, tetapi pada masa ini bahasa itu sudah punah, kita hanya dapat menemukannya pada berbagai hasil tradisi tulis, seperti buku dan kamus. Bahasa yang pernah mengalami kejayaan mengalami kepunahan. Karena bahasa, dialek dan tradisi lisan merupakan satu kesatuan, maka punahnya bahasa Latin dan Sangsekerta menyebabkan juga punahnya dialek dan

tradisi lisan yang ada dalam bahasa tersebut. Bahasa Latin mengalami perkembangan memburuk. Hal yang sama dikhawatirkan dapat terjadi pada bahasa, dialek dan tradisi lisan masyarakat bahasa di Indonesia, terutama bahasa, dialek dan tradisi lisan yang memiliki jumlah penutur sangat sedikit (di bawah satu juta penutur).

Banyak faktor yang menyebabkan kekhawatiran itu. Faktor *pertama* adalah semakin pesatnya kemajuan yang dapat memberikan kemungkinan bagi terjadinya saling pengaruh antara masyarakat bahasa yang bersangkutan. Biasanya masyarakat bahasa dengan jumlah penutur yang besar akan menekan dan menghimpit masyarakat bahasa yang jumlah penuturnya lebih sedikit. Lama kelamaan hal ini akan dapat menyebabkan punahnya bahasa, dialek dan tradisi lisan masyarakat bahasa yang bersangkutan. Karena kalah bersaing dengan bahasa, dialek dan tradisi lisan dari masyarakat bahasa dengan jumlah penutur yang lebih besar.

Faktor *kedua* adalah sukarnya mempertemukan titik temu antara bahasa nasional dan bahasa daerah. Kedudukan sebagai bahasa negara dan *lingua franca*, bahasa Indonesia adalah bahasa resmi yang digunakan di sekolah dari berbagai tingkatan. Sehingga hampir setiap anak sekolah di Indonesia dapat berbahasa Indonesia. Hal ini, jelas mengurangi penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan bagi anak-anak yang orang tuanya tidak lancar lagi menggunakan bahasa daerahnya, kemungkinan besar menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dan utama dalam kehidupan sehari-hari. Bisa dibayangkan anak itu kemudian menjadi orang tua dan sudah mulai melupakan bahasa daerahnya. Dapat dipastikan bahwa anaknya kelak tidak akan dapat lagi menggunakan bahasa daerahnya. Hal ini dapat menyebabkan punahnya bahasa daerah dari masyarakat yang bersangkutan.

Faktor *ketiga* adalah keberadaan teknologi komunikasi dan media informasi yang sangat dominan dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing. Setiap keluarga memiliki televisi, ketika menonton televisi kita menyaksikan orang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa asing lainnya, sangat jarang berbahasa daerah. Bahkan sebagian anak-anak Indonesia sudah mulai terasa lebih akrab dengan bahasa asing (bahasa Inggris) daripada bahasa daerahnya. Penyebabnya adalah setiap hari melalui televisi ia menyaksikan orang menggunakan bahasa Inggris. lambat laun mereka mulai merasak tidak asing dan merasa akrab dengan bahasa asing dibandingkan dengan bahasa daerahnya. Lama kelamaan keadaan ini juga berdampak kurang menguntungkan bagi pelestarian bahasa, dialek dan tradisi lisan yang ada di Indonesia.

Bagaimanakah kita menyikapi keadaan dan situasi yang kurang menguntungkan bagi pelestarian bahasa, dialek dan tradisi lisan yang ada di Indonesia? Kita bersama harus meningkatkan kepedulian terhadap bahasa, dialek dan tradisi lisan yang ada di Indonesia. Kepedulian itu dapat kita wujudkan dengan mengembangkan sikap positif terhadap keadaan dan situasi yang kurang menguntungkan, mengevaluasi dan berusaha mencari hikmah untuk menemukan cara terbaik melestarikan bahasa, dialek dan tradisi lisan yang ada di Indonesia. Bagaimana pun buruknya situasi dan keadaan yang kita hadapi kita harus mewujudkan kepedulian terhadap bahasa, dialek dan tradisi lisan, dengan cara sebagai berikut.

1. Ikut menjaga dan melestarikannya dalam kehidupan nyata. Banyak hal yang dapat dilakukan, diantaranya menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan berkeluarga, menghimpun dan mengoleksi berbagai tradisi lisan daerah sendiri, dan sebagainya.
2. Menghormati bahasa, dialek, dan tradisi lisan masyarakat lain. Dalam hal ini kita harus mengembangkan sikap toleransi, membiarkan dan menghormati orang-orang yang berbicara dalam bahasa sukunya. Tidak perlu tersinggung dan berburuk sangka.
3. Mengembangkan potensi bahasa, dialek, dan tradisi lisan yang ada di lingkungan masyarakat sekitar. Banyak hal yang dapat kita lakukan, mungkin kita sudah harus memasukkan bahasa daerah kita pada teknologi komunikasi, seperti *hand phone*, dapat juga dilakukan dengan membuat tayangan bahasa daerah di televisi saluran daerah dan nasional, serta mengajarkan bahasa daerah serta mementaskan tradisi lisan di sekolah-sekolah, dan sebagainya.

Analogi Budaya:

Coba kembangkan etos kerja, wawasan kebinekaan dan orientasi kecakapan pada diri kalian.

Buatlah kelompok diskusi, kemudian carilah informasi dan data-data mengenai keanekaragaman bahasa, dialek dan tradisi lisan yang ada di Indonesia. Diskusikan dengan teman kalian, bagaimana caranya agar generasi muda memiliki semangat dan sikap kepedulian terhadap bahasa, dialek dan tradisi lisan yang ada. Sehingga tidak punah. Setelah itu coba kalian praktekan cara yang tepat hasil diskusi tersebut dalam kehidupan kalian sehari-hari.

Rangkuman

Pengertian bahasa antara lain bahasa adalah sebuah sistem, bahasa adalah sebuah sistem tanda, bahasa adalah sistem bunyi, bersifat produktif, untuk memiliki sifat universal, mempunyai variasi-variasi dan fungsi.

Dialek adalah sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh satu masyarakat untuk membedakan dari masyarakat lain. Dialek bahasa dapat juga disebabkan oleh latar belakang pendidikan pemakaiannya, pekerjaannya atau karena faktor derajat resmi situasinya disebut dialek sosial.

Contoh tradisi lisan dalam beberapa masyarakat bahasa yang ada di Indonesia yaitu wayang kulit, Mak Yong, Didong, Tanggomo, Rabab Pariman, Pantun Sunda.

Beberapa bahasa daerah Indonesia meliputi bahasa Jawa, bahasa Bali, bahasa Minangkabau, bahasa Bugis, bahasa Melayu dan sebagainya. Bahasa adalah sistem tanda bunyi yang digunakan manusia dalam berkomunikasi. Setiap orang sangat dipengaruhi oleh letak geografis, politik, ekonomi, dan adat istiadat dalam bahasa. Sehingga muncullah dialek dalam berbahasa. Salah satu sarana untuk mengetahui dan mendengar dialek bahasa adalah tradisi lisan. Secara sederhana dapat disimpulkan, bahasa melahirkan dialek yang dipelihara, dikembangkan dan diwariskan melalui tradisi lisan.

Uji Kompetensi

A. Pilihlah satu jawaban yang paling benar dengan cara memberi tanda silang (X) pada huruf *a*, *b*, *c*, *d* atau *e*!

1. Bahasa terdiri dari unsur-unsur bahasa diatur seperti pola-pola yang berulang sehingga kalau hanya salah satu bagian saja tidak tampak, dapatlah diramalkan atau dibayangkan keseluruhan ujarannya. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa . . .
 - a. Bahasa memiliki banyak fungsi
 - b. Bahasa memiliki pembeda
 - c. Ada banyak variasi bahasa
 - d. Bahasa merupakan suatu sistem
 - e. Ada keunikan dalam berbahasa

2. Sesuatu diberi makna di dalam bahasa tertentu karena demikianlah persetujuan penuturnya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan
 - a. Variasi-variasi yang rumit
 - b. Suatu sistem tanda bunyi
 - c. Hasil kesepakatan penuturnya
 - d. Milik semua masyarakat
 - e. Perbedaan dan keunikan
3. Morfologi adalah ilmu bahasa yang mempelajari
 - a. bahasa sebagai sistem
 - b. proses bunyi bahasa
 - c. pergeseran makna
 - d. struktur dan urutan kata
 - e. satuan gramatikal yang terkecil.
4. Ragam bahasa *frozen* digunakan pada
 - a. Orang yang kenal akrab
 - b. Acara ritual atau seremonial
 - c. Tawar menawar jual
 - d. Suasana santai
 - e. Orang yang baru kenal
5. Fungsi bahasa *fatis* tercermin dalam ungkapan
 - a. "Ujian selesai"
 - b. "Pelan-pelan"
 - c. "Hore" atau "Sialan"
 - d. "Merdeka atau mati"
 - e. "Mau ke mana bung"
6. Ungkapan "Merdeka berarti bebas", dan "Bandung adalah ibu kota Jawa Barat", adalah contoh yang menunjukkan bahasa memiliki fungsi

a. metalinguistik	d. direktif
b. kontekstual	e. puitis
c. referensial	
7. Perkembangan memburuk dialek terjadi manakala
 - a. Dialek berubah menjadi bahasa baku
 - b. Perubahan istilah pada kata-kata tertentu
 - c. Punahnya suatu dialek pada suatu daerah
 - d. Bertambahnya tingkatan-tingkatan bahasa
 - e. Tidak adanya tingkatan-tingkatan bahasa

8. Pembeda semantik dialek adalah hominimi, yaitu pemberian nama
 - a. sama untuk hal yang berbeda pada wilayah bahasa yang sama
 - b. sama untuk hal yang berbeda di beberapa tempat yang berbeda
 - c. berbeda untuk lambang yang sama di beberapa tempat yang berbeda
 - d. berbeda untuk lambang yang berbeda di beberapa tempat yang berbeda
 - e. sama untuk lambang yang sama pada wilayah bahasa yang sama
9. Pembeda *semisiologis* dialek terdapat pada
 - a. Pemberian nama yang untuk beberapa konsep yang berbeda
 - b. Satu konsep diberi nama dan istilah yang berbeda-beda
 - c. Bahasa yang digunakan di luar daerah pakainya
 - d. Bahasa yang digunakan di daerah pakainya saja
 - e. Frekuensi morfem-morfem yang berbeda
10. Bahasa yang dipergunakan di luar daerah pakainya disebut
 - a. Sistem dialek
 - b. Dialek 1 (satu)
 - c. Dialek 2 (dua)
 - d. Dialek sosial
 - e. Dialek bahasa

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan benar!

1. Apakah yang dimaksud dengan bahasa sebagai suatu sistem? Jelaskan!
2. Tuliskan fungsi-fungsi bahasa!
3. Bagaimanakah membedakan dialek berdasarkan fonetiknya? Jelaskan!
4. Bagaimanakah membedakan dialek berdasarkan morfologinya? Jelaskan!
5. Apakah perbedaan dialek 1 (satu) dengan dialek 2 (dua)

Latihan Soal-soal Semester II

A. Pilihlah satu jawaban yang paling benar dengan cara memberi tanda silang (X) pada huruf *a, b, c, d* atau *e*!

1. Sifat universal bahasa terletak pada
 - a. Morfologi dan semantik bahasa
 - b. Keperluan dan pribadi penuturnya
 - c. Persamaan tujuan bahasa penuturnya
 - d. Bahasa melekat pada masyarakat
 - e. Fakta masyarakat menggunakannya
2. Sifat unik bahasa disebabkan oleh
 - a. Semantik dan leksikon
 - b. Semata-mata unsur bahasa
 - c. Latar belakang budayanya
 - d. Perbedaan individu penuturnya
 - e. Situasi dan kondisi penuturnya
3. Variasi bahasa muncul dari
 - a. Keperluan dan pribadi penuturnya
 - b. Tingkatan bahasa pada masyarakat
 - c. Perbedaan tingkatan pendidikan
 - d. Perkembangan jumlah penuturnya
 - e. Daerah penyebaran bahasanya
4. Akibat dari bahasa yang bersifat unik adalah
 - a. Asal-usul bahasa tidak dapat ditemukan
 - b. Setiap bahasa memiliki banyak dialek
 - c. Tidak adanya kemiripan bahasa
 - d. Manusia hanya menguasai dua bahasa
 - e. Setiap bahasa berbeda satu sama lainnya
5. Sekelompok orang yang merasa atau menganggap diri mereka memakai bahasa yang sama artinya dengan
 - a. Pemilik bahasa ibu
 - b. Bahasa suku bangsa
 - c. Penutur pertama bahasa
 - d. Masyarakat penutur
 - e. Masyarakat bahasa
6. Bahasa membentuk dialek dengan bantuan

- a. Leksikon dan morfologi
 - b. Leksikon dan fonetik
 - c. Morfologi dan fonetik
 - d. Unsur-unsur non bahasa
 - e. Unsur-unsur bahasa
7. Dialek menunjukkan
- a. Status sosial penuturnya
 - b. Identitas budaya penuturnya
 - c. Pendidikan dari penuturnya
 - d. Jenis pekerjaan penuturnya
 - e. Halus kasarnya bahasanya
8. Dialek sosial pada umumnya ditimbulkan oleh
- a. Lingkungan geografis
 - b. Derajat dan status sosial
 - c. Morfologi dan fonetik
 - d. Semantik dan fonologi
 - e. Perbedaan pendidikan
9. Bahasa daerah yang berkembang kemudian salah satu atau beberapa katanya menjadi bahasa baku adalah contoh terjadinya
- a. Dialek membentuk bahasa
 - b. Bahasa membentuk dialek
 - c. Tradisi tulis ke tradisi lisan
 - d. Bahasa pergaulan *lingua franca*
 - e. Penutur asli dari suatu yang baru
10. Salah satu contoh dialek membentuk bahasa dapat ditemukan pada bahasa
- a. Peleburan dua bahasa menjadi satu bahasa
 - b. Universal yang dipahami semua orang
 - c. Melayu menjadi bahasa Indonesia
 - d. Titik temu antar dua orang yang berbeda
 - e. Asing yang dijadikan sebagai bahasa pertama

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan benar!

1. Buktikanlah bahwa bahasa memiliki sifat universal!
2. Faktor apa saja yang menimbulkan keunikan bahasa? Jelaskan!
3. Apakah yang menyebabkan munculnya variasi berbahasa? Tuliskan contohnya!
4. Bilakah bahasa membentuk dialek? Jelaskan!
5. Bilakah dialek membentuk bahasa? Jelaskan!

Latihan Soal-soal Akhir Tahun

A. Pilihlah satu jawaban yang paling benar dengan cara memberi tanda silang (X) pada huruf *a*, *b*, *c*, *d* atau *e*!

1. Gaya berbahasa yang unik dan khas, tampak saat mengucapkan kata-kata oleh seseorang atau sekelompok orang sama artinya dengan
 - a. Bahasa pertama
 - b. Dialek / logat
 - c. *Lingu franca*
 - d. Fijin dan kreol
 - e. Sentuh bahasa
2. Segala sesuatu yang berhubungan dengan adat istiadat dan kebiasaan yang mendarah daging yang dilakukan dengan bahasa mulut atau kata-kata yang keluar langsung dari mulut disebut
 - a. Tradisi tulis
 - b. Bahasa penutur
 - c. Tradisi lisan
 - d. Komunikasi
 - e. Pendukung bahasa
3. Bahasa yang digunakan oleh kebanyakan orang Indonesia dalam lingkungan keluarga adalah
 - a. *Lingua franca*
 - b. Bahasa daerahnya
 - c. Bahasa dialek
 - d. Fijin dan kreol
 - e. Bahasa Indonesia
4. Bahasa yang digunakan oleh kebanyakan orang Indonesia untuk situasi dan pertemuan resmi adalah
 - a. Bahasa daerah
 - b. Bahasa aing
 - c. Bahasa Melayu
 - d. Fijin dan kreol
 - e. Bahasa Indonesia
5. Keadaan bahasa di Indonesia adalah
 - a. Lebih sederhana dan homogen dibandingkan negara lain
 - b. Beraneka ragam bahkan satu dialek memiliki beberapa bahasa
 - c. Jumlahnya meningkat dan berkembang dari waktu ke waktu

- d. Beragama, setidaknya setiap suku bangsa memiliki satu bahasa
 - e. Keadaannya semakin memburuk karena berkurangnya jumlah penutur
6. Keadaan dialek di Indonesia adalah
- a. Lebih sederhana dan homogen dibandingkan bahasa
 - b. Beragam, bahkan satu bahasa memiliki beberapa dialek
 - c. Berkembang semakin banyak seiring pertumbuhan penduduk
 - d. Ditinggalkan penuturnya akibat penggunaan bahasa resmi
 - e. Tidak dapat diketahui karena tidak memiliki unsur pembeda
7. Perkembangan membaik bahasa daerah dan dialek apabila bahasa daerah dan dialek
- a. Tertulis dengan baik dalam korpus dan kamus
 - b. Digunakan oleh semua orang di luar penuturnya
 - c. Diketahui secara pasti asal-usul dan perkembangannya
 - d. Wilayah persebaran pemakaiannya semakin luas
 - e. Dapat dipahami dan dimengerti oleh semua orang
8. Hubungan bahasa dengan dialek adalah
- a. Dialek digunakan penutur untuk menggambarkan bahasa yang beragam
 - b. Dialek adalah pengaruh lingkungan terhadap penggunaan suatu bahasa
 - c. Dialek digunakan orang pada saat berkomunikasi lintas suku bangsa
 - d. Bahasa selalu tumbuh dan berkembang dari dialek penuturnya
 - e. Bahasa mencerminkan dialek yang digunakan para penuturnya
9. Keterkaitan bahasa, dialek dengan tradisi lisan adalah
- a. Tradisi lisan menunjukkan dialek dan bahasa penuturnya
 - b. Dialek tampak pada tradisi lisan dan bahasa penuturnya
 - c. Bahasa adalah dialek yang diwujudkan dalam tradisi lisan
 - d. Dialek adalah tradisi lisan mencerminkan bahasa penuturnya
 - e. Bahasa adalah tradisi lisan yang diwujudkan dalam dialek
10. Salah satu contoh sikap kepedulian terhadap bahasa, dialek dan tradisi lisan adalah
- a. Hanya menggunakan bahasa Indonesia dalam pergaulan
 - b. Memakai bahasa daerah untuk semua kepentingan
 - c. Bersikap toleran kepada orang yang berbahasa daerah
 - d. Mencampurkan penggunaan bahasa sehari-hari
 - e. Pilihan kata disesuaikan dengan derajat seseorang

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan benar!

1. Bagaimanakah keadaan bahasa di Indonesia? Jelaskan!
2. Bagaimanakah keadaan dialek di Indonesia? Jelaskan!
3. Mengapa setiap bahasa memiliki dialek? Jelaskan!
4. Apakah yang dimaksud dengan tradisi lisan?
5. Bagaimana cara menunjukkan kepedulian terhadap bahasa, dialek dan tradisi lisan dalam kehidupan sehari-hari? Jelaskan!

Glosarium

Akulturasasi. Percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi. (17, 18, 80, 91)

Akulturasasi. Proses pengambilan unsur-unsur (sifat) kebudayaan lain oleh sebuah kelompok atau individu. (18, 80, 91)

Amalgamasi. Perbauran biologis antara dua atau lebih ras manusia yang berbeda ciri-ciri fisiknya sehingga mereka menjadi satu rumpun. (41)

Asimilasi. Peleburan dua kebudayaan atau lebih sehingga menjadi satu kebudayaan.

Asmilasi. Penyesuaian (peleburan) sifat asli yang dimiliki dengan sifat lingkungan sekitar. (41, 785, 79, 91)

Bahasa. Sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama berinteraksi dan mengidentifikasi diri. (55, 59, 61, 62, 67, 68, 69, 70, 119, 133, 174)

Counterculture. Sebuah kebudayaan khusus (subkultur) yang tidak hanya berbeda dengan kebudayaan masyarakat yang berlaku dan diterima, tetapi juga bertentangan dengan kebudayaan masyarakat tersebut.

Cultural lag. Ketimpangan budaya.

Difusi. Penyebaran kebudayaan teknologi, ide dari satu pihak ke pihak lainnya. (10)

Discovery. Persepsi manusia terhadap aspek kenyataan yang sudah ada dan telah disepakati bersama. (81)

Diskriminasi. Perbedaan perlakuan terhadap sesama manusia, pembatasan kesempatan atau imbalan yang berdasarkan ras, agama, atau kelompok etnik. (40)

Dongeng. Cerita yang tidak benar-benar terjadi. (100, 105, 106, 142, 144)

Enkulturasasi. Pembudayaan. (91, 95, 102)

Etnosentrisme. Kecenderungan setiap kelompok untuk percaya begitu saja akan keunggulan kebudayaannya sendiri.

Etnosentrisme. Sikap atau pandangan yang berpangkal pada masyarakat dan kebudayaan sendiri biasanya disertai dengan sikap dan pandangan yang merendahkan masyarakat dan kebudayaan lain. (33, 34, 38, 93)

Gerakan Separatisme. Gerakan pemutusan hubungan terhadap golongan mayoritas yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang menderita sebagai akibat dari adanya diskriminasi pada masa lalu sehingga mereka menghendaki terciptanya kehidupan sosial dan ekonomi yang terpisah.

Hegemoni. Pengaruh kepemimpinan, dominasi, kekuasaan, dan sebagainya dalam suatu negara atas negara lain atau suatu kelompok atas kelompok lain. (90)

Integrasi bangsa. Penyatuan berbagai kelompok budaya dan sosial ke dalam suatu wilayah dan pembentukan suatu identitas nasional.

Integrasi budaya. Batas tertentu di mana ciri-ciri, kompleksitas dan institusi suatu kebudayaan menyesuaikan diri secara harmonis dengan suatu kebudayaan lain.

Integrasi. Pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat seni. Kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi. (26, 33, 38, 90)

Invention. Suatu penggabungan (kombinasi) baru atau kegunaan baru dari pengetahuan yang sudah ada. (81)

Kebudayaan. Segala sesuatu yang dipelajari melalui masyarakat dan dilakukan oleh para anggota masyarakat, warisan sosial yang diterima oleh seseorang dari kelompoknya, sistem perilaku yang dimiliki bersama oleh para anggotanya. (3, 21, 24, 48, 50, 83)

Kelompok Etnik. Sejumlah orang yang memiliki persamaan ras dan warisan budaya yang membedakan mereka dengan kelompok lainnya.

Konservatif. Seseorang yang mungkin saja dapat menerima perubahan-perubahan kecil, namun tetap yakin bahwa sistem sosial yang berlangsung pada hakikatnya sudah baik.

Legenda. Cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah. (103, 108, 147, 148)

Linguistik. Ilmu tentang bahasa, telaah bahasa secara ilmiah.

Masyarakat. Sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. (7, 40, 89)

Mite. Cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dulu mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam dan manusia. Mengandung arti mendalam yang diungkap dengan cara gaib.

Mitos. Cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia dan bangsa yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib. (103, 108, 147)

Nonkomplementer. Bersifat tidak saling mengisi, tidak saling melengkapi.

Norma. Aturan atas ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat yang digunakan sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku yang sesuai. (3, 73, 74, 77)

Pluralisme budaya. Toleransi terhadap adanya perbedaan budaya dalam suatu masyarakat, memperkenankan kelompok-kelompok yang berbeda untuk tetap memelihara keunikan budaya masing-masing.

Primordialisme. Pemikiran yang mengutamakan atau menempatkan pada tempat yang pertama kepentingan suatu kelompok atau komunitas masyarakat. (92, 93)

Ras. Suatu kelompok orang yang agak berbeda dengan orang lain dalam segi ciri-ciri fisik bawaan namun demikian istilah tersebut juga banyak ditentukan oleh batasan yang berlaku dalam masyarakat. (20, 23, 31)

Ritual. Sesuatu hal yang berkaitan dengan upacara keagamaan.

Segmentasi. Pembagian di segmen; pembagian struktur sosial ke dalam unit-unit tertentu yang sama. (23)

Simbol. Segala sesuatu yang melambangkan yang lain daripada benda (lambang) itu sendiri, misalnya kata, gerakan, atau bendera. (35)

Sosialisasi. Usaha untuk mengubah milik perseorangan menjadi milik umum. (77, 78, 91, 95, 96, 100, 102, 106)

Syaman. Dukun, tukang sihir.

Totem. Benda atau binatang yang dianggap suci dan dipuja. (27)

Tradisi. Adat kebiasaan yang turun-temurun dan masih dijalankan oleh anggota masyarakat. (168)

Tradisional. Sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun. (107)

Traits. Unit budaya terkecil menurut cara pengamat tertentu.

Trance. Peristiwa kerasukan roh ketika melakukan tarian adat upacara keagamaan.

Xenosentrisme. Sikap yang lebih menyenangi pandangan atau produk asing, lawan kata dari etnosentrisme. (38)

Daftar Pustaka

- Akhyar Yusuf Lubis. 2006. *Dekonstruksi Epistemologi Modern, Dari Posmodernisme Teori Kritis Poskolonialisme Hingga Cultur Science*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu.
- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Bambang Yudi Cahyono. 1994. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Malang: Tanpa Penerbit.
- Chris Baker. 2005. *Cultur Studies* (terjemahan). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Dwi Wahyudiarto. 2005. *Kapita Selekta Budaya*. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Gorys Keraf. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende NTT: Penerbit Nusa Indah
- _____. 1972. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Harimurti Kridalaksana dan Hermina Sutami. 2005. “Aksara dan Ejaan” dalam *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. ed. Kushartanti. Jakarta: PT. Gramedia.
- http://www.arkeologi.net/index1.php?id=view_news&ct_news=125
- <http://www.indomesia.com/bpost/082004/11/opini/oponi1.htm>
- http://www.paskal8.com/hasilkajian_31.htm
- <http://www.suarapembaruan.com/News/2004/05/29/Editor/edi02.htm>
- <http://neonovan.topcities.com/etnokonflik.htm>
- Indonesia Heritage. 2002. Jilid 10. *Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Buku Antarbangsa untuk Grolier International, Inc.
- James Danandjaja. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Koentjaraningrat. 1999. *Pengantar Ilmu ANtropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Leirisa RZ, dkk. 1994. *Ensiklopedi Tokoh Kebudayaan*. Jakarta: Depdiknas.
- Mansoer Pateda. 1991. *Linguistik Terapan*. Ende NTT: Penerbit Nusa Indah.

- Mario Pei. 1965. *Kisah Daripada Bahasa, Terjemahan Nugroho Notosusanto*. Jakarta: Bhratara.
- Nasikun. 2000. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Parsudi Suparlan dalam Simposium Internasional Bali ke-3, Jurnal Antropologi Indonesia, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002 (diambil dari http://www.scripps.ohiou.edu/news/cmdd/artikel_ps.htm)
- Paul B. Harton dan Chester L. Hunt. 1999. *Sosiologi Jilid II*. Edisi keenam. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Robert Sibarani. 2002. *Hakikat Bahasa*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Soepomo Poedjosoedarmo, 2001. *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Soerjono Soekanto. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Aksara Baru.
- Supratman Abdul Ramli, Endang Sugiarti. 1999. *Ikhtisar Roman Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suria Kusumah, dkk. 1999. PKn dan Kemasyarakatan. Universitas Terbuka Bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis, Bagian Proyek Penataran Guru SLTP setara DIII.
- Taufiq Rohman Dhohiri. 2006. *Antropologi 1*. Jakarta: Yudhistira.
- William A. Haviland. *Ensiklopedia Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Graffiti.
- William. 1999. *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.
- Zulyani Hidayah. 1999. *Ensiklopedi Suku Bangsa Indonesia*.

Indeks

A

Adaptasi 22, 99
adat 9, 86
adat istiadat 23, 26, 31, 35, 38, 55, 91
adopsi 40, 49
Agama 9, 17, 20, 23, 31, 35, 37, 39, 65, 66, 69, 67, 74, 75, 82, 91
agents of acculturation 19
agraris 17
akomodasi 37
aksara lontarak 165
aksen 136
Akulturasi 18, 79, 90
amalgamasi 41
ambilineal 10
ambivalensi 89
animisme 7
argot 132
arogansi 36, 41
Asia Tenggara 12
Asimilasi 7, 19, 41, 78, 79, 90

B

B. Suhardi dan B. Cornelius Sembiring 123
Baduy 8
Bahasa 31, 35, 55, 59, 60, 68, 69, 70, 71, 118, 119, 121, 123, 133, 135, 140, 146, 166, 169, 171, 173, 174
bahasa casual 123
bahasa intimate 123
Bahasa lisan 140, 146
bahasa manusia 121
Batara Tujuh 9
batu altar 9
bebuyutan 148
Belanda 14
berburu 4
bercocok tanam 5
berkebun 4
berkomunikasi 120
Bilai 152
bilateral 8
bilineal 7
bilingual 142
budaya 3, 17, 18, 31, 37, 39, 41, 99, 100, 102, 118
budaya asing 18
budaya daerah 3
budaya lokal 4, 5, 6, 37

C

C. Kluckhohn 52
casual 123

cerita rakyat 102
Chris Baker, 2005 : 90 60
ciri budaya 120
Clifford Geertz 30
coercion 90
consultative 124
coporate group 36
Culleh 61
custome differentiation 26

D

demokrasi 40
Derrida 62
diakronis 71
Dialek 126, 128, 129, 136, 166, 171, 173, 174
Dialek sosial 132
Didong 152
diferensiasi 26
differensiasi 4, 5
difusi 10
dinamika budaya 83
dinamika kebudayaan 77, 81
dinamisme 7
Discovery 81
Diskriminasi 40, 91
dominasi 89
dongeng 102, 107, 108, 147, 149

E

E. Durkheim 66
Edi Sedyawati 65, (2006) 73
ekosistem 24
eksistensi 37
empati 37, 39, 42
enkulturasi 90, 94, 101
Eropa 13, 14
etnik 23, 31
etnis 20, 91
Etnopolitic Conflict 92
etnosentrisme 33, 37, 38, 92

F

folklore 13
Fonetik 121, 129
formal 124
frozen 124
Furnivall 23

G

gandela 129
gender 39
globalisasi 41

golongan Brahmana 11
group identity 35
gudang 129

H

handphone 80
Hartley 60
hegemoni 89
heterogenitas 23, 27
heterogenitas etnik 91
Hidayah 7
Horton dan Hunt (1984) 96
huruf Palawa 11

I

identitas 35
ideologi 21
ilmu pengetahuan 14
individu 81
Inovasi 81
integrasi 26, 33, 38, 89
integrasi nasional 90, 91
integrasi sosial 24, 89, 90
interaksi 3, 32, 34, 41, 68, 78, 118
interaksi sosial 35, 36
interdependensi 89
internalisasi 99, 101
intimate 123
Invensi 85
invention 81
involutif 73
irrasional 148
Islam 12
Isolasi 4

J

janela 129
jenis kelamin 82
Josselin de Jong 26

K

kajeroan 9
Kamanto Sunanto (1999) 95
kapitalisme 42
Karuhun 9
kaum buruh 14
kaum priyayi 14
keanekaragaman kebudayaan 41
Keberagaman 39
keberagaman budaya 38, 39
Kebudayaan 3, 5, 7, 10, 11, 13, 14, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 30, 31, 32, 33, 36, 37, 38, 39, 41, 48, 49, 50, 52, 53, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 77, 78, 79, 82, 84, 87, 98, 99, 100, 105
kebudayaan asing 39, 79
Kebudayaan bangsa 39

Kebudayaan ideal 83
kebudayaan induk 82
Kebudayaan nasional 21, 22, 39
kebudayaan real 83
kebudayaan tandingan 82
kebudayan khusus 82
kedaerahan 39
kekerabatan 7, 10, 26, 34, 55
kelas sosial 82
kelompok 81
kelompok sosial 34, 35, 40, 68, 76
keluarga 95, 96, 101, 104, 107, 148
kenduri 130
kepribadian 79
Kesenian 56, 68, 69, 70, 72, 73, 74
kesetiakawanan 35, 36, 40
Koentjaraningrat 3, 4, 12, 18, 49, 50, 79, 81, (1997) 96, 100, 106, 161
komunitas 34, 118
konfigurasi 22
konflik 26, 27, 32, 37
konsensus 23
konstitutif 59
Kooptasi 90
koorperasi 36
Kreol 145
Kridalaksana 131, 132
kudang 129
Kutai 12

L

lapau 155
Lebar (1964) 7
legenda 102, 103, 107, 147, 148
lembaga agama 97
Lembaga kebudayaan 107
lembaga sosial 52
Lewis C. Coser dan George Simell 90
Lingua Franca 144
Lintas Budaya 33, 35
logat 170

M

mahe 9
Majapahit 12
makna 62
manakaki 129
Mandadaki 129
Masyarakat 4, 5, 6, 7, 8, 10, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 31, 33, 34, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 48, 50, 53, 55, 70, 71, 72, 73, 76, 77, 78, 81, 84, 85, 86, 87, 88, 90, 91, 92, 94, 95, 101, 104, 105, 106, 119, 123, 144, 146, 169
masyarakat bahasa 170
masyarakat majemuk 23, 41
masyarakat modern 82, 105, 106, 107, 108, 109

masyarakat tradisional 101, 105, 106, 107, 109
 Mataram Kuno 12
 mayoritas 19
 Melville J. Herskovits 52
 meramu 4
 metropolitan 6
 minoritas 19
 Mirriam Budiardjo (2000) 97
 missie 4, 17
 mistik 13
 mitos 102, 107, 147
 modern 106, 108
 modernisasi 18, 104, 105
 Moiety 26
 monoglot 142
 monolingual 142
 monopoli 13
 morfologi 122, 133
 morfologis 131
 multi agama 30
 multi bahasa 30
 multi rasial 30
 multikultural 30, 42
 multikulturalisme 37
 multilingual 142

N

nasionalisme 37
 negara agraris 12
 negara Kediri 12
 negara Singosari 12
 ngorakeun kolot 9
 nilai 85
 norma 3, 73, 74, 77
 norma sosial 85

O

onomasiologis 130
 Organisasi Sosial 55
 organisme hidup 89
 organizing reference 35

P

padan kata 130
 pahumaan 8
 pameo- 132
 Pantun Sunda 156
 para Munggu 9
 patrilineal 8, 10, 40
 patriotisme 37
 pedesaan 5
 pencak cikalong 130
 penduduk 30, 83
 peoplehood 35
 peran 94

peranan sosial 78
 perdagangan maritim 12
 perubahan budaya 87, 109
 Pesan (Referensial) 124
 Pesona Bahasa 119
 Peter Berger 78
 Pijin (Pidgin) 145
 plural 38
 pluralistik 90
 pluralitas 37, 42
 plurilingual 142
 politik etnik 89
 polyglot 142
 pranata sosial 40
 pribumi 25
 primordial 33
 primordialisme 91, 92
 priyayi 17
 Proses pewarisan budaya 101
 proses sosial 78
 proto 159
 Proto Eropa 159
 pu'un 9

R

Rabab Pariaman 155
 Ragam Dialek 131
 ras 20, 23, 31
 rasional 148
 realisme 148
 regional 131
 Relativisme 31, 38
 relativisme 38
 Relativisme budaya 38
 religi 67, 68, 69, 70

S

Saussure 60, 61
 segmentasi 23
 sekolah 14
 semantik 121, 130
 semasiologis 130
 sematik 133
 semihistoris 147, 148
 Seni 64, 67
 Sentimen primordial 92
 separatisme 92
 seremonial 10
 sifat universal 120
 simbol 35
 simetris 12
 simpati 42
 Sintaksis 122
 Sistem Kekerabatan 55
 Sistem religi 53, 68, 69
 sistem sosial 78, 84

Situasi (Kontekstual) 124
 slang 132
 Soerjono Soekanto 78
 solidaritas sosial 73, 75
 sosiolecte 132
 sparatisme 89
 status 78
 status sosial ekonomi 37
 stratifikasi 4, 5
 stratifikasi sosial 18
 structural differentiation 26
 struktur sosial 23, 34, 40, 84
 subsistem gramatikal 119
 subsistem leksikon 119
 suku 148
 suku bangsa 3, 7, 20, 21, 23, 30, 32, 33, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 82, 91, 169
 Suku bangsa Aceh 7
 Suku bangsa Sikka 9
 suku bangsa Sunda 8
 sungai Cisadane 11
 sungai Kampar Sumatra Tengah 12
 Syech Siti Jenar 13
T
 ta motanggomo 154
 Tanggomo 154
 tangtu 9
 teknologi 15
 teritorial 91
 titah 152
 toleransi 37, 39, 42, 89
 totemisme 27

tradisi 166
 Tradisi lisan 147, 150
 tradisi lisan 171, 173, 174
 tradisional 106
 transformasi 76
 transformatif 73
 Trubetzkoy 121

U

unik 133
 unilineal 26, 27
 unilingual 142
 universal 59, 118
 urbanisasi 84

V

Van de Berghe 23
 VOC 17

W

wali 13
 Wangatua 9
 Warnant 132
 William A. Haviland 99, 100
 William A. Haviland (1999) 69, 75, 99
 Wisnu dan Brahma. 11

Y

yang 60

Z

zending 4, 17
 Zulyani 7

Indek Pengarang

C

C. Kluckhohn 52
 Chris Baker 60, 90
 Clifford Geertz 31

E

E. Durkheim 66
 Edi sedyawati 65, 73

F

Furnivall 23

H

Horton dan Hunt 97

J

Josselin de Jong 26

K

Kamanto Sunanto 96
 Koentjaraningrat 3, 4, 12, 18, 49, 50, 80, 81, 101, 107, 162

M

Melville J. Herskovits 52
 Mirriam Budiardjo 98

P

Paul B. Horton dan Chester L. Hunt 98
 Peter Berger 78

R

Robert Sibarani 67, 69, 70

S

Soerjono Soekanto 78

V

Van de Berghe 23

W

William A. Haviland 69, 75, 100, 101

Z

Zulyani hidayah 7

Kunci Jawaban Antropologi XI

Uji Kompetensi I

A.

1. a 2. e 3. d 10. a

B.

1. Relativisme budaya yaitu dalam suatu lingkungan budaya tertentu, beberapa unsur kebudayaan adalah benar karena unsur-unsur itu sesuai dengan lingkungan tersebut, sedangkan unsur-unsur lain salah karena unsur tersebut mungkin sangat bertentangan dengan bagian-bagian kebudayaan lain.

Uji Kompetensi Bab II

A.

1. a 2. c 4. b 7. c 8. d

B.

3. Wujud kebudayaan:
- a. Sistem budaya
Wujud kebudayaan berbagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, perawatan, dan sebagainya.
 - b. Sistem sosial
Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
 - c. Artefak
Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Latihan Soal-soal Semester I

A.

1. e 2. a 3. c 6. c 9. a

B.

2. Dinamika kebudayaan yaitu suatu peristiwa atau fenomena kebudayaan sebagai proses yang sedang berjalan atau bergeser disebut dinamika kebudayaan.
4. Kebudayaan ideal mencakup tata kelakuan dan kebiasaan yang secara formal disetujui yang diharapkan diikuti oleh banyak orang (norma-norma budaya) Sedangkan kebudayaan real mencakup hal-hal yang betul-betul mereka laksanakan.

Uji Kompetensi Bab III

A.

1. d 2. b 3. e 10. c

B.

2. Fungsi bahasa mencakup 5 (lima) ragam bahasa, yaitu:
Ragam bahasa intimate, casual, consultative, formal dan frozen.
5. Dialek 1 (satu) yaitu dialek yang berbeda-beda karena keadaan alam sekitar tempat dialek tersebut dipergunakan sepanjang perkembangan sedangkan dialek 2 (dua) yaitu bahasa yang dipergunakan di luar daerah pakainya.

Latihan Soal-soal Semester II

A.

1. a 3. a 6. d 7. a 8. e

B.

1. Ciri universal bahasa diantaranya terletak pada fonologi, morfologi dan semantik yang ditemukan pada hampir semua bahasa terletak pada adjektiva mengikuti nomina, seperti rumah besar, jalan besar, dan orang pandai yang juga di temui di berbagai bahasa di dunia.
4. Bahasa membentuk dialek karena pengaruh non bahasa terutama politik, kebudayaan dan ekonomi.

Latihan Soal-soal Akhir Tahun

A.

1. b 2. c 4. e 5. a 10. c

B.

4. Tradisi lisan berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan adat istiadat dan kebiasaan yang mendarah daging yang dilakukan dengan bahasa mulut atau kata-kata yang keluar langsung dari mulut.
- 5.
- Ikut menjaga dan melestarikannya dalam kehidupan nyata.
 - Menghormati bahasa, dialek dan tradisi lisan masyarakat lain.
 - Mengembangkan potensi bahasa, dialek dan tradisi lisan yang ada di lingkungan masyarakat sekitar.

Catatan:

This image shows a full page of white paper with horizontal dotted lines, typical of primary school writing paper. The lines are evenly spaced and run across the width of the page. There are no margins, text, or other markings on the paper.



Antropologi

Kontekstual

Untuk SMA & MA

Program Bahasa



ISBN 978-979-068-229-0 (no. jilid lengkap)

ISBN 978-979-068-231-3

Buku ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah dinyatakan layak sebagai buku teks pelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2007 tanggal 25 Juli 2007 tentang Penetapan Buku Teks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan Untuk Digunakan Dalam Proses Pembelajaran.

Harga Eceran Tertinggi (HET) Rp 10.914,--